

TIDAK DIPERDAGANGKAN DI LUKS

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
II



BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1998

IPIL RDH

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
II

Muhammad Sikki
Adnan Usmar
David Gustaaf Manuputty
Ermaida
Syamsul Rijal
Murmahyati
Sabriah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1998

ISBN 979-459-905-0

Penanggung Jawab: Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.

Editor : Drs. Muhammad Sikki
Drs. H. Abdul Muthalib
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya

Balai Penelitian Bahasa

Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

Bunga

b

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan
Sastra di Sulawesi Selatan/Editor
Muhammad Sikki dkk.--Ujung Pandang:
Balai Penelitian Bahasa, 1998

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan-
Bunga Rampai

2. Sikki, Muhammad dkk.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499-254 02 BUN 10	No. Induk : 3.81 Tgl : 19-7-2014 Fid :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya selalu disebutkan dalam setiap GBHN. Berdasarkan perumusannya kita mengetahui bahwa masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Penelitian Bahasa sebagai UPT-nya di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VI Tahun 1993 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Itulah sebabnya kepada para penyusun naskah **Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, nama terbitan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan bunga rampai ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada pimpinan Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1998

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang tahun 1995/1996. Tujuh tulisan yang ditampilkan, empat penelitian membahas masalah bahasa (tiga bahasa daerah dan satu bahasa Indonesia) dan tiga tulisan mengetengahkan masalah sastra daerah. Selengkapnya ketujuh penelitian yang dimaksud adalah (1) Sistem Morfologi Verba Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa (Drs. Muhammad Sikki); (2) Fonologi Bahasa Mamuju (Drs. Adnan Usmar, M.Hum.); (3) Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Peradilan : Suatu Tinjauan Pragmatik (Drs. David Gustaaf Manuputty); (4) Pronomina Bahasa Mandar (Dra. Ermaida); (5) Realisasi Sila-Sila Pancasila dalam Sastra Bugis (Drs. Syamsul Rijal); (6) Tema dan Nilai-Nilai Budaya Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka (Dra. Murmahyati); dan (7) Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Bugis (Dra. Sabriah).

Selaku penanggung jawab, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini. Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan kepada Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. (FPBS-IKIP Ujung Pandang) dan Prof. Dr. H. Nurdin Yatim (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin) yang telah menilai naskah-naskah penelitian

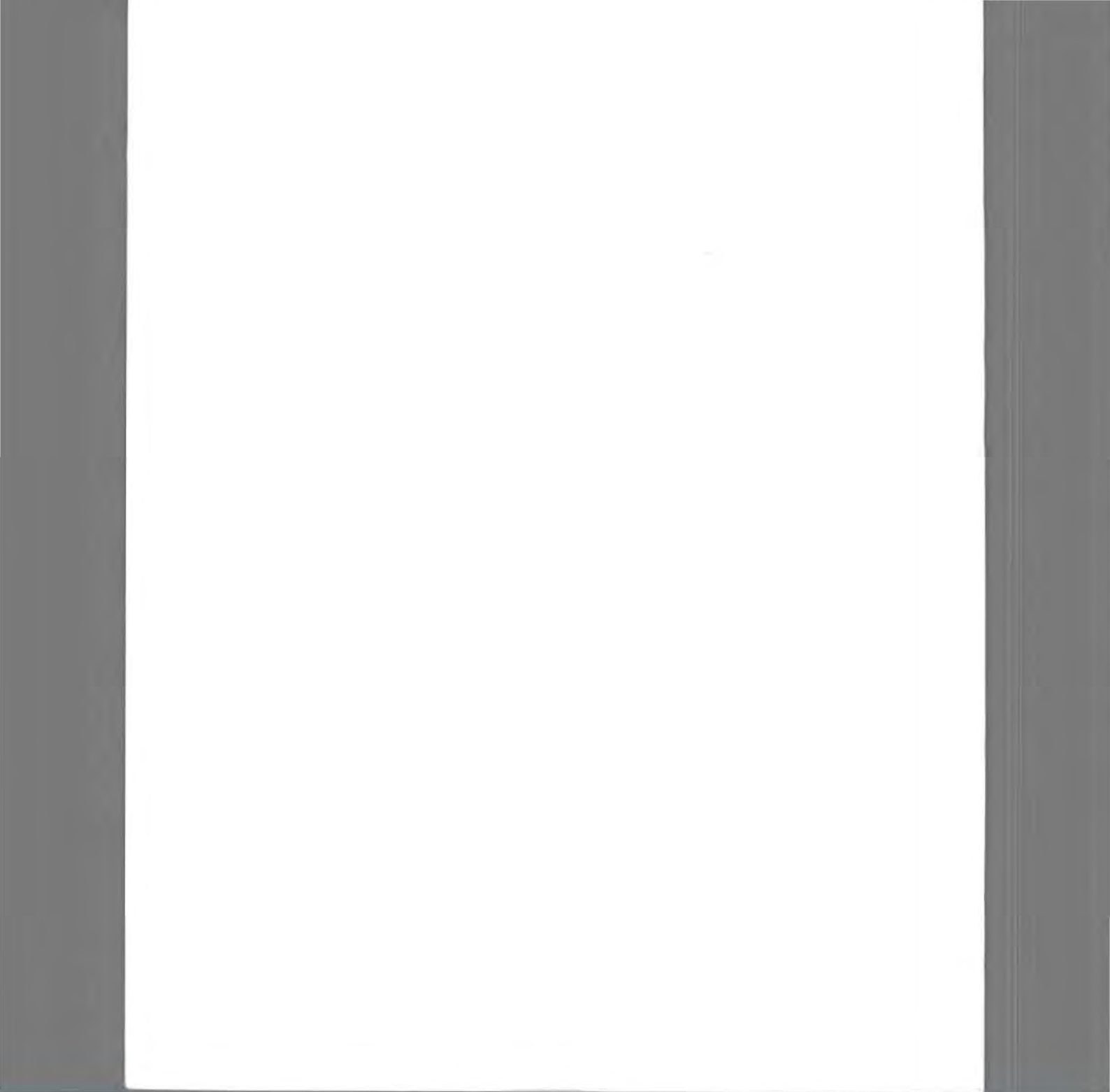
sebelum diterbitkan. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Kami harapkan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
✓ Muhammad Sikki SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA MASSEN- REMPULU DIALEK MAIWA	1 ✓
✓ Adnan Usmar FONOLOGI BAHASA MAMUJU	96
✓ David Gustaaf Manuputty PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN PERADILAN : SUATU TINJAUAN PRAGMATIK	172
✓ Ermaida PRONOMINA BAHASA MANDAR	226
✓ Syamsul Rijal REALISASI SILA-SILA PANCASILA DALAM SASTRA BUGIS	320
✓ Murmahyati TEMA DAN NILAI-NILAI BUDAYA SINRILIK I MAKDIK DAENG RIMAKKA	384
✓ Sabriah NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN BUGIS	437



SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA

Muhammad Sikki

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di dalam *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu terdiri atas subkelompok, yaitu (1) subkelompok Endekan, (2) subkelompok Maiwa, dan (3) subkelompok Duri. Subkelompok Maiwa menempati Kecamatan Maiwa, beberapa tempat di bagian timur laut Kabupaten Sidenreng Rappang, bagian selatan Kabupaten Luwu (Keppe), dan dialek Malimpung diduga merupakan percampuran dialek Pattinjo dan Maiwa (Pelenkahu, 1974:18--19).

Subkelompok Maiwa, yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut dialek Maiwa, pada umumnya digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari di kalangan anggota masyarakat pemakainya. Bahasa ini jarang digunakan dalam komunikasi secara tulisan, baik dalam surat keluarga maupun dalam penulisan naskah atau buku. Bahasa selalu mengalami perubahan dan yang sering berubah adalah bahasa ragam lisan. Perubahan ini dapat pula terjadi karena pengaruh bahasa lain. Mengingat proses perubahan dan pengaruh bahasa lain, terutama bahasa

Indonesia, penelitian dialek Maiwa dari berbagai aspeknya perlu dilaksanakan dan hasil penelitian itu dituliskan dalam satu buku. Dengan demikian, kelestarian bahasa ini terjaga.

Penelitian dialek Maiwa sudah pernah dilaksanakan oleh Muhammad Sikki dan kawan-kawan pada tahun 1984. Laporan hasil penelitian itu berjudul "Struktur Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa". Garis besar isinya meliputi tiga aspek, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Aspek fonologi memerikan fonem vokal dan konsonan serta struktur suku kata. Aspek morfologi memerikan klasifikasi morfem, proses morfologi, pembagian kata atau kelas kata. Aspek sintaksis memerikan bagian-bagian kalimat, bagian inti dan konstituen, serta pembagian kalimat dilihat dari segi bentuk dan maknanya.

Walaupun keberadaan verba dialek Maiwa sudah dibicarakan pada penelitian terdahulu, sistem morfologi verba itu belum diteliti secara mendalam dan terinci. Pendeskripsian ciri verba, bentuk verba, makna verba, dan morfofonemik pembentukan verba dialek Maiwa belum dilakukan secara rinci dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian sistem morfologi verba dialek Maiwa perlu dilaksanakan untuk mendapatkan data yang memadai guna melengkapi informasi mengenai struktur bahasa ini secara keseluruhan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia memerlukan masukan dari bahasa-bahasa daerah yang ada di tanah air. Hasil penelitian morfologi verba dialek Maiwa tentu memberikan data yang dapat dipakai untuk membandingkan bahasa ini dengan bahasa Indonesia dalam morfologi verba sehingga diketahui dengan jelas perbedaan dan persamaan kedua bahasa. Pengetahuan seperti ini diperlukan dalam perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dalam bidang studi bahasa Indonesia dengan siswa yang memakai dialek Maiwa sebagai bahasa ibu.

1.2 Masalah

Masalah penelitian ini adalah sistem morfologi verba dialek Maiwa. Ruang lingkup masalah yang diteliti meliputi semua fenomena morfologi verba yang dipakai oleh penutur asli bahasa itu berdasarkan data yang terkumpul.

Deskripsi yang terperinci dan mendalam mengenai sistem morfologi verba dialek Maiwa diharapkan mampu memberikan gambaran tentang ciri-ciri verba dalam lingkup wujud, tipe, dan morfofonemik pembentukan verba. Di samping itu dideskripsikan pembentukan verba dengan berbagai jenis kata, perulangan, dan pemajemukan. Aspek lain yang termasuk deskripsi tersebut ialah fungsi dan makna verba, dalam lingkup fungsi dan makna setiap imbuhan pembentuk verba, makna perulangan, dan makna pemajemukan.

Semua aspek ini dianggap memadai dalam rangka pembuatan deskripsi sistem morfologi verba dialek Maiwa. Deskripsi tersebut meliputi bentuk dan makna verba. Walaupun makna leksikal juga diberikan, tekanan lebih banyak ditujukan pada makna struktural, yaitu makna yang dihasilkan sebagai akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem lain.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem morfologi verba dialek Maiwa yang mencakup hal-hal berikut. Deskripsi ciri verba mencakup ciri morfemis dan ciri sintaksis. Deskripsi bentuk verba mencakup verba dasar dan verba turunan. Deskripsi makna verba mencakup makna verba berimbuhan, makna verba berulang, dan makna verba majemuk. Deskripsi morfofonemik pembentukan verba mencakup prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan imbuhan gabung verba.

1.4 Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur-prosedur pemecahan masalah yang cukup relevan. Untuk keperluan itu penelitian ini pada dasarnya mempergunakan teori linguistik struktural. Mengenai teori ini, Kridalaksana (1982:158) menjelaskan bahwa strukturalisme ialah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Semua pendekatan linguistik dalam abad ke-20 boleh dikatakan menganut strukturalisme.

Yang dimaksud dengan sistem dalam hubungan penelitian ini adalah pola atau susunan unsur-unsur bahasa yang muncul berulang kali dan ada maknanya bagi penutur asli dialek Maiwa. Pola-pola ini membangun struktur bahasa, yaitu pola unsur-unsur bahasa yang muncul berulang-ulang dalam bentuk kata atau susunan kata pada berbagai ujaran (bandingkan dengan Saleh dkk., (1988:5).

Istilah pola dalam ilmu linguistik mutakhir merujuk pada susunan bunyi dan susunan kata yang sering dipakai oleh penutur asli pada ujaran-ujaran secara sistematis dan mempunyai makna tertentu. Dalam penelitian ini perhatian utama diarahkan kepada susunan bunyi atau fonem pada verba, sedangkan susunan kata yang di dalamnya terdapat verba disinggung apabila perlu saja, untuk menjelaskan pemakaian pola verba dialek Maiwa pada frasa atau kalimat.

Mengenai konsep morfologi pada dasarnya para ahli bahasa tidak banyak berbeda pendapat walaupun masing-masing mengajukan definisinya sendiri. Ramlam (1983:16--17) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau menurut Kridalaksana (1982: 111) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

Dalam penelitian ini morfologi diartikan sebagai istilah yang mengandung konsep morfem, kata, pembentukan kata, serta makna verba. Morfem ialah satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membentuk suatu ujaran. Konsep morfem berbeda dari konsep kata. Yang dimaksud dengan kata ialah morfem atau gabungan morfem yang dianggap oleh penutur asli sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sekaligus (Wardhaugh dalam Saleh dkk., 1988:6). Bentuk seperti *mappake* 'memakai' adalah kata dalam dialek Maiwa. Kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu morfem bebas *pake* 'pakai' dan morfem terikat *ma-*. Bentuk *pake* sendiri merupakan kata dalam dialek Maiwa karena *pake* dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan mempunyai makna leksikal. Sebenarnya suatu kata dapat merupakan morfem, tetapi suatu morfem belum tentu merupakan kata.

Pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain adalah bentuk dan makna verba serta morfofonemik pembentukan verba. Bentuk verba ada dua macam, yaitu bentuk beruas dan bentuk tidak beruas. Bentuk beruas biasanya merupakan bentuk yang telah mengalami derivasi, sedangkan bentuk tidak beruas adalah bentuk yang belum mengalami derivasi. Bentuk beruas dapat dibagi menjadi (a) bentuk pengimbuhan, (b) bentuk pemajemukan, (c) bentuk reduplikasi atau pengulangan, dan (d) gabungan dari ketiga bentuk tersebut (Kaseng, 1984: 11).

Istilah monomorfemis dan polimorfemis (Verhaar, 1977: 54) atau kata tunggal dan kata kompleks (Ramlan, 1967:8) jelas didasarkan pada kriteria jumlah morfem yang mendukung suatu kata. Kata yang terdiri atas satu morfem disebut monomorfemis atau kata tunggal dan kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih disebut polimorfemis atau kata kompleks.

Pembentukan verba melalui pengimbuhan dilakukan dengan pembubuhan imbuhan kepada asal atau dasar yang diambil dari berbagai jenis kata. Misalnya, dengan menggunakan awalan *maN-* dibentuk verba

dengan nomina *oto* 'oto' seperti *mangoto* 'naik mobil'; awalan *mappa-* dibuat verba dengan adjektiva *kassing* 'baik', seperti *mappakassing* 'memperbaiki'; dengan numeralia *seuwa* 'satu', seperti *mappasseua* 'menyatukan'.

Pembentukan verba melalui perulangan dilakukan dengan mengulang seluruh atau sebagian dasar baik dasar tunggal maupun dasar kompleks.

Misalnya:

<i>beso-beso</i>	'tarik-tarik'
<i>karawa-rawa</i>	'pegang-pegang'
<i>disapeq-sapeq</i>	'dicabik-cabik'
<i>maqbaluq-baluq</i>	'berjual-jualan'

Pembentukan verba melalui pemajemukan dilakukan dengan menggabungkan dua dasar atau lebih sehingga satuan leksikal itu menyatakan makna.

Contoh:

<i>mappabali pau</i>	'membalas bicara' (menjawab)
<i>ammangaq doiq</i>	'mencari uang' (bekerja)
<i>sossoq endeq</i>	'turun naik'
<i>siduppa mata</i>	'bertemu mata' (bertemu pandang)

Pertemuan suatu morfem dengan morfem lainnya sering menimbulkan perubahan morfem. Misalnya, awalan *ma-* dalam realisasinya kadang-kadang bernasal [n] menjadi {*maN-*}, kadang-kadang membentuk geminasi atau pemanjangan fonem menjadi {*maG-*} biasa pula berglotal menjadi {*maq-*}. Peristiwa semacam ini disebut morfofonemik.

Misalnya:

<i>maN-</i> + <i>olliq</i>	--->	<i>mangollik</i>	'memanggil'
<i>maG-</i> + <i>sembaq</i>	--->	<i>massembaq</i>	'menyepak'
<i>maq-</i> + <i>bissa</i>	--->	<i>maqbissa</i>	'mencuci'
<i>maq-</i> + <i>gereq</i>	--->	<i>maqgereq</i>	'menyembelih'

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan secara objektif dan berdasarkan fakta semata-mata.

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan dan perekaman dengan berpedoman pada teknik yang dipakai oleh Aliana dkk. dalam pengumpulan data penelitian morfologi verba bahasa Besemah (1985). Ujaran yang dipakai pada informan sebagai jawaban atas pemancingan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk korpus lisan adalah sebagai berikut.

- Pemancingan korpus dengan terjemahan.
- Pemancingan korpus dengan tanya-jawab.
- Pemancingan korpus dengan cerita teks.
- Pemancingan korpus dengan jalan informan menyelesaikan kalimat.
- Pemancingan kalimat dengan jalan informan membetulkan/mengecek ucapan-ucapan yang dibuat oleh peneliti.
- Pemancingan korpus secara analisis atas dasar korpus yang telah terkumpulkan untuk mendapatkan korpus lebih lanjut atau untuk menjelajahi suatu aspek secara lebih mendalam.
- Pemancingan korpus tambahan untuk mengisi atau melengkapi hal-hal yang masih kurang lengkap.
- Pemancingan korpus dengan parafrase, yaitu dengan cara informan diminta mengucapkan lagi suatu ujaran dalam bentuk lain.

Data yang sudah direkam segera ditranskripsikan dengan menggunakan lambang fonetis dan fonemis yang pada dasarnya bersamaan dengan lambang-lambang *International Phonetic Alphabet* (IPA). Semua ujaran yang terkumpul dalam korpus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Di dalam pengolahan data semua verba dicatat dalam kartu, kemudian diadakan pengkajian ulang agar pilihan yang tidak tepat disingkirkan. Data yang dianggap sah diklasifikasi kemudian diberi kode tertentu guna memudahkan pemeriksaan ulang dalam analisis. Berdasarkan klasifikasi dan analisis data, disusunlah generalisasi pola struktural dan fungsional sehingga diperoleh deskripsi linguistik secara menyeluruh tentang verba dialek Maiwa.

1.6 Pemerolehan Data

Sasaran penelitian ini adalah sistem morfologi verba dialek Maiwa. Karena bahasa ini adalah bahasa hidup, masih digunakan dan dipelihara sampai sekarang, sumber data penelitian ini adalah penutur asli dialek Maiwa, yaitu orang yang menggunakan dialek Maiwa sebagai bahasa ibu. Pusat pemakaian dialek Maiwa adalah Maroangin, ibukota Kecamatan Maiwa.

Informan diambil dari penutur asli dialek Maiwa yang berdomisili di Maroangin dan beberapa penutur asli lainnya yang berdomisili di daerah perbatasan antara dialek atau bahasa bertetangga, yaitu di Desa Pasang, Desa Bungin, dan Desa Pattondong Safu, masing-masing dua orang. Kedelapan informan dari empat daerah sampel ini ditetapkan berdasarkan syarat-syarat pemilihan informan yang sah, yaitu umur, yang berkisar antara 25-60 tahun; menguasai dialek Maiwa dengan baik, memiliki kosa kata yang lengkap, dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, peka terhadap terjadinya interferensi dalam pemakaian bahasanya, dan mengetahui latar belakang budaya bahasanya.

2. Bentuk dan Makna Verba

2.1 Ciri-ciri Verba

Di dalam bab ini diberikan ciri-ciri yang dapat dijadikan pegangan untuk menandai verba dalam dialek Maiwa. Karena tidak ditemukan ciri tertentu yang dapat membedakan secara mutlak antara verba dan kelas kata lainnya dalam dialek Maiwa, maka ada dua macam ciri yang digunakan. Pertama adalah ciri morfemis. Berdasarkan ciri ini, ada sejumlah imbuhan yang berfungsi sebagai pembentuk verba, misalnya *maN-* dalam *mangalli* 'membeli', *di-* dalam *dibingkung* 'dicangkul', dan *-aq* dalam *bolloaq* 'tumpahkan'. Ciri yang kedua adalah verba dapat diidentifikasi dengan memperhatikan sejumlah kata penjelas yang mendahului verba, fungsi verba dalam tataran kalimat, letak verba dalam hubungannya dengan bentuk klitik, dan verba dapat membentuk kalimat perintah.

2.1.1 Ciri Morfemis

Ruang lingkup ciri morfemis verba dialek Maiwa meliputi bentuk-bentuk imbuhan saja. Berdasarkan ciri ini, ditemukan sejumlah imbuhan yang menandai jenis verba. Semua imbuhan pembentuk verba itu dalam garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok.

a. Awalan *ma-*, *a-*, *ti-*, *si-*, *ki-*, *pa-*, *di-*, *po-*, *ka-*

Contoh:

ma- + *rendeng* 'tarik' --> *marrendeng* 'menarik'
a- + *sioq* 'ikat' --> *assioq* 'mengikat'
ti- + *tumbu* 'tumbuk' --> *titumbu* 'tertumbuk'
si- + *calla* 'pukul' --> *sicalla* 'saling memukul'
ki- + *anaq* 'anak' --> *kianaq* 'bersalin'
pa- + *endeq* 'naik' --> *paendeq* 'naikkan'
di- + *tunu* 'bakar' --> *ditunu* 'dibakar'
po- + *baine* 'istri' --> *pobaine* 'peristri'
ka- + *luppaq* 'lompat' --> *kaluppaq-luppaq* 'melompat-lompat'

- b. Awalan rangkap *mappa-*, *makka-*, *paka-*, *pasi-*, *parti-*, *sipa-*, *sika-*,
dipa-, *dipo-*, *mappaka-*, *mappasi-*, *sipaka-*

Contoh:

<i>mappa-</i> + <i>laga</i> 'kelahi'	--> <i>mappallaga</i> 'memperkelahikan'
<i>makka-</i> + <i>solang</i> 'rusak'	--> <i>makkasolang</i> 'merusak'
<i>paka-</i> + <i>selang</i> 'kaget'	--> <i>pakaselang</i> 'kagetkan'
<i>pasi-</i> + <i>cocoq</i> 'cocok'	--> <i>pasicocoq</i> 'cocokkan'
<i>parti-</i> + <i>kantong</i> 'saku'	--> <i>parikantong</i> 'simpan di saku'
<i>sipa-</i> + <i>tuwo</i> 'hidup'	--> <i>sipatuwo</i> 'saling menghidupi'
<i>sika-</i> + <i>baqci</i> 'benci'	--> <i>sikabaqci</i> 'saling membenci'
<i>dipa-</i> + <i>losong</i> 'baring'	--> <i>dipalosong</i> 'dibaringkan'
<i>dipo-</i> + <i>gauq</i> 'perbuatan'	--> <i>dipogauq</i> 'diperbuat'
<i>mappaka-</i> + <i>laqbiq</i> 'mulia'	--> <i>mappakalaqbiq</i> 'memuliakan'
<i>mappasi-</i> + <i>garu</i> 'campur'	--> <i>mappasigaru</i> 'mencampurkan'
<i>sipaka-</i> + <i>laqbiq</i> 'mulia'	--> <i>sipakalaqbiq</i> 'saling memuliakan'

- c. Akhiran *-i*, *-aq*

Contoh:

<i>tanang</i> 'tanam' + <i>-i</i>	--> <i>tanangngi</i> 'tanami'
<i>cadoq</i> 'duduk' + <i>-i</i>	--> <i>cadoqi</i> 'duduki'
<i>bollo</i> 'tumpah' + <i>-aq</i>	--> <i>bolloaq</i> 'tumpahkan'
<i>tikkang</i> 'tangkap' + <i>-aq</i>	--> <i>tikkangang</i> 'tangkapkan'
<i>bajaq</i> 'bayar' + <i>-aq</i>	--> <i>bajakang</i> 'bayarkan'

Pada contoh di atas kita temukan bentuk *-aq*, *-ang*, dan *-kang* yang masing-masing diletakkan sebagai akhiran pada *bollo* 'tumpah', *tikkang* 'tangkap', dan *bajaq* 'bayar'. Baik *-aq*, *-kang*, maupun *-ang* sebenarnya mempunyai fungsi dan makna yang sama, yakni merupakan unsur yang menyatakan bentuk imperatif. Perbedaan dalam wujudnya itu ditentukan oleh fonem akhir kata *bollo*, *tikkang*, dan *bajaq*; jika fonem akhir yang di depannya berupa fonem vokal, makna bentuknya adalah *-aq*, tetapi jika fonem akhirnya fonem glotal /q/ maka bentuknya adalah

-kang, dan jika fonem akhirnya fonem nasal /n/ maka bentuknya adalah *-ang*. Cara yang lazim dipakai untuk melambangkan morfem adalah pemilihan alomorf yang paling luas distribusinya. Dalam hal ini bentuk *-aq* sebagai akhiran pada dasar yang berakhir dengan salah satu dari vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ adalah yang paling luas distribusinya. Dengan demikian, *-kang* dan *-ang* adalah dua alomorf dari satu morfem yang sama, yakni {-aq}.

d. Kombinasi awalan dan akhiran *a--i*, *a--aq*, *si--i*, *si--aq*, *pa--i*, *pa--aq*, *di--i*, dan *di--aq*.

Contoh:

a- + *cadoq* 'duduk' + *-i* --> *accadoqi* 'menduduki'
a- + *reqpaq* 'pecah' + *-aq* --> *arreqpakang* 'memecahkan'
si- + *kutana* 'tanya' + *-i* --> *sikutanai* 'saling menanyai'
si- + *toqtong* 'berdiri' + *-aq* --> *sitoqtongang* 'berdiri bersama'
pa- + *jolo* 'dahulu' + *-i* --> *pajoloi* 'mendahului kita'
pa- + *bawa* 'bawa' + *-aq* --> *pabawaq* 'membawakana kita'
di- + *cadoq* 'duduk' + *-i* --> *dicadoqi* 'diduduki'
di- + *bollo* 'tumpah' + *-aq* --> *dibolloaq* 'ditumpahkan'

e. Kombinasi awalan rangkap dan akhiran *makka...-aq*, *pasi--aq*, *pari--aq*, *sipa--i*, *sipa--aq*, *sika--aq*, *dipa--i*, dan *dipa--aq*

Contoh:

makka- + *palai* 'lari' + *-aq* --> *makkapalaiaq* 'berlarian'
pasi- + *saqqiq* 'apit' + *-i* --> *pasisaqqikki* 'diapit'
pasi- + *olo* 'hadap' + *-aq* --> *pasioloaq* 'perhadapkan'
pari- + *piring* 'piring' + *-aq* --> *paripiringang* 'simpankan di piring'
sipa- + *kassing* 'baik' + *-i* --> *sipakassingngi* 'saling memperbaiki'
sipa- + *kantoroq* 'kantor' + *-aq* --> *sipakkantorokang* 'sekantor'
sika- + *lari* 'lari' + *-aq* --> *sikalariaq* 'berlomba lari'
dipa- + *lurang* 'buat' + *-i* --> *dipalurangngi* 'dimuati'
dipa- + *lappo* 'tabrak' + *-aq* --> *dipallappoaq* 'ditabrakkan'

Simpulan yang dapat ditarik dari contoh-contoh di atas adalah bahwa verba dialek Maiwa ditandai oleh ciri morfemis yang merupakan pengimbuhan pada D (dasar), yang menghasilkan bentuk-bentuk seperti berikut.

- 1) *ma-* D, *a-* D, *ti-* D, *si-* D, *ki-* D, *pa-* D, *di-* D, *po-* D, *ka-* D;
- 2) *mappa-* D, *makka-* D, *paka-* D, *pasi-* D, *pari-* D, *sipa-* D, *sika-* D, *dipa-* D, *dipo-* D;
- 3) D *-i*, D *-aq*;
- 4) *a-* D *-i*, *a-* D *-aq*, *si-* D *-i*, *si-* D *-aq*, *pa-* D *-i*, *pa-* D *-i*, *pa-* D *-aq*, *di-* D *-i*, *di-* D *-aq*, *di-* D *-aq*;
- 5) *makka-* D *-aq*, *sipa-* D *-i*, *sipa-* D *-aq*, *sika-* D *-aq*, *dipa-* D *-i*, *dipa-* D *-aq*.

Verba turunan (3) dan verba turunan yang berawalan *pa-*, *paka-*, *pasi*, dan *pari-* lazim digunakan dalam kalimat perintah, tetapi tidak lazim digunakan dalam kalimat berita dan kalimat tanya. Sebaliknya, verba turunan (1), (2), (4), dan (5) (kecuali yang berawalan *pa-*, *paka-*, *pasi-*, *pari-*) tidak lazim digunakan dalam kalimat perintah. Bentuk ini hanya lazim digunakan dalam kalimat berita atau kalimat tanya.

2.1.2 Ciri Sintaksis

Ciri lain yang menandai verba dialek Maiwa adalah ciri sintaksis, yaitu dengan cara mengamati perilaku sintaksis verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang dimaksud dapat diketahui dengan mengamati frasa verbal, fungsi verba, dan jenis-jenis verba menurut tingkah laku sintaksisnya.

- a. Verba dapat merupakan inti pada frasa verbal yang endosentrik atributif.

Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di depan dan atau di belakang verba inti. Yang di depan disebut pewatas depan dan yang di belakang disebut pewatas belakang.

Salah satu kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas depan, antara lain adalah *waqding* 'dapat, bisa, boleh', dan *melog* 'mau, ingin'.

Contoh:

(1) *Iko waqding attama.*

'kamu boleh masuk'

(Kamu boleh masuk.)

(2) *I Hatijah melog andio.*

'i Hatijah mau mandi'

(I Hatijah mau mandi.)

Ada kelompok kata lain yang dinamakan aspek yang dapat pula berfungsi sebagai pewatas depan verba. Kelompok aspek ini adalah kata *la* 'akan', *pura* 'sudah', dan *mattangngaq* 'sedang'.

(3) *Edek toana la pole baja.*

'ada tamu akan datang besok'

(Ada tamu akan datang besok.)

(4) *Andapa tau pura akkande.*

'belum orang sudah makan'

(Belum ada orang yang sudah makan.)

(5) *Indoqkuq mattangngaq mannasu.*

'ibuku sedang memasak'

(Ibuku sedang memasak.)

Di samping verba bantu dan aspek, ada kelompok ketiga yang dapat pula bertindak sebagai pewatas depan verba. Kelompok itu dinamakan kelompok pengingkar yang terdiri atas kata *anda* 'tidak' dan *andapa* 'belum'. Verba yang mempunyai pewatas depan *anda* dan

andapa selalu muncul bersama-sama dengan klitika pronomina persona (*ku-* 'saya', *na-* 'ia', *mu-* 'kau', *-ta* 'kamu' (takzim), 'kita' dan *ki-* 'kami'. Perhatikan contoh *anda* 'tidak' pada kalimat (6) dan *andapa* 'belum' pada kalimat (7) yang muncul bersama dengan verba *ekka* 'pergi' seperti berikut.

(6)a. *Anda kuekka makjama.*

'tidak kupergi bekerja'

(Saya tidak pergi bekerja.)

b. *Anda naekka maqjama.*

'tidak ia pergi bekerja'

(Ia tidak pergi bekerja.)

c. *Anda muekka maqjama.*

'tidak kaupergi bekerja.'

(Kamu tidak pergi bekerja.)

d. *Anda taekka maqjama.*

'tidak kamu (takzim)/kita pergi bekerja'

(Kamu/kita tidak pergi bekerja.)

e. *Anda kiekka maqjama.*

'tidak kami pergi bekerja'

(Kami tidak pergi bekerja.)

(7)a. *Andapa kuekka maqjama.*

'belum kupergi bekerja'

(Saya belum pergi bekerja.)

b. *Andapa naekka maqjama.*

'belum ia pergi bekerja'

(Ia belum pergi bekerja.)

c. *Andapa muekka maqjama.*

'belum kau pergi bekerja'

(Kamu belum pergi bekerja.)

d. *Andapa taekka maqjama*

'belum kamu (takzim)/kita pergi bekerja'

'Kamu/kita belum pergi bekerja.)

e. *Andapa kiekka maqjama.*

'belum kami pergi bekerja'

(Kami belum pergi bekerja.)

Di dalam kalimat (1)--(7) di atas terdapat verba *attama* 'masuk', *andio* 'mandi', *pole* 'datang', *akkande* 'makan', *mannasu* 'memasak', dan *ekka* 'pergi', yang merupakan inti frasa. Kata-kata itu didahului oleh pewatas depan berupa verba bantu, yaitu *waqding* 'dapat, bisa, boleh', *meloq* 'ingin, mau', dan kata-kata yang menunjukkan aspek, yaitu *la* 'akan', *pura* 'sudah', *mattangngaq* 'sedang', dan kata-kata yang menyatakan pengingkaran, yaitu *anda* 'tidak' dan *andapa* 'belum'.

Berbeda dengan pewatas depan, pewatas belakang verba sangat terbatas macamnya. Pewatas belakang verba adalah kata-kata seperti *poleq* 'lagi', *joloq* 'dulu', dan *ugaq* 'juga'. Perhatikan contohnya dalam kalimat berikut.

(8) *Meloqnaq matindo poleq.*

'mau saya tidur lagi'

(Saya mau tidur lagi.)

- (9) *Waqdingko leppang joloq.*
'boleh kamu singgah dulu'

(Kamu boleh singgah dulu.)

- (10) *Ekkai ugaq benena.*
'pergi ia juga istrinya'

(Pergi juga istrinya.)

Dalam kalimat (8)–(10) terdapat verba *matindo* 'tidur', *leppang* 'singgah', dan *ekka* 'pergi' dengan pewatas belakang *poleq* 'lagi', *joloq* 'dulu', dan *ugaq* 'juga'. Perlu dicatat bahwa verba yang menggunakan pewatas belakang *ugaq* selalu muncul bersama dengan klitik pronomina persona yang diacunya. Contohnya kata *ekkai* pada (10) yang terdiri atas verba *ekka* dan klitika pronomina persona *-i* (persona ketiga 'ia').

Pewatas belakang verba biasa pula berupa partikel, seperti *-si* 'lagi' dan *-to* 'juga'. Perhatikan verba *matindo* 'tidur' dengan pewatas belakang *-si* dan *-to* yang berikut ini.

- (11) *Matindosi adikkuq.*
'tidur lagi adikku'

(Tidur lagi adikku.)

- (12) *Indoqkuq matindoto.*
'ibuku tidur juga'

(Ibuku tidur juga.)

- b. Verba sering muncul bersama-sama dengan klitika pronomina persona, baik dalam bentuk proklitik maupun enklitik, atau keduanya sekaligus. Klitika pronomina persona yang berbentuk proklitik adalah *ku-* 'ku', *ka-* 'kami', *ta-* 'kita', *mu-* 'kau', *na-* 'ia'; yang berbentuk enklitik adalah *-naq* 'saya', *-kang* 'kami', *-kiq* 'kita', *-ko* 'kamu', *-kong*

'kalian', -i 'ia',. Contoh pada (13) berbentuk proklitik, (14) berbentuk enklitik, (15) dan (16) gabungan proklitik dan enklitik. Klitika pronomina persona pada (13) muncul bersama dengan verba *baluq* 'jual', (14) dengan verba *pole* 'datang', (15) dan (16) dengan verba *bawa* 'bawa'. Contoh tersebut disajikan secara berkonflasi seperti berikut.

(13) Barraq 'beras (Beras	{	<i>kubaluq</i>	'kujual'	}	jo di pasaq situ di pasar' di pasar.)
		<i>kibaluq</i>	'kami beli'		
		<i>tabaluq</i>	'kau (takzim)		
			jual.		
		<i>mubaluq</i>	'kaujual'		
		<i>nabaluq</i>	'dia jual'		

(14) Issamboiq 'kemarin Kemarin	{	<i>polenaq</i>	'datang saya'	}	<i>makjama</i> bekerja' bekerja.)
			(saya datang)		
		<i>polekang</i>	'datang kami'		
			(kami datang)		
		<i>polekiq</i>	'datang kita,		
			(kita datang)		
		<i>poleko</i>	'datang kumu'		
			(kamu datang)		
		<i>polekang</i>	'datang kami.		
			(kami datang)		

- (15) Bajapi
'besok nanti
(Nanti besok
- | | | | |
|---|--------------|---|---|
| $\left[\begin{array}{l} \text{ku- 'ku'} \\ \text{ki- 'kami'} \\ \text{na- 'ia'} \end{array} \right]$ | bawa
bawa | $\left[\begin{array}{l} \text{-kiq 'kamu'} \\ \text{(takzim)} \\ \text{-ko 'kamu'} \\ \text{-kong 'kalina'} \\ \text{-i 'ia'} \end{array} \right]$ | ekka pasaq
pergi pasar'
pergi ke
pasar.) |
|---|--------------|---|---|
-
- (16) Bajapi
'besok nanti
(Nanti besok
- | | | | |
|---|------|---|---|
| $\left[\begin{array}{l} \text{ta- 'kamu'} \\ \text{(takzim')} \\ \text{mu- 'kamu'} \\ \text{na- 'ia'} \end{array} \right]$ | bawa | $\left[\begin{array}{l} \text{-naq 'saya'} \\ \text{-kang 'kami'} \\ \text{-i 'ia'} \end{array} \right]$ | ekka pasaq
pergi pasar'
pergi ke
pasar.) |
|---|------|---|---|

Pada contoh (15) dapat diketahui bahwa klitika pronomina persona (proklitik dan enklitik) dapat muncul bersama dengan verba *bawa* 'bawa' dan menghasilkan konstruksi sintaksis seperti

- (15)a. *kubawakik* 'saya bawa kamu (takzim)'
kubawako 'saya bawa kamu'
kubawakong 'saya bawa kalian'
kubawai 'saya bawa dia'
- b. *kibawakiq* 'kami bawa kamu (takzim)'
kibawako 'kami bawa kamu'
kibawakong 'kami bawa kalian'
kibawai 'kami bawa dia'
- c. *nabawakiq* 'ia bawa kamu (takzim)'
nabawako 'ia bawa kamu'
nabawakong 'ia bawa kalian'
nabawai 'dibawanya'

Selanjutnya, contoh (16) menghasilkan konstruksi sintaksis:

- (16)a. *tabawanaq* 'kamu (takzim) bawa saya'
tabawakang 'kamu (takzim) bawa kami'
tabawai 'kamu (takzim) bawa dia'

- b. *mubawanaq* 'kamu bawa saya'
mubawakang 'kamu bawa kami'
mubawai 'kamu bawa dia'

- c. *nabawanaq* 'ia bawa saya'
nabawakang 'ia bawa kami'
nabawai 'dibawanya'

c. Verba dapat dijadikan kalimat perintah

Contoh:

- (17)a. *Bawanaq!* 'bawa saya'
 (Bawa saya!)

- b. *Bengangkang!* 'beri kami'
 (Beri kami!)

- c. *Ekkako!* 'pergi kamu'
 (Pergi kamu!)

- d. *Olingkong!* 'pulang kalian'
 (Pulang kalian!)

5. *Besoi!* 'tarik dia'
 (Tarik dia!)

- (18)a. *Pacadoqnaq* 'dudukkan saya'
 (Dudukkan saya!)

- b. *Painungkang* ! 'minumkan kami'
(Beri kami minuman!)
- c. *Pasandeqi!* 'sandarkan dia'
(Sandarkan dia!)

Kalimat perintah dalam dialek Maiwa pada umumnya berupa verba atau adjektiva yang kemunculannya selalu bersama dengan klitika pronomina persona akusatif. Pada kalimat (17a)--(17e) verba diiringi klitika pronomina persona tertentu: *bawa* dengan *-naq* 'saya', *bengang* 'beri' dengan *-kang* 'kami', *ekka* 'pergi' dengan *-ko* 'kamu', *oling* 'pulang' dengan *-kong* 'kalian', *beso* 'tarik' dengan *-i* 'ia'.

Pada kalimat (18a)--(18c) verba berawalan *pa-* diiringi klitika pronomina persona tertentu: *pacadoq* 'dudukkan' dengan *-naq* 'saya', *painung* 'beri minum' dengan *-kang* 'kami', *pasandeq* 'sandarkan' dengan *-i* 'ia'.

2.2 Bentuk-bentuk Verba

Pemberian bentuk verba mencakup verba dasar dan bentuk verba turunan.

2.2.1 Verba Dasar

Di bawah ini disajikan kalimat yang di dalamnya terdapat verba yang berupa kata dasar.

- (1) *Edeq duriang runnuq.*
'ada durian jatuh'
(Ada durian jatuh.)

- (2) *Seuwara tau pole.*
'satu hanya orang datang'
(Hanya satu orang datang.)
- (3) *Nasuronaq leppang.*
'ia suruh saya singgah'
(Ia menyuruh saya singgah.)
- (4) *Metakuqi adikku ekka.*
'takut ia adikku pergi'
(Adik saya takut pergi.)
- (5) *Budamo tau cakkaruqduq.*
'banyak sudah orang mengantuk'
(Sudah banyak orang mengantuk.)
- (6) *Tiai maqtang anaqmu.*
'tidak mau ia diam anakmu'
(Tidak mau diam anakmu.)
- (7) *Purasi maliq lopikkuq.*
'sudah lagi ia hanyut perahuku'
(Perahuku sudah hanyut lagi.)
- (8) *Diruntukmi tu tau labu.*
ditemukan sudah ia yang orang tenggelam'
(Orang yang tenggelam sudah ditemukan.)

Di dalam kalimat (1)--(8) terdapat verba *runnuq* 'jatuh', *pole* 'datang', *leppang* 'singgah', *ekka* 'pergi', *cakkaruqduq* 'mengantuk', *maqtang* 'diam', *maliq* 'hanyut', dan *labu* 'tenggelam'. Semua verba ini merupakan kata dasar karena belum mengalami proses morfologis, tidak mempunyai imbuhan.

Jika verba dasar di dalam kalimat (1)–(8) diamati, data itu menunjukkan bahwa bentuk verba dasar dialek Maiwa umumnya terdiri atas dua suku kata. Dari delapan verba dasar di atas, hanya verba *cakkaruq-duq* (*cak-ka-ruq-duq*) yang terdiri atas empat suku kata, yang lainnya semuanya terdiri atas dua suku kata. Kata-kata itu jika dipisahkan atas sukunya, berbentuk: *run-nuk*, *po-le*, *lep-pang*, *ek-ka*, *maq-tang*, *ma-liq*, dan *la-bu*.

Berdasarkan data yang ada, verba dasar dialek Maiwa mempunyai pola suku kata sebagai berikut.

- a. Satu suku kata dengan pola sebagai berikut.

KVK

Contoh:

baq 'hantam'

noq 'turun'

suq 'keluar'

taq 'pasang'

- b. Dua suku kata dengan pola sebagai berikut.

(1) V-KV

Contoh:

a-la 'ambil'

a-sa 'asa'

e-wa 'tantang'

o-la 'lewat'

(2) V-KVK

Contoh:

i-piq 'jepit'
i-soq 'isap'
u-duq 'cium'
o-mang 'kulum'
o-ling 'pulang'

(3) KV-V

Contoh:

di-o 'mandi'
pa-u 'sebut'
ra-i 'tambah'
sa-u 'sembuh'
tu-o 'hidup'

(4) KV-KV

Contoh:

ba-wa 'bawa'
co-ba 'coba'
ga-ru 'aduk'
ka-li 'gali'
sa-pu 'usap'

(5) KV-VK

Contoh:

ca-uq 'kalah'
ja-iq 'jahit'
pu-eq 'pecah'
ru-iq 'tarik'
si-oq 'ikat'

(6) KVK-KV

Contoh:

kan-de 'makan'
cal-la 'pukul'
ges-sa 'sentuh'
pin-ra 'berubah'
geng-go 'goyang'

(7) KV-KVK

Contoh:

ba-kung 'hantam'
cu-cuq 'tusuk'
ge-reg 'sembelih'
la-mung 'tanam'
ra-kang 'rebus'

(8) KVK-KVK

Contoh:

buk-kaq 'buka'
gat-tung 'gantung'
kam-biq 'jaga'
lep-pang 'singgah'
ren-deng 'tarik'

c. Tiga suku dengan pola sebagai berikut.

(1) KV-KV-KV

Contoh:

ca-wo-lo 'bujuk'
ka-ra-ko 'peluk'
ka-ra-wa 'pegang'

(2) KV-KV-KVK

Contoh:

ba-ra-saq 'pukul'*ga-ru-suq* 'aduk'*ka-pe-saq* 'raba'*li-wa-sang* 'lapar'

(3) KV-KVK-KVK

Contoh:

ta-liq-paq 'tempeleng'*ka-biq-biq* 'cubit'*sa-lep-pang* 'menyandang'

(4) KVK-KV-VK

Contoh:

caq-be-ang 'buang'*sap-pe-ang* 'sangkutkan'*tan-de-ang* 'disimpan di tempat yang lebih tinggi'*sam-be-ang* 'singkir'*kam-be-aq* 'gapai'

d. Empat suku kata dengan pola sebagai berikut.

(1) KV-KVK-KV-VK

Contoh:

ba-lic-cu-ang 'jungkir'

(2) KV-KVK-KV-KVK

Contoh:

pa-lis-so-joq 'unjur'

(3) KVK-KV-KVK-KVK

Contoh:

cak-ka-ruq-duq 'mengantuk'

tak-ka-jan-naq 'termenung'

Contoh untuk suatu pola suku kata di atas seyogianya lima buah. Apabila kurang dari lima buah, berarti pola itu tidak produktif.

2.2.2 Verba Turunan

Verba turunan ialah verba yang terbentuk sebagai hasil proses pengimbuhan, perulangan, atau pemajemukan. Ketiga macam verba turunan ini dideskripsikan secara terpisah. Dalam bagian ini dibahas verba berimbuhan.

2.2.2.1 Verba Berimbuhan

Verba berimbuhan dalam dialek Maiwa ada lima macam, yaitu (1) verba berawalan, (2) verba berakhiran, (3) verba berawalan dan berakhiran, (4) verba berkonfiks, dan (5) verba berawalan rangkap dan berakhiran.

2.2.2.1.1 Verba Berawalan

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa awalan yang berfungsi membentuk verba turunan ada awalan tunggal dan ada awalan rangkap. Contoh-contoh pemakaian awalan itu dijelaskan satu per satu berikut ini.

1) Awalan *ma-*

Awalan *ma-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A).

Contoh:

<i>ma-</i> + <i>akkaq</i> (V)	-->	<i>mangakkaq</i>
'angkat'		'mengangkat'
<i>ma-</i> + <i>daraq</i> (N)	-->	<i>maqdaq</i>
'kebun'		'berkebun'
<i>ma-</i> + <i>kompeng</i> (A)	-->	<i>makkompeng</i>
'kendur'		'mengendur'

Selain contoh di atas awalan *ma-* dapat juga dibubuhkan pada kata prakategorial, antara lain, sebagai berikut.

<i>cawa</i>	'tawa'
<i>coeq</i>	'ikut'
<i>dengkeng</i>	'jongkok'
<i>laqpo</i>	'letus'
<i>cenneq</i>	'putar'
<i>sanra</i>	'rambat'
<i>tarruq</i>	'terus'
<i>sakkaq</i>	'sangkal'
<i>sulengka</i>	'sila'
<i>nganga</i>	'nganga'
<i>cekkeng</i>	'tengger'

Kata-kata di atas dapat digolongkan ke dalam jenis morfem terikat secara morfemik karena morfem-morfem itu tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat sebelum mengalami proses morfemik atau belum mendapat imbuhan. Verba seperti ini merupakan asal dan tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam ujaran pada tingkatan sintaksis. Dalam dialek Maiwa tidak akan dijumpai turunan seperti:

- (1) * *Pajamoq cawa.*
'berhenti sudah saya tawa'
(Saya sudah berhenti tawa.)
- (2) * *Joi kakakkuq coeq.*
'pada ia kakakku ikut'
(Ia ikut pada kakak saya.)
- (3) * *Dau ccadoq dengkenq.*
'jangan duduk jongkok'
(Jangan duduk jongkok.)
- (4) * *Edeq balliliq laqpo.*
'ada bedil letus'
(Ada bedil letus.)
- (5) * *Tiai cenneq banna.*
'tidak mau ia putar bannya'
(Tidak mau putar bannya.)

Kalimat (1)--(5) di atas tidak berterima karena kata *cawa* 'tawa', *coeq* 'ikut', *dengkenq* 'jongkok', *laqpo* 'letus', dan *cenneq* 'putar' tidak diberi imbuhan. Jika kata-kata itu dibubuhi awalan *ma-*, maka akan diperoleh kalimat yang gramatikal seperti berikut.

- (1b) *Pajamoq macawa.*
'berhenti sudah saya tertawa'
(Saya sudah berhenti tertawa.)
- (2b) *Joi kakakkuq maccoeq.*
'pada ia kakakku mengikut'
(Ia mengikut pada kakakku.)

(3b) *Dau ccadoq maqdengkeng.*
'jangan duduk menjongkok'

(Jangan duduk menjongkok.)

(4b) *Edeq balliliq mallaqpo.*
'ada bedil meletus'

(Ada bedil meletus.)

(5b) *Teai maccenneq banna.*
'tidak mau ia berputar bannya'

(Tidak mau berputar bannya.)

2) Awalan *a-*

Awalan *a-* dapat dibubuhkan pada kata dasar verba (V) dan kata dasar nomina (N).

Contoh:

a- + bitting(V) --> ambitting
'jinjing' 'menjinjing'

a- + gereq(V) --> anggerek
'sembelih' 'menyembelih'

a- + siruq(N) --> assiruq
'sendok' 'menyendok'

a- + paku(N) --> appaku
'paku' 'memaku'

Perlu dicatat bahwa dalam percakapan, awalan *a-* sering dilesapkan sehingga kata-kata seperti *ambitting*, *anggerek*, *assiruq*, dan *appaku* diucapkan *mbitting*, *nggerek*, *ssirunq*, dan *ppaku*.

3) Awalan *ti-*

Awalan *ti-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar nomina (N).

Contoh:

<i>ti-</i> + <i>akkaq</i> (V)	-->	<i>tiakkaq</i>
'angkat'		'terangkat'
<i>ti-</i> + <i>beso</i> (V)	-->	<i>tibeso</i>
'tarik'		'tertarik'
<i>ti-</i> + <i>lua</i> (N)	-->	<i>tilua</i>
'muntah'		'muntah'
<i>ti-</i> + <i>bingkung</i> (N)	-->	<i>tibingung</i>
'cangkul'		'tercangkul'

4) Awalan *si-*

Awalan *si-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), kata dasar nomina (N), dan adjektiva (A) untuk membentuk verba turunan.

Contoh:

<i>si-</i> + <i>udung</i> (V)	-->	<i>siudung</i>
'cium'		'berciuman'
<i>si-</i> + <i>musuq</i> (N)	-->	<i>simusuq</i>
'musuh'		'berperang'
<i>si-</i> + <i>sala</i> (A)	-->	<i>sisala</i>
'salah'		'berselisih'

5) Awalan *ki-*

Dalam percakapan, awalan *ki-* biasa juga diucapkan *ke-*. Awalan ini hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar nomina untuk membentuk verba turunan berawalan *ki-*.

Contoh:

<i>ki-</i> + <i>anaq(N)</i> 'anak'	-->	<i>kianaq</i> 'beranak'
<i>ki-</i> + <i>doiq(N)</i> 'uang'	-->	<i>kidoiq</i> 'beruang'
<i>ki-</i> + <i>bene(N)</i> 'istri'	-->	<i>kibene</i> 'beristri'
<i>ki-</i> + <i>muane(N)</i> 'suami'	-->	<i>kimuane</i> 'bersuami'

6) Awalan *pa-*

Verba turunan berawalan *pa-* dapat terbentuk dari pembubuhan awalan *pa-* pada kata dasar verba (V) dan adjektiva (A).

Contoh:

<i>pa-</i> + <i>endeq(V)</i> 'naik'	-->	<i>paendeq</i> 'naikkan'
<i>pa-</i> + <i>leppang(V)</i> 'singgah'	-->	<i>paleppang</i> 'singgahkan'
<i>pa-</i> + <i>jekko(A)</i> 'bengkok'	-->	<i>paqjekko</i> 'bengkokkan'
<i>pa-</i> + <i>gaqtang(A)</i> 'kencang'	-->	<i>paqgaqtang</i> 'kencangkan'

7) Awalan *di-*

Verba turunan berawalan *di-* dapat terbentuk dari pembubuhan awalan *di-* pada kata dasar verba (V) nomina (N), dan adjektiva (A).

Contoh:

<i>di-</i> + <i>calla</i> (V)	-->	<i>dicalla</i>
'pukul'		'dipukul'
<i>di-</i> + <i>bide</i> (N)	-->	<i>dibide</i>
'dinding'		'didinding'
<i>di-</i> + <i>kulaq</i> (A)	-->	<i>dikulaq</i>
'panas'		'dipanasi'

8) Awalan *po-*

Awalan *po-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), adjektiva (A), dan adverbial (Adv).

Contoh:

<i>po-</i> + <i>mate</i> (V)	-->	<i>pomate</i>
'mati'		'menyebabkan mati'
<i>po-</i> + <i>bene</i> (N)	-->	<i>pobaine</i>
'istri'		'peristri'
<i>po-</i> + <i>siriq</i> (A)	-->	<i>posiriq</i>
'malu'		'memalukan'
<i>po-</i> + <i>tea</i> (Adv)	-->	<i>potea</i>
'enggan'		'tidak diinginkan'

9) Awalan *ka-*

Awalan *ka-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar nomina (N) dalam membentuk verba turunan. Namun, perlu dicatat bahwa verba yang dihasilkan selalu berbentuk berulang.

Contoh:

<i>ka-</i> + <i>kado</i> (V)	-->	<i>kakado-kado</i>
'angguk'		'mengangguk-angguk'
<i>ka-</i> + <i>lele</i> (V)	-->	<i>kalele-lele</i>
'pindah'		'berpindah-pindah'
<i>ka-</i> + <i>tai</i> (N)	-->	<i>katai-tai</i>
'berak'		'terberak-berak'
<i>ka-</i> + <i>ciaq</i> (N)	-->	<i>kaciaq-ciaq</i>
'kencing'		'terkencing-kencing'

10) Awalan *mappa-*

Awalan *mappa-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>mappa-</i> + <i>ulaq</i> (V)	-->	<i>mappangulaq</i>
'kejar'		'mengejar'
<i>mappa-</i> + <i>ataq</i> (N)	-->	<i>mappangataq</i>
'atap'		'memasang atap'
<i>mappa-</i> + <i>tuju</i> (A)	-->	<i>mappatuju</i>
'benar'		'membenarkan'

11) Awalan *appa-*

Awalan *appa-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba, kata dasar nomina, dan kata dasar adjektiva dalam pembentukan verba turunan.

a. Kata Dasar Verba

Pada umumnya awalan *appa-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba yang dapat diberi berawalan *mappa*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

	<i>mappangulaq</i>
<i>ulaq</i>	'mengejar'
'kejar'	<i>appangulaq</i>
	'mengejar'

Meskipun awalan *appa-* dan *mappa-* memiliki persamaan, kedua awalan itu juga mempunyai perbedaan. Verba turunan berawalan *appa-* kadang-kadang memerlukan kehadiran pronomina persona enklitik akusatif *-i* 'ia' sebagai pewatas belakang, sedangkan verba berawalan *mappa-* tidak memerlukannya.

Contoh:

- (1) *Polenaq mappangulaq paqboko.*
 'datang saya mengejar pencuri'
 (Saya datang mengejar pencuri.)
- (1a) * *Polenaq mappangulaqi tu paqboko.*
 'datang saya mengejar ia yang pencuri'
 (Saya datang mengejar pencuri itu.)
- (2) *Polenaq appangulaq paqboko.*
 'datang saya mengejar pencuri'
 (Saya datang mengejar pencuri.)

- (2a) *Polenaq appangulaqi tu paqboko.*
'datang saya mengejar yang pencuri'

(Saya datang mengejar pencuri itu.)

Klitika pronomina persona akusatif -i 'ia' pada *mappangulaqi* kalimat (1a) seharusnya tidak ada sehingga terbentuklah kalimat gramatikal seperti kalimat (1). Selanjutnya, kehadiran klitika pronomina persona akusatif -i 'ia' pada *appangulaqi* bersifat wajib sehingga terbentuklah kalimat gramatikal seperti pada kalimat (2a).

b. Kata Dasar Nomina

Awalan *appa-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar nomina dalam pembentukan verba turunan denominal. Akan tetapi, perlu dijelaskan bahwa kemunculan verba turunan berawalan *appa-* pada umumnya sering diikuti pronomina persona enklitik akusatif.

Contoh:

<i>appaqguruko</i> 'mengajar kamu'	<--	<i>appaqguru</i> + <i>-ko</i> 'mengajar kamu'
<i>appangotokang</i> 'mengangkut kami dengan mobil'	<--	<i>appangoto</i> + <i>-kang</i> 'mengangkut 'kami' dengan mobilil
<i>appaqbottingngi</i> 'melaksanakan pesta perkawinannya'	<--	<i>appaqbotting</i> + <i>-i</i> 'melaksanakan pesta 'ia' perkawinan'
<i>appaqdaraqkiq</i> 'mempekerjakan kita di kebun'	<--	<i>appaqdaraq</i> + <i>-kiq</i> 'mempekerjakan 'kita' di kebun'

c. Kata Dasar Adjektiva

Pada umumnya verba turunan berawalan *appa-* yang kata dasarnya berupa adjektiva, hanya dapat digunakan jika diikuti oleh pronomina persona enklitik akusatif.

Contoh:

<i>appasugiqko</i> 'memperkaya kamu'	<--	<i>appasugiq</i> + <i>-ko</i> 'memperkaya' 'kamu'
<i>appatujunaq</i> 'membenarkan saya'	<--	<i>appatuju</i> + <i>-naq</i> 'membenarkan' 'saya'
<i>appallambuqi</i> 'meluruskannya'	<--	<i>appallambuq</i> + <i>-i</i> 'meluruskan' 'ia'
<i>appassaraqko</i> 'memisahkan kamu'	<--	<i>appassaraq</i> + <i>-ko</i> 'memisahkan' 'kamu'
<i>appaccappuqkiq</i> 'menghabiskan kita'	<--	<i>appaccappuk</i> + <i>-kiq</i> 'menghabiskan' 'kita'

12) Awalan *makka-*

Awalan *makka-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>makka-</i> + <i>juruq(V)</i> 'seruduk'	-->	<i>makkajuruq</i> 'menyeruduk'
<i>makka-</i> + <i>sapeq(V)</i> 'robek'	-->	<i>makkasapeq</i> 'merobekkan'
<i>makka-</i> + <i>solang(A)</i> 'rusak'	-->	<i>makkasolang</i> 'merusak'

makka- + *reqpaq*(A) --> *makkareqpaq*
'pecah' 'memecahkan'

13) Awalan *paka-*

Awalan *paka-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

paka- + *tindo*(V) --> *pakatindo*
'tidur' 'tidurkan'

paka- + *nasu*(V) --> *pakanasu*
'tanak' 'tanak lagi sampai matang'

paka- + *selang*(A) --> *pakaselang*
'kaget' 'kagetkan'

paka- + *takuq*(A) --> *pakatakuq*
'takut' 'pertakuti'

14) Awalan *pasi-*

Awalan *pasi-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

pasi- + *seleq*(V) --> *pasiseleq*
'tukar' 'pertukarkan'

pasi- + *olo*(N) --> *pasiolo*
'hadapan' 'perhadapkan'

pasi- + *cocoq*(A) --> *pasicocoq*
'cocok' 'cocokkan'

15) Awalan *pari-*

Awalan *pari-* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar nomina (N) dalam pembentukan verba turunan seperti yang tampak pada contoh berikut.

<i>pari-</i> + <i>ati</i> (N) 'hati'	-->	<i>pariati</i> 'simpan di hati'
<i>pari-</i> + <i>laci</i> (N) 'laci'	-->	<i>parilaci</i> 'simpan di laci'
<i>pari-</i> + <i>piring</i> (N) 'piring'	-->	<i>paripiring</i> 'simpan di piring'

16) Awalan *sipa-*

Awalan *sipa-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

<i>sipa-</i> + <i>ulaq</i> (V) 'kejar'	-->	<i>sipangulaq</i> 'saling mengejar'
<i>sipa-</i> + <i>tangiq</i> (N) 'tangis'	-->	<i>sipatangiq</i> 'mempertangis'
<i>sipa-</i> + <i>tongang</i> (A) 'benar'	-->	<i>sipattongang</i> 'saling membenarkan'

17) Awalan *sika-*

Awalan *sika-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>sika-</i> + <i>tanni</i> (V) 'pegang'	-->	<i>sikatanni</i> 'berpegangan'
---	-----	-----------------------------------

<i>sika-</i> + <i>ponyaq</i> (V) 'gelimang'	-->	<i>sikaponya</i> 'bergelimang'
<i>sika-</i> + <i>baqci</i> (A) 'benci'	-->	<i>sikabaqci</i> 'saling membenci'

18) Awalan *dipa-*

Awalan *dipa-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

<i>dipa-</i> + <i>sandeq</i> (V) 'sandar'	-->	<i>dipasandeq</i> 'disandarkan'
<i>dipa-</i> + <i>bija</i> (N) 'turunan'	-->	<i>dipaqbija</i> 'dibiakkan'
<i>dipa-</i> + <i>beaq</i> (A) 'manja'	-->	<i>dipaqbeaq</i> 'dimanjakan'

(19) Awalan *dipo-*

Awalan *dipo-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), adjektiva (A), dan adverbial (Adv) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>dipo-</i> + <i>tuwo</i> (V) 'hidup'	-->	<i>dipotuwo</i> 'penyebab kita hidup'
<i>dipo-</i> + <i>baine</i> (N) 'istri'	-->	<i>dipobaine</i> 'diperistri'
<i>cipo-</i> + <i>rio</i> (A) 'gembira'	-->	<i>diporio</i> 'disenangi'

dipo- + *eloq*(Adv) --> *dipoeloq*
 'ingin' 'diingini'

20) Awalan *mappaka-*

Verba turunan berawalan *mappaka-* pada umumnya muncul dalam bentuk berulang. Bentuk yang tidak berulang hanya terbatas pada bentuk *mappaka-* dengan kata dasar adjektiva.

Contoh:

mappaka- + *laqbiq*(A) --> *mappakalaqbiq*
 'mulia' 'memuliakan'

mappaka- + *tuna*(A) --> *mappakatuna*
 'hina' 'menghinakan'

mappaka- + *takuq*(A) --> *mappakatakuk*
 'takut' 'mempertakut'

mappaka- + *waseq*(A) --> *mappakawaseq*
 'sedih' 'menyedihkan'

21) Awalan *mappasi-*

Awalan *mappasi-* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

mappasi- + *duppa*(V) --> *mappasiduppa*
 'temu' 'mempertemukan'

mappasi- + *sapiq*(V) --> *mappasisapiq*
 'tukar' 'mempertukarkan'

<i>mappasi-</i> + <i>cocoq</i> (A)	-->	<i>mappasicocoq</i>
'cocok'		'mencocokkan'
<i>mappasi-</i> + <i>lambuq</i> (A)	-->	<i>mappasilambuq</i>
'lurus'		'menjadikan selurus'

22) Awalan *sipaka-*

Pada umumnya awalan *sipaka-* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan. Contohnya seperti yang tampak berikut ini.

<i>sipaka-</i> + <i>siriq</i> (A)	-->	<i>sipakasiriq</i>
'malu'		'saling mempermalukan'
<i>sipaka-</i> + <i>laqbiq</i> (A)	-->	<i>sipakalaqbiq</i>
'mulia'		'saling memuliakan'
<i>sipaka-</i> + <i>selang</i> (A)	-->	<i>sipakaselang</i>
'kaget'		'saling mengagetkan'

2.2.2.1.2 Verba Berakhiran

Akhiran yang dapat berfungsi membentuk verba turunan ada dua buah, yaitu *-i* dan *-aq*.

1) Akhiran *-i*

Akhiran *-i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>cadoq</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>cadokkoi</i>
'duduk'		'duduki'

<i>peqje</i> (N) + -i	-->	<i>peqjei</i>
'garam'		'garami'
<i>rekko</i> (A) + -i	-->	<i>rekko-i</i>
'kering'		'keringkan'

2) Akhiran -aq

Akhiran -aq dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>bollo</i> (V) + -aq	-->	<i>bolloaq</i>
'tumpah'		'tumpahkan'
<i>goncing</i> (N) + -aq	-->	<i>goncingang</i>
'gunting'		'guntingkan'
<i>paqde</i> (A) + -aq	-->	<i>paqdeaq</i>
'padam'		'padamkan'

2.2.2.1.3 Verba Berawalan dan Berakhiran

Verba berimbuhan dalam dialek Maiwa dapat juga terbentuk dengan mengimbuhan awalan dan akhiran secara bersama-sama pada kata dasar, baik pengimbuhan awalan dan akhiran itu secara serempak (konfiks) maupun secara berurutan (imbuhan gabung). Dalam dialek Maiwa terdapat konfiks, antara lain *si--aq* yang secara serempak dapat membuat kata turunan, seperti *simateaq* 'mati bersama'; bentuk **simate* dan **mateang* tidak gramatikal. Sementara itu, imbuhan gabung kemunculannya tidak serempak dan salah satu dari kedua imbuhan ini dapat membentuk kata turunan tersendiri. Misalnya, dari kata dasar *palai* 'lari' dapat dibuat kata turunan *palaiaq* 'larikan', dengan akhiran -aq; kalau perlu, *palaiaq* dapat dibubuhi awalan *si-* untuk membuat kata turunan *sipalaiaq* 'lari bersama-sama'.

Awalan dan akhiran yang dapat dikombinasikan adalah sebagai berikut.

1) Kombinasi Awalan dan Akhiran *a--i*

Imbuhan *a--i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>a- + rebaq(V) + -i</i>	<i>--></i>	<i>arrebakki</i>
'lempar'		'melempari'
<i>a- + sulo(N) + -i</i>	<i>--></i>	<i>assuloi</i>
'suluh'		'menyuluhi'
<i>a- + loang(A) + -i</i>	<i>--></i>	<i>alloangngi</i>
'luas'		'meluaskan'

2) Kombinasi Awalan dan Akhiran *a--aq*

Imbuhan *a--aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

<i>a- + bukkaq(V) + -aq</i>	<i>--></i>	<i>ambukkakang</i>
'buka'		'membukakan'
<i>a- + bassi(N) + -aq</i>	<i>--></i>	<i>ambassiaq</i>
'tombak'		'menombakkan'
<i>a- + solang(A) + -aq</i>	<i>--></i>	<i>assolangang</i>
'rusak'		'merusakkan'

Sama halnya dengan yang sudah diungkapkan di depan bahwa dalam percakapan awalan *a-* sering dilesapkan. Dengan demikian kata turunan yang berimbuhan *a--i* atau *a--aq* seperti *arrebaki*, *assuloi*, *alloangngi*, *ambukkakang*, *ambassiaq*, dan *assolangang* biasa diucapkan *rrebaki*, *ssuloi*, *lloangngi*, *mbukkakang*, *mbassiaq*, dan *ssolangang*.

3) Kombinasi Awalan dan Akhiran *si--i*

Imbuhan *si--i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>si-</i> + <i>jaga</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>sijagai</i>
'awas'		'saling mengawasi'
<i>si-</i> + <i>miccu</i> (N) + <i>-i</i>	-->	<i>simiccu</i>
'ludah'		'saling meludahi'
<i>si-</i> + <i>cirinna</i> (A) + <i>-i</i>	-->	<i>sicirinnai</i>
'sayang'		'saling menyayangi'

4) Kombinasi Awalan dan Akhiran *si--aq*

Imbuhan *si--aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>si-</i> + <i>labu</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>silabuaq</i>
'tenggelam'		'tenggelam bersama'
<i>si-</i> + <i>seroq</i> (N) + <i>-aq</i>	-->	<i>siserokang</i>
'timba'		'saling menimbakan'
<i>si-</i> + <i>doko</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>sidokoaq</i>
'kurus'		'sama-sama kurus'

5) Kombinasi Awalan dan Akhiran *pa--i*

Akhiran *-i* pada verba turunan berimbuhan *pa--i* kadang-kadang sulit dibedakan dengan klitika pronomina persona *-i*. Salah satu cara untuk membedakannya adalah penambahan klitika *-wi* pada kata yang dicurigai berakhiran *-i*. Apabila penambahan itu menghasilkan bentuk yang gramatikal, dapat dipastikan bahwa verba itu berakhiran *-i* bukan

verba berklitik *-i*. Misalnya, dari kata dasar *baju* 'baju' diberi imbuhan *pa--i* menjadi *paqbajui* 'pakaikan baju', dapat ditambah unsurnya dengan *-wi* menjadi *paqbajuiwi* 'pakaikan baju ia' (pakaikan ia baju). Sebaliknya, verba berklitik *-i* tidak dapat ditambah unsurnya dengan konstituen *-wi* dengan tidak mengubah makna verbanya. Kata *pannanai* 'jadikan bernanah ia' (jadikan ia bernanah), misalnya, terbentuk dari kata *nana* 'nanah' yang dibubuhi awalan *pa-* dan klitik *-i*, tidak dapat ditambah unsurnya dengan *-wi* menjadi **pannanaiwi* karena bentuk ini tidak gramatikal.

Imbuhan *pa--i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>pa-</i> + <i>pessa</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>papessai</i>
'pikul'		'pikulkan' (kepadanya)
<i>pa-</i> + <i>baju</i> (N) + <i>-i</i>	-->	<i>paqbajui</i>
'baju'		'pakaikan baju'
<i>pa-</i> + <i>carepa</i> (A) + <i>-i</i>	-->	<i>pacarepai</i>
'kotor'		'mengotori'

6) Kombinasi Awalan dan Akhiran *pa--aq*

Imbuhan *pa-aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina, (N) dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>pa-</i> + <i>lappo</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>pallappoaq</i>
'tabrak'		'tabrakkan'
<i>pa-</i> + <i>pecaq</i> (N) + <i>-aq</i>	-->	<i>pappecakang</i>
'bubur'		'buatkan bubur'

pa- + *deqpeq*(A) + *-aq* --> *paqdeqpekaŋg*
 'dekati' 'dekatkan'

7) Kombinasi Awalan dan Akhiran *di--i*

Imbuhan *di--i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

di- + *tanang(V)* + *-i* --> *ditanangngi*
'tanam' 'ditanami'

di- + *baqdaq*(N) + *-i* --> *dibaqdaq*
'bedak' 'dibedaki'

di- + *rekko*(A) + *-i* --> *direkkoi*
'kering' 'dikeringkan'

8) Kombinasi Awalan dan Akhiran *di--aq*

Imbuhan *di--aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

di- + *paqtu(V)* + *-aq* --> *dipaqtuaq*
'putus' 'diputuskan'

di- + *sulo(N)* + *-aq* --> *disuloaq*
'suluh' 'disuluhkan'

di- + *maqti*(A) + *-aq* --> *dimaqtiq*
'kering' 'dikeringkan'

9) Kombinasi Awalan dan Akhiran *makka--aq*

Imbuhan *makka--aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>makka-</i> + <i>palai</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>makkapalaiaq</i>
'lari'		'lari semua'
<i>makka-</i> + <i>oling</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>makkaolingang</i>
'pulang'		'pulang semua'
<i>makka-</i> + <i>lassi</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>makkalassiaq</i>
'cepat'		'adu kecepatan'
<i>makka-</i> + <i>watang</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>makkawatangang</i>
'kuat'		'adu kekuatan'

10) Kombinasi Awalan dan Akhiran *pasi--i*

Pada umumnya imbuhan *pasi--i* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba dalam pembentukan verba turunan. Contohnya seperti yang tampak berikut ini.

<i>pasi-</i> + <i>rappa</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>pasirappai</i>
'rampas'		'perebutkan'
<i>pasi-</i> + <i>lesaq</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>pasilesakki</i>
'injak'		'injak beramai-ramai'
<i>pasi-</i> + <i>bakung</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>pasibakunggi</i>
'pukul'		'pukul beramai-ramai'
<i>pasi-</i> + <i>turuq</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>pasiturukki</i>
'turut'		'sepakati'

11) Kombinasi Awalan dan Akhiran *pasi--aq*

Imbuhan *pasi--aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V) dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>pasi-</i> + <i>kedo(V)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>pasikedoaq</i>
'gerak'		'gerakkan bersamaan'
<i>pasi-</i> + <i>campuruq(V)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>pasicampurukang</i>
'campur'		'campurkan bersama-sama'
<i>pasi-</i> + <i>cocoq(A)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>pasicocokang</i>
'cocok'		'cocokkan' (benefaktif)
<i>pasi-</i> + <i>caweq(A)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>pasicawekang</i>
'dekat'		'jadikan saling berdekatan'

12) Kombinasi Awalan dan Akhiran *pari--aq*

Pada umumnya imbuhan *pari--aq* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar nomina dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>pari-</i> + <i>lamari(N)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>parilamariaq</i>
'lamari'		'simpankan di lemari'
<i>pari-</i> + <i>laci(N)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>parilaciaq</i>
'laci'		'simpankan di laci'
<i>pari-</i> + <i>timbo(N)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>paritimboaq</i>
'tabung'		'simpankan di tabung'
<i>pari-</i> + <i>piring(N)</i> + <i>-aq</i>	-->	<i>paripiringang</i>
'piring'		'taruhkan di piring'

13) Kombinasi Awalan dan Akhiran *sipa--i*

Pada umumnya imbuhan *sipa--i* hanya dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>sipa-</i> + <i>pasang</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>sipapasangni</i>
'pasang'		'saling memasangi'
<i>sipa-</i> + <i>coba</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>sipacobai</i>
'coba'		'saling memberi perco- baan'
<i>sipa-</i> + <i>tarima</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>sipatarimai</i>
'terima'		'saling menerimakan'
<i>sipa-</i> + <i>pake</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>sipapakei</i>
'pakai'		'saling memakaikan'

14) Kombinasi Awalan dan Akhiran *sipa-aq*

Imbuhan *sipa-aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>sipa-</i> + <i>bassaq</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>sipaqbassakang</i>
'empas'		'saling mengempaskan'
<i>sipa-</i> + <i>kadera</i> (N) + <i>-aq</i>	-->	<i>sipakkaderaq</i>
'kursi'		'bersama-sama duduk di kursi'
<i>sipa-</i> + <i>kassing</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>sipakassingang</i>
'bagus'		'saling memperbaiki'

15) Kombinasi Awalan dan Akhiran *sika-aq*

Imbuhan *sika-aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), dan kata dasar adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>sika-</i> + <i>tanni</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>sikatanniaq</i>
'pegang'		'berpegangan'
<i>sika-</i> + <i>lari</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>sikalariaq</i>
'lari'		'lomba lari'
<i>sika-</i> + <i>barani</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>sikabaraniaq</i>
'berani'		'adu keberanian'
<i>sika-</i> + <i>watang</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>sikawatangang</i>
'kuat'		'adu kekuatan'

16) Kombinasi Awalan dan Akhiran *dipa--i*

Imbuhan *dipa--i* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>dipa-</i> + <i>bawa</i> (V) + <i>-i</i>	-->	<i>dipabawai</i>
'bawa'		'dibebani'
<i>dipa-</i> + <i>guru</i> (N) + <i>-i</i>	-->	<i>dipaqgurui</i>
'guru'		'dipelajari'
<i>dipa-</i> + <i>commoq</i> (A) + <i>-i</i>	-->	<i>dipacommokka</i>
'gemuk'		'digemukkan'

17) Kombinasi Awalan dan Akhiran *dipa--aq*

Imbuhan *dipa--aq* dapat dibubuhkan kepada kata dasar verba (V), nomina (N), dan adjektiva (A) dalam pembentukan verba turunan.

Contoh:

<i>dipa-</i> + <i>lappo</i> (V) + <i>-aq</i>	-->	<i>dipallappoaq</i>
'tabrak'		'ditabrakkan'
<i>dipa-</i> + <i>sulo</i> (N) + <i>-aq</i>	-->	<i>dipassuloaq</i>
'suluh'		'dijadikan suluh'
<i>dipa-</i> + <i>kassing</i> (A) + <i>-aq</i>	-->	<i>dipakassingang</i>
'baik'		'dibuatkan menjadi baik'

2.2.2.2 Verba Berulang

Verba berulang dalam dialek Maiwa ada yang berbentuk verba dasar berulang dan ada pula yang berbentuk verba berimbuhan berulang. Kedua bentuk verba berulang itu dibicarakan berikut ini.

2.2.2.2.1 Verba Dasar Berulang

Yang dimaksud dengan verba dasar berulang ialah verba dasar yang diulang tanpa imbuhan. Verba dasar berulang itu pada umumnya berupa perulangan murni atau utuh dan hanya sebagian kecil yang berupa perulangan sebagian. Perulangan secara utuh terjadi pada pangkal verba yang bersuku dua, sedangkan perulangan sebagian terjadi pada pangkal verba yang bersuku tiga atau lebih.

Berikut adalah beberapa contoh perulangan utuh.

<i>beso</i>	-->	<i>beso-beso</i>
'tarik'		'tarik-tarik'
<i>biciq</i>	-->	<i>biciq-biciq</i>
'bisik'		'bisik-bisik'

<i>cadoq</i> 'duduk'	-->	<i>cadoq-cadoq</i> 'duduk-duduk'
<i>celleng</i> 'intip'	-->	<i>celleng-celleng</i> 'intip-intip'
<i>coba</i> 'coba'	-->	<i>coba-coba</i> 'coba-coba'
<i>esseq</i> 'pijit'	-->	<i>esseq-esseq</i> 'pijit-pijit'
<i>jokka</i> 'jalan'	-->	<i>jokka-jokka</i> 'jalan-jalan'
<i>kado</i> 'angguk'	-->	<i>kado-kado</i> 'angguk-angguk'
<i>keqdeq</i> 'berdiri'	-->	<i>keqdeq-keqdeq</i> 'berdiri-berdiri'
<i>kidi</i> 'kedip'	-->	<i>kidi-kidi</i> 'kedip-kedip'
<i>leppang</i> 'singgah'	-->	<i>leppang-leppang</i> 'singgah-singgah'

Perulangan sebagian jumlahnya terbatas. Dalam korpus ditemukan beberapa contoh berikut ini.

<i>galicco</i> 'cungkil'	-->	<i>galicco-licco</i> 'cungkil-cungkil'
<i>cawolo</i> 'bujuk'	-->	<i>cawolo-wolo</i> 'bujuk-bujuk'
<i>karawa</i> 'pegang'	-->	<i>karawa-rawa</i> 'pegang-pegang'

<i>kapesaq</i> 'raba-	-->	<i>kapesaq-pesaq</i> 'raba-raba'
<i>cakkaruqduq</i> 'mengantuk'	-->	<i>cakkaruqduq-ruqduq</i> 'agak mengantuk'
<i>iakkajannak</i> 'termenung'	-->	<i>iakkajannak-jannak</i> 'termenung-menung'

2.2.2.2 Verba Berimbuhan Berulang

Bentuk verba berimbuhan berulang adalah sebagai berikut.

a. (Awalan + Dasar) + Dasar

Asalnya adalah (Awalan + Dasar), kemudian diulang dengan menambahkan kata dasar di belakangnya. Awalan yang biasa dijumpai dalam verba berulang yang berpola seperti ini adalah awalan *ma*, *a-*, *ti-*, *si-*, dan *di-*.

(a) Verba berulang berawalan *ma-*

Contoh:

<i>maqbicicq</i> + <i>bicicq</i> 'berbisik' 'bisik'	-->	<i>maqbicicq-bicicq</i> 'berbisik-bisik'
<i>maqbaca</i> + <i>baca</i> 'membaca' 'baca'	-->	<i>maqbaca-baca</i> 'membaca-baca'
<i>maccoba</i> + <i>coba</i> 'mencoba' 'coba'	-->	<i>maccoba-coba</i> 'mencoba-coba'

(b) Verba berulang berawalan *a-*

Contoh:

<i>allosong</i>	+	<i>losong</i>	-->	<i>allosong-losong</i>
'berbaring'		'baring'		'berbaring-baring'
<i>anjokka</i>	+	<i>jokka</i>	-->	<i>anjokka-jokka</i>
'berjalan'		'jalan'		'berjalan-jalan'
<i>attoqtong</i>	+	<i>toqtong</i>	-->	<i>attoqtong-toqtong</i>
'berdiri'		'berdiri'		'berdiri santai'

(c) Verba berulang berimbuhan *ti-*

Contoh:

<i>tilappo</i>	+	<i>lappo</i>	-->	<i>tilappo-lappo</i>
'tertabrak'		'tabrak'		'tertabrak ke sana ke mari'
<i>titendeng</i>	+	<i>tendeng</i>	-->	<i>titendeng-tendeng</i>
'bergetar'		'getar'		'bergetar-getar'
<i>titodo</i>	+	<i>todo</i>	-->	<i>titodo-todo</i>
'terantuk'		'antuk'		'terantuk-antuk'

(d) Verba berulang berawalan *si-*

Contoh:

<i>siduppa</i>	+	<i>duppa</i>	-->	<i>siduppa-duppa</i>
'berpapasan'		'papas'		'banyak berpapasan'
<i>sikita</i>	+	<i>kita</i>	-->	<i>sikita-kita</i>
'bertemu'		'temu'		'sekadar bertemu'
<i>siolliq</i>	+	<i>olliq</i>	-->	<i>siolliq-olliq</i>
'saling mengajak'		'ajak'		'saling mengajak untuk beramai-ramai'

(e) Verba berulang berawalan *di-*

Contoh:

<i>disuro</i>	+	<i>suro</i>	-->	<i>disuro-suro</i>
'disuruh'		'suruh'		'disuruh-suruh'
<i>disapu</i>	+	<i>sapu</i>	-->	<i>disapu-sapu</i>
'diusap'		'usap'		'diusap-usap'
<i>dibawa</i>	+	<i>bawa</i>	-->	<i>dibawa-bawa</i>
'dibawa'		'bawa'		'dibawa-bawa'

b. Dasar + (Dasar + Akhiran)

Asalnya adalah (Dasar + Akhiran), kemudian diulang dengan membubuhkan kata dasar di depannya. Akhiran yang biasa muncul dalam verba berulang yang berpola seperti ini adalah akhiran *-i* dan akhiran *-aq*.

(a) Verba berulang berakhiran *-i*

Pembentukan verba berulang berakhiran *-i* dapat dirunut proses penurunannya dengan mengetahui lebih dahulu kata dasarnya. Dengan kata dasar *baca* 'baca', *bissa* 'cuci', dan *celleng* 'jenguk' dapat dibentuk verba berulang berakhiran *-i* yang berikut ini.

<i>bacai</i>	-->	<i>baca-bacai</i>
'bacai'		'baca-bacai'
<i>bissai</i>	-->	<i>bissa-bissai</i>
'cuci'		'cuci seperlunya saja'
<i>cellengi</i>	-->	<i>celleng-cellengi</i>
'jenguki'		'jenguk-jenguki'

(b) Verba berulang berakhiran *-aq*

Kata dasar verba yang dapat dibentuk verba berulang berakhiran *-aq*, antara lain, adalah *jolloq* 'tunjuk', *bukkaq* 'buka', dan *gosoq*

'gosok'. Proses penurunannya dilakukan seperti berikut.

<i>jollokang</i> 'tunjukkan'	-->	<i>jolloq-jollokang</i> 'tunjuk-tunjukkan'
<i>bukkakang</i> 'bukakan'	-->	<i>bukkaq-bukkakang</i> 'buka-bukakan'
<i>gosokang</i> 'gosokkan'	-->	<i>gosoq-gosokang</i> 'gosok-gosokkan'

(c) Awalan + Dasar + Dasar + Akhiran

Asalnya adalah (Awalan + Dasar + Akhiran), kemudian diselipkan kata dasar di antara kata dasar dan akhiran. Berdasarkan formula ini dapat dihasilkan verba berulang yang berawalan dan berakhiran dengan dasar verba tertentu, seperti *oling* 'pulang', *luppaq* 'lompat', dan *kiring* 'kirim'. Dengan mengimbuhkan *makka--aq* dan *si--aq* pada kata dasar, proses perulangan itu dapat dilihat sebagai berikut.

<i>makkaolingang</i> 'berpulangan'	-->	<i>makkaoling-olingang</i> 'beramai-ramai pulang'
<i>makkaluppakang</i> 'berlompatan'	-->	<i>makkaluppaq-luppakang</i> 'berlompat-lompatan'
<i>sikiringang</i> 'saling mengirimi'	-->	<i>sikiring-kiringang</i> 'beberapa kali saling mengirimi'

(d) Awalan + (Dasar + Dasar)

Asalnya adalah (Dasar + Dasar), kemudian ditambahkan awalan. Perlu kiranya dicatat bahwa awalan yang dapat digunakan dalam formula ini hanya awalan *ka-*.

Contoh:

<i>luppaq</i> 'lompat'	-	<i>luppaq</i> 'lompat'	-->	<i>kaluppaq-luppaq</i> 'melompat-lompat'
---------------------------	---	---------------------------	-----	---

<i>gora</i>	- <i>gora</i>	-->	<i>kagora-gora</i>
'teriak'	'teriak'		'berteriak-teriak'
<i>lepaq</i>	- <i>lepaq</i>	-->	<i>kalepaq-lepaq</i>
'jilat'	'jilat'		'menjilat-jilat'

2.2.2.3 Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain dan menimbulkan makna baru. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan kata yang sejenis dan mungkin juga merupakan kata yang kategori sintaksisnya berbeda.

Verba majemuk mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dari konstruksi sintaksis yang lain seperti frasa. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Komponen verba majemuk mengandung satu kesatuan makna. Artinya, makna tiap-tiap komponen tidak diperhitungkan lagi, misalnya *matindo mate* 'tidur mati' (tidur lelap). Makna komponen *ma-tindo* 'tidur' dan *mate* 'mati' tidak muncul secara sendiri-sendiri, tetapi keduanya muncul dan mendukung makna baru.
- Salah satu konsekuensi bentukan makna tersebut adalah jika verba majemuk diberi keterangan, maka yang diterangkan adalah keseluruhan komponen verba majemuk tersebut, misalnya:

iau matindo mate
orang tidur mati'

Keterangan *iau* 'orang' menerangkan semua komponen kata majemuk tersebut, bukan *matindo* 'tidur' atau *mate* 'mati' saja, melainkan keduanya sebagai satu kesatuan.

- Komponen verba majemuk tidak dapat diperluas lagi. Jika verba majemuk *alluppaq tuppang* 'melompat katak' diperluas menjadi *alluppaq tuppang galung* 'melompat katak sawah', maka yang muncul bukan lagi verba majemuk, melainkan frasa verbal.

- d. Urutan komponen verba majemuk seolah-olah telah menjadi satu sehingga tidak dapat ditukar tempatnya. Bentuk pada kolom kiri berikut tidak dapat digantikan dengan bentuk yang di kolom kanan.

<i>makkita tarruq</i> 'melihat terus'	* <i>tarruq makkita</i> 'terus melihat'
(termenung)	

<i>cadoq rapaq</i> 'duduk rapat'	* <i>rapaq cadoq</i> 'rapat duduk'
(bersimpuh)	

<i>soroq bokoq</i> 'mundur' belakang'	* <i>bokoq soroq</i> 'belakang mundur'
(mundur)	

<i>massassaq kale</i> 'menyesal diri'	* <i>kale massassaq</i> 'kale menyesal'
(menyesal)	

Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk dialek Maiwa dapat dibagi atas tiga macam, yaitu (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berimbuhan, dan (3) verba majemuk barulang.

a. *Verba Majemuk Dasar*

Yang dimaksud dengan verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak berimbuhan dan tidak mengandung komponen perulangan.

Contoh:

<i>sossoq endeq</i> 'turun naik'	<--	<i>sossoq + endeq</i> 'turun' 'naik'
-------------------------------------	-----	---

<i>tokkong lengang</i> 'bangkit telentang'	<--	<i>tokkong + lengang</i> 'bangkit' 'telentang'
(bangkit dengan cepat)		

- | | | |
|---|-----|---|
| <i>mate toqtong</i>
'mati berdiri'
(sangat menderita) | <-- | <i>mate + toqtong</i>
'mati' 'berdiri' |
| (b) <i>collong boloq</i>
'kelihatan ingus'
(ingusan) | <-- | <i>collong + boloq</i>
'kelihatan' 'ingus' |
| <i>tuwo batu</i>
'hidup batu'
(hidup kekal) | <-- | <i>tuwo + batu</i>
'hidup' 'batu' |
| <i>soroq bokoq</i>
'mundur belakang'
(mundur) | <-- | <i>soroq + bokoq</i>
'mundur' 'belakang' |

Contoh di atas memperlihatkan dua pola verba majemuk dasar, yaitu (a) komponen pertama dan kedua berupa verba dasar dan (b) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar.

b. Verba Majemuk Berimbuhan

Verba majemuk berimbuhan ialah verba majemuk yang telah mengalami proses morfologis berupa penambahan imbuhan tertentu.

Contoh:

- | | | |
|---|-----|---|
| <i>maccenneq gasing</i>
'berputar gasing'
(berkeliling) | <-- | <i>(maG- + cenneq) + gasing</i>
'putar' 'gasing' |
| <i>makkarawa tana</i>
'memegang tanah'
(bertani) | <-- | <i>(maG- + karawa) + tana</i>
'pegang' 'tanah' |

massassaq kale <-- (maG- + *sassaq*) + *kale*
 'mencuci diri' 'cuci' 'diri'
 (menyesal)

Contoh verba majemuk berimbuhan di atas semuanya berpangkal verba. Selain verba, nomina dapat juga menjadi pangkal dalam pembentukan verba majemuk berimbuhan.

Contoh:

mattau buda <-- (maG- + *tau*) + *buda*
 'memanusia banyak' 'orang' 'banyak'
 (bermasyarakat)

manynyawa ciqcaq <-- (maN- + *nyawa*) + *ciqcaq*
 'bernafas cecak' 'nyawa' 'cecak'
 (terengah-engah)

maqbicara bokoq <-- (maG- + *bicara*) + *bokoq*
 'berbicara belakang' 'bicara' 'belakang'
 (menggunjing)

c. Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk dalam dialek Maiwa dapat direduplikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduplikasikan pula.

Contoh:

mappacende aje --> *mappacende-cende aje*
 'menggetarkan kaki' 'menggetar-getarkan kaki'
 (goyang-goyang kaki)

mattemeq luseq --> *mattemmeq-temmeq luseq*
 'bertolak pinggang' 'bertolak-tolak pinggang'
 (berdiri santai sambil bertolak pinggang)

<i>akkedo kallolo</i>	-->	<i>akkedo-kedo kallolo</i>
'bergerak pemuda lajang		'bergerak-gerak pemuda lajang (bergerak agak menyerupai pemuda lajang)

2.3 Makna Verba

Dalam bagian ini akan dibahas makna verba dialek Maiwa berdasarkan makna yang ditimbulkan oleh proses morfologis. Dalam hal ini dikemukakan sejumlah prosodi arti yang muncul sebagai akibat proses pengimbuhan (afiksasi), perulangan, dan pemajemukan.

2.3.1 Makna Verba Berimbuhan

Pemerian arti verba berimbuhan dilakukan melalui sistem pengelompokan, yaitu bentuk yang mempunyai afiks dan makna gramatikal yang sama dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada prosodi yang sama. Dalam hal ini, arti verba dititikberatkan pada afiks penandanya tanpa mempersoalkan kelas kata bentuk dasarnya.

2.3.1.1 Makna Verba Berawalan *ma-*

Verba berawalan *ma-* mempunyai makna 'melakukan kegiatan < pangkal > '.

Contoh:

<i>sembaq</i>	-->	<i>massembaq</i>
'sepak'		'menyepak'
<i>utteq</i>	-->	<i>mangutteq</i>
'pungut'		'memungut'
<i>kendeq</i>	-->	<i>makkendeq</i>
'panjat'		'memanjat'

Bila dasarnya adalah nomina, maka maknanya adalah 'menggunakan < pangkal > ', 'mengeluarkan < pangkal > ', dan 'melakukan kegiatan yang berhubungan dengan < dasar > '.

Contoh:

<i>baju</i> 'baju'	-->	<i>maq baju</i> 'berbaju'
<i>dara</i> 'darah'	-->	<i>maq dara</i> 'berdarah'
<i>galung</i> 'sawah'	-->	<i>maq galung</i> 'bersawah'

2.3.1.2 Makna Verba Berawalan -a

Verba berawalan -a mempunyai makna 'melakukan kegiatan < pangkal > '.

Contoh:

<i>alli</i> 'beli'	-->	<i>ammalli</i> 'membeli'
<i>bawa</i> 'bawa'	-->	<i>ambawa</i> 'membawa'
<i>tikkang</i> 'tangkap'	-->	<i>attikkang</i> 'menangkap'

Dalam percakapan, awalan *a-* sering dilesapkan. Kata *ammalli*, *ambawa*, dan *attikkang*, misalnya, diucapkan *mmalli*, *mbawa*, dan *ttikkang*.

2.3.1.3 Makna Verba Berawalan *ti-*

Verba berawalan *ti-* umumnya mengandung makna 'menjadi dalam < dasar > ' dan ada unsur makna yang menyatakan bahwa perbuatan atau peristiwa tersebut terjadi bukan karena kemauan si pelaku.

Contoh:

<i>akkaq</i> 'angkat'	-->	<i>tiakkaq</i> 'terangkat'
<i>duqduq</i> 'cabut'	-->	<i>tiduqduq</i> 'tercabut'
<i>lappo</i> 'tabrak'	-->	<i>tilappo</i> 'tertabrak'

2.3.1.4 Makna Verba Berawalan *si-*

Verba berawalan *si-* menyatakan makna 'resiprokal', yaitu suatu perbuatan yang saling berbalasan.

Contoh:

<i>akkaq</i> 'angkat'	-->	<i>siakkaq</i> 'saling mengangkat'
<i>olliq</i> 'panggil'	-->	<i>siolliq</i> 'saling memanggil'
<i>buno</i> 'bunuh'	-->	<i>sibuno</i> 'saling membunuh'

2.3.1.5 Makna verba Berawalan *ki-*

Verba berawalan *ki-* menyatakan makna 'mempunyai <dasar>'.

Contoh:

<i>anaq</i> 'anak'	-->	<i>kianaq</i> 'beranak'
<i>doiq</i> 'uang'	-->	<i>kidoiq</i> 'beruang'

pangkaq --> *kipangkaq*
'pangkat' 'berpangkat'

Awalan *ki-* biasa pula diucapkan *ke-*. Dengan demikian, kata berawalan *ki-* di kolom kiri dapat diubah berawalan *ke-* di kolom kanan.

Contoh:

kianaq --> *keanaq*
'beranak' 'beranak'

kidoiq --> *kedoiq*
'beruang' 'beruang'

kipangkaq --> *kepangkaq*
'berpangkat' 'berpangkat'

2.3.1.6 Makna Verba Berawalan *pa-*, *paka-*, dan *pasi-*

Makna verba berawalan *pa-*, *paka-*, dan *pasi-* dibicarakan bersama karena variasi semantiknya relatif sama. Makna verba kelompok ini adalah 'perintah melakukan <dasar> atau menjadikan <dasar> '.

Contoh:

oqpang --> *paoqpang*
'telungkup' 'telungkupkan'

selang --> *pakaselang*
'kaget' 'kagetkan'

cocoq --> *pasicocoq*
'cocok' 'cocokkan'

2.3.1.7 Makna Verba Berawalan *di-* dan *dipa-*

Verba berawalan *di-* dan *dipa-* mempunyai makna pasif. Verba dengan makna pasif lazim disebut sebagai verba yang objeknya mengalami tindakan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>baluq</i> 'jual'	-->	<i>dibaluq</i> 'dijual'
<i>tikkang</i> 'tangkap'	-->	<i>ditikkang</i> 'ditangkap'
<i>losong</i> 'baring'	-->	<i>dipalosong</i> 'dibaringkan'
<i>endeq</i> 'naik'	-->	<i>dipaendeq</i> 'dinaikkan'

2.3.1.8 Makna Verba Berawalan *po-*

Verba berawalan *po-* menyatakan 'menjadikan atau menganggap (objek) sebagai yang dinyatakan dasar'.

Contoh:

<i>baine</i> 'istri'	-->	<i>pobaine</i> 'menjadikan istri (memperistri)'
<i>ipaq</i> 'ipar'	-->	<i>poipaq</i> 'menjadi ipar'
<i>tangiq</i> 'tangis'	-->	<i>potangiq</i> 'menjadikan menangis'

2.3.1.9 Makna Verba Berawalan *ka-*

Verba berawalan *ka-* umumnya berarti (a) 'melakukan perbuatan berulang-ulang yang dinyatakan oleh kata dasar' atau (b) 'melakukan sesuatu secara sembarangan'.

Contoh:

<i>luppaq</i> 'lompat'	-->	<i>kaluppaq-luppaq</i> 'melompat-lompat'
<i>tappu</i> 'sebut'	-->	<i>katappu-tappu</i> 'menyebut sembarangan'
<i>palai</i> 'lari'	-->	<i>kapalai-palai</i> 'lari tanpa arah tertentu'

2.3.1.10 Makna Verba Berawalan *mappa-*, *makka-*, *mappaka-*, dan *mappasi-*

Makna verba berawalan *mappa-*, *makka-*, *mappaka-*, dan *mappasi-* dibicarakan bersama karena variasi semantiknya hampir sama. Makna verba kelompok ini umumnya mengandung makna kausatif, yakni 'menyebabkan sesuatu/seseorang menjadi (kata dasar)' dan 'membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar'.

Contoh:

<i>laga</i> 'kelahi'	-->	<i>mappallaga</i> 'memperkelahikan'
<i>reqpaq</i> 'pecah'	-->	<i>makkareqpaq</i> 'memecahkan'
<i>tuna</i> 'hina'	-->	<i>mappakatuna</i> 'menghinakan'

runtuq --> *mappasiruntuq*
 'temu' 'mempertemukan'

2.3.1.11 Makna Verba Berawalan *pari-*

Verba berawalan *pari-* mengandung ciri semantik 'lokasi' menimbulkan arti 'menempatkan (objek) pada lokasi yang dinyatakan kata dasar'.

Contoh:

kantong --> *parikantong*
 'saku' 'simpan di saku'

laci --> *parilaci*
 'laci' 'simpan di laci'

kaca --> *parikaca*
 'gelas' 'tempatkan di gelas'

2.3.1.12 Makna Verba Berawalan *sipa-*, *sika-*, dan *sipaka-*

Makna verba berawalan *sipa-*, *sika-*, dan *sipaka-* umumnya mengandung makna resiprokal, yakni perbuatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi secara timbal balik.

Contoh:

saqbaraq --> *sipasaqbaraq*
 'sabar' 'saling menyabarkan'

baqci --> *sikabaqci*
 'benci' 'saling membenci'

siriq --> *sipakasiriq*
 'malu' 'saling mempermalukan'

2.3.1.13 Makna Verba Berakhiran -i

Makna verba berakhiran -i adalah 'perintah melakukan <dasar> (objek)'.

Contoh:

<i>tanang</i> 'tanam'	-->	<i>tanangngi</i> 'tanami'
<i>solang</i> 'rusak'	-->	<i>solangngi</i> 'rusakkan'
<i>pacing</i> 'bersih'	-->	<i>pacingngi</i> 'bersihkan'

2.3.1.14 Makna Verba Berakhiran -aq

Makna verba berakhiran -aq adalah 'perintah menjadikan (objek) <dasar>' atau 'melakukan sesuatu untuk orang lain yang dinyatakan oleh kata dasar'.

Contoh:

<i>paqde</i> 'padam'	-->	<i>paqdeaq</i> 'padamkan'
<i>kaqdo</i> 'keras'	-->	<i>kaqdoaq</i> 'keraskan'
<i>bukkaq</i> 'buka'	-->	<i>bukkakang</i> 'bukakan' (benefaktif)
<i>sioq</i> 'ikat'	-->	<i>siokang</i> 'ikatkan' (benefaktif)

2.3.1.15 Maka Verba Berimbuhan *a--i*, *a--aq*

Makna verba berimbuhan *a--i* dan *a--aq* adalah (a) 'melakukan <dasar> objek', (b) menyatakan makna kausatif, yakni 'menjadikan (objek) <dasar> ', atau (c) menyatakan makna benefaktif, yaitu 'melakukan sesuatu untuk oarang lain'.

Contoh:

<i>cadoq</i> 'duduk'	-->	<i>accadoqi</i> 'menduduki'
<i>luppaq</i> 'lompat'	-->	<i>alluppaqi</i> 'melompati'
<i>reqpaq</i> 'pecah'	-->	<i>arreqpakang</i> 'memecahkan'
<i>lembaq</i> 'pikul'	-->	<i>allembakang</i> 'memikulkan' (benefaktif)

2.3.1.16 Makna Verba Berimbuhan *si--i*, *si--aq*

Makna verba berimbuhan *si--i* dan *si--aq*, adalah (a) menyatakan makna 'resiprokal (kesalingan)' atau (b) menyatakan makna 'sama-sama'.

Contoh:

<i>jaga</i> 'jaga'	-->	<i>sijagai</i> 'saling mengawasi'
<i>carepa</i> 'kotor'	-->	<i>sicarepai</i> 'saling mengotori'
<i>mate</i> 'mati'	-->	<i>simateaq</i> 'mati bersama-sama'

maqtang --> *simaqtangang*
'diam' 'sama-sama diam'

2.3.1.17 Makna Verba Berimbuhan *pa--i*

Makna verba berimbuhan *pa--i* adalah menyatakan perintah (a) 'melakukan <dasar> kepada objek' atau (b) memakaikan <dasar> kepada objek'. Selain menyatakan perintah, ada pula yang menyatakan makna kausatif, yakni 'menyebabkan sesuatu/seseorang menjadi (kata dasar)'.

Contoh:

pessa --> *papessai*
'pikul' 'pikulkan (kepadanya)'

songkoq --> *passongkokki*
'kopiah' 'pakaikan kopiah'

doko --> *padokoi*
'kurus' 'menyebabkan kurus'

2.3.1.18 Makna Verba Berimbuhan *pa--aq*

Verba berimbuhan *pa--aq* menyatakan makna imperatif, yakni perintah 'melakukan <dasar> (objek)' atau makna benefaktif, yakni 'melakukan sesuatu untuk orang lain'.

Contoh:

lappo --> *pallappoaq*
'tabrak' 'tabrakkan'

sioq --> *passiokang*
'ikat' 'ikatkan'

bajeq --> *paqbajekang*
'wajek' 'buatkan wajik' (benefaktif)

<i>pecaq</i> 'bubur'	-->	<i>pappecakang</i> 'buatkan bubur' (benefaktif)
-------------------------	-----	--

2.3.1.19 Makna Verba Berimbuhan *di--i*, *di--aq*

Verba berimbuhan *di--i* dan *di--aq* mempunyai makna pasif. Verba dengan makna pasif lazim disebut sebagai verba yang objeknya mengalami tindakan atau hal yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>undug</i> 'pukul'	-->	<i>diundugi</i> 'dipukuli'
<i>carepa</i> 'kotor'	-->	<i>dicarepai</i> 'dikotori'
<i>paqde</i> 'padam'	-->	<i>ipaqdeaq</i> 'dipadamkan'
<i>reqpaq</i> 'pecah'	-->	<i>direqpakang</i> 'dipecahkan'

Selain makna yang dikemukakan di atas, ada pula verba berimbuhan *di--aq* yang menyatakan makna (a) benefaktif dan (b) makna instrumentalis, yakni alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

(a) <i>alli</i> 'beli'	-->	<i>dialliaq</i> 'dibelikan'
<i>olliq</i> 'panggil'	-->	<i>diollikang</i> 'dipanggilkan'
<i>akkkaq</i> 'angkat'	-->	<i>diakkakang</i> 'diangkatkan'

(b) <i>peqje</i>	-->	<i>dipeqjeaq</i>
'garam'		'dipakai menggarami'
<i>bassi</i>	-->	<i>dibassiaq</i>
'tombak'		'dipakai menombak'
<i>sulo</i>	-->	<i>disuloaq</i>
'suluh'		'dipakai menyuluh'

2.3.1.20 Makna Verba Berimbuhan *makka--aq*

Makna verba yang diturunkan dengan imbuhan *makka--aq* adalah 'melakukan kegiatan < pangkal >, mengalami peristiwa < pangkal >, dan menyatakan pelaku atau pengalam yang lebih dari satu, serta perbuatan atau proses berkali-kali'.

Contoh:

<i>palai</i>	-->	<i>makkapalaiaq</i>
'lari'		'berlarian'
<i>tangiq</i>	-->	<i>makkatangirang</i>
'tangis'		'bertangisan'
<i>runnuq</i>	-->	<i>makkarunnukang</i>
'jatuh'		'berjatuhan'
<i>tasaq</i>	-->	<i>makkatasakang</i>
'masak'		'serbamasak'

2.3.1.21 Makna Verba Berimbuhan *pasi--i*

Makna verba yang diturunkan dengan imbuhan *pasi--i* adalah 'perintah melakukan < pangkal > beramai-ramai'.

Contoh:

<i>rappa</i>	-->	<i>pasirappai</i>
'rebut'		'perebutkan'

<i>lesaq</i>	-->	<i>pasilesakki</i>
'injak'		'injak beramai-ramai'
<i>bakung</i>	-->	<i>pasibakungngi</i>
'pukul'		'pukul beramai-ramai'

2.3.1.22 Makna Verba Berimbuhan *pari--aq*

Makna verba yang diturunkan dengan imbuhan *pari--aq* adalah 'perintah menaruh (objek) di <dasar> untuk sesuatu/ seseorang'.

Contoh:

<i>lamari</i>	-->	<i>parilamariaq</i>
'lemari'		'simpankan di lemari'
<i>cangkiriq</i>	-->	<i>paricangkirikang</i>
'cangkir'		'taruhkan di cangkir'
<i>sepuq</i>	-->	<i>parisepukang</i>
'pundi'		'simpankan di pundi'

2.3.1.23 Makna Verba Berimbuhan *sipa--i*

Makna verba yang diturunkan dengan imbuhan *sipa--i* adalah re-siprokal, yakni perbuatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi secara timbal balik.

Contoh:

<i>pasang</i>	-->	<i>sipapasangngi</i>
'pasang'		'saling memasangi'
<i>tarima</i>	-->	<i>sipatarimai</i>
'terima'		'saling menerimakan'
<i>pake</i>	-->	<i>sipapakei</i>
'pakai'		'saling memakaikan'

2.3.1.24 Makna Verba Berimbuhan *sipa--aq*

Makna verba yang diturunkan dengan imbuhan *sipa--aq* adalah 'bersama-sama/sama-sama melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kata dasar'.

Contoh:

<i>cule</i> 'main'	-->	<i>sipacculeaq</i> 'bersama-sama main'
<i>maqtang</i> 'diam'	-->	<i>sipammaqtangang</i> 'sama-sama diam'
<i>daraq</i> 'kebun'	-->	<i>sipaqdarakang</i> 'sama-sama berkebun di satu lokasi'
<i>oto</i> 'oto'	-->	<i>sipangngotoaq</i> 'sama-sama menumpang di satu mobil'

2.3.1.25 Makna Verba Berimbuhan *sika--aq*

Makna verba yang diturunkan dengan imbuhan *sika--aq* adalah 'persaingan yang satu dengan lainnya dalam hal yang dinyatakan kata dasar' atau 'berelasi < pangkal > satu sama lain'.

Contoh:

<i>barani</i> 'berani'	-->	<i>sikabaraniaq</i> 'adu keberanian'
<i>watang</i> 'kuat'	-->	<i>sikawatangang</i> 'adu kekuatan'
<i>baru</i> 'baru'	-->	<i>sikabaruaq</i> 'merasa asing satu sama lain'

2.3.2 Makna Verba Berulang

Pemerian makna verba berulang mencakup makna verba dasar berulang dan makna berimbuhan berulang.

2.3.2.1 Verba Dasar Berulang

Verba dasar berulang memiliki beberapa kemungkinan makna sebagai berikut.

- a. Iteratif atau frekuentatif dalam arti suatu tindakan dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

<i>kado</i> 'angguk'	-->	<i>kado-kado</i> 'berulang-ulang mengangguk'
<i>tende</i> 'getar'	-->	<i>tende-tende</i> 'berulang-ulang bergetar'
<i>luppaq</i> 'lompat'	-->	<i>luppaq-luppaq</i> 'berulang-ulang melompat'

- b. Rekreatif dalam arti dilakukan seenaknya untuk bersenang-senang.

Contoh:

<i>sandeq</i> 'sandar'	-->	<i>sandeq-sandeq</i> 'bersandar dengan santai'
<i>losong</i> 'baring'	-->	<i>losong-losong</i> 'berbaring dengan santai'
<i>cadoq</i> 'duduk'	-->	<i>cadoq-cadoq</i> 'duduk dengan santai'

- c. Deminutif dalam arti melemahkan makna bentuk dasar.

Contoh:

<i>teqteq</i> 'pukul'	-->	<i>teqteq-teqteq</i> 'pukul pelan-pelan'
--------------------------	-----	---

<i>gaqtang</i> 'tarik'	-->	<i>gaqtang-gaqtang</i> 'tarik pelan-pelan'
<i>sapu</i> 'usap'	-->	<i>sapu-sapu</i> 'usap pelan-pelan'

2.3.2.2 Makna Verba Berimbuhan Berulang

Penentuan makna perulangan verba berimbuhan dititikberatkan pada kesamaan arti gramatikal. Jadi, perulangan yang mempunyai imbuhan yang berbeda tetapi arti gramatikalnya sama, dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada prosodi yang sama. Arti perulangan verba berimbuhan pada umumnya menyatakan makna sebagai berikut.

- a. Melakukan sesuatu sekadarnya yang disebut pada bentuk dasar. Makna seperti itu dijumpai pada bentuk perulangan yang berimbuhan *ma-*, *a-*, *si-*, *sipa-*, dan *di-*.

Contoh:

<i>akkaq</i> 'angkat'	-->	<i>mangakkaq-akkaq</i> 'sekadar mengangkat'
<i>losong</i> 'baring'	-->	<i>allosong-losong</i> 'sekadar berbaring'
<i>tulung</i> 'tolong'	-->	<i>situlung-tulung</i> 'sekadar saling menolong'
<i>cule</i> 'main'	-->	<i>sipaccule-cule</i> 'main bersama dengan santai'
<i>balanca</i> 'belanja'	-->	<i>dibalanca-balanca</i> 'sekadar untuk dibelanja'

- b. Sekali-sekali lakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar. Makna seperti itu dijumpai pada bentuk perulangan berakhiran *-i* dan *-aq*.

Contoh:

<i>kita</i> 'lihat'	-->	<i>kita-kitai</i> 'sekali-sekali lihat'
<i>jaga</i> 'gaja'	-->	<i>jaga-jagai</i> 'sekali-sekali jaga'
<i>kiring</i> 'kirim'	-->	<i>kiring-kiringang</i> 'sekali-sekali kirimkan'
<i>laqpaq</i> 'lepas'	-->	<i>laqpaq-laqparang</i> 'sekali-sekali lepaskan'

- c. Lakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar dengan gerakan sedikit. Makna ini dinyatakan oleh bentuk perulangan berawalan *pa-*.

Contoh:

<i>kedo</i> 'gerak'	-->	<i>pakedo-kedo</i> 'gerakkan sedikit'
<i>collong</i> 'muncul'	-->	<i>pacollong-collong</i> 'munculkan sedikit'
<i>endeq</i> 'naik'	-->	<i>paendeq-endeq</i> 'naikkan sedikit'
<i>tama</i> 'masuk'	-->	<i>patama-tama</i> 'masukkan sedikit'

- d. Berulang-ulang mengalami hal atau melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar. Makna ini dinyatakan oleh bentuk perulangan berawalan *ti-*, *ka-*, dan *ma-*.

<i>sittaaq</i> 'sentak'	-->	<i>tisittaaq-sittaaq</i> 'berulang-ulang tersentak'
<i>ciaq</i> 'kencing'	-->	<i>kaciaq-ciaq</i> 'berulang-ulang kencing'
<i>cenneq</i> 'putar'	-->	<i>maccenneq-cenneq</i> 'berulang-ulang berputar'

- e. Melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar dengan sembarangan saja. Makna ini dinyatakan oleh bentuk perulangan berawalan *ka-*.

Contoh:

<i>pau</i> 'kata'	-->	<i>kapau-pau</i> 'mengatakan sembarangan saja'
<i>tama</i> 'masuk'	-->	<i>katama-tama</i> 'masuk sembarangan saja'
<i>coeq</i> 'ikut'	-->	<i>kacoeq-coeq</i> 'mengikut sembarang saja'

- f. Melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar dengan intens atau serius. Makna ini dinyatakan oleh bentuk perulangan berawalan *mappasi-* dan *mappaka-*.

Contoh:

<i>sala</i> 'selisih'	-->	<i>mappasisala-sala</i> 'menyebabkan perselisihan serius'
<i>buno</i> 'bunuh'	-->	<i>mappasibuno-buno</i> 'menyebabkan saling membunuh dengan serius'
<i>selang</i> 'kejut'	-->	<i>mappakaselang-selang</i> 'sangat mengejutkan'

juling --> *mappakajuling-juling*
 'bingung' 'sangat membingungkan'

2.3.3 Makna Verba Majemuk

Verba majemuk dengan berbagai macam bentuknya yang telah dibicarakan dalam bab terdahulu mengandung makna tertentu. Makna ini dapat kita lihat pada kategori kata yang merupakan komponen pembentuk verba majemuk itu.

1) Apabila kedua komponennya merupakan verva, verba majemuk bermakna:

a. Melakukan dua perbuatan yang berlawanan

Contoh:

ossoq + endeq --> *ossoq endeq*
 'turun' 'naik' 'turun dan naik'
assuq + attama --> *assuq attama*
 'keluar' 'masuk' 'keluar dan masuk'
lao + lisu --> *lao lisu*
 'pergi' 'pulang' 'pergi dan pulang'

b. Melakukan dua perbuatan dalam waktu yang sama

Contoh:

accadoq + takkajannaq --> *accadoq takkajannaq*
 'duduk' 'termenung' 'duduk sambil termenung'
motoq + lengang --> *motoq lengang*
 'bangun' 'telentang' 'bangun sambil telentang
 (bangkit dengan cepat)'

buang + moqpang --> buang moqpang
 'jatuh' 'telungkup' 'jatuh sambil telungkup'

2) Apabila komponen pertama merupakan verba dan komponen kedua nomina, verba majemuk bermakna:

a. Melakukan perbuatan untuk memperoleh yang disebut nominanya.

Contoh:

ammangaq + dalleq --> ammangaq dalleq
 'mencari' 'rezeki' 'mencari untuk memperoleh rezeki'

mattuntuq + paqdissengang --> mattuntuq paqdissengang
 'menuntut' 'pengetahuan' 'menuntut untuk memperoleh pengetahuan' (menuntut ilmu)

b. Melakukan perbuatan terhadap yang disebut nominanya.

Contoh:

mappassuq + bicara --> mappassuq bicara
 'mengeluarkan' 'bicara' 'mengeluarkan bicara' (berkata)

maqbere + pangajaq --> maqbere pangajaq
 'memberi' 'nasihat' 'memberi nasihat' (menasihati)

mappalessuq + tinjaq --> mappalessuq tinjaq
 'melepaskan' 'nazar' 'melepaskan nazar'

c. Melakukan perbuatan seperti yang disebutkan nominanya.

Contoh:

<i>anjokka</i> 'berjalan'	+	<i>botting</i> 'pengantin'	-->	<i>anjokka botting</i> 'berjalan seperti pengantin' (berjalan pelan-lelan)
<i>manynyawa</i> 'bernapas'	+	<i>ciqcaq</i> 'cecak'	-->	<i>manynyawa ciqcaq</i> 'bernapas seperti cecak' (bernapas terengah-engah)
<i>akkande</i> 'makan'	+	<i>nyarang</i> 'kuda'	-->	<i>akkande nyarang</i> 'makan seperti kuda' (makan sambil berjalan-jalan)

3) Apabila komponen pertama merupakan verba dan komponen kedua adjektiva, verba majemuk bermakna 'melakukan perbuatan secara yang disebut adjektivanya'.

Contoh:

<i>accadoq</i> 'duduk'	+	<i>rapaq</i> 'rapat'	-->	<i>accadoq rapaq</i> 'duduk bersimpuh'
<i>maqbicara</i> 'berbicara'	+	<i>gagaq</i> 'gagap'	-->	<i>maqbicara gagaq</i> 'berbicara gagap'
<i>akkande</i> 'makan'	+	<i>kaica</i> 'besar'	-->	<i>akkande kaica</i> 'makan besar' (beruntung)

3. Morfofonemik

Suatu morfem terikat atau imbuhan mungkin mempunyai satu alomorf atau lebih. Kehadiran alomorf disebabkan oleh proses pengimbuhan. Sebenarnya pengimbuhan sering menimbulkan perubahan fonemis tidak hanya pada imbuhan, tetapi juga pada bentuk dasar yang terlibat.

Perubahan fonemis seperti inilah yang dibahas dalam bagian morfofonemik atau morfofonologi ini. Pembahasan ini didasarkan pada data yang dianalisis pada Bagian 2.2.2.1 di muka, dengan membicarakan setiap imbuhan yang menimbulkan peristiwa morfofonemik.

3.1 Morfofonemik Awalan *ma-*

Awalan *ma-* dapat berubah menjadi *m-*, *maq-*, *maG-*, *maN-* dalam lingkungan sebagai berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali vokal, awalan *ma-* menjadi *m-*.

Contoh:

<i>ma-</i> + <i>ala</i> 'ambil'	-->	<i>mala</i> 'mengambil'
<i>ma-</i> + <i>inung</i> 'minum'	-->	<i>minung</i> 'meminum'
<i>ma-</i> + <i>otoq</i> 'bangun'	-->	<i>motoq</i> 'bangun'
<i>ma-</i> + <i>utteq</i> 'pungut'	-->	<i>mutteq</i> 'memungut'
<i>ma-</i> + <i>endeq</i> 'naik'	-->	<i>mendeq</i> 'naik'

- 2) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/, /d/, /g/, atau /j/, awalan *ma-* menjadi *maq-*.

Contoh:

<i>maq-</i> + <i>bittiq</i> 'jinjing'	-->	<i>maqbuttq</i> 'menjinjing'
--	-----	---------------------------------

<i>maq-</i> + <i>dari</i> 'jaring'	-->	<i>maqdari</i> 'menjaring'
<i>maq-</i> + <i>greq</i> 'sembelih'	-->	<i>maqqreq</i> 'menyembelih'
<i>maq-</i> + <i>jolloq</i> 'tunjuk'	-->	<i>maqjolloq</i> 'menunjuk'

3) Apabila dibubuhkan kepada kata dasar yang diawali konso-nan /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, atau /h/, awalan *ma-* menjadi *maG-*; dalam lingkungan ini konsonan tersebut di atas mengalami penebalan (geminasi).

Contoh:

<i>maG-</i> + <i>cikkuruq</i> 'cukur'	-->	<i>maccikkuruq</i> 'bercukur'
<i>maG-</i> + <i>kodong</i> 'jolak'	-->	<i>makkodong</i> 'menjolak'
<i>maG-</i> + <i>laqqiq</i> 'lipat'	-->	<i>mallaqqiq</i> 'melipat'
<i>maG-</i> + <i>maqtang</i> 'diam'	-->	<i>mammaqtang</i> 'diam'
<i>maG-</i> + <i>nambuq</i> 'tumbuk'	-->	<i>mannambuq</i> 'menumbuk'
<i>maG-</i> + <i>pile</i> 'pilih'	-->	<i>mappile</i> 'memilih'
<i>maG-</i> + <i>rebaq</i> 'lempar'	-->	<i>marrebaq</i> 'melempar'

<i>maG-</i> + <i>sorong</i> 'dorong'	-->	<i>massorong</i> 'mendorong'
<i>maG-</i> + <i>tanang</i> 'tanam'	-->	<i>mattanang</i> 'menanam'
<i>maG-</i> + <i>handuq</i> 'handuk'	-->	<i>mahhanduq</i> 'memakai handuk'

- 4) Apabila dibubuhkan kepada kata dasar yang diawali vokal, awalan *ma-* menjadi *maN-*; dalam hal ini *maN-* direalisasikan dalam bentuk *mangng-*.

Contoh:

<i>maN-</i> + <i>alli</i> 'beli'	-->	<i>mangngalli</i> 'membeli'
<i>maN-</i> + <i>iraq</i> 'iris'	-->	<i>mangngiraq</i> 'mengiris'
<i>maN-</i> + <i>unduq</i> 'pukul'	-->	<i>mangngunduq</i> 'memukul'
<i>maN-</i> + <i>esseq</i> 'urut'	-->	<i>mengngesseq</i> 'mengurut'
<i>maN-</i> + <i>omang</i> 'kulum'	-->	<i>mangngomang</i> 'mengulum'

3.2 Morfofonemik Awalan *a-*

Awalan *a-* dapat berubah menjadi *aG-* atau *aN-* dalam lingkungan sebagai berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/ atau /t/, awalan *a-* menjadi *aG-*; dalam lingkungan ini konsosnan tersebut di atas mengalami penebalan (geminasi).

Contoh:

<i>aG-</i> + <i>cengaq</i> 'tengadah'	-->	<i>accengaq</i> 'menengadah'
<i>aG-</i> + <i>kodong</i> 'jolak'	-->	<i>akkodong</i> 'menjolak'
<i>aG-</i> + <i>luttuq</i> 'terbang'	-->	<i>alluttuq</i> 'terbang'
<i>aG-</i> + <i>minung</i> 'minum'	-->	<i>amminung</i> 'meminum'
<i>aG-</i> + <i>nange</i> 'renang'	-->	<i>annange</i> 'berenang'
<i>aG-</i> + <i>parraq</i> 'peras'	-->	<i>apparraq</i> 'memeras'
<i>aG-</i> + <i>rendeng</i> 'hela'	-->	<i>arrendeng</i> 'menghela'

- 2) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan vokal, awalan *a-* menjadi *aN-*, dalam hal ini *aN-* direalisasikan dalam bentuk *amm-*, seperti berikut.

<i>aN-</i> + <i>anna</i> 'simpan'	-->	<i>ammanna</i> 'menyimpan'
<i>aN-</i> + <i>indang</i> 'pinjam'	-->	<i>ammindang</i> 'meminjam'
<i>aN-</i> + <i>unduq</i> 'pukul'	-->	<i>ammunduq</i> 'memukul'
<i>aN-</i> + <i>endeq</i> 'naik'	-->	<i>ammendeq</i> 'naik'

aN- + *olliq* --> *ammolliq*
'panggil' 'memanggil'

3) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/, awalan *a-* menjadi *aN-*, dalam hal ini *aN-* direalisasikan dalam bentuk *am-*, seperti berikut.

aN- + *bawa* → *ambawa*
'bawa' 'membawa'

aN- + *bulleq* → *ambulleq*
'usung' 'mengusung'

aN- + *bukkaq* --> *ambukkaq*
'buka' 'membuka'

aN- + *buno* --> *ambuno*
 'bunuh' 'membunuh'

4) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /g/, awalan *a-* menjadi *aN-*, dalam hal ini *aN-* direalisasikan dalam bentuk *ang-*, seperti berikut.

aN- + *gessa* --> *anggessa*
'sentuh' 'menyentuh'

aN- + *gora* --> *anggora*
'teriak' 'berteriak'

aN- + *garu* --> *anggaru*
'aduk' 'mengaduk'

5) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /d/ atau /j/, awalan *a-* menjadi *aN-*, dalam hal ini *aN-* direalisasikan dalam bentuk *an-*, seperti berikut.

<i>aN-</i> + <i>dassaq</i> 'lempar'	-->	<i>andassaq</i> 'melempar'
<i>aN-</i> + <i>dio</i> 'mandi'	-->	<i>andio</i> 'mandi'
<i>aN-</i> + <i>jokka</i> 'jalan'	-->	<i>anjokka</i> 'berjalan'
<i>aN-</i> + <i>jujung</i> 'junjung'	-->	<i>anjujung</i> 'menjunjung'

3.3 Morfofonemik Awalan *mappa-*

Awalan *mappa-* dapat berubah menjadi *mapp-*, *mappaN-*, *mappaq-*, *mappaG-* dalam lingkungan sebagai berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali vokal /i/, /e/, atau /o/, awalan *mappa-* menjadi *mapp-*.

Contoh:

<i>mappa-</i> + <i>indang</i> 'pinjam'	-->	<i>mappindang</i> 'meminjamkan'
<i>mappa-</i> + <i>endeq</i> 'naik'	-->	<i>mappendeq</i> 'menaikkan'
<i>mappa-</i> + <i>oling</i> 'kembali'	-->	<i>mappoling</i> 'mengembalikan'

- 2) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali vokal /a/ atau /u/, awalan *mappa-* menjadi *mappaN-*; dalam hal ini *mappaN-* direalisasikan dalam bentuk *mappang-*.

Contoh:

mappaN- + *akkaq* --> *mappangakkaq*
'angkat' 'mempekerjakan beberapa orang dalam mengangkat sesuatu'

mappaN- + *ulaq* --> *mappangulaq*
'kejar' 'mengejar'

3) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/, /d/, /g/, atau /j/, awalan *mappa-* menjadi *mappaq-*.

Contoh:

mappaq- + *baluq* --> *mappaqbaluq*
'jual' 'mempercayakan orang lain menjualkan barang'

mappaq- + *daraq* --> *mappaqdaraq*
'kebun' 'mempekerjakan beberapa orang dalam mengolah kebun'

mappaq- + *gareqgeq* --> *mappaqqareqgeq*
'gergaji' 'mempekerjakan beberapa orang dalam menggergaji kayu'

mappaq- + *jaiq* --> *mappaqjaiq*
'jahit' 'mempekerjakan beberapa orang dalam usaha penjahitan'

4) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /c/, /k/, atau /t/, awalan *mappa-* menjadi *mappaG-*; dalam lingkungan ini konsonan tersebut di atas mengalami penebalan (geminasi).

Contoh:

mappaG- + *cappuq* --> *mappaccappuq*
'habis' 'menghabiskan'

mappaG- + *kanna* --> *mappakkanna*
'kena' 'mengenakan'

mappaG- + *timang* --> *mappattimang*
'tadah' 'menadahkan'

Perlu dicatat bahwa ada sejumlah bentuk dasar yang diawali konsonan /c/, /k/, dan /t/ yang tidak menimbulkan gejala morfofonemik jika dibubuhi awalan *mappa-*. Berikut adalah beberapa contohnya:

mappa- + *curuq* --> *mappacuruq*
'selam' 'menyelamkan'

mappa- + *congaq* --> *mappacongaq*
'tengadah' 'menengadahkan'

mappa- + *kedo* --> *mappakedo*
'gerak' 'menggerakkan'

mappa- + *kande* --> *mappakande*
'makan' 'memberi makan'

mappa- + *tama* --> *mappatama*
'masuk' 'memasukkan'

mappa- + *toqtong* --> *mappatoqtong*
'berdiri' 'mendirikan'

3.4 Morfofonemik Akhiran -aq

Akhiran *-aq* tidak menimbulkan gejala morfofonemik jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri fonem vokal. Akan tetapi, akhiran *-aq* dapat berubah menjadi *-ang* atau *-kang* dalam lingkungan sebagai berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri konsonan nasal velar /ŋ/, akhiran *-aq* menjadi *-ang*.

Contoh:

<i>bitting</i> + <i>-aq</i> 'jinjing'	-->	<i>bittingang</i> 'jinjingkan'
<i>indang</i> + <i>-aq</i> 'pinjam'	-->	<i>indangang</i> 'pinjamkan'
<i>kodong</i> + <i>-aq</i> 'jolak'	-->	<i>kodongang</i> 'jolakkan'

- 2) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri konsonan hambat glotal /q/, akhiran *-aq* menjadi *-kang* atau *-rang*.

Contoh:

<i>akkaq</i> + <i>-aq</i> 'angkat'	-->	<i>akkakang/akkarang</i> 'angkatkan'
<i>bukkaq</i> + <i>-aq</i> 'buka'	-->	<i>bukkakang/bukkarang</i> 'bukakan'
<i>iraq</i> + <i>-aq</i> 'iris'	-->	<i>irakang</i> 'iriskan'
<i>arruq</i> + <i>-aq</i> 'raut'	-->	<i>arrukang</i> 'rautkan'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa konsonan glotal /q/ pada akhir kata dasar luluh dan akhiran *-aq* menjadi *-kang* atau *-rang*. Akhiran *-kang* dapat bervariasi bebas dengan *-rang* kecuali pada bentuk dasar yang mengandung konsonan /r/ seperti *iraq* 'iris' dan *arruq* 'raut' yang hanya dapat dibubuhi akhiran *-kang* dan tidak dapat dibubuhi akhiran *-rang*.

3.5 Morfonemik Akhiran -i

Akhiran *-i* tidak menimbulkan gejala morfonemik jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri vokal /a/, /u/, /e/, atau /o/. Perlu

dicatat bahwa bentuk dasar yang diakhiri vokal /i/ tidak dapat diberi akhiran *-i*. Selanjutnya, akhiran *-i* dapat berubah menjadi *-ki* atau *-ngi* dalam lingkungan seperti berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri konsonan glotal /q/, akhiran *-i* menjadi *-ki* dan konsonan /q/ pada kata dasar berubah menjadi /k/.

Contoh:

<i>lesaq</i> + <i>-i</i>	-->	<i>lesakki</i>
'injak'		'injaki'
<i>luppaq</i> + <i>-i</i>	-->	<i>luppakki</i>
'lompat'		'lompati'
<i>okiq</i> + <i>-i</i>	-->	<i>okikki</i>
'tulisi'		'tulisi'

- 2) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri nasal velar /ŋ/, akhiran *-i* menjadi *-ngi*.

Contoh:

<i>leppang</i> + <i>-i</i>	-->	<i>leppangngi</i>
'singgah'		'singgahi'
<i>solang</i> + <i>-i</i>	-->	<i>solangngi</i>
'rusak'		'rusakkan'
<i>loqbang</i> + <i>-i</i>	-->	<i>loqbangngi</i>
'kosong'		'kosongkan'
<i>celleng</i> + <i>-i</i>	-->	<i>cellengngi</i>
'jenguk'		'jenguk'

4. Simpulan

Penelitian ini memuat deskripsi struktur verba dialek Maiwa yang dianalisis berdasarkan ciri, bentuk, dan maknanya. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- a. Struktur verba dialek Maiwa mempunyai sistem yang agak rumit. Kerumitan itu terlihat pada afiks penandanya yang jumlahnya cukup banyak dan sering bertindihan dengan afiks penanda kelas adjektiva dan nomina. Gejala seperti ini sering menimbulkan keraguan dalam penentuan verba bentukan. Untuk mengatasi hal itu, sebuah verba bentukan yang dicurigai termasuk kelas kata lain langsung diuji dengan menempatkan kata itu dalam konteks kalimat. Jadi, dengan menggunakan ciri morfologis yang ditunjang dengan ciri sintaksis, verba bentukan dapat diketahui identitasnya.
- b. Makna morfologis verba dialek Maiwa, seperti terurai pada 2.3., dibahas dengan mengemukakan sejumlah prosodi arti yang muncul sebagai akibat proses pengimbuhan (afiksasi), perulangan, dan pemajemukan. Makna verba berimbuhan dan verba berulang sangat beragam dan tampaknya makna itu banyak ditentukan oleh afiks yang membentuknya. Oleh karena itu, pemerian makna kedua bentuk verba itu dilakukan melalui sistem pengelompokan, yaitu bentuk yang mempunyai afiks dan makna gramatikal yang sama dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada prosodi yang sama. Dalam hal ini, arti verba dititikberatkan pada afiks penandanya tanpa mempersoalkan kelas kata bentuk dasarnya. Sebaliknya, makna verba majemuk banyak ditentukan oleh kategori kata yang merupakan komponen pembentuk verba majemuk itu. Kaidahnya sebagai berikut:
 - (1) Apabila kedua komponennya merupakan verba, verba majemuk bermakna:
 - a. melakukan dua perbuatan yang berlawanan, seperti *sossoq endeq* 'turun naik';

- b. melakukan dua perbuatan dalam waktu yang sama, seperti *accadoq takkajannaq* 'duduk termenung'.
- (2) Apabila komponen pertama merupakan verba dan komponen kedua nomina, verba majemuk bermakna:
- a. melakukan perbuatan untuk memperoleh yang disebut nomina-nya, seperti *ammangaq dalleq* 'mencarri rezeki';
 - b. melakukan perbuatan terhadap yang disebut nominanya, seperti *mappasug bicara* 'mengeluarkan bicara' (berkata);
 - c. melakukan perbuatan seperti yang disebut nominanya, seperti *macceneq gasing* 'berputar gasing' (berputar-putar).
- (3) Apabila komponen pertama merupakan verba dan komponen kedua adjektiva, verba majemuk bermakna 'melakukan perbuatan secara yang disebut adjektivanya', seperti *anjokka dodong* 'berjalan pelan-pelan'.
- c. Verba bentukan morfologis yang mencakup bentukan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan banyak ditentukan oleh kondisi fonologis dasar kata. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tata bunyi sangat diperlukan dalam rangka penyusunan kaidah morfofonemis verba dialek Maiwa. Kaidah itu dibahas secara terinci dalam laporan ini, misalnya kaidah morfofonemis awalan *ma-* dengan alomorfnya *m-*, *maq-*, *maG-*, dan *maN-* serta kaidah morfofonemis akhiran *-aq* yang menghasilkan variasi bentuk *-ang* dan *-kang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin dkk., 1985. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Bese-mah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan dkk., 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaseng, Sjahruddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng; Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Mursalin, Said dkk. 1984. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Massen-rempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelenkahu, R.A. dkk. 1972. *Bahasa di Lima Massenrempulu*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan. (Buku Petunjuk)*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- 1983. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Saleh, Yuslizal dkk. 1988. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Rejang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad dkk. 1989. "Struktur Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- 1995. *Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1997. *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjito dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, John W.M. 1978. *Pengantar Linguistik. Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

FONOLOGI BAHASA MAMUJU

Adnan Usmar

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial senantiasa menghendaki komunikasi. Komunikasi dapat terjadi baik dalam diri sendiri atau interperorangan maupun terhadap orang lain atau antarperorangan. Komunikasi interperorangan tidak membutuhkan leksikon dan bunyi ujaran. Komunikasi semacam ini berlaku pada orang yang bisu tuli sejak lahir. Akan tetapi, komunikasi antarperorangan dapat disampaikan dengan melalui bunyi ujaran (Simanjuntak, 1990).

Ujaran sebagai wujud lahir bahasa dibentuk oleh bunyi tuturan. Bunyi tuturan terdiri atas bunyi bersistem dan bunyi tak bersistem. Bunyi tak bersistem biasa disebut suara. Sebaliknya, bunyi bersistem biasa disebut bunyi bahasa. Kedua jenis ini berpengaruh terhadap sistem komunikasi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini, bunyi bahasa merupakan objek linguistik, sedangkan suara bukanlah objek linguistik. Sehubungan dengan itu, bahasa Mamuju sebagai alat komunikasi verbal oleh masyarakat pendukungnya diwarnai oleh bunyi, yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia dan bunyi itu bermakna.

1.2 Masalah

Fonologi sebagai salah satu aspek bahasa Mamuju memiliki beberapa masalah yang membutuhkan penelaahan yang saksama. Masalah yang dikemukakan dalam risalah penelitian ini hanya mencakup beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana ruas bahasa Mamuju?
- b. Bagaimana gambaran ruas bahasa Mamuju menurut ciri-ciri perbedaan?
- c. Bagaimana syarat struktur morfem bahasa Mamuju?
- d. Bagaimana proses fonologis bahasa Mamuju, baik karena pengaruh fonologis maupun karena bukan pengaruh fonologis?
- e. Bagaimana gambaran tekanan kata bahasa Mamuju?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Risalah penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran ruas-ruas asal bahasa Mamuju. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperoleh pola struktur segmen kata dasar dan tekanan kata.

Hasil risalah penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan bagi penelitian yang akan datang, baik penelitian terhadap objek yang sama maupun terhadap penelitian bahasa-bahasa yang lain. Selain itu, hasil risalah penelitian ini bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia karena dengan mengetahui sistem bunyi bahasa Mamuju, guru dapat memperbaiki kesalahan pelafalan bahasa Indonesia bagi siswa sebagai akibat interferensi fonologis bahasa daerahnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Risalah penelitian ini mencakup lingkup morfologi. Pemerian prosodi meliputi pemerian tekanan kata dalam tataran morfologi.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori yang diterapkan dalam risalah penelitian ini adalah teori fonologis transformasi generatif. Fonologi Transformasi Generatif merupakan suatu komponen Tata Bahasa Transformasi Generatif yang telah disempurnakan dan dikembangkan oleh Chomsky dan Halle (1968). Chomsky menggambarkan pendekatan fonologi sebagai satu sistem dalaman (*Underlying system*) yang abstrak yang dihubungkan dengan ucapan yang sebenarnya dengan memakai kaidah-kaidah (Simanjuntak, 1990:1). Sebagai alternatif digunakan juga teori struktural secara eklektik, seperti karya Pike (1966).

Analisis Fonologi Generatif pada dasarnya bersifat morfofonemik. Oleh karena itu, setiap morfem suatu bentuk dalaman telah tersedia dibentuk dan semua bentuk yang lain dihasilkan dari bentuk dasar (dalaman). Fonologi Generatif memiliki struktur morfem dan kaidah yang mengubah bentuk dalaman menjadi bentuk-bentuk fonetik permukaan yang beraneka ragam. Dengan demikian, fonologi generatif mempunyai peringkat representasi leksikon, representasi fonologi, dan representasi fonetik (Simanjuntak, 1990). Dengan menggunakan kaidah penyesuaian kembali representasi leksikon diubah menjadi representasi fonologi suatu kalimat. Representasi fonetik suatu kalimat struktur permukaan dihasilkan dari representasi fonologi dengan menggunakan kaidah-kaidah fonologi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sehubungan dengan itu, metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh korpus data yang dibutuhkan adalah metode kepustakaan dan metode linguistik lapangan.

Sebelum mengumpulkan data bahasa, penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk memperoleh prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan mencakup buku-buku teks dan hasil penelitian.

Metode linguistik lapangan digunakan untuk memperoleh korpus data di lokasi penelitian atau dari sumber lain, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Data linguistik yang diambil adalah data yang dapat mewakili bahasa Mamuju. Data itu sedapat mungkin seragam secara dialektis. Selain itu, data bahasa itu lazim digunakan penuturnya secara wajar.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bahasa di lokasi penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti elisitasi, perekaman, dan pencatatan tambahan.

1) Elisitasi

Penelitian ini memberikan pertanyaan langsung dan terarah kepada informan. Informan diharapkan menjawab pertanyaan itu dengan ujaran yang sederhana, jelas dan wajar. Ujaran sederhana dimaksudkan ujaran yang mudah ditangkap sifat-sifat bunyinya secara fonetik. Selanjutnya, ujaran itu wajar, artinya ujaran informan lazim dan tidak dibuat-buat.

2) Perekaman

Perekaman data dilakukan dengan dua cara yaitu perekaman spontan dan perekaman pilihan. Perekaman pilihan dilakukan dengan mempersiapkan bahan pembicaraan lebih dahulu. Sebaliknya, perekaman spontan dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan.

3) Pencatatan Tambahan

Pencatatan tambahan dilakukan untuk menampung data bahasa yang muncul, baik pada waktu pengumpulan data maupun pada waktu menganalisis data. Data bahasa yang dicatat adalah data yang berkaitan dengan fonem.

1.7 Prosedur Analisis

Data fonologi yang telah terkumpul dari lapangan diseleksi dan diklasifikasi. Data itu ditranskripsi secara fonetis menurut versi *The Internasional Phonetic Alphabet* (IPA) dengan beberapa modifikasi berdasarkan perangkat mesin tik atau komputer yang digunakan. Selanjutnya, data diinventarisasikan dengan membuat bagan fonetik. Bunyi-bunyi yang mencurigakan dikontraskan dalam bentuk pasangan minimal atau dalam bentuk lingkungan yang mirip untuk menentukan fonem.

1.8 Sumber Data

Data bahasa yang dijadikan sampel penelitian adalah bahasa Mamuju Dialek Mamunyu yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penuturnya, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tulisan di Kecamatan Mamuju dan Kecamatan Kaluku. Bahasa lisan sebagai data primer diperoleh dari informan, sedangkan data bahasa tulisan sebagai data sekunder diperoleh dari naskah-naskah atau hasil penelitian bahasa Mamuju. Sehubungan dengan itu, dipilih informan penutur asli bahasa Mamuju Dialek Mamunyu yang menetap di wilayah pemakai bahasa itu.

2. Analisis

Ruas-ruas asal bahasa Mamuju berdasarkan kenyataan bahwa bahasa itu memiliki kata-kata sebagai suatu satuan yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata sebagai suatu satuan linguistik dapat ditandai oleh "bentuk yang tetap yang mengandung makna dan dapat berdiri sendiri (*isolability*) atau stabilitas fonologis dan mobilitas sintagmatis" (Sjahrudin, 1982).

Dalam bahasa Mamuju ditemukan kata-kata seperti [*mai*] 'mari' dan [*wai*] 'air'. Jika kedua kata itu dikontraskan tampak dua buah unsur yang berbeda. Kedua kata tersebut berbeda makna karena adanya bunyi [*m*] dan [*w*] yang berbeda secara fungsional. Selanjutnya, kata-kata seperti [*indu*] 'ijuk' dan [*undo*] 'ibu' kalau dikontraskan tampak bunyi [*o*] dan [*u*] yang berbeda secara fungsional yang menyebabkan kedua kata itu berbeda makna. Dengan demikian, jelas bahwa dalam bahasa Mamuju terdapat ruas konsonan dan ruas vokal, seperti [*m*], [*w*], [*o*], dan [*u*].

2.1 Ruas Konsonan Asal

Ruas fonetis konsonan bahasa Mamuju dalam risalah penelitian ini sebanyak sembilan belas buah. Ruas-ruas fonetis itu adalah [*p*, *b*, *m*, *w*, *t*, *d*, *s*, *n*, *l*, *c*, *j*, *ɲ*, *r*, *y*, *k*, *g*, *ŋ*, *ʔ*, *h*]. Untuk itu, ruas-ruas fonetis konsonan dapat dilihat pada bagan 1 berikut.

Bagan 1
Ruas Fonetis Konsonan Bahasa Mamuju

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi				
	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat					
b	<i>b</i>	<i>d</i>	<i>j</i>	<i>g</i>	
tb	<i>p</i>	<i>t</i>	<i>c</i>	<i>k</i>	<i>ʔ</i>
Frikatif					
b					
tb		<i>s</i>			<i>h</i>
Nasal					
b	<i>m</i>	<i>n</i>	<i>ɲ</i>	<i>ŋ</i>	
Lateral		<i>l</i>			
Getar		<i>r</i>			
Glide	<i>w</i>		<i>y</i>		

Catatan. b = bersuara
tb = tak bersuara

Kesembilan belas ruas fonetis tersebut di atas dapat menjadi konsonan asal, yaitu *konsonan* /*p, b, m, w, t, d, s, n, l, c, j, ɲ, r, y, k, g, ʔ, h*/. Kehadiran konsonan-konsonan ini sebagai suatu ruas dapat dibuktikan sebagai berikut.

1) Konsonan asal /b/

Ruas konsonan /b/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat bersuara [b]. Keberadaan bunyi bilabial itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[b] : [p]

[sombaŋ]	/sombaŋ/	'layar'
[sompəŋ]	/sompəŋ/	'jawaban spontan'
[bare]	/bare/	'bagian'
[pare]	/pare/	'padi'

Ruas konsonan /b/ dan /p/ kontras dalam lingkungan yang sama. Oleh sebab itu, ruas konsonan /b/ dan /p/ masing-masing merupakan ruas asal yang berbeda.

2) Konsonan asal /d/

Ruas konsonan /d/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi alveolar hambat bersuara [d]. Keberadaan bunyi alveolar itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[d] : [t]

[dama]	/dama/	'tawa'
[tama]	/tama/	'masuk'
[dea]	/dea/	'rawa-rawa'
[teaʔ]	/teaʔ/	'sejenis kayu'

Ruas konsonan /d/ dan /t/ kontras dalam lingkungan yang sama (KLS) dan kontras dalam lingkungan yang mirip (KLM) yang menyebabkan perbedaan makna. Dengan demikian, ruas konsonan /d/ dan /t/ masing-masing merupakan ruas asal yang berbeda.

3) Ruas asal /j/

Ruas konsonan /j/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi palatal hambat bersuara [j]. Keberadaan bunyi palatal itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[j] - [c]

[jaŋkoʔ]	/jaŋkoʔ/	'panci'
[caŋkoʔ]	/caŋkoʔ/	'mangkuk'
[juju]	/juju/	'dorong jauh'
[cucuʔ]	/cucuʔ/	'tusuk'

Ruas konsonan /j/ dan /c/ kontras dalam lingkungan yang sama dan dalam lingkungan yang mirip yang menyebabkan perbedaan makna. Karena itu, kedua ruas konsonan itu merupakan ruas asal yang berbeda.

4) Ruas asal /g/

Ruas konsonan /g/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi velar hambat bersuara [g]. Keberadaan bunyi itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[g] : [k]

[gaer]	/gaer/	'kayuhkan'
[kaer]	/kaer/	'sorong ke luar dengan tangan'
[gai]	/gai/	'jilat'
[kai?]	/kai?/	'kait'

Ruas konsonan /g/ dan /k/ kontras dalam lingkungan yang sama dan dalam lingkungan yang mirip yang menyebabkan perbedaan makna. Oleh sebab itu, kedua ruas konsonan itu masing-masing merupakan ruas yang berbeda.

5) Ruas asal /l/

Ruas konsonan /l/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi alveolar lateral bersuara [l]. Keberadaan bunyi alveolar itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[l] : [r]

[lala]	/lala/	'pedas'
[rara]	/rara/	'darah'
[lapo]	/lapo/	'sejenis siput kecil-kecil'
[rapo]	/rapo/	'tanggal (gigi), sial'

Ruas konsonan /l/ dan /r/ kontras dalam lingkungan yang sama yang menyebabkan perbedaan makna. Dengan demikian, kedua ruas konsonan itu merupakan ruas yang berbeda.

6) Ruas asal /m/

Ruas konsonan /m/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi bilabial nasal bersuara [m]. Keberadaan bunyi bilabial itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[m] : { [n], [ɣ], [ŋ], [w] }

[mama?]	/mama?/	'saudara laki-laki ibu'
[nana?]	/nana?/	'masuk dengan perlahan-lahan'
[morro?]	/morro?/	'dengkur'
[ŋorro?]	/ŋorro?/	'eram'
[mau]	/mau/	'biar'
[wau]	/wau/	'sejenis bunyi burung'
[ɲana]	/ɲana/	'rayu'
[nana]	/nana/	'nanah'

Ruas konsonan /m/, /n/, /ŋ/, dan /w/ kontras dalam lingkungan yang sama menyebabkan perbedaan makna. Oleh karena itu, ruas-ruas konsonan tersebut masing-masing merupakan ruas yang berbeda.

7) Ruas asal /h/

Ruas konsonan /h/ secara otomatis dapat direalisasikan sebagai bunyi glotal frikatif tak bersuara [h]. Keberadaan bunyi glotal sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[*h*] : { [*b*], [*g*] }

[<i>haba</i>]	/ <i>haba</i> /	'hawa'
[<i>baba</i>]	/ <i>baba</i> /	'bawa'
[<i>gaba</i>]	/ <i>gaba</i> /	'majikan, punggawa'

Ruas konsonan /*h*/, /*b*/, dan /*g*/ kontras dalam lingkungan yang sama yang menyebabkan perbedaan makna. Dengan demikian, ruas-ruas konsonan itu masing-masing merupakan ruas yang berbeda.

8) Ruas asal / ? /

Ruas konsonan /*?*/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi glotal hambat tak bersuara [*ʔ*]. Keberadaan bunyi glotal hambat itu sebagai ruas asal tampak pada contoh berikut.

[*ʔ*] : { [*r*], [*s*],

[<i>lappoʔ</i>]	/ <i>lappoʔ</i> /	'masuk secara sempurna'
[<i>lappor</i>]	/ <i>lappor</i> /	'onggok, timbun'
[<i>laraʔ</i>]	/ <i>laraʔ</i> /	'kangkung'
[<i>laras</i>]	/ <i>laras</i> /	'laras'

Ruas konsonan /*ʔ*/, /*r*/, dan /*s*/ kontras dalam lingkungan yang sama yang menyebabkan perbedaan makna. Oleh karena itu, ruas-ruas konsonan itu masing-masing merupakan ruas yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, ruas-ruas asal konsonan bahasa Mamuju terdiri atas sembilan belas ruas asal. Ruas-ruas asal itu adalah /*b*/, /*p*/, /*m*/, /*w*/, /*t*/, /*d*/, /*s*/, /*n*/, /*l*/, /*j*/, /*c*/, /*n*/, /*r*/, /*y*/, /*g*/, /*k*/, /*ŋ*/, /*h*/, dan /*ʔ*/. Ruas palatal nasal bersuara [*ɲ*] dan velar nasal bersuara [*ŋ*] dalam sistem penulisan ortografi masing-masing ditulis sebagai /*ny*/ dan /*ng*/. Ruas-ruas asal itu berdistribusi dalam kata dasar atau kata pangkal.

2.2 Distribusi Ruas Asal Konsonan

Distribusi ruas asal konsonan merupakan penyebaran ruas-ruas konsonan tertentu dalam kata dasar. Ruas-ruas asal konsonan ada yang dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar. Umumnya ruas asal konsonan dalam bahasa Mamuju dapat menempati posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Distribusi ruas asal konsonan sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Ruas Asal Konsonan

Ruas Asal Konsonan	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Belakang
/p/	/pullu?/ 'perekat'	/sampang/ 'celana'	-
/b/	/bua/ 'dada'	/kombos/ 'basah kuyup'	-
/m/	/meru/ 'redup'	/nyamang/ 'enak'	-
/w/	/walu/ 'delapan'	-	-
/t/	/tumu/ 'bakar'	/atti/ 'siput'	-
/d/	/dusa/ 'marajalela'	/indo/ 'ibu'	-

Tabel 1 (Sambungan)

Ruas Asal Konsonan	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Belakang
/s/	/suar/ 'kedengaran'	/bisse/ 'pecah'	/panggas 'kering'
/n/	/nono/ 'tumbang per- lahan-lahan' rendeng'	/ranma/ 'jinak' terang'	-
/j/	/jaeko?/ 'sejenis tiram'	/bejau/ 'kemiri'	-
/ny/	/nyallu?/ 'galak'	/kanmyang/ 'percaya'	-
/r/	/ranni/ 'kecil'	/gara/ 'mengkal'	/batar/ 'jagung'
/y/	/yaku?/ 'saya'	/kaiyang/ 'besar'	-
/k/	/kejo?/ 'pincang'	/ingko/ 'kamu'	-
/g/	/goling/ 'putar'	/logo/ 'lambung'	-
/ng/	/ngoa/ 'tamak'	/banga/ 'celah kelapa'	/olang/ 'boros'
/?/	-	/u?de/ 'belum' 'tidak'	/bangnga?/ 'bebal'

2.3 Ruas Vokal Asal

Ruas fonetis vokal bahasa Mamuju terdiri atas [i, I, u, U, e, Σ , o, O, a, A]. Ruas-ruas vokal fonetis itu pada dasarnya hanya terdiri atas ruas vokal asal /i, u, e, o, a/. Ruas-ruas fonetis vokal itu dapat dilihat pada bagan 2 berikut.

Bagan 2
Ruas Fonetis Vokal Bahasa Mamuju

Posisi Belakang Bentuk Bibir	Depan		Belakang
	Tak Bulat	Tak Bulat	Bulat
Tegang	i	-	u
Tinggi			
Kendur	(I)	-	(U)
Tegang	e	-	o
Tengah			
Kendur	(Σ)	-	(O)
Tegang	-	a	-
Rendah			
Kendur	-	(A)	-

Identitas ruas vokal asal /i, u, e, o, a/ dapat dibuktikan dalam bentuk kontras dalam lingkungan yang sama atau kontras dalam lingkungan yang mirip terhadap bunyi-bunyi yang mencurigakan. Kontras bunyi-bunyi itu sebagai berikut.

1) Ruas asal /i/

Ruas asal vokal /i/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi depan tinggi tak bulat [i]. Ruas vokal /i/ menjadi [ɪ] setelah vokal pada akhir kata atau setelah vokal di depan ruas konsonan. Keberadaan bunyi itu sebagai ruas dapat dibuktikan sebagai berikut.

/i/ : {[y]}, [e]}

[inda]	/inda?/	'injak'
[e?da?]	/e?da/	'langkah'
[ia]	/ia/	'dia, ia'
[ya]	/ya/	'ya'

Ruas vokal /i/, /e/, dan ruas semi vokal /y/ kontras dalam lingkungan yang mirip yang menyebabkan perbedaan makna. Oleh sebab itu, ruas-ruas vokal /i/, /e/, dan semi vokal /y/ merupakan ruas asal yang berbeda.

2) Ruas asal /u/

Ruas asal vokal /u/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi belakang tinggi bulat [u]. Ruas vokal /u/ menjadi [ʊ] setelah ruas vokal pada akhir kata atau setelah /a/ atau /e/ di depan konsonan. Ruas vokal /o/ menjadi [ɔ] dalam suku kata tertutup. Misalnya:

[baʊ]	/bau/	'ikan'
[beʊwa]	/beuwa/	'sejenis tumbuhan yang gatal'
[dodo]	/dodo/	'minta'
[dolli]	/dolli/	'tusuk'

[u] : { [o], [w] }

[ue]	/ue/	'rotan'
[oe]	/oe/	'tanda memanggil'
[ulu]	/ulu/	'rendam, hulu sungai'
[walu]	/walu/	'delapan'
[ulli]	/ulli?/	'ulat'
[walli]	/walli/	'wali, ulama besar'

Ruas vokal /u/, /o/, dan ruas semi vokal /w/ kontras dalam lingkungan yang sama dan dalam lingkungan yang mirip yang menyebabkan perbedaan makna. Dengan demikian, ruas-ruas itu merupakan ruas asal yang berbeda.

3) Ruas asal /a/

Ruas asal vokal /a/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi belakang rendah tak bulat [a]. Ruas vokal /a/ menjadi kendur [A] dalam suku kata tertutup.

Misalnya:

[botAs]	/botas/	'pisah-pisahkan'
[dAmbu]	/dambu/	'jambu'

Keberadaan bunyi itu sebagai ruas dapat dibuktikan berikut.

[a] : [o]

[asa]	/asa/	'asah'
[osa]	/osa/	'henti, istirahat'
[Allo]	/allo/	'hari, siang'
[olo]	/olo/	'depan, kemaluan'

Ruas vokal /a/ dan /o/ kontras dalam lingkungan yang sama dan dalam lingkungan yang mirip. Oleh karena itu, ruas-ruas itu merupakan ruas asal yang berbeda yang menyebabkan makna berbeda.

2.4 Distribusi Ruas Asal Vokal

Distribusi ruas asal vokal merupakan penyebaran ruas-ruas vokal tertentu dalam kata dasar. Ruas-ruas asal vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi ruas vokal sebagai berikut.

Tabel 2
Distribusi Ruas Asal Vokal

Ruas Asal Vokal	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Belakang
/i/	/imbu/ 'cacing kremi'	/tibe/ 'buang'	/ulli/ 'cacing'
/u/	/ulla/ 'ikut'	/kui/ 'cungkil'	/lusu/ 'kejar'
/o/	/onton/ 'tindis'	/toppa/ 'dendeng'	/baso/ 'basah'
/e/	/epe/ 'impit'	/lelo/ 'ekor'	/binne/ 'benih'
/a/	/ampe/ 'dan, supaya'	/janno/ 'goreng'	/pissa/ 'pijit'

2.5 Ciri-Ciri Pembeda Ruas

Fonem sebagai unit bahasa bukanlah suatu satuan bunyi yang terkecil. Satuan yang lebih kecil daripada fonem adalah ciri-ciri pembeda. Dengan ciri-ciri pembeda itu dapat diketahui perbedaan dan persamaan ruas-ruas konsonan dan vokal, baik tempat artikulasi maupun cara artikulasinya.

Comsky dan Halle (1968) mengusulkan 22 ciri pembeda untuk menjelaskan ruas-ruas bunyi suatu bahasa. Sehubungan dengan itu, dalam bahasa Mamuju ditemukan sebanyak lima belas ciri pembeda untuk menjelaskan ruas-ruas asalnya. Kelima belas ciri pembeda itu sebagai berikut: (1) ciri utama mencakupi ciri silabis, konsonantal, dan sonoran, (2) ciri cara artikulasi mencakupi malar, nasal, dan lateral, (3) ciri tempat artikulasi mencakupi ciri anterior dan koronal, (4) ciri punggung lidah mencakupi ciri tinggi, rendah, belakang, dan bulat, dan (5) ciri tambahan mencakupi ciri bersuara dan glotal.

Ciri-ciri pembeda ruas-ruas asal bahasa Mamuju dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

[illegible]

2.6 Syarat-Syarat Struktur Morfem

Syarat-syarat struktur morfem digunakan untuk mendapatkan pola kanonik bentuk asal morfem bahasa Mamuju yang terdiri atas morfem asal (pangkal) dan afiks. Syarat struktur morfem yang dibicarakan dalam risalah penelitian ini, yaitu syarat-syarat positif dan syarat-syarat jika-maka.

Syarat-syarat positif mencakupi syarat-syarat positif morfem asal dan syarat-syarat positif afiks. Syarat-syarat jika-maka meliputi syarat-syarat jika-maka untuk ruas dan rangkaian ruas, baik ruas konsonan maupun ruas vokal.

2.6.1 Syarat-Syarat Positif

Syarat-syarat positif dibedakan atas syarat-syarat positif morfem asal dan syarat-syarat morfem afiks. Kedua syarat ini dapat merepresentasikan bentuk asal morfem karena keduanya menjadi unsur pembentuk kata dalam bahasa Mamuju. Untuk itu, kedua syarat tersebut diuraikan berikut ini.

1) Syarat-syarat positif morfem asal

Bahasa Mamuju memiliki morfem asal berupa kata dasar (pangkal kata) yang dapat mengalami afiksasi atau reduplikasi dan morfem asal berupa kata yang tidak atau sulit mengalami afiksasi dan atau reduplikasi. Morfem asal yang tidak dapat atau sulit mengalami afiksasi dan atau reduplikasi antara lain:

[di]	/di/	'di'
[o]	/o/	'o'

Pola kanonik morfem asal bahasa Mamuju berdasarkan data dalam risalah penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- (1) Pola V ([+sil])
- | | | |
|--------|-------|--------|
| [o] | /o/ | 'o' |
| [a.sa] | /asa/ | 'aduk' |
- (2) Pola V.V ([+sil].[+sil])
- | | | |
|-------|------|-----------------|
| [i.a] | /ia/ | 'dia, ia' |
| [u.i] | /ui/ | 'keladi, talas' |
- (3) Pola V.KV ([+sil].[-sil][+sil])
- | | | |
|--------|-------|---------|
| [u.lo] | /ulo/ | 'ular' |
| [o.re] | /ore/ | 'tarik' |
- (4) Pola V.KVK ([+sil].[-sil][+sil][-sil])
- | | | |
|----------|---------|---------------------------|
| [o.lA η] | /ola η/ | 'boros' |
| [i.bAs] | /ibas/ | 'tali kulit pelepah sagu' |
- (5) Pola KV.V ([-sil][+sil].[+sil])
- | | | |
|--------|-------|-------------|
| [ka.u] | /kau/ | 'gali' |
| [de.a] | /dea/ | 'rawa-rawa' |
- (6) Pola KV ([-sil][+sil])
- | | | |
|------|------|------|
| [di] | /di/ | 'di' |
| [ya] | /ya/ | 'ya' |
- (7) Pola KV.VK ([-sil][+sil].[+sil][+sil][-sil])
- | | | |
|----------|---------|--------------------------------|
| [ka.Er] | /kaer/ | 'dorong ke luar dengan tangan' |
| [lo.A η] | /loa η/ | 'luas' |

- (8) Pola KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil])
 [ɲa.ɲa] /ɲaɲa/ 'mulut'
 [la.ba] /laba/ 'jarak'
- (9) Pola KV.KVK ([-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil])
 [ra.rA?] /rara?/ 'hanyut'
 [ro.gAɲ] /rogaɲ/ 'ringan'
- (10) Pola KVK.KV ([-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil])
 [bA.ɲ.ka] /baɲka/ 'pecah'
 [dAm.bu] /dambu/ 'jambu'
- (11) Pola KVK.KVK ([-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil][-sil])
 [lAp.pOr] /lappor/ 'onggok'
 [lEm.bAr] /lembang/ 'pikul'
- (12) Pola V.KV.KV ([+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil])
 [a.li.be] /alibe/ 'obat'
 [a.ba.ja] /abaja/ 'bara api'
- (13) Pola V.KV.KVK ([+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil])
 [a.be.rAɲ] /aberaɲ/ 'sejenis alat tenun'
 [a.ho.lA?] /ahola?/ 'sejenis kayu'
- (14) Pola VK.KVK.KV ([+sil][-sil].[-sil][+sil][-sil].[-sil]. [+sil])
 [Ak.kEn.na] /akkenna/ 'sedangkan'

- (15) Pola VK.KV.KVK ([+sil][-sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil])
 [An.ta.rA η] /antara η/ 'jemur'
 [Am.pa.rA η] /ampara η/ 'empedu'
- (16) Pola VK.KV ([+sil][-sil].[-sil][+sil])
 [Al.le] /alle/ 'gusi'
 [Al.li] /alli/ 'beli'
- (17) Pola VK.KVK ([+sil][-sil].[-sil][+sil][-sil])
 [Al.lU η] /allu η/ 'lindung'
 [Am.bU η] /ambu η/ 'awas'
- (18) Pola KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil])
 [ba.ru.tu] /barutu/ 'tandan'
 [bu.le.le] /bulele/ 'balik'
- (19) Pola KV.KV.VK ([-sil][+sil].[-sil][+sil]. [+sil][-sil])
 [ba.ba.A η] /baba η/ 'pintu'
 [bi.ro.A η] /biro η/ 'sejenis perahu yang memakai dua sayap'
- (20) Pola KV.KVK.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil])
 [ba.lAm.ba] /balamba/ 'penghalang'
 [sa.rAs.sa] /sarassa/ 'batu karang'

(21) Pola KVK.KV.KVK ([-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil])

[bAk.ko.rA η] /bakkora η/ 'kerdil'
[rAp.pa. kA η] /rappaka η/ 'langsar'

(22) Pola KV.KVK.KVK ([-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil][-sil])

[bu.rAs.sU η] /burassu η/ 'cepat tersinggung'
[ka.lUp.pl?] /kaluppi?/ 'pelapis'

(23) Pola KV.KVK.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil][-sil][+sil].
[sil][+sil])

[ka.lin.do.ro] /kalindoro/ 'cacing'

(24) Pola KV.KVK.KV.KVK ([-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil].
[-sil][+sil][-sil])

[pa.rat.tu.ka η] /parattuka η/ 'jambu'

(25) Pola KV.V.KVK ([-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil][-sil])

[ca.e.gE η] /caege η/ 'kikir'
[ca.i.cO?] /caico?/ 'kumparan rambut'

(26) Pola KV.KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil]
[+sil])

[ma.ra.di.ka] /maradika/ 'raja'

(27) Pola KV.KVK.KV.VK ([-sil][+sil].[-sil][+sil][-sil][-sil][+sil].
[+sil][-sil])

[ka.rAm.pu.A η] /karampua η/ 'bulan'

(28) Pola KV.KVK.KV.KV ([-sil] [+sil] [-sil] [+sil])

[ka.rOn.ti.go] /karontigo/ 'pelita'

(29) Pola KV.KV.KV.KVK ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil] [-sil][+sil][-sil])

[pa.me.ne.nAŋ] /pamenenaŋ/ 'mertua'

(30) Pola KVK.KV.KV.KVK ([-sil][+sil][-sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil] [-sil][+sil][-sil])

[tAn.gala.pAŋ] /tangkalapaŋ/ 'lapangan'

(31) Pola KV.KV.KVK ([-sil][+sil].[-sil][+sil] [-sil][+sil] [-sil])

[bu.ri.rAŋ] /buriraŋ/ 'belimbing'

[bu.ro.rAŋ] /buroraŋ/ 'lapar'

Berdasarkan uraian di atas, pola kanonik morfem asal bahasa Mamuju dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\left(\left\langle \begin{bmatrix} V \\ K \end{bmatrix} \begin{bmatrix} (K) \end{bmatrix} \right\rangle \right) V (K)$$

Formulasi ini menyatakan bahwa:

- 1) sebuah morfem asal paling sedikit mengandung ruas V (vokal);
- 2) rangkaian vokal dalam morfem asal yang terdapat pada satu kata maksimal terdiri atas VV [+sil] [+sil],
- 3) pada akhir suku kata terdapat ruas konsonan atau ruas vokal

2) Syarat-Syarat Positif Morfem Afiks

Bahasa Mamuju sebagai bahasa aglutinatif memiliki beberapa afiks. Afiks-afiks itu dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Gambaran Umum Afiks dan Klitik Bahasa Mamuju

Struktur	Prefiks	Infiks	Sufiks	Klitik	Posesif
V			-i		
VK		-um-	-ang	a?	
KV	ka-, ni-			-ko,	-mu, -na
KVK	pang-,			-ku?,	-ki?,
	mang-,			-ta?	-ta?
	peng-,			-ki	
	meng-,				
	sing-				
KV.KV	paka-				
KVK.KV	pampa-,				
	pangka-,				
	pappa-				
KVK.KV. KV	pampaka- pappaka-				

Kemunculan afiks-afiks itu ada yang bersifat tunggal, gabungan antara prefiks dengan prefiks, gabungan antara prefiks dengan sufiks, dan gabungan antara afiks dengan reduplikasi.

Contoh:

<i>pang-</i> + <i>indang</i>	→	<i>panginadang</i> 'peminjam'
<i>ni-</i> + <i>taro</i>	→	<i>nitaro</i> 'dibongkar'
<i>sing-</i> + <i>samburi?</i>	→	<i>sisamburi?</i> 'bersahabat'
<i>ala</i> + <i>-ang</i>	→	<i>alaang</i> 'ambilkan'
<i>tundu</i> - <i>-i</i>	→	<i>tundui</i> 'duduki'
<i>ka-</i> - <i>kaiyang -ang</i>	→	<i>kakaiyangang</i> 'kebesaran'
<i>tingko-</i> + <i>tingkor -ang</i>	→	<i>tingko-tingkorang</i> 'cepat-cepat'

Berdasarkan data yang terjangkau selama penelitian ditemukan pola kanonik afiks sebagai berikut.

- 1) Sebuah afiks minimal terdiri atas ruas vokal [+sil].
- 2) Sebuah afiks dapat diawali oleh ruas vokal [+sil] atau oleh ruas konsonan [-sil].
- 3) Ruas-ruas afiks dapat terdiri atas tujuh ruas KVK.KV.KV. ([-sil] [+sil][-sil]. [sil][+sil]. [sil][+sil]).

2.6.2 Syarat-Syarat Jika-Maka Ruas Asal

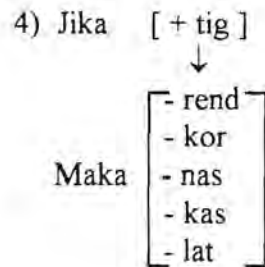
Persyarat jika-maka menyatakan bahwa jika syarat tertentu terpenuhi maka suatu syarat lain harus juga dipenuhi. Syarat-syarat jika-maka dimaksudkan untuk menyaring keteraturan bentuk pada ruas. Ruas-ruas asal memiliki hubungan ketergantungan nilai-nilai ciri pembeda. Ada nilai ciri pembeda dapat diramalkan kemunculannya berdasarkan nilai ciri pembeda yang lain. Nilai ciri pembeda semacam itu termasuk kelimpahan ruas. Nilai ciri pembeda yang melimpah itu bermanfaat untuk menandai ruas-ruas asal mana yang termasuk sama ciri. Akan tetapi, nilai ciri pembeda yang tidak dapat diramalkan kemunculannya dimaksudkan ruas yang tidak melimpah. Nilai ciri pembeda yang tidak bermanfaat untuk menandai ruas tertentu tanpa harus melibatkan terlalu banyak nilai ciri pembeda yang lain.

Nilai ciri pembeda yang melimpah antara lain sebagai berikut.

$$\begin{array}{l}
 1) \text{ Jika } [+ \text{ sil }] \\
 \quad \downarrow \\
 \text{Maka } \left[\begin{array}{l} - \text{ kon} \\ + \text{ son} \\ - \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \end{array} \right]
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l}
 2) \text{ Jika } [- \text{ sil }] \\
 \quad \downarrow \\
 \text{Maka } [+ \text{ kon }]
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l}
 3) \text{ Jika } [- \text{ son }] \\
 \quad \downarrow \\
 \text{Maka } [- \text{ lat }]
 \end{array}$$



2.7 Syarat-Syarat Struktur Suku Kata

Syarat struktur suku kata merupakan suatu batas jumlah ruas yang boleh terdapat pada posisi tertentu, seperti pada posisi awal, tengah, dan akhir kata (morfem). Syarat struktur suku kata bahasa Mamuju terdiri atas sebuah ruas vokal secara wajib dalam setiap puncak suku kata. Ruas vokal itu dapat didahului oleh sebuah ruas konsonan secara opsional.

Syarat struktur suku kata dalam sebuah morfem bahasa Mamuju adalah sebagai berikut.

1) [+sil]([-sil])

Syarat ini menyatakan bahwa (1) kehadiran konsonan sebagai penahan bersifat opsional pada akhir kata (morfem) dan (2) tidak berpeluang terjadi gugus konsonan pada posisi akhir kata. Konsonan yang berpeluang menempati posisi akhir kata adalah /s, r, ng, ?/ dan /l/. Misalnya pada kata-kata berikut.

<i>panggas</i>	'kering'
<i>laccar</i>	'lempar'
<i>batar</i>	'jagung'
<i>pellung</i>	'lunglai'
<i>pai?</i>	'pahit'
<i>botol</i>	'botol'

2) ([-sil])(+sil)

Syarat ini menyatakan bahwa pada perbatasan awal kata secara opsional, suku kata dapat diawali oleh konsonan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada rangkaian ruas konsonan pada posisi awal kata dasar. Misalnya pada kata-kata berikut.

V.	<i>a.libe</i>	'obat'
KV.	<i>al.le</i>	'gusi'

3) [+sil]([-sil])([-sil])(+sil)

Syarat struktur suku kata ini menyatakan ada beberapa kemungkinan syarat struktur suku kata dalam sebuah kata. Kemungkinan pertama, dua konsonan dapat dideretkan di tengah kata atau bersyarat struktur suku kata VK.KV. Sebuah suku kata tertutup diikuti oleh suku kata yang diawali dengan konsonan. Kedua, penderetan vokal pada sebuah kata, yaitu suku pertama berupa vokal diikuti oleh suku kedua yang terdiri atas sebuah vokal, atau bersyarat struktur suku kata VV. Ketiga, sebuah kata yang terdiri atas sebuah vokal yang diikuti oleh suku kata yang diawali oleh sebuah konsona atau bersyarat struktur suku kata V.KV. Keempat, suku pertama terdiri atas suku terbuka diikuti oleh suku kedua yang terdiri pula atas suku terbuka atau bersyarat struktur suku kata KV.KV.

Kemungkinan pertama menghasilkan rangkaian konsonan dan kemungkinan kedua menghasilkan rangkaian vokal sebuah kata. Kedua kemungkinan inilah yang dibicarakan dalam risalah penelitian ini sebagai berikut.

1) Rangkaian ruas asal konsonan

Rangkaian ruas asal konsonan dalam risalah penelitian ini ditemukan dua macam rangkaian ruas konsonan. Kedua macam rangkaian itu adalah rangkaian dua buah ruas yang sama dan rangkaian dua buah ruas yang berbeda.

Rangkaian ruas asal yang sama atau geminat tempat dan cara artikulasinya sama. Ada pun rangkaian ruas asal yang berbeda antara satu dengan lainnya memiliki tempat dan cara artikulasi yang berbeda.

Rangkaian ruas asal konsonan bahasa Mamuju terjadi pada posisi tengah kata, baik ruas asal seartikulasi maupun ruas asal yang tidak seartikulasi. Rangkaian ruas asal konsonan itu sebagai berikut.

/nn/	/ranna/	'jinak'
/mm/	/umming/	'katup bibir'
/tt/	/itte/	'itu'
/ss/	/bisse?/	'bedah'
/ll/	/nyallu?/	'galak'
/cc/	/kaccu?/	'bangkrut'
/rr/	/garri?/	'celaka, cedera'
/pp/	/rappa/	'rampas'
/ngng/	/bangnga/	'bebal'
/kk/	/sakka/	'tangkap'
/nyny/	/kanynyang/	'percaya'
/mp/	/jampe/	'angin ribut'

/mb/	/sombang/	'layar'
/nt/	/guntu/	'guntur'
/nd/	/indu/	'ijuk'
/nr/	/tinro/	'buru'
/nc/	/pancā/	'adu tangan'
/ngk/	/bangka/	'pecah'
/ngg/	/panggas/	'keris'

Rangkaian ruas asal konsonan berdasarkan susunan ruas yang membentuknya dapat dikelompokkan atas dua macam. Kedua kelompok rangkaian ruas itu adalah sebagai berikut.

- 1) Rangkaian ruas konsonan yang merupakan geminasi, yaitu
 - (1) hentian *tt, cc, kk, pp*;
 - (2) nasal *mm, nn, ngng, nyny*;
 - (3) bunyi alir *ll, rr*; dan
 - (4) bunyi desis *ss*.
- 2) Rangkaian ruas konsonan yang bukan geminasi, yaitu rangkaian ruas nasal dengan ruas sehomorgannya berdasarkan sifat ruas yang membentuknya sebagai berikut.
 - (1) rangkaian ruas konsonan *mb, mp*;
 - (2) rangkaian ruas konsonan *nd, nt*;
 - (3) rangkaian ruas konsona *nr*;
 - (4) rangkaian ruas konsonan *nc*; dan
 - (5) rangkaian ruas konsonan *ngk, ngg*.

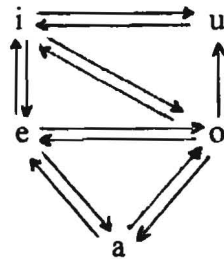
2) Rangkaian ruas asal vokal

Rangkaian ruas asal vokal terdiri atas dua ruas dalam kata. Rangkaian ruas itu adalah sebagai berikut.

/ai/	/dai?/	'jahit'
/oi/	/moi/	'hirup'
/ui/	/ui/	'keladi'
/iu/	/liu/	'lewat'
/io/	/sassio/	'sembilan'
/au/	/bejau/	'kemiri'
/ao/	/pao/	'mangga'
/ae/	/sae/	'waktu, lama'
/ea/	/dea/	'rawa-rawa'
/oa/	/moa/	'manja'
/oe/	/toe?/	'gantung'
/ua/	/puar/	'terbongkar oleh akar kayu'
/ue/	/ue/	'rotan'
/eu/	/gareu?/	'sulit'
/ou/	/dou/	'tupai'
/eo/	/beo/	'bubur sagu'
/ie/	/gie/	'ungkit'
/ei/	/sei/	'sisir pisang'
/ia/	/sia/	'garam'

Rangkaian ruas vokal dalam sebuah kata (morfem) berdasarkan data terdiri atas sembilan belas buah, yaitu *ai, au, ao, ae, oi, oa, oe, ou, ui, ua, ue, iu, io, ie, ia, ea, eu, eo*, dan *ei*. Rangkaian ruas itu dapat dilihat pada bagan 3 berikut.

Bagan 3
Distribusi Vokal dalam Rangkaian Vokal



Bagan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat sebuah rangkaian vokal yang belum ditemukan pasangan timbal baliknya, yaitu *uo*.

2.5.1.3 Syarat Jika-Maka Rangkaian Ruas

Syarat jika-maka berfungsi sebagai pembatas kelimpahan rangkaian. Rangkaian ruas memperhitungkan jumlah ruas yang dapat membentuk suatu rangkaian fonem dan jenis ruas yang menduduki urutan rangkaian fonem. Ruas yang menduduki posisi tertentu dalam satu rangkaian ruas hanya dapat diikuti oleh ruas tertentu pula.

Syarat jika-maka dalam hal ini berlaku untuk rangkaian konsonan dan rangkaian vokal. Perlu ditambahkan bahwa syarat jika-maka dalam risalah penelitian ini hanya berkaitan dengan kelimpahan dalam sebuah morfem.

1) Syarat jika-maka dalam rangkaian konsonan

Syarat jika-maka sebagai pembatas kelimpahan rangkaian mengisyaratkan bahwa suatu ruas hanya dapat diikuti oleh ruas tertentu. Suatu ruas memiliki pasangan dengan ruas tertentu yang lain. Sehubungan dengan itu, rangkaian konsonan dapat dianalisis susunan ruasnya dengan syarat jika-maka sebagai berikut.

(1) Geminasi bilabial *pp*

Geminasi bilabial-hambat tak bersuara ruas pertama adalah konsonan *p* dan ruas kedua juga adalah konsonan *p*. Rangkaian ruas itu dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

$$\text{Jika } \begin{bmatrix} + \text{ ant } - \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber } - \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{ sil} \end{bmatrix} \downarrow$$

$$\text{Maka } \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \end{bmatrix}$$

Syarat rangkaian ini menyatakan bahwa jika sebuah rangkaian konsonan ruas pertama adalah konsonan [+ant, -koronal, -bersuara] maka ruas kedua selalu konsonan [+anterior, -koronal] yang sesuai dengan ciri [bersuara]

(2) Geminasi lateral *ll*

Geminasi alveolar-lateral ruas pertama adalah konsonan *l* diikuti ruas kedua konsonan *l*. Rangkaian ruas konsonan itu dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

Jika [+ lat] [- sil]
 ↓
 Maka [+ lat]

Syarat ini menyatakan bahwa jika sebuah rangkaian konsonan [+lateral] maka konsonan ruas kedua juga konsonan [+lateral].

(3) Geminasi velar hambat *kk*

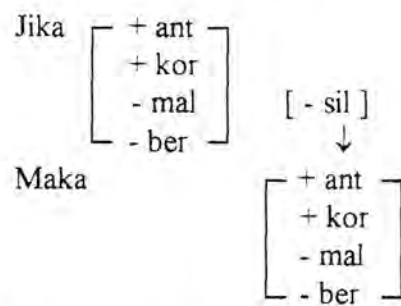
Geminasi velar-hambat tak bersuara terdiri atas konsonan *k* ruas pertama diikuti oleh konsonan *k* ruas kedua. Struktur rangkaian ruas konsonan itu dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

Jika $\begin{bmatrix} + \text{ bel} \\ - \text{ ber} \end{bmatrix}$ [- sil]
 ↓
 Maka $\begin{bmatrix} + \text{ bel} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ tig} \end{bmatrix}$

Struktur rangkaian ini menyatakan bahwa jika ruas pertama konsonan [+belakang, -bersuara] maka konsonan ruas kedua juga konsonan [+belakang, -bersuara, -tinggi]

(4) Geminasi alveolar *tt*

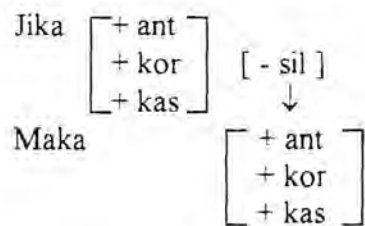
Geminasi alveolar-hambat tak bersuara ruas pertama berupa konsonan *t* diikuti oleh konsonan *t* ruas kedua. Rangkaian ruas itu dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.



Syarat ini menyatakan bahwa jika rangkaian konsonan ruas pertama adalah [+anterior, +koronal, -malar, -bersuara] maka konsonan ruas kedua selalu konsonan [+anterior, +koronal, -malar, -bersuara].

(5) Geminasi alveolar ss

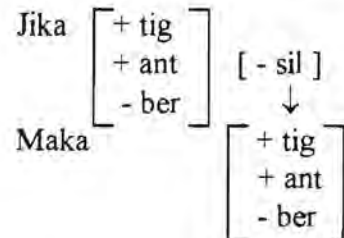
Geminasi alveolar-frikatif tak bersuara ruas pertama konsonan s dan ruas kedua juga ruas konsonan s. Rangkaian ruas konsonan itu dapat diformulasikan sebagai berikut.



Syarat rangkaian ini menyatakan bahwa jika ruas pertama konsonan [+anterior, +koronal, +kasar] maka ruas kedua selalu konsonan [+anterior, +koronal] yang sesuai dengan ciri [+kasar].

(6) Geminasi palatal *cc*

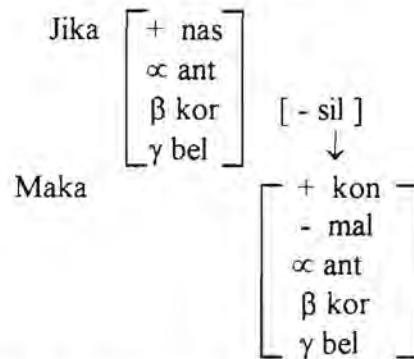
Geminasi palatal hambat tak bersuara ruas pertama konsonan *c* dan ruas kedua juga konsonan *c*. Rangkaian ruas konsonan itu dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.



Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas pertama konsonan [+tinggi, +anterior, -bersuara] maka ruas kedua selalu konsonan [+tinggi, +anterior] sesuai dengan ciri [-bersuara].

(7) Rangkaian konsonan nasal-konsonan sehomorgannya

Rangkaian konsonan nasal sebagai ruas pertama selalu diikuti dengan konsonan nasal yang sama atau dengan konsonan lain yang sehomorgan dengan konsonan nasal yang pertama. Jadi, konsonan nasal *m* sebagai ruas pertama dapat diikuti oleh konsonan nasal *m* atau konsonan hambat *b* atau konsonan hambat *p* pada ruas kedua. Konsonan nasal alveolar *n* sebagai ruas pertama dapat diikuti oleh konsonan nasal alveolar *n*, konsonan hambat *d*, *t*, *c*, atau konsonan getar *r* pada ruas kedua. Konsonan nasal velar *ng* sebagai ruas pertama dapat diikuti oleh konsonan nasal velar *ng*, konsonan hambat *k* atau *g* pada ruas kedua. Selanjutnya, konsonan nasal palatal *ny* sebagai ruas pertama dapat diikuti oleh konsonan nasal palatal *ny* pada ruas kedua. Dengan demikian rangkaian ruas konsonan tersebut dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.



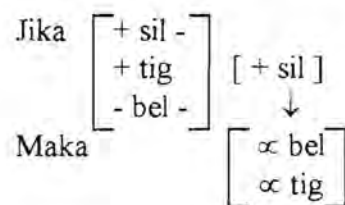
Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas [+nas] sebagai ruas pertama maka ruas kedua selalu konsonan [-sil, +kon, -mal] dan nilai [ant, kor, bel] sesuai dengan konsonan yang mengikutinya.

2) Syarat jika-maka dalam rangkaian vokal

Berdasarkan data yang ditemukan dalam risalah penelitian ini, rangkaian ruas vokal dapat membentuk kombinasi secara timbal balik, kecuali rangkaian vokal *uo*. Untuk itu, rangkaian vokal berdasarkan syarat jika-maka dapat diuraikan berikut ini.

(1) Rangkaian vokal *ie, ia, io, iu*

Rangkaian vokal *ie, ia, io, dan iu* terdiri atas ruas *i* sebagai ruas pertama diikuti oleh ruas vokal *e, a, u, dan o* sebagai ruas kedua. Dengan demikian, syarat struktur rangkaian vokal tersebut dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.



Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas pertama adalah vokal [+sil, +tig, -bel] maka ruas kedua berupa vokal [-bel, -tig] dan vokal [+bel].

(2) Rangkaian vokal *ea, eo, ei, eu*

Rangkaian vokal *ea, eo, ei, eu* terdiri atas ruas *e* sebagai ruas pertama diikuti oleh ruas vokal *a, o, i, dan u* sebagai ruas kedua. Oleh sebab itu, syarat struktur rangkaian vokal tersebut dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \text{Jika} \begin{bmatrix} + \text{ sil} \\ - \text{ tig} \\ - \text{ bel} \end{bmatrix} \quad \begin{bmatrix} + \text{ sil} \end{bmatrix} \\ \quad \quad \quad \downarrow \\ \text{Maka} \quad \quad \begin{bmatrix} \infty \text{ bel} \\ \infty \text{ tig} \end{bmatrix} \end{array}$$

Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas pertama vokal [+sil, -tig, -bel] maka ruas kedua vokal [bel] maupun vokal [tig].

(3) Rangkaian vokal *ai, ae, ao, au*

Rangkaian vokal *ai, ae, ao, dan au* terdiri atas ruas *a* sebagai ruas pertama diikuti oleh ruas vokal *i, e, o, dan u* sebagai ruas kedua. Dengan demikian, syarat struktur ruas rangkaian vokal tersebut dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

$$\begin{array}{lcl}
 \text{Jika} & \begin{bmatrix} + \text{ sil} \\ + \text{ rend} \\ + \text{ bel} \end{bmatrix} & \begin{bmatrix} + \text{ sil} \end{bmatrix} \\
 & & \downarrow \\
 \text{Maka} & & \begin{bmatrix} \propto \text{ bul} \\ \propto \text{ bel} \end{bmatrix}
 \end{array}$$

Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas pertama vokal [+sil, +rend, +bel] maka ruas kedua dapat berupa vokal [+bul, +bel] atau vokal [-bel, -bul].

(4) Rangkaian vokal *ui, ue, ua*

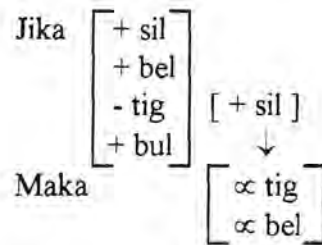
Rangkaian vokal *ui, ue*, dan *ua* terdiri atas ruas *u* sebagai ruas pertama diikuti oleh ruas vokal *i, e*, dan *a* sebagai ruas kedua. Oleh karena itu, syarat struktur ruas rangkaian vokal tersebut dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

$$\begin{array}{lcl}
 \text{Jika} & \begin{bmatrix} + \text{ bel} \\ + \text{ bul} \\ + \text{ tig} \end{bmatrix} & \begin{bmatrix} + \text{ sil} \end{bmatrix} \\
 & & \downarrow \\
 \text{Maka} & & \begin{bmatrix} \propto \text{ bel} \\ \propto \text{ tig} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}
 \end{array}$$

Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas pertama vokal [+bel, +bul, +tig] maka ruas kedua dapat berupa vokal [bel, tig, bul].

(5) Rangkaian vokal *oi, ou, oe, oa*

Rangkaian vokal *oi, oe, ou*, dan *oa* terdiri atas ruas *o* sebagai ruas pertama diikuti oleh ruas vokal *i, e, u*, dan *a* sebagai ruas kedua. Syarat struktur ruas rangkaian vokal tersebut dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.



Syarat ini menyatakan bahwa jika ruas pertama vokal [+sil, +bel, +bul, -tig] maka ruas kedua dapat berupa vokal [tig, bel].

2.7.2 Morfem yang Sebenarnya dan Bentuk Fonologis yang Terizin

Uraian ini mengemukakan morfem yang sebenarnya dan morfem terizin. Kedua jenis morfem itu adalah sebagai berikut.

1) Morfem yang Sebenarnya

Kelimpahan ruas atau segmen dan kelimpahan rangkaian keduanya membentuk persyaratan struktur morfem. Kelimpahan ruas berarti kumpulan fonem yang mungkin terdapat dalam suatu bahasa, sedangkan kelimpahan rangkaian berarti kumpulan morfem yang mungkin, yaitu rangkaian fonem yang mungkin terdapat dalam bahasa (Schane, 1973:43). Morfem yang sebenarnya merupakan satu-satuan bunyi yang membentuk kata. Kata yang terbentuk itu dapat memenuhi syarat struktur suku kata dan syarat jika-maka.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh morfem yang sebenarnya dalam bahasa Mamuju. Misalnya kata dasar bersuku satu *di* 'di', *e* 'e', *o* 'o'; kata bersuku dua *kaku* 'ambil dengan telapak tangan', *lala* 'pedas'; kata bersuku tiga *lamboko* 'buah enau', *nana-kang* 'cempedak'; kata bersuku empat *kalindoro* 'cacing', *maradika* 'raja, bangsawan'; dan kata bersuku lima *sambalitotto* 'burung

pelatuk'. Kata-kata tersebut kesemuanya memenuhi syarat struktur morfem bahasa Mamuju, baik dari segi syarat jika-maka maupun dari struktur suku kata.

2) Morfem Terizin

Morfem yang terizin merupakan suatu urutan yang arbitrer dari gugus ciri yang ditetapkan tanpa melanggar persyaratan struktur morfem suatu bahasa (Schane, 1973:43). Sehubungan dengan itu, dalam bahasa Mamuju, terdapat kata-kata seperti *bokko* 'gigit' dan *tappas* 'cuci'. Ruas konsonan *k* dapat dirinci sebagai konsonan [+belakang, -bersuara, -tinggi] dan ruas konsonan *p* dapat dirinci sebagai konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara]. Ruas konsonan [+belakang, -bersuara, -tinggi] dapat diikuti oleh ruas konsonan [-silabis, +belakang, -bersuara, -tinggi] dan ruas konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara]. Akan tetapi, bentuk seperti *bokto* tidak termasuk morfem terizin dalam bahasa Mamuju. Ruas konsonan *t* dirinci sebagai konsonan [+anterior, +koronal, -malar, -bersuara]. Dalam bahasa Mamuju, jika suatu ruas konsonan [-silabis, +belakang, -bersuara] sebagai ruas pertama maka ruas kedua selalu ruas konsonan [+belakang, -malar]. Dengan demikian, bentuk *bokto* tidak termasuk morfem terizin karena menyalahi struktur morfem bahasa Mamuju.

2.8 Proses Fonologis

Fonem-fonem bahasa Mamuju dapat bergabung antara satu dengan lainnya membentuk suatu morfem dan morfem-morfem bergabung antara satu dengan lainnya membentuk suatu kata. Morfem-morfem yang berdekatan secara linear ada kalanya dapat mengalami perubahan. Misalnya, morfem *mang-* dan *lappi*? 'lipat' jika bergabung secara morfologis memunculkan bentuk *mallappi*? 'melipat'.

Bunyi velar nasal [ŋ] tidak selaras dengan bunyi alveolar lateral [l] pada posisi awal morfem *lappi*? 'lipat'. Hal itu menyebabkan bunyi velar nasal harus lesap setelah muncul bunyi alveolar lateral sebelum morfem yang berawal konsonan l itu. Perubahan itu terjadi dalam lingkungan pertemuan kedua morfem tersebut. Di samping itu, perubahan juga dapat terjadi dalam hubungan antara ruas dengan vokal bertekanan.

Proses fonologis terdiri atas asimilasi, struktur suku kata, pelemahan dan penguatan, dan netralisasi. Sehubungan dengan itu, proses fonologis dalam bahasa Mamuju sebagai berikut.

1) Proses Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses perubahan ruas menjadi sama atau mirip dengan ruas yang ada di lingkungannya. Sebuah ruas mungkin mendapat ciri-ciri dari ruas lain yang berdekatan. Konsonan mungkin mengambil ciri-ciri dari vokal, vokal mungkin mengambil ciri-ciri dari konsonan, konsonan yang satu mungkin dapat mempengaruhi konsonan yang lain, atau vokal yang satu mungkin dapat mempengaruhi vokal yang lain (Schane, 1973). Sehubungan dengan itu, proses asimilasi bahasa Mamuju yang terjangkau dalam risalah penelitian ini berdasarkan data diuraikan berikut ini.

(1) Proses asimilasi berdasarkan jenis ruas yang berasimilasi

Proses asimilasi yang dimaksud dalam risalah penelitian ini adalah asimilasi nasal velar [ŋ]. Asimilasi ini dilakukan oleh nasal dengan ciri yang mengikutinya. Afiks yang berakhir dengan nasal velar seperti *maŋ*-, *meŋ*-, *paŋ*-, dan *peŋ*- dapat mengalami proses fonologi jika berdekatan berjajaran dengan morfem tertentu. Perilaku nasal velar dalam proses fonologis dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

/maŋ + tinggal/	[mattiŋgas]	'bersawah'
/maŋ + sapo/	[massapo]	'berumah'
/meŋ + ri?ba/	[merri?ba]	'terbang'
/meŋ + lampa/	[mellampa]	'pergi'
/paŋ + cor/	[paccoro]	'pencopet'
/paŋ + gusar/	[paggusar]	'pemarah'
/paŋ + piara/	[pappiara]	'pemelihara'
/paŋ + bisse/	[pabbisse]	'pemecah'
/paŋ + kande/	[pakkande]	'pemakan'

Penjajaran morfem-morfem secara morfologis di atas memperlihatkan proses asimilasi nasal yang berlangsung sebagai berikut.

/ŋ + t/	→	[tt]
/ŋ + s/	→	[ss]
/ŋ + r/	→	[rr]
/ŋ + l/	→	[ll]
/ŋ + p/	→	[pp]
/ŋ + b/	→	[bb]
/ŋ + g/	→	[gg]
/ŋ + c/	→	[cc]
/ŋ + k/	→	[kk]

Asimilasi nasal tersebut menghasilkan rangkaian ruas yang sama. Rangkaian ruas semacam ini biasa disebut asimilasi total. Proses asimilasi nasal berdasarkan contoh di atas dapat diformulasikan kaidah fonologisnya sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{kon} \\ \infty \text{ ant} \\ \beta \text{ kor} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{bmatrix} \infty \text{ ant} \\ \beta \text{ kor} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa nasal [+belakang] berubah menjadi ruas yang lain sesuai dengan nilai ciri [anterior, koronal] ruas awal kata atau morfem yang mengikutinya.

2) Asimilasi menurut cara artikulasi

Asimilasi ruas bahasa Mamuju menurut cara artikulasinya terdiri atas beberapa cara artikulasi. Cara artikulasi itu sebagai berikut.

(1) Peletupan

Asimilasi nasal velar / η / dapat menghasilkan bentuk turunan meletup jika bersimilasi dengan ruas / p , t /, dan / k /. Proses asimilasi itu dapat dilihat pada contoh berikut.

$/pa\eta + piara/ \rightarrow [pappiara]$ 'pemelihara'
 $/pa\eta + kande/ \rightarrow [pakkande]$ 'pemakan'
 $/pa\eta + tampa/ \rightarrow [pattampa]$ 'pandai besi, penempa'

Kaidah fonologis asimilasi peletupan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{kon} \\ \infty \text{ ant} \\ \beta \text{ kor} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{kon} \\ \infty \text{ ant} \\ \beta \text{ kor} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa nasal velar [η] berubah menjadi ruas [+konsonantal] sesuai dengan nilai ciri [anterior, koronal] ruas awal kata atau morfem yang mengikutinya.

(2) Pendesisan

Asimilasi nasal velar [η] dapat menjadi ruas [+anterior, +koronal, +kasar] sebelum kata yang beruas awal desis /s/ yang mengikutinya. Proses asimilasi itu dapat dilihat pada contoh berikut.

/ma η + sapo/	→	[massapo]	'berumah'
/ma η + setto/	→	[massetto]	'bersatu'
/pa η + semba/	→	[passemba]	'pembabat'
/pa η + sippi/	→	[passipi]	'pengapit'

Kaidah fonologis asimilasi pendesisan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa nasal velar [η] berubah menjadi ruas [+anterior, +koronal, +kasar] sesuai dengan ruas awal kata yang mengikutinya.

(3) Pelateralan

Ruas nasal velar [η] dapat mengalami perubahan menjadi ruas [+lat] sebelum kata yang beruas lateral yang mengikutinya. Proses asimilasi dapat dilihat pada contoh berikut.

/ma η + laccar/	→	[mallaccar]	'melempar'
/me η + limbang/	→	[mellimban]	'menyeberang'
/pa η + laba/	→	[pallaba]	'pembendung'

Kaidah fonologis asimilasi lateral dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{kon} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{kon} \\ + \text{lat} \end{bmatrix} / \text{---} + [+ \text{lat}]$$

Kaidah ini menyatakan bahwa nasal velar [ŋ] berubah menjadi ruas [+nasal, +belakang] menjadi ruas lateral sesuai dengan ciri [lateral] ruas awal kata yang mengikutinya.

(4) Penggetaran

Asimilasi ruas nasal velar [ŋ] menjadi ruas [+son, +ant, +kor, -nas] sebelum kata yang berawal dengan ruas getar /r/. Proses asimilasi dapat dilihat pada contoh berikut.

$$\begin{aligned} /ma\eta + rimba/ &\rightarrow [marrimba] \quad \text{'mengusir'} \\ /pa\eta + rangngo/ &\rightarrow [parra\eta\eta o] \quad \text{'pendengar'} \end{aligned}$$

Kaidah fonologis asimilasi getar dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa nasal velar [ŋ] berubah menjadi ruas /r/ sesuai dengan ciri [+sonoran, +malar, -lateral] ruas awal kata yang mengikutinya.

(5) Pengafrikatifan

Ruas nasal velar [η] berubah menjadi ruas [+ber, +tig, -mal] sebelum kata yang berawal dengan ruas [j , c]. Proses asimilasi itu dapat dilihat pada contoh berikut.

$/pa\eta + jama/ \rightarrow [pajjama]$ 'pekerja'
 $/pa\eta + coro/ \rightarrow [paccoro]$ 'pencopet'

Kaidah fonologis asimilasi pengafrikatifan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{tig} \\ \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{tig} \\ \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa ruas nasal [+belakang, +nasal] berubah menjadi ruas [+tinggi, bersuara, -malar] sesuai dengan ciri awal kata yang mengikutinya.

2) Proses struktur suku kata

Proses struktur suku kata terjadi karena perubahan distribusi ruas dalam morfem atau kata, baik konsonan maupun vokal. Perubahan distribusi dapat terjadi sebab perubahan jumlah ruas atau karena perubahan posisi ruas. Untuk itu, proses struktur suku kata dalam bahasa Mamuju diuraikan berikut ini.

(1) Proses geminasi

Dalam risalah penelitian ini ditemukan dua jenis geminasi. Kedua jenis geminasi itu adalah geminasi yang bersifat inheren dan geminasi eksteren, yaitu geminasi lewat proses fonologis.

Geminasi inheren terjadi tanpa melalui proses fonologis terlebih dahulu. Misalnya geminasi ruas /*ll*, *kk*, *nn*/ pada kata-kata /*jollo?*/ 'tunjuk', /*lokko?*/ 'penutup yang dibuat dari tanah liat', dan /*ranni*/ 'kecil'. Akan tetapi, geminasi lewat proses fonologis menyebabkan terjadinya perubahan bunyi atau perubahan bentuk karena pengaruh morfem lain. Hal itu tampak pada contoh berikut.

/maŋ + sapo/	→	[massapo]	'berumah'
/meŋ + ri?ba/	→	[merri?ba]	'terbang'
/meŋ + lampa/	→	[mellampa]	'pergi'
/paŋ + piara/	→	[pappiara]	'pemelihara'

2) Proses penyisipan

Dalam risalah penelitian ini ditemukan beberapa penyisipan ruas. Penyisipan ruas itu diuraikan berikut ini.

(1) Penyisipan ruas / m /

Penyisipan ruas konsonan ruas *m* terjadi pada numeralia penuh *pulo* 'puluh' yang didahului oleh kata numeralia penuh, seperti *dua* 'dua', *tallu* 'tiga', *pata?* 'empat', *lima* 'lima', *annang* 'enam', dan *pitu* 'tujuh'. Ruas *m* tidak muncul jika didahului oleh numeralia *walu* 'delapan' dan *sassio* 'sembilan'.

/dua pulo/	→	[duampulo]	'dua puluh'
/tallu pulo/	→	[tallumpulo]	'tiga puluh'

/pata? pulo/	→	[patampulo]	'empat puluh'
/annang pulo/	→	[annampulo]	'enam puluh'
/pitu pulo/	→	[pitumpulo]	'tujuh puluh'

Kaidah penyisipan bunyi nasal bilabial [m] dapat diformulasikan sebagai berikut.

$\begin{bmatrix} + \text{kon} \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	/	$\begin{bmatrix} \text{kon} \\ \text{tig} \\ \text{rend} \\ \text{bel} \end{bmatrix}$	+	—	+	$\begin{bmatrix} + \text{kon} \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{tig} \end{bmatrix}$
--	---	---	---	---	---	--

Kaidah ini menyatakan bahwa penyisipan konsonan *m* dapat terjadi dalam lingkungan sesudah kata yang berakhir vokal yang sesuai dengan nilai ciri [tinggi, rendah, belakang] dan kata yang berakhir konsonan yang sesuai dengan nilai ciri [belakang, rendah, tinggi] sebelum kata yang berawal konsonan dengan nilai ciri [+konsonan, +anterior, -koronal, -bersuara, -tinggi] yang mengikutinya.

(2) Penyisipan ruas /s/

Penyisipan konsonan ruas *s* dapat terjadi pada numeralia *sa?bu* 'ribu' yang didahului oleh kata numeralia *dua* 'dua', *tallu* 'tiga', *pata?* 'empat', *lima* 'lima', *annang* 'enam', dan *pitu* 'tujuh'. Ruas *s* biasanya tidak muncul kalau didahului oleh kata numeralia *walu* 'delapan' dan *sassio* 'sembilan'.

/pata? sa?bu/	→	[patassa?bu]	'empat ribu'
/lima sa?bu/	→	[limassa?bu]	'lima ribu'
/annang sa?bu/	→	[annassa?bu]	'enam ribu'
/pitu sa?bu/	→	[pitussa?bu]	'tujuh ribu'

Kaidah fonologis penyisipan bunyi frikatif alveolar [s] dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{kon} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} / \begin{bmatrix} \text{kon} \\ \text{tig} \\ \text{rend} \\ \text{bel} \end{bmatrix} + \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{kon} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa penyisipan konsonan *s* dapat terjadi dalam lingkungan sesudah kata yang berakhir vokal dengan nilai ciri [tinggi, rendah, belakang] dan kata yang berakhir konsonan dengan nilai ciri [tinggi, rendah, belakang] sebelum konsonan dengan nilai ciri [konsonan, kasar] yang mengikutinya.

(3) Penyisipan ruas semivokal /y/

Penyisipan ruas semivokal /y/ terjadi jika sebuah kata yang berakhir dengan /i/ yang didahului oleh vokal /a/ morfem yang mengikutinya. Penyisipan itu mencegah rangkaian lebih dari dua vokal dalam sebuah kata, misalnya:

$$/alai + -ang/ \rightarrow [alaiyang] \quad \text{'simpanan'}$$

Kaidah penyisipan semivokal y dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{tig} \\ - \text{rend} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} / \begin{bmatrix} + \text{tig} \\ - \text{bel} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} + \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{bel} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa penyisipan semivokal y terjadi di lingkungan sesudah kata yang berakhir dengan vokal yang sesuai ciri [tinggi, belakang, bulat] sebelum morfem yang berawal dengan vokal yang sesuai dengan ciri [belakang, bulat] yang mengikutinya.

3) Proses pelesapan

Bahasa Mamuju pada dasarnya mengenal dua jenis pelesapan. Kedua jenis pelesapan itu meliputi pelesapan ruas dan pelesapan suku kata.

(1) Pelesapan ruas

Pelesapan ruas yang terekam dalam risalah penelitian ini adalah pelesapan ruas konsonan. Pelesapan ruas konsonan getar r dan glotal $ʔ$ dapat terjadi dalam sistem perulangan. Konsonan getar dan glotal pada akhir kata mengalami pelesapan. Pelesapan itu terjadi pada komponen pertama kata berulang.

Misalnya:

/laccar-laccar/	→	[lacca-laccar]	'melempar tidak serius'
/koro?-koro?/	→	[koro-koro?]	'iris-iris'
/arru?-arru?/	→	[arru-arru?]	'raut-raut'
/sanggang-sanggang/	→	[sanga-saŋaŋ]	'ember kecil kecil'

Kaidah pelesapan ruas konsonan r , $?$, dan η dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$+ \times \begin{bmatrix} r_1 \\ ?_1 \\ \eta_1 \end{bmatrix} + | \times \begin{bmatrix} r_2 \\ ?_2 \\ \eta_2 \end{bmatrix} \rightarrow 1 \ 2 \ \phi \ 1 \ 2 \ 3_2$$

!Reduplikasi!

1 2 3 1 2 3₁

dengan syarat: 3₁ = getar r , nasal η , dan glotal $?$

3₂ = getar r , nasal η , dan glotal $?$

Kaidah ini menyatakan bahwa ruas r_1 , η_1 , dan $?$ ₁ dihapuskan pada kata dasar komponen pertama kalau kata itu diulang.

(2) Pelesapan suku kata

Pelesapan suku kata bahasa Mamuju dapat terjadi dalam sistem perulangan. Kata yang bersuku tiga atau lebih biasa mengalami proses pelesapan. Pelesapan terjadi pada suku ketiga dari awal kata. Misalnya:

/buriki-buriki/ → [*bur*₁-*buriki*] 'kucing kecil-kecil'
/poreba-poreba/ → [*pore*₁-*poreba*] 'perhiasan-perhiasan'
/tanete-tanete/ → [*tane*₁-*tanete*] 'bukit-bukit'

Kaidah pelepasan suku kata dalam sistem perulangan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$+ X_1 Y + | X Y_2 \rightarrow 1 \ 2 \ \phi \ 1 \ 1 \ 3_2$$

[redupliksi]

$$1 \ 2 \ 3_1 \ 1 \quad 2 \ 3_2$$

dengan syarat: X = suku kata yang tidak lesap

$Y_{1,2}$ = suku kata ketiga dari awal.

Kaidah ini menyatakan bahwa suku kata ketiga dari awal komponen pertama kata berulang dilepaskan, sedangkan suku ketiga komponen kedua tidak dilepaskan. Perlu ditambahkan bahwa glotal stop **ʔ** pada akhir suku kedua komponen pertama kata berulang dilepaskan dalam sistem perulangan. Misalnya kata berulang.

/kaloʔboʔ-kaloʔboʔ/ → [*kalo*-*kaloʔboʔ*] 'lubang-lubang kecil'

4) Proses penguatan dan pelemahan

(1) Peringkat kekuatan ruas

Peringkat kekuatan ruas terdiri atas peringkat kekuatan konsonan dan vokal

a. Peringkat kekuatan konsonan

Kekuatan ruas pada dasarnya bergantung pada tempat artikulasi, sonoritas, dan glotis. Ruas yang diucapkan oleh alat ucap bagian depan mulut lebih kuat daripada ruas yang diucapkan oleh alat ucap di belakangnya. Ruas konsonan hambat lebih kuat daripada yang bukan konsonan hambat. Faktor lain yang dapat digunakan untuk menentukan kekuatan ruas konsonan adalah struktur suku kata. Konsonan tunggal atau konsonan pendek lebih kuat daripada konsonan geminasi atau konsonan panjang. (Hooper, 1976:206, Foley, 1977:45, Laass, 1988:178). Sehubungan dengan kriteria tersebut di atas, peringkat kekuatan konsonan bahasa Mamuju dapat digambarkan sebagai berikut.

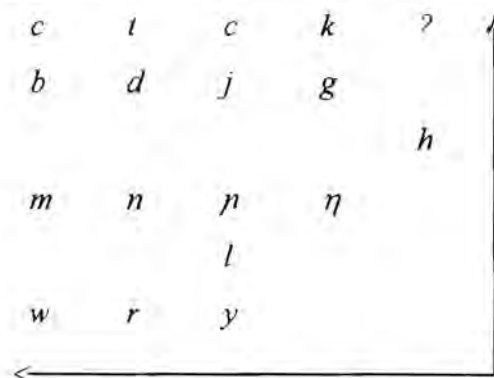
$p > t > c > k > ? > b > d > j > g > s > h > m > n > \eta > l > r > w > y$.

Oleh sebab itu, konsonan bahasa Mamuju berdasarkan kekuatannya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 4
Konsonan Bahasa Mamuju Berdasarkan Kekuatannya

Cara Artikulasi	T e m p a t				
	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tb	<i>p</i>	<i>t</i>	<i>c</i>	<i>k</i>	<i>ʔ</i>
b	<i>b</i>	<i>d</i>	<i>j</i>	<i>g</i>	<i>h</i>
Frikatif tb		<i>s</i>			
Nasal	<i>m</i>	<i>n</i>	<i>ɲ</i>	<i>ŋ</i>	
Lateral		<i>l</i>			
Getar	<i>w</i>	<i>r</i>	<i>y</i>		
Glide					

Bagan 4.
Arah Penguatan Konsonan



Pada bagan 4 terdapat dua arah proses penguatan ruas. Arah vertikal, yaitu dari bawah ke atas menunjukkan penguatan menurut sonoritas, sedangkan arah hori-sontal, yaitu dari kanan ke kiri menunjukkan penguatan ruas menurut tempat pengucapan.

b. Peringkat kekuatan vokal

Penentuan peringkat kekuatan vokal berbeda dengan penentuan peringkat konsonan. Penentuan peringkat kekuatan vokal cukup sulit sehingga menimbulkan berbagai pendekatan dan keritikan (Hyman, 1975:170). Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan kekuatan vokal antara lain posisi lidah dan bentuk bibir, persepsi dan perilaku vokal dalam proses fonologis (Kulla, 1992).

Vokal [+tinggi] dan [+rendah] lebih kuat daripada vokal [-tinggi] dan vokal [-rendah]. Oleh sebab itu, vokal *i*, *u*, dan *a* lebih kuat daripada vokal *e* dan *o*. Secara fonetik, vokal *i*, *u*, dan *a* berlawanan antara satu dengan lainnya. Vokal *i* dan *u* sebagai

vokal tinggi berlawanan dengan vokal *a* sebagai vokal rendah. Secara persepsi, vokal *i* dan *u* berlawanan berkenaan dengan nadanya. Vokal *i* pada posisi depan lidah dan sifat hampar bibir mengakibatkan terbentuknya rongga kecil di antara lidah dan bibir tanpa penyempitan pada bibir. Dengan demikian, vokal *i* bernada tinggi.

Vokal *u* pada posisi lidah bagian belakang mulut dan sifat pembundaran bibir mengakibatkan terbentuknya lubang sempit di bibir rongga besar dalam mulut. Hal ini menghasilkan vokal bernada rendah.

Vokal *a* terletak di antara vokal *i* dan vokal *u*. Vokal *o* lebih dekat ke vokal *u* dan vokal *e* lebih dekat ke vokal *i*.

Parameter lain yang dapat juga digunakan untuk menentukan kekuatan vokal adalah faktor tekanan. Vokal bertekanan lebih kuat daripada vokal yang tidak bertekanan. Sehubungan dengan itu, peringkat kekuatan vokal bahasa Mamuju dapat digambarkan sebagai berikut.

$$i > a > u > e > o$$

Vokal *i* lebih kuat daripada vokal *a*; vokal *a* lebih kuat daripada vokal *u*; vokal *u* lebih kuat daripada vokal *e*; dan vokal *e* lebih kuat daripada vokal *o*.

(2) Proses penguatan

Pada dasarnya, asimilasi nasal dalam bahasa Mamuju merupakan suatu wujud proses penguatan. Asimilasi dapat menghasilkan ruas geminasi. Proses geminasi lebih kuat daripada ruas yang bukan geminasi.

a. Proses penguatan konsonan

Proses penguatan konsonan dapat berupa penguatan nasal dan penguatan glotal. Penguatan konsonan yang terjangkau dalam risalah penelitian ini sebagai berikut.

a) Penguatan nasal

Asimilasi nasal dapat menghasilkan geminasi nasal. Geminasi nasal pada hakikatnya lebih kuat daripada nasal tak geminat.

/bonnor/	[bOn nOr]	'perpanjang
/bennu?/	[bEn nU?]	'sembilu'
/kummiŋ/	[kUm mIŋ]	'katup'
/rinnis/	[rIn nIs]	'rintik'
/pata? meter/	[paIammEtEr]	'empat meter'
/lapon nakeke/	[la pOn nakeke]	'anak-anak'

b) Penguatan glotal

Proses asimilasi glotal dalam lingkungan kata dasar yang berakhir dengan glotal ? dapat menghasilkan penguatan konsonan karena ruas yang muncul berupa geminasi konsonan. Proses asimilasi itu terlihat pada contoh berikut.

/manu? + ku?/	[manUkkU?]	'ayamku'
/boko? + ku?/	[bokOkkU?]	'belakangku'
/ambe? + ku?/	[ambEkkU?]	'ayahku'

Pada awal posklitika *ku?* 'ku' terjadi proses geminasi dan pada akhir kata dasar terjadi proses pelesapan glotal. Morfem yang berakhir dengan glotal ? yang diikuti oleh posklitika posesif yang

berkonsonan awal velar *k* dapat terjadi proses geminasi konsonan awal posklitika posesif *ku?* dan pelepasan glotal *ʔ* pada morfem yang mendahuluinya. Proses geminasi itu dapat digambarkan mulai dari proses geminasi ke pelepasan glotal *ʔ*, seperti terlihat pada kata *boko?* 'belakang'.

Bentuk asal			<i>/boko? + ku?/</i>
<i>k</i>	→	<i>kk</i>	<i>boko? kku?</i>
<i>ʔ</i>	→	<i>Ø</i>	<i>boko kku?</i>
Bentuk turunan			<i>[bokOkkU?]</i> 'belakangku'

Morfem yang berakhir dengan glotal *ʔ* dengan nasal awal morfem posesif yang mengikutinya tidak terjadi proses asimilasi glotal. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut.

/nene' + na/ *[nenEʔna]* 'neneknya'

5) Netralisasi

Netralisasi merupakan suatu proses penghilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu (Schane, 1973). Ruas-ruas yang berkontras dalam satu lingkungan memiliki representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi mencakup netralisasi konsonan dan netralisasi vokal. Sehubungan dengan itu, netralisasi yang terjangkau dalam risalah penelitian ini adalah netralisasi nasal dan netralisasi hambat.

Bahasa Mamuju mengenal adanya nasal yang dapat menempati posisi akhir kata, yaitu nasal velar *[ŋ]*. Oleh sebab itu, kata-kata dari bahasa lain, seperti bahasa Indonesia yang berakhir dengan nasal *[m]* dan *[n]* jika diserap ke dalam bahasa Mamuju akan dinetralisasi menjadi nasal velar *[ŋ]*.

/calon/	→	[calOŋ]
/daun/	→	[daUŋ]
/haram/	→	[harAŋ]
/minum/	→	[jAŋ]

Netralisasi nasal itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{ant} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{nas} \\ + \text{bel} \end{bmatrix} / \text{ — } \#$$

Kaidah ini menyatakan bahwa ruas nasal [+anterior] berubah menjadi nasal [+belakang] pada posisi akhir kata.

Ruas hambat /p, k, t, d/ bahasa Indonesia dinetralisasi dalam bahasa Mamuju menjadi glotal hambat [ʔ]. Netralisasi itu terjadi karena bahasa Mamuju mengenal adanya glotal hambat ʔ pada posisi akhir kata. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

/anak/	→	[anAʔ]
/angkat/	→	[AŋkAʔ]
/amplop/	→	[AmplOʔ]
/adat/	→	[adAʔ]
/ahad/	→	[ahAʔ]

Netralisasi hambat dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{kon} \\ - \text{nas} \\ - \text{rend} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} - \text{mal} \\ + \text{kon} \end{bmatrix} / \text{ — } \#$$

Kaidah ini menyatakan bahwa ruas nasal [-nasal, -rendah, +konsonantal] berubah menjadi ruas [-malar, +konsonantal] pada posisi akhir kata.

6) Penempatan tekanan utama

Penempatan tekanan utama yang dikemukakan dalam risalah penelitian ini hanya mencakup tekanan pada kata dasar. Jadi, risalah penelitian ini tidak mengungkapkan penempatan tekanan utama pada kata berimbuhan.

Gambaran penempatan tekanan utama dalam kata dasar dapat dilihat pada kata-kata berikut.

I		II	
'ulo	'ular'	<i>a'libe</i>	'obat'
'ue	'rotan'	<i>sa'rassa</i>	'batu karang'
'ore	'tarik'	<i>bu'lele</i>	'balik'
'kau	'gali'	<i>an'tarang</i>	'jemur'
'mea	'merah'	<i>bu'rassung</i>	'cepat tersinggung'
'jekko	'curang'	<i>bu'rorang</i>	'lapar sekali'
III			
<i>karam'puang</i>	'bulan'		
<i>koron'tiga</i>	'pelita'		
<i>samping'rere</i>	'singkat'		

Berdasarkan data dalam kelompok I, II, dan III di atas tekanan utama terletak pada suku kedua dari akhir kata dasar atau penultimat. Tekanan utama itu didapati pada kata dasar nomina, verba, dan adjektiva bersuku dua, tiga, dan empat.

Gambaran penempatan tekanan utama itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$V \rightarrow [\text{tekanan utama}] / \begin{matrix} 2 & 1 \\ \text{K} & \text{V} & \text{K} & \# \\ 0 & 0 \end{matrix}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa tekanan utama terletak pada suku kata kedua dari akhir kata atau penultimat yang dapat diakhiri oleh sebuah konsonan pada akhir kata atau tidak diakhiri oleh sebuah konsonan pada akhir kata.

7) Bentuk Asal

Bentuk asal merupakan suatu bentuk fonologis yang bersifat abstrak. Bentuk itu dapat direalisasikan ke dalam bentuk turunan yang fonetik menurut sistem bahasa yang bersangkutan. Jadi, bentuk turunan yang muncul selalu didasari oleh bentuk asal. Tanpa bentuk asal, bentuk turunan tidak mungkin terwujud.

Pada dasarnya, bentuk asal terdiri atas bentuk asal yang khas dan bentuk asal yang tidak khas. Bentuk asal yang khas adalah perselang-selingan fonologis sebuah morfem yang disebut varian morfem. Perselang-selingan fonologis itu dapat dijelaskan secara fonologis. Akan tetapi, bentuk yang tidak khas adalah perselang-selingan fonologis yang tidak dapat dijelaskan secara fonologis, seperti bentuk suplesi. Bentuk asal ini tidak diuraikan dalam risalah penelitian ini karena tidak diperoleh data yang dapat dijadikan bahan analisis.

Bahasa Mamuju mengenal berbagai varian morfem dari satu morfem asal. Varian morfem itu disebut alomorf yang terdapat dalam sistem afiksasi, yaitu dalam sistem prefiks dan sufiks. Uraian ini tidak merinci varian morfem itu menurut bentuk dan maknanya karena penelitian ini bukan penelitian morfologi murni.

a. Varian morfem dalam sistem prefiks

Varian morfem dalam sistem prefiks terdiri atas kelompok seperti [paŋ-], [maŋ-], dan [siŋ-]. Untuk jelasnya kelompok varian morfem tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Varian morfem [maŋ-]

Varian morfem [maŋ-] terdiri atas tipe [maŋ-] dan tipe [maØ-]. Kedua jenis tipe varian itu didasarkan pada sifat asimilatif dan struktur suku kata varian morfem.

a. Tipe [maŋ-]

Tipe [maŋ-] merupakan salah satu tipe yang cukup produktif dalam bahasa Mamuju. Tipe ini agak mudah diramalkan dalam lingkungan fonetiknya karena mengalami asimilasi tempat artikulasi dengan bunyi awal kata yang mengikutinya. Varian morfem yang termasuk tipe [maŋ-] antara lain [mam-~, man-~, maŋ-~, mal-~, mar-~, mas-~, mat-~]. Lingkungan fonetik varian morfem itu memperlihatkan perilaku bunyi antara satu dengan yang lainnya melalui proses fonologis. Lingkungan fonetik itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Morfem [mam-]

[mambaba]	‘membawa’
[mampoloŋ]	‘memotong’
[mammea]	‘memerah’

Morfem [man-]

[mandius]	‘mandi’
[mantaro]	‘membongkar’
[manseo?]	‘mengikat’

Morfem [*maŋ-*]

[<i>maŋgaru</i>]	'mengaduk'
[<i>maŋkoro</i>]	'mengiris'
[<i>maŋŋuma</i>]	'bersawah'

Morfem [*mal-*]

[<i>mallappi?</i>]	'melipat'
[<i>mallaccar</i>]	'melempar'
[<i>mallembar</i>]	'melempar'

Morfem [*mar-*]

[<i>marroko?</i>]	'merokok'
---------------------	-----------

Morfem [*mas-*]

[<i>massetto</i>]	'bersatu'
[<i>massapo</i>]	'berumah'

Morfem [*mat-*]

[<i>mattiŋgas</i>]	'bersawah'
----------------------	------------

b. Tipe [*maØ*]

Tipe [*maØ*] biasanya ditambahkan pada kelas adjektiva untuk membentuk adjektiva turunan. Lingkungan fonetik morfem itu dapat dilihat pada contoh berikut.

[<i>mabeaʔ</i>]	‘berat’
[<i>macoa</i>]	‘baik’
[<i>madokkar</i>]	‘kurus’
[<i>magassi ŋ</i>]	‘kuat’
[<i>majau ŋ</i>]	‘rendah’
[<i>makalli</i>]	‘liat’
[<i>malajo</i>]	‘tinggi’
[<i>mamea</i>]	‘merah’
[<i>manipis</i>]	‘tipis’
[<i>maŋura</i>]	‘muda’
[<i>mapattaŋ</i>]	‘gelap’
[<i>mari ŋŋaŋ</i>]	‘ringan’
[<i>masae</i>]	‘lambat’
[<i>matakkar</i>]	‘lelah’

(2) Variasi morfem [*paŋ*]

Variasi morfem [*paŋ*] terdiri atas tipe [*paŋ*] dan tipe [*paØ*]. Kedua jenis tipe varian morfem ini dapat mengalami asimilasi tepat artikulasi dengan konsonan atau vokal awal kata yang mengikutinya sehingga dapat diramalkan kemunculannya.

a. Tipe [*paŋ*]

Varian morfem yang termasuk dalam tipe [*paŋ*] adalah [*pam*~, *pan*~, *paŋ*~, *pak*~, *paj*~, *par*~, *pac*~, *pal*~, *pas*~, *pab*~, *pat*~, *pag*~, *pad*~]. Lingkungan varian morfem tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Morfem [*pam*-]

[<i>pambaso</i>]	‘pencuci’
[<i>pampiara</i>]	‘pemelihara’

[<i>pambare</i>]	'pembagi'
Morfem [<i>pan-</i>]	
[<i>pantapa</i>]	'pemanggang'
[<i>panduru?</i>]	'pemungut'
[<i>pancallo?</i>]	'penyepuh, penyemir'
Morfem [<i>pa ŋ-</i>]	
[<i>pa ŋinda ŋ</i>]	'peminjam'
[<i>pa ŋala</i>]	'pengambil'
[<i>pa ŋkanti</i>]	'pemegang'
Morfem [<i>paj-</i>]	
[<i>pajjama</i>]	'pekerja'
Morfem [<i>pac-</i>]	
[<i>paccaka?</i>]	'pencerita'
[<i>paccaika ŋ</i>]	'pemarah'
[<i>paccunnu ŋa ŋ</i>]	'penyabar'
Morfem [<i>pal-</i>]	
[<i>pallopi</i>]	'pelaut'
[<i>palliu?</i>]	'pengeras'
[<i>pallaowa ŋ</i>]	'bersifat mudah lari'

Morfem [pas-]

[passemba]	‘pembabat’
[passenderaŋ]	‘bersifat suka sandar’
[passorokaŋ]	‘bersifat suka mundur’

Morfem [pab-]

[pabbuu]	‘nelayan pemakai bubu’
[pabbuŋkeŋ]	‘pemakai obor’

Morfem [pat-]

[pattakar]	‘pembosan’
[pattallokaŋ]	‘bersifat mudah bertelur’
[pattikkikaŋ]	‘bersifat mudah kaget’

Morfem [pag-]

[paggusar]	‘pemarah’
[paggayuŋ]	‘pendayung’

Morfem [par-]

[parrappa]	‘perampok’
[parrere]	‘peraba’
[parrumuŋ]	‘pengumpul’

b. Tipe [paØ-]

Varian morfem tipe [paØ-] dapat ditambahkan pada kata dasar yang berawal dengan konsonan atau vokal. Morfem itu dapat

membentuk nomina turunan. Gambaran fonetik varian morfem tipe [paØ] dapat dilihat pada contoh berikut.

[painuŋ]	'peminum'
[paalus]	'penghalus'
[pabose]	'pendayung'
[padame]	'pendamai'
[pakalambati]	'perajuk'
[pajoŋge]	'pejoget'

(3) Varian morfem [siŋ-]

Varian morfem [siŋ-] terdiri atas tipe [siŋ-] dan tipe [siØ-]. Kedua tipe ini didasarkan pada sifat asimilatif dan struktur suku kata varian morfem.

a. Tipe [siŋ-]

Tipe [siŋ-] dapat mengalami asimilasi tempat artikulasi dengan konsonan awal kata dasar yang mengikutinya. Varian morfem yang termasuk dalam tipe ini adalah [sin-~, sim-~, siŋ-~, sil-~]. Varian tipe [siŋ-] dapat berfungsi membentuk adjektiva turunan yang komparatif. Lingkungan varian morfem itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Morfem [sim-]

[simmea]	'seberat'
[simbarani]	'seberani'
[simpada]	'serata'

Morfem [*sin-*]

[<i>sinmaran</i>]	‘sepintar’
[<i>sincoa</i>]	‘sebaik’
[<i>sintadon</i>]	‘setinggi’

Morfem [*siŋ-*]

[<i>sinkaiyaŋ</i>]	‘sekaya’
[<i>siŋgassiŋ</i>]	‘sekuat’

Morfem [*sil-*]

[<i>silloaŋ</i>]	‘seluas’
[<i>sillajo</i>]	‘setinggi’
[<i>sillabo</i>]	‘seroyal’

b. Tipe [*siØ*]

Varian morfem tipe [*siØ*] dapat muncul dalam lingkungan fonetik berikut ini.

[<i>sisenjo</i>]	‘sesedikit’
[<i>sikadamlin</i>]	‘berdekatan’
[<i>situntun</i>]	‘berurutan’

(2) Varian morfem dalam sistem sufiks

Varian morfem [*-aŋ*] memiliki dua anggota varian morfem. Kedua anggota varian morfem itu adalah [*-aŋ*] dan [*-kaŋ*]. Lingkungan varian morfem [*-aŋ*] dapat dilihat pada contoh berikut.

Varian morfem [-kaŋ]

[passirikaŋ]	'bersifat pemalu'
[pattikkikaŋ]	'bersifat mudah kaget'
[parribbakaŋ]	'bersifat mudah terbang'
[paccaikaŋ]	'bersifat mudah marah'

Varian morfem [-aŋ]

[kamalajoaŋ]	'semua tinggi'
[passenderaŋ]	'bersifat suka sandar'
[pabbesseaŋ]	'bersifat mudah pecah'
[pabbosiaŋ]	'bersifat mudah busuk'
[kamanaraŋraŋ]	'semua pintar'
[kakekasaŋ]	'semua megah-megah'
[kapuraaŋ]	'semua habis, kehabisan'

Varian morfem [-kaŋ] terdapat sesudah kata yang berakhir dengan glotal hambat ?. Ada pun varian morfem [-aŋ] berkemungkinan muncul sesudah kata yang berakhir dengan vokal dan konsonan, seperti *o*, *e*, *i*, *a*, dan konsonan *s* dan *r*.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Ruas-ruas asal bahasa Mamuju dikelompokkan atas ruas asal konsonan dan ruas asal vokal. Ruas asal konsonan terdiri atas konsonan *b*, *p*, *m*, *w*, *t*, *d*, *s*, *n*, *l*, *j*, *c*, *ny*, *r*, *y*, *g*, *k*, *ng*, *h*, dan ?. Ruas asal vokal terdiri atas vokal *i*, *u*, *o*, *e*, dan *a*. Ruas asal konsonan yang dapat menempati posisi akhir kata fonologis adalah *s*, *r*, *l*, *ng*, dan ?.

Ruas vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata fonologis.

Proses fonologis dapat terjadi karena faktor fonologis dan faktor bukan fonologis. Faktor fonologis menyangkut sifat bunyi bahasa, perilaku artikulatoris, dan persepsi penutur.

Rangkaian ruas asal terdiri atas rangkaian ruas asal konsonan dan rangkaian ruas asal vokal. Rangkaian ruas asal konsonan berdasarkan susunan ruas yang membentuknya dapat dikelompokkan atas rangkaian ruas geminasi, seperti *mm, nn, tt, rr, cc, ss*, dan rangkaian ruas asal bukan geminasi, seperti *mb, nd, nr, nc, ngk, ngg*. Adapun rangkaian ruas vokal meliputi rangkaian *ai, au, ae, ao, oi, ou, oa, ae, ui, ua, ue, iu, io, ie, ia, ea, eu, eo*, dan *ei*. Syarat jika-maka rangkaian vokal itu terdiri atas lima rangkaian.

Penyisipan ruas terbatas pada ruas tertentu dalam suatu kesatuan linguistik. Ruas-ruas yang dapat disisipkan adalah ruas *m, e*, dan semivokal *y*.

Pelepasan terjadi dalam sistem perulangan. Suku ketiga dari awal kata bagi kata bersuku tiga atau lebih dilesapkan.

Tekanan utama lazim terletak pada suku kata kedua dari akhir kata dasar atau penultimate. Penempatan tekanan penultimate terjadi pada kata dasar bersuku dua, tiga, empat, atau lebih.

3.2 Saran

Risalah penelitian ini memerlukan kajian lebih lanjut dan penyebarluasan untuk memperoleh umpan balik sehingga dapat menambah khasanah teori fonologi Indonesia dan linguistik umum. Selanjutnya, risalah penelitian ini sebaiknya diinformasikan kepada para guru agar mereka memperoleh masukan tentang prediksi penyebab interferensi bahasa Mamuju ke dalam bahasa bagi pelajar.

Walaupun disadari bahwa interferensi bahasa bukanlah satu-satunya penyebab kesalahan berbahasa. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Mamuju perlu disusun tata bahasa Mamuju, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat pedagogis pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chomsky, Noam. 1965. **Aspects of The Theory of Syntax**. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, Noam dan M. Halle. 1968. **The Sound Pettern of English**. New York: Harper & Row Publisher.
- Daly, John, *et al.* 1981. **A Course in Basic Grammatical Analysis**. Huntinton Beach, California: Summer Institute of Linguistics.
- Foley J. 1977. **Foundations of Theoretical Phonology**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyman L.M. 1975. **Phonology Theory and Analysis**. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Laderfoged, Peter. 1982. **A Course in Phonetics**. San Diego New York, Chicago, Atlanta, Washington D.C. London, Sydney, Toronto: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- La Gousi K. 1992. *Pola Bunyi Bahasa Bugis*. Disertasi PPS UNHAS.

- Lapoliwa, Hans. 1988. **Pengantar Fonologi I. Fonetik**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Lass R. 1984. **Phonology: An Introduction to Basic Concepts**. Cambridge, New York, New Rehelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press
- Marsono. 1986. **Fonetik**. Jgyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pike L., Kenneth. 1966. **Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing**. Ann Arbor, The University of Michigan Press.
- Samarin, William W.J. 1988. **Ilmu Bahasa Lapangan**. (Diterjemahkan oleh Badudu, J.S.) Yogyakarta: Kanisius.
- Schane A.S. 1973. **Generative Phonology**. Jersil: Prentice-Hall Inc.
- Simanjuntak, Mangantar. 1989. **Teori Fiture Distingtif dalam Fonologi Generatif**. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. **Teori Linguistik Chomsky dan Teori Neurolinguistik Wernicke**. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. **Psikolinguistik Perkembangan: Teori Pemerolehan Fonologi "Theories of The Acquisition of Phonology"**. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sjahrudin K. 1982. **Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**. Jambatan.

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN PERADILAN (SUATU TINJAUAN PRAGMATIK)

David Gustaaf Manuputty

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antara sesama anggota masyarakat guna mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan baik secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi tidak lagi sempurna apabila penyampaian ungkapan tidak dimengerti atau disalahtafsirkan orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain (Keraf, 1980:1--4). Komunikasi dengan mempergunakan bahasa adalah alat yang vital bagi masyarakat manusia. Salah satu bentuk komunikasi yang sangat mengandalkan peranan bahasa demi mewujudkan tercapainya keadilan yang objektif sejak saat pemrosesan hingga saat keputusan adalah di lembaga peradilan. Peradilan sebagaimana didefinisikan dalam KBBI (1991:7) adalah "segala sesuatu mengenai perkara peradilan". Dalam menangani macam-macam perkara di pengadilan baik perkara perdata maupun pidana, bahasa memegang peranan yang amat penting. Hanya dengan bahasa insan-insan hukum seperti hakim, jaksa, panitera, pengacara, notaris, dan bahkan polisi dapat mengorek/menghimpun keterangan dari terdakwa/tersangka ataupun saksi-saksi. Tidak satu pun kegiatan peradilan di atas yang dapat dilaksanakan tanpa bantuan bahasa yang sistematis, baik yang berupa bahasa tulis seperti perundang-undangan, peraktean, kepaniteraan, tuntutan

hukum, pembelaan, putusan, maupun yang berupa bahasa lisan yang sering digunakan para praktisi atau insan hukum seperti dalam sidang pengadilan, wawancara pembuatan akte notaris, ataupun dalam pembuatan berita acara pemeriksaan di kepolisian.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi guna mewujudkan tercapainya keadilan yang objektif bagi masyarakat pada umumnya dan para pencari keadilan pada khususnya. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam lingkungan peradilan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Di dalam lingkungan peradilan, bahasa yang digunakan harus tertib dan jelas dan dapat dimengerti agar tidak menyulitkan masyarakat untuk memahaminya. Masyarakat diharapkan untuk tidak hanya membaca/mendengarkan yang tersurat/terucap tetapi juga tergiring untuk menangkap yang tersirat di balik bahasa itu.

Dengan menitikberatkan pada peranan bahasa sebagai sarana komunikasi, dengan sendirinya bahasa bersifat komunikatif khususnya bahasa lisan. Pengkajian bahasa yang berupa tuturan-tuturan merupakan pengkajian pragmatik yang mengkaji tuturan tersebut dari konteks komunikasi (Gunarwan dalam Maman, 1994:1).

Mayong (1984:3) mengutip definisi Levinson (1983) bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Definisi Levinson lainnya bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat itu.

Pragmatik oleh Leech (1993:8) didefinisikan sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, sekilas terlihat adanya

ketumpangtindihan antara pragmatik dengan semantik antara pragmatik dengan sosiolinguistik. Semantik adalah bidang yang khusus menyelidiki nilai kebenaran dengan kebenaran, sedangkan pragmatik sama halnya dengan semantik minus nilai kebenaran. Nilai kebenaran suatu kalimat dapat merupakan kebenaran yang analitis atau yang sintetis (Gazdar dalam Soemarmo, 1988:168). Kebenaran sintetis adalah mengetahui makna suatu kalimat dari nilai kebenarannya, sedangkan kebenaran analitis adalah nilai kebenaran kalimat yang hanya dapat ditentukan jika dianalisis dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam hubungannya dengan sosiolinguistik, sosiolinguistik bergantung pada latar (setting) kapan dan di mana, partisipan, dan tuturan; karena sosiolinguistik mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial, sedangkan pragmatik mengkaji tentang syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 1984:137 dan 158). Pragmatik adalah telaah bahasa yang bergantung pada konteks. Jadi, kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik (Purwo, 1990:14). Selanjutnya Purwo menyatakan bahwa ada dua hal yang ditangani dalam analisis pragmatik, yaitu 1) satuan lingual (atau kalimat) yang dapat dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam komunikasi, dan 2) suatu fungsi komunikatif tertentu yang dapat diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penelitian terhadap pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan peradilan yang akan dilakukan ini diarahkan pada masalah fungsi komunikasi dalam pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan peradilan.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat atau yang terungkap di dalam konteks komunikasi di lingkungan peradilan yang mencakup:

- a. bahasa yang digunakan
- b. bentuk-bentuk komunikasi, dan
- c. unsur-unsur pragmatik yang terdapat di dalam konteks komunikasi yang terekam atau terungkap.

Hasil penelitian ini diharapkan selain dapat melengkapi hasil penelitian bahasa, khususnya pragmatik, yang sudah ada juga agar dapat menunjang penelitian bahasa pada masa mendatang.

1.3 Kerangka Teori

Tujuan pragmatik adalah mengoptimalkan komunikasi dengan bahasa. Agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi benar-benar komunikatif, bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa. (Leech, 1993) memaparkan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur. Bertolak dari definisi ini dijelaskan bahwa dalam pragmatik makna diberi pengertian dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa; sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi penutur dan lawan bicara. Pragmatik digambarkan sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat.

Menurut Soemarmo (1988:69), biasanya semantik berhubungan dengan makna yang literal (harfiah), sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Gunarwan (dalam Astuti 1994:10) menyatakan bahwa makna di dalam semantik ditentukan oleh *koteks* (co-text), sedangkan makna di dalam pragmatik ditentukan oleh konteks.

Purwo (1990) menyebutkan bahwa pragmatik itu menjelajahi empat fenomena, yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Soemarmo (dalam Astuti, 1994:4) mencatat lima unsur penting yang perlu diamati dalam melakukan penelitian secara pragmatis, yaitu

deikis, praanggapan, implikatur, pertuturan, dan struktur wacana.

Selanjutnya Purwo (1990:16) mempertegas batas antara semantik dan pragmatik yang terlihat pada definisi berikut. "Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik", maksudnya yang ditelaah pada pragmatik adalah makna setelah dikurangi semantik. Semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*); sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Kalimat adalah maujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengajaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), makna yang stabil; sementara pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks (*context-dependent*) dan dikenal dengan istilah situasi-situasi tutur yang meliputi 1) penyapa dan pesapa, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindak atau kegiatan: tindak tutur, dan 5) tuturan sebagai produk kegiatan verbal.

Penyapa dan pesapa mengacu pada pemeran serta, yaitu pihak yang menyapa dan yang disapa. Konteks tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang relevan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang disampaikan dimiliki bersama-sama oleh penyapa dan pesapa yang memudahkan menafsiran makna ujaran. Tujuan tuturan adalah maksud penyapa dalam menyampaikan tuturan itu. Tindak tutur adalah tindak-tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Tuturan sebagai produk kegiatan verbal yaitu berupa tuturan yang mengandung maksud tertentu dari penyapa, baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulis.

Implikatur (percakapan) adalah implikasi dari suatu tuturan yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Soemarmo (1988) menyebutkan sebagai makna konotatif dari

suatu tuturan. Ada makna lain di balik dari apa yang dikatakan. Fenomena tutur semacam ini lazim terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya, pada setiap tuturan selalu ada tambahan makna atau tambahan keterangan yang sekalipun tidak dituturkan oleh penuturnya tetap akan dimaklumi oleh pendengar. Makna tambahan itu muncul bukan karena adanya penerapan kaidah sintaksis atau semantik, melainkan karena kaidah dan prinsip percakapan yang disebut prinsip kooperatif atau prinsip kerja sama. Prinsip kooperatif itu, antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh pemeran-serta-percakapan agar percakapan itu komunikatif (Gunarwan dalam Astuti, 1994:15). Prinsip kooperatif (prinsip kerja sama) menyatakan bahwa di dalam percakapan pemeran serta harus memberikan sumbangan sebagaimana yang diharapkan dalam tingkat percakapan yang sesuai dengan tujuan yang dapat diterima atau yang menjadi kesepakatan bersama dalam percakapan itu. Oleh karena implikatur didasarkan atas hubungan kerja sama antara pemakai bahasa dalam situasi dan konteks berbahasa, maka implikatur adalah penyimpulan secara pragmatis bukan penyimpulan secara semantis dan sintaksis (Nababan, 1987:46).

Dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi kebahasaan yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi lawan bicara/pendengar, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya guna mengungkapkan makna atau maksudnya adalah praanggapan.

Dalam linguistik ada istilah *rujukan* atau referensi, yaitu kata atau frase yang merujuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Dalam kajian pragmatik rujukan seperti itu disebut deiksis. Pierce dalam Nababan (1987:40) mengembangkan konsep deiksis tersebut dengan cakupan yang lebih luas yang dikenal dengan istilah "*indexicality*" untuk mengembangkan kata, khususnya kata ganti, dengan konteks situasi bahasa. Kriteria peranan peserta dalam

berbahasa dikategorikan sebagai deiksis persona yang dibedakan atas orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga; saya, engkau, kamu, dia, mereka dan sebagainya, ataupun nama/identitas lain, saudara, bapak, ibu. Pemberian bentuk kepada lokasi tempat adalah deiksis tempat yang membedakan faktor jauh-dekatnya jarak antara rujukan benda dengan si pembicara maupun si lawan bicara.

Pengungkapan kepada jarak waktu yang dipandang dari suatu saat dikategorikan sebagai deiksis waktu. Rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan seperti ini, itu, yang terdahulu, yang berikut dan sebagainya dikategorikan sebagai deiksis wacana. Selanjutnya, pengungkapan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang ada di antara pembicara dan lawan bicara dikategorikan sebagai kategori sosial.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan atau terungkap dalam berkas-berkas perkara perdata dan pidana, serta digunakan atau terungkap dalam sidang pengadilan perkara-perkara pidana seperti kasus-kasus penipuan, penganiayaan, pembunuhan, perampokan, dan perkosaan.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam sidang pengadilan--selanjutnya dalam penelitian ini disebut bahasa hukum-- ada yang disampaikan secara monolog (penyampaian dakwaan, eksepsi, tuntutan, pembelaan, replik, duplik, penyampaian gugatan, jawaban atas gugatan, putusan) dan ada pula yang disampaikan dalam bentuk dialog dalam proses persidangan di antara para insan hukum seperti, hakim, jaksa, penasehat hukum, panitera, saksi-saksi, terdakwa, serta khalayak yang hadir.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, data hanya akan diambil dari berkas-berkas perkara Pengadilan Negeri Ujung Pandang selama tahun 1994 dan berkas perkara periode Januari hingga Agustus 1995.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh insan-insan dan para praktisi hukum yang melaksanakan aktivitas peradil-an sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, seperti hakim, jaksa, penasihat hukum, terdakwa, panitera, dan saksi-saksi dalam sidang pengadilan perkara pidana.

Sampel penelitian ini meliputi bahasa yang digunakan di sidang pengadilan dan berkas-berkas perkara perdata seperti masalah-masalah pertanahan dan masalah-masalah pidana seperti penipuan, penganiayaan, pencurian, perampokan, dan pemerkosaan. Dengan catatan, khusus perkara-perkara perkosaan hanya akan diteliti bilamana keadaan memungkinkan, mengingat penyidangan jenis perkara tersebut biasanya dilangsungkan secara tertutup.

Lokasi penelitian adalah Pengadilan Negeri Ujung Pandang sebagai ajang persidangan perkara peradil-an tingkat pertama yang secara langsung melibatkan pihak-pihak yang berperkara saling berkomunikasi. Sebagai pelengkap, diadakan juga penelitian di Pengadilan Tinggi Sulawesi Selatan untuk mempelajari berkas limpahan Pengadilan Negeri untuk tingkat banding.

1.6 Metode dan Teknik

Oleh karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah yang terdapat atau yang terungkap di dalam konteks komunikasi di lingkungan peradil-an yang mencakupi 1) bahasa yang digunakan, 2) bentuk-bentuk komunikasi, 3) unsur-unsur pragmatik yang terdapat di dalam konteks komunikasi yang terekam atau terungkap, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Penyampaian gagasan, pelaporan, dan dialog yang terjadi di dalam sidang pengadilan perkara perdata dan pidana itu direkam, kemudian ditranskripsikan

ke dalam kartu-kartu data. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan kartu-kartu data itu, dianalisis dengan menitikberatkan pada ketiga cakupan di atas. Unsur-unsur pragmatik, yaitu praanggapan, deiksis, implikatur, pertuturan, dan struktur wacana menjadi kriteria utama penganalisisan konteks komunikasi--setelah melewati tahap penyeleksian--satu per satu. Dengan demikian penelitian ini terbatas hanya mengkaji masalah konteks komunikasi secara lisan walaupun sebenarnya objek penelitian pragmatik dapat juga berupa bahan tertulis (Leech dalam Astuti, 1994:18).

2. Gambaran Umum

2.1 Pragmatik

Pada bagian terdahulu disinggung mengenai fenomena atau unsur-unsur pragmatik yang dapat diamati. Unsur-unsur pragmatik yang diamati di dalam sidang pengadilan yang menjadi objek penelitian ini adalah deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan struktur wacana.

Berikut ini diuraikan pengertian singkat tentang unsur-unsur itu.

- (1) *Deiksis* adalah perubahan makna kata atau kalimat karena pengertian (perubahan) konteks. Deiksis itu dapat dibedakan atas deiksis waktu, tempat, persona, sosial, dan wacana (Purwo, 1984).
- (2) *Praanggapan* (pragmatik) adalah makna ucapan atau ujaran yang muncul secara khusus berdasarkan siapa pembicara dan siapa pendengar, seperti pada kata-kata beliau, saksi, terdakwa, dan sebagainya.
- (3) *Implikatur* (percakapan) adalah implikasi suatu tuturan yang menyiratkan suatu maksud tertentu yang berbeda dari apa yang sebenarnya diucapkan. Ada makna lain di balik dari apa yang dikatakan. Fenomena tutur yang demikian lazim terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya, pada setiap tuturan selalu ada tambahan makna atau tambahan

keterangan yang sekalipun tidak dituturkan oleh penuturnya tetap akan dimaklumi oleh pendengar. Makna tambahan itu muncul bukan karena adanya penerapan kaidah sintaksis atau semantik, melainkan karena kaidah dan prinsip percakapan yang disebut prinsip kooperatif atau prinsip kerja sama. Guna mencapai percakapan yang efektif, prinsip kooperatif perlu didukung oleh maksim percakapan sebagai berikut.

- a. Maksim kualitas; usahakan Anda memberikan pernyataan yang benar; janganlah mengatakan yang dianggap salah; janganlah mengatakan sesuatu yang kurang memiliki bukti yang kuat.
 - b. Maksim kuantitas; berikanlah keterangan yang seinformatif mungkin; janganlah memberikan keterangan yang berlebihan.
 - c. Maksim relevan; katakanlah hal-hal yang relevan.
 - d. Maksim cara; berbicaralah dengan jelas; hindari kata-kata yang ambigu; berbicaralah secara singkat, padat, dan teratur.
- (4) *Tindak tutur* adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa hanya dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan itu. Atas dasar itu, tindak tutur dapat didefinisikan sebagai makna ucapan dalam hubungan dengan pemakaiannya (pembicara, lawan bicara atau pendengar, dan situasi pemakaian). Konteks dan situasi inilah yang mendasari teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1962).

Asumsi yang mendasari teori tindak tutur yang menyatakan bahwa suatu tuturan tidak hanya memerikan atau melaporkan atau menyatakan segala sesuatu, bukan benar atau salah; menuturkan kalimat atau bagian kalimat adalah melakukan suatu tindakan (action) '*the uttering of the sentence is, or is a part of, the doing of an action*'

(Austin dalam Maman, 1994:11). Austin pun membedakan *tuturan performatif*, yaitu pernyataan bahwa suatu kejadian terjadi pada saat tuturan itu diucapkan, dan *tuturan konstatif* yang berupa penggambaran kejadian yang sudah lewat.

Berbahasa sebagai suatu tindakan dapat dibedakan atas tiga macam tindakan suatu tuturan.

- a. *Lokusi* adalah makna dasar (makna yang sebenarnya) dan referensi suatu tuturan.
- b. *Ilokusi* adalah maksud, fungsi atau daya yang dihasilkan oleh suatu tuturan. (Leech, 1993:162) membedakan empat macam fungsi ilokusi yang menjadi tujuan sosial dalam memelihara rasa hormat, sopan santun sesuai dengan situasi yang dihadapi sebagai berikut:
 - (1) *kompetitif* berhubungan dengan ilokusi yang tujuannya bersaing dengan tujuan sosial, seperti menyuruh, meminta, menuntut, dan sebagainya;
 - (2) *konvivial* berhubungan dengan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat;
 - (3) *kolaboratif* berhubungan dengan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial, seperti menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan;
 - (4) *konflikatif* berhubungan dengan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, seperti mengancam, menindak, menyumpahi, dan memarahi.
- c. *Perlokusi* adalah hasil/efek yang ditimbulkan oleh tuturan itu terhadap pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi penyampaian tuturan itu.

- (5) *Struktur wacana* adalah pandangan terhadap pemakaian kalimat baik lisan maupun tertulis. Di lingkungan peradilan frekuensi pemakaian bahasa lisan melebihi pemakaian bahasa tulis. Bahasa lisan dalam hal ini dapat berupa dialog ataupun monolog.

2.2 Bahasa Hukum

Pada umumnya bahasa yang digunakan di bidang hukum bukanlah bahasa yang lain daripada yang lain, tetapi bahasa yang dipakai dan dimengerti masyarakat umum. Sebah bukannya hukum itu ditujukan kepada masyarakat umum untuk ditaati? Bahasa hukum adalah bagian dari bahasa Indonesia yang seharusnya pula mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa bahasa hukum memperlihatkan sedikit kebebasan di sana-sini yang justru merupakan *ciri khasnya*.

Ismail Saleh, mengutip Anton M. Moeliono, dalam Sitanggang (penyunting 1994:73--74) mempertegas bahwa bahasa keilmuan, memiliki ciri antara lain:

- (1) lugas dan eksak karena menghindari kesamaran dan ketaksaan;
- (2) objektif dan menekan prasangka pribadi;
- (3) memberikan definisi yang cermat tentang nama, sifat, dan kategori yang diselidikinya untuk menghindari kesimpangsiuran;
- (4) tidak beremosi dan menjauhkan taksiran yang bersensasi;
- (5) cenderung membakukan makna kata, ungkapan, dan paparannya berdasarkan konvensi;
- (6) gaya bahasa keilmuan tidak dogmatis atau fanatik;
- (7) gaya bahasa keilmuan bercorak hemat, hanya kata yang dipakai; dan
- (8) bentuk, makna, dan fungsi kata ilmiah lebih mantap dan stabil dari yang dimiliki kata biasa.

Siapa sebetulnya pemakai bahasa hukum? Yang jelas bukan hanya para sarjana hukum, tetapi siapa saja yang terlibat di dalam pembicaraan hukum.

Dalam proses peradilan, hakim menjatuhkan putusan dengan menggunakan bahasa; demikian juga jaksa dalam menyampaikan dakwaan dan tuntutan; penasehat/kuasa hukum dalam menyampaikan pembelaan; terdakwa dan bahkan saksi-saksi; kesemuanya ini hanya dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa. Berikut ini, akan dijabarkan pemakaian bahasa dalam proses sidang pengadilan menurut urutannya yang diklasifikasikan ke dalam peradilan pidana dan peradilan perdata.

2.2.1 Pemakaian Bahasa dalam Peradilan Pidana

Dalam suatu sidang peradilan perkara pidana, urutan acaranya selalu diawali pembacaan dakwaan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU), jika perlu dilanjutkan dengan penyampaian eksepsi oleh Penasihat Hukum (PH) terdakwa, replik atau tanggapan JPU atas eksepsi Penasehat Umum, putusan sela, mendengarkan keterangan saksi-saksi, pemeriksaan terdakwa, penyampaian tuntutan atau requisitor oleh Jaksa Penuntut Umum, pembelaan oleh PH terdakwa, replik JPU, duplik atas replik JPU oleh PH terdakwa, dan diakhiri dengan penyampaian putusan oleh hakim/majelis hakim. Ismail Saleh, Menteri Kehakiman periode 1981--1993, dalam Kongres Bahasa Indonesia V 1988 di Jakarta mengistilahkan *bahasa tuturan* yang disampaikan para jaksa, dan *bahasa pembelaan* yang disampaikan oleh para pengacara.

Suatu pengadilan perkara pidana ringan, proses yang dilalui biasanya lebih sederhana hanya melalui proses utama yaitu pembacaan dakwaan, mendengarkan keterangan saksi-saksi, pemeriksaan terdakwa, penyampaian tuturan, pembelaan, dan terakhir putusan hakim.

2.2.1.1 Surat Dakwaan

Surat dakwaan ialah surat yang merupakan pemberitahuan/akta memuat rumusan tindak pidana yang didakwakan; memerincikan hal-hal

yang telah dilakukan si terdakwa lengkap dengan waktu dan tempat kejadian serta pasal-pasal KUHP yang isinya sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan.

Surat dakwaan berbunyi antara lain "... bahwa ia terdakwa Haris pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 1994 sekitar jam 08.30 wita, atau setidaknya pada saat waktu lain dalam bulan Oktober 1994, bertempat di Jalan Abubakar Lambogo Ujung Pandang, atau setidaknya pada suatu tempat lain dalam Daerah Hukum Pengadilan Negeri Ujung Pandang, telah menganiaya saksi lelaki Sangkala dengan cara terdakwa pada waktu membangunkan saksi Sangkala memberikan lombok di pantat saksi dan juga menyiramkan kopi panas sehingga saksi kaget terbangun, dan pada saat saksi sementara minum kopi terdakwa langsung mencekik lehernya serta meninjunya yang mengenai kepala saksi"

Penyampaian dakwaan di atas dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog merupakan urutan peristiwa yang terjadi secara terperinci. Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut.

1. Praanggapan

Di dalam dakwaan di atas, praanggapan yang dapat dimunculkan adalah bahwa si terdakwa Haris telah melakukan penganiayaan terhadap Sangkala dengan cara mengoleskan lombok pada pantat serta menyiramkan kopi panas dan seterusnya; dengan tujuan agar majelis hakim, pembela, terdakwa, panitera, serta hadirin sampai pada perlokusi dengan berkesimpulan (inferensi) bahwa terdakwa Haris benar telah menganiaya Sangkala.

2. Implikatur

Unsur implikatur di dalam surat dakwaan di atas didukung oleh aspek kooperatif dan maksim yang kuat.

a. Prinsip Kooperatif

- Prinsip kooperatif terbentuk atas prinsip bahwa semua orang menginginkan keadilan, dan mengharapkan agar yang salah dihukum dan yang benar dibebaskan. Secara terperinci JPU melaporkan kepada majelis hakim, pembela, panitera, serta hadirin perbuatan yang dilakukan Haris terhadap Sangkala secara terperinci.

b. Maksim

Maksim-maksim yang dapat mendukung prinsip kooperatif adalah sebagai berikut.

- (a) Maksim kualitas dinyatakan melalui ungkapan yang menyatakan kebenaran. Ungkapan yang dimaksudkan itu adalah "... telah menganiaya saksi lelaki Sangkala memberikan lombok di pantat saksi dan juga menyiramkan kopi panas sehingga" Ungkapan "... sesuai dengang visum et repertum nomor 102/YM-01/RSULB/X/1994, tertanggal 23 Oktober 1994 yang ditandatangani oleh Dr. Mustafa Djide SKM" bermaksud memperkuat kebenaran informasi yang mendahuluinya.
- (b) Maksim kuantitas kurang terpelihara, terlihat dari uraian yang panjang serta terperinci. Perincian itu tentu saja dimaksudkan agar penjelasan dapat betul-betul jelas.
- (c) Maksim relevan terlihat pada adanya hubungan yang erat antara isi ujaran/surat dakwaan dengan perbuatan (tindak pidana) yang dilakukan Haris terhadap Sangkala.
- (d) Maksim cara (berbicara) terpenuhi dengan baik yang dibuktikan dari jelasnya ucapan yang disampaikan sehingga mudah ditangkap dan dimengerti oleh hakim, penasihat hukum, panitera, serta terdakwa sendiri.

Secara singkat dinyatakan bahwa implikatur surat dakwaan itu adalah penganiayaan Haris terhadap Sangkala meninggalkan bekas berupa luka-luka.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur dalam surat dakwaan di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* dari dakwaan itu adalah sebuah informasi tentang suatu tindak pidana.
- b. *Ilokusi* dari dakwaan itu adalah melaporkan kepada majelis hakim bahwa terdakwa Haris melakukan tindak pidana penganiayaan terhadap Sangkala.
- c. *Perlokusi* dari dakwaan itu adalah harapan agar majelis hakim dapat diyakinkan tentang tindak pidana yang dilakukan terdakwa Haris.

4. Struktur Wacana

Dakwaan di atas disajikan secara monolog pada saat pertama kalinya sidang perkara tersebut digelar. Ditinjau dari segi tata bahasa, tuturan-tuturan di dalam dakwaan itu dapat dikatakan baik. Penyempurnaan yang perlu dilakukan adalah yang menyangkut ejaan.

2.2.1.2 Eksepsi

Eksepsi berasal dari bahasa Latin *exemptio* yang berarti tangkisan, sanggahan, sangkalan. Dari namanya saja, dapatlah ditebak maksud dan tujuan eksepsi yang semata-mata hanyalah untuk menyangkal/menangkis dakwaan Jaksa Penuntut Umum seperti "... penarikan mobil jaminan dari oknum nasabah yang merugikan keuangan masyarakat secara implisit yang menurut versi saksi pelapor dan Jaksa Penuntut Umum sebagai tindakan *pencurian berkualifikasi pemberatan* hanya merupakan akibat

dari perbuatan curang delik pidana lain yang dilakukan oleh saksi pelapor untuk menutupi ketidakmampuannya membayar utang pada bank” Selanjutnya "... peristiwa tersebut bukan kejahatan dan tidak cukup bukti untuk diajukan sebagai perbuatan berkualifikasi pidana, oleh karena itu pijakan hukum bank melakukan penarikan jaminan berdasarkan pada hal-hal”

Penyampaian eksepsi yang dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog, merupakan sanggahan terhadap dakwaan bahwa pihak bank telah melakukan perampasan terhadap sebuah mobil.

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam eksepsi di atas secara umum tidak jauh berbeda dengan surat dakwaan karena keduanya bersifat melaporkan adanya suatu peristiwa, hanya sifatnya kontradiksi terhadap isi laporan surat dakwaan.

2.2.1.3 Tuntutan/Requisitor

Tuntutan Jaksa Penuntut Umum atau requisitor atau dalam bahasa Inggris *request* yang artinya 'memohon, meminta' mencerminkan permohonan Jaksa Penuntut Umum kepada majelis hakim sebgian tersurat pada bagian akhir requisitor seperti "... kami Jaksa Penuntut Umum dalam perkara ini menuntut supaya majelis hakim Pengadilan Negeri Maros yang memeriksa dan mengadili perkara ini memutuskan/menyatakan bahwa terdakwa Ilham alias Irham bin Rajab bersalah melakukan rangkaian perbuatan pidana sebagaimana diatur dan diancam dalam dakwaan” Selanjutnya, "... menjatuhkan pidana terhadap terdakwa Ilham alias Irham bin Rajab dengan pidana penjara seumur hidup dengan perintah terdakwa tetap ditahan, menetapkan biaya perkara sebesar Rp 1000,-”

Penyampaian tuntutan/requisitor yang dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog, merupakan permintaan atau tuntutan Jaksa Penuntut Umum kepada majelis hakim agar terdakwa Ilham dijatuhi

hukuman pidana penjara selama seumur hidup sebagai hukuman atas perbuatan pidana yang telah dilakukannya.

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam tuntutan/requisitor di atas, jika ditinjau dari sudut praanggapan, implikatur, dan struktur wacana, pada umumnya senada dengan dakwaan dan eksepsi yang sifatnya melaporkan adanya suatu peristiwa. Dari sudut tindak tutur, unsur lokusi adalah informasi tentang adanya perbuatan pidana; ilokusi adalah menuntut agar terdakwa dihukum setimpal dengan perbuatannya; dan perlokusi adalah harapan agar majelis hakim yakin serta memenuhi tuntutan Jaksa Penuntut Umum.

2.2.1.4 Pembelaan/Pleidoi

Pembelaan yang bertujuan untuk membela diri (bila disampaikan oleh terdakwa) atau pun membela klien (bila disampaikan oleh Penasihat Hukum) semata-mata berisi bantahan atas dakwaan terhadap terdakwa disertai dasar-dasar prinsipil yang dapat dijadikan dasar/kekuatan hukum. Pada bagian akhir pembelaan terlihat redaksi sebagai berikut. "Kami merasa tidak perlu lagi membahas dan menanggapi unsur-unsur pasal 53 dan pasal 3 no.9 tahun 1992 sebagaimana didakwakan oleh Jaksa Penuntut Umum, karena kasus ini cukup konkret bahwa unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, sebagai aspek yuridis materil tentang pleidooi ini tidak lagi kami uraikan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas Penuntut Umum dan terdakwa memohon agar Majelis Hakim Pengadilan Negeri Ujung Pandang yang memeriksa dan mengadili perkara ini berkenan memutuskan, menyatakan menurut hukum bahwa terdakwa Masagoes Agoes alias Andi Sukiman tidak terbukti melakukan tindak pidana *imigrasi*" "Membebaskan terdakwa dari segala dakwaan dan membebankan biaya perkara kepada negara." Akhirnya "... mohon putusan yang seadil-adilnya mengingat terdakwa mempunyai tanggungan seorang istri dan empat anak yang masih kecil-kecil yang telah ditinggalkan selama empat

tahun di Singapura."

Penyampaian pembelaan/pleidoi yang dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog, merupakan permintaan terdakwa/pembelanya kepada majelis hakim agar terdakwa dibebaskan dari segala dakwaan yang didakwakan padanya.

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam pembelaan jika ditinjau dari sudut praanggapan implikatur, dan struktur wacana, pada umumnya senada dengan dakwaan, eksepsi, atau pun tuntutan yang sifatnya melaporkan adanya suatu peristiwa. Dari sudut tindak tutur, unsur lokusi juga adalah informasi tentang adanya hal-hal yang kontradiktif dengan dakwaan atau yang sesuai dengan kenyataan: ilokusi adalah meminta agar terdakwa dibebaskan atau setidaknya dijatuhi hukuman yang ringan-ringannya; dan perlokusi adalah harapan agar majelis hakim dapat memenuhi permintaan yang diajukan kepadanya.

2.2.1.5 Putusan/Vonis

Suatu sidang pengadilan selalu diakhiri dengan penyampaian putusan hakim. Putusan hakim dapat berupa penghukuman atau pun pembebasan terdakwa.

Penyampaian putusan dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog (dibacakan)-- kadang-kadang secara bergantian antara para majelis hakim-- bersifat menguraikan kepada Jaksa Penuntut Umum, terdakwa, pembela, panitera, serta hadirin tentang bersalah tidaknya si terdakwa, dan jenis hukuman yang dijatuhkan padanya.

Bagian akhir putusan/vonis -- mutlak harus disampaikan oleh hakim ketua -- antara lain berbunyi ... memperhatikan pasal-pasal dan peraturan perundang-undangan, keterangan saksi-saksi di bawah sumpah, serta keterangan terdakwa sendiri, majelis hakim Pengadilan Negeri Ujung Pandang yang memeriksa dan mengadili perkara ini menyatakan sependapat dengan Jaksa Penuntut Umum bahwa terdakwa Yohannes

Mangsombe bersalah melakukan tindak pidana kekerasan terhadap orang secara bersama-sama yang mengakibatkan orang lain mati sebagaimana diatur dalam pasal 170 (1), (2) ke 3 KUHP, dan sesuai dengan surat dakwaan subsider yang didakwakan padanya, dan olehnya itu terdakwa harus dihukum setimpal dengan kesalahannya, selaras dengan ketentuan hukum dan rasa keadilan masyarakat; sebelumnya Majelis Hakim perlu mempertimbangkan hal-hal yang memberatkan dan yang meringankan ... selanjutnya ... menghukum terdakwa Yohannes Mangsombe dengan hukuman pidana penjara selama tujuh tahun penjara dikurangi selama terdakwa dalam tahanan, membayar ongkos perkara sebesar Rp 5.000,00 menyatakan barang bukti berupa sebilah pisau dirampas untuk dimusnahkan, sementara selemba kaos dan celana panjang dikembalikan kepada yang berhak (keluarga korban lelaki Iswahyudi)

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam putusan/vonis hakim di atas, jika ditinjau dari sudut praanggapan, implikatur, dan struktur wacana, pada umumnya senada dengan bentuk-bentuk bahasa hukum lainnya yang bersifat mengumumkan. Dari sudut tindak tutur, unsur lokusi adalah maklumat tentang hukuman yang diputuskan; ilokusi adalah mengumumkan bahwa terdakwa Yohannes Mangsombe dijatuhi hukuman pidana penjara selama tujuh tahun; dan perlokusi adalah harapan bahwa hukuman selama tujuh tahun penjara setimpal dengan kesalahan terdakwa, selaras dengan ketentuan hukuman dan adil di mata masyarakat.

2.2.2 Pemakaian Bahasa dalam Peradilan Perdata

Dalam suatu sidang pengadilan perkara perdata, urutan acaranya adalah: penyampaian gugatan, jawaban atas gugatan, pemeriksaan saksi-saksi, kesimpulan dari masing-masing pihak, dan putusan.

2.2.2.1 Surat Gugatan

Surat gugatan merupakan ihwal memperkarakan benda hidup ataupun benda mati, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak ditujukan oleh penggugat kepada tergugat. Surat gugatan berisikan riwayat objek yang diperkarakan/disengketakan secara terperinci seperti: ... bahwa ayah penggugat bernama Habele bin Sampara, semasa hidupnya mempunyai dan menguasai sebidang tanah berupa empang yang terletak di Kelurahan Cambaya, Kecamatan Ujung Tanah, Kotamadya Ujung Pandang seluas 16.000 m² sesuai dengan surat rinsi/letter C persil No. I CD III, Kohir no. 106 I CI dengan batas-batas-sebelah Utara: Jalan Bandang

Penyampaian gugatan di atas dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog (dibacakan) oleh pihak penggugat, atau diwakilkan kepada pengacaranya selaku kuasa hukum.

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam surat gugatan secara umum tidak jauh berbeda dengan surat-surat hukum lainnya, yakni bersifat melaporkan adanya objek sengketa yang berlokasi di dalam wilayah hukum Pengadilan Negeri Ujung Pandang, di samping itu pula menyatakan bahwa pihak penggugatlah yang lebih berhak atas objek yang disengketakan itu.

2.2.2.2 Jawaban atas Gugatan

Dari namanya saja, dapat ditebak bahwa surat ini bertujuan sebagai jawaban tergugat kepada penggugat atas gugatan yang memperkarakan benda hidup ataupun benda mati, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Istilah jawaban lebih tepat diartikan sebagai bantahan, karena selain merupakan bantahan atas gugatan material juga merupakan tampikan terhadap dasar-dasar hukum dan dasar-dasar lainnya yang digunakan penggugat sebagai dalil gugatan seperti: ... menurut ketentuan pasal 1967 KUHP Perdana menegaskan bahwa: "segala tuntutan hukum,

baik yang bersifat perbendaan maupun yang bersifat perseorangan, hapus karena kadaluarsa dengan lewatnya waktu tiga puluh tahun para tergugat mohon ke hadapan Bapak Ketua/Majelis Hakim yang kami muliakan, kiranya berkenan menyatakan gugatan penggugat tidak dapat diterima, karena telah kadaluarsa

Penyampaian jawaban gugatan di atas dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog (dibacakan) oleh pihak tergugat, atau diwakilkan kepada pengacaranya selaku kuasa hukum.

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam jawaban gugatan ini, secara umum tidak jauh berbeda dengan surat-surat hukum lainnya, yakni bersifat melaporkan/membantah adanya cacat hukum atas objek sengketa/gugatan, juga memohon kepada majelis hakim agar membatalkan gugatan pihak penggugat.

2.2.2.3 Kesimpulan Pihak-pihak yang Bersengketa

Setelah melewati tahap-tahap menyampaikan surat gugatan, jawaban gugatan, serta mendengarkan keterangan saksi-saksi di bawah sumpah, maka masing-masing pihak yang bersengketa berkesempatan mengajukan simpulan yang disertai bukti-bukti, dan dasar-dasar sekaligus mempertegas permohonannya kepada majelis hakim agar majelis hakim berkenan menjatuhkan putusan baik dalam konvensi maupun dalam rekonvensi.

Penyampaian kesimpulan masing-masing pihak dilakukan secara lisan dalam bentuk monolog (dibacakan) secara bergilir oleh pihak penggugat dan tergugat, atau diwakilkan kepada pengacara masing-masing selaku kuasa hukum.

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalamnya, secara umum tidaklah berbeda dengan surat-surat hukum lainnya, yakni bersifat melaporkan lengkap dengan bukti-bukti serta dalil-dalil seraya memohon putusan majelis hakim baik putusan konvensi maupun putusan rekonvensi.

2.2.2.4 Putusan

Sebagaimana sidang perkara pidana ataupun jenis perkara lainnya, sidang perkara perdata pun diakhiri dengan penyampaian putusan hakim. Namun, putusan suatu perkara perdata senantiasa memperlihatkan hal-hal konvensi dan rekonvensi seperti terlihat berikut ini:

- Menimbang, bahwa oleh karena gugatan penggugat ditolak, maka permohonan serta jaminan juga harus ditolak.
- Menimbang, bahwa oleh karena penggugat berada pada pihak yang kalah, maka kepadanya harus dibebankan untuk membayar biaya perkara yang hingga saat ini ternyata nilai
- Dalam konvensi:
- Dalam eksepsi:
 - Menolak eksepsi-eksepsi tergugat I, II, dan III.
- Dalam pokok perkara:
 - Menolak gugatan penggugat
- Dalam Rekonvensi:
 - Menolak gugatan penggugat
- Dalam Konvensi dan Rekonvensi:
 - menghukum penggugat dalam konvensi/tergugat dalam rekonvensi untuk membayar biaya perkara yang hingga kini ditaksir sebesar Rp 300.000,-

Unsur-unsur pragmatik yang terkandung di dalam putusan/vonis hakim di atas, jika ditinjau dari sudut praanggapan, implikatur, dan struktur wacana, pada umumnya senada dengan bentuk bahasa hukum lainnya yang bersifat mengumumkan. Dari sudut tindak tutur, unsur lokusi adalah maklumat tentang putusan objek gugatan/sengketa; ilokusi adalah mengumumkan bahwa penggugat berada di pihak yang kalah sebagai gugatan dan permohonan sita yang bersangkutan serta dibebani biaya perkara; dan perlokusi adalah harapan bahwa putusan tersebut selaras dengan ketentuan hukum dan adil di mata masyarakat.

3. Unsur-unsur Pragmatik dalam Sidang Pengadilan

3.1 Pengantar

Di dalam suatu sidang pengadilan suatu perkara pidana--juga perkara perdata--, pemakaian bahasa lisan sangat menonjol terutama dalam bentuk dialog.

Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengamati unsur-unsur pragmatik yang terdapat di dalam data setiap dialog. Unsur-unsur yang dimaksudkan itu adalah deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan struktur wacana.

Pengertian pragmatik dalam penelitian ini berdasarkan batasan Soemarmo dalam Astuti (1994:23) yang menyatakan bahwa pemahaman makna sebuah tuturan tidak cukup hanya mengetahui makna literal dari kata-kata dan kalimatnya, tetapi harus juga didasarkan pada pemakaian, konteks yang ada, dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis atau pembicara.

3.2 Unsur Pragmatik dalam Sidang Pengadilan

Di dalam bagian ini akan dianalisis beberapa dialog yang terjadi dalam sidang pengadilan perkara pidana yang meliputi kasus-kasus penipuan, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, dan perampokan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa pemakaian bahasa lisan sangatlah menonjol, terutama dalam bentuk dialog, di dalam suatu sidang pengadilan baik perkara pidana maupun perkara perdata. Akan tetapi, dalam bab ini hanya akan dianalisis unsur-unsur pragmatik yang terungkap dalam sidang pengadilan perkara pidana. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa sidang perkara perdata yang menyangkut kasus tanah lebih banyak berkisar pada masalah surat-surat tanah yang justru telah dijabarkan dan dianalisis di dalam subbab 2.2.2.

3.2.1 Kasus Penipuan

Sidang pengadilan penipuan yang dilakukan terdakwa perempuan Lie Sang dengan majelis hakim yang diketuai oleh Imam Sukarno, S.H., berlangsung pada hari Jumat tanggal 3 Februari 1995.

Hakim : Setelah mendengarkan keterangan saksi-saksi pada sidang-sidang yang lalu, pada hari ini merupakan pemeriksaan terdakwa. Apakah Saudara sehat?

Terdakwa : Ya, sehat Pak!

Hakim : Mengapa sampai jadi begini? Coba ceritakan

Terdakwa : Saya tidak bisa lukiskan dengan kata-kata bagaimana sakitnya saya punya hati dibilang bawa lari uangnya Hwa Mei sebanyak 41 juta rupiah. Padahal saya sudah anggap dia sebagai saudara sendiri. Karena memang saya sudah bekerja $\pm$ 10 tahun sama dia.

Hakim : Buat apa uang sebanyak itu?

Terdakwa : Pinjaman.

Hakim : Berapa bunganya, dan jangka waktunya berapa lama?

Terdakwa : Tanpa bunga, dan tanpa batas waktu.
Dia bilang sampai saya mandiri.

Hakim : Atas dasar apa sampai dia bersedia berikan pinjaman. Apakah kamu minta?

Terdakwa : Saya tidak minta, Pak. Hanya karena saya sudah bekerja sama dia sepuluh tahun, di tokonya di Makassar Mall.

Hakim : Jangan-jangan ada utang di balik batu.

- Terdakwa : Saya tidak tahu, Pak, Hanya memang dia (Hwa Mei) selalu suka pegang-pegang saya kalau lagi berduaan.
- Hakim : Apamu yang dia pegang?
- Terdakwa : Saya punya dada, dan semua yang sensitif Pak.
- Hakim : Tidak lesbian kamu!
Bagaimana hubunganmu sekarang dengan dia?
- Terdakwa : Saya tidak lesbian, Pak. Makanya karena saya tidak senang dipegang-pegang, lalu saya jauhi dia. Sekarang saya dingin Pak terhadap dia, setelah dia laporkan saya di polisi yang saya tipu dia.

Unsur-unsur pragmatik yang menonjol di dalam dialog di atas adalah sebagai berikut.

1. Implikatur

Unsur implikatur dalam dialog di atas dinyatakan melalui aspek prinsip kooperatif yang didukung oleh beberapa maksim.

a) Prinsip Kooperatif

Prinsip kooperatif dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa setiap orang seyogianya saling menolong. Namun, bantuan pinjaman uang yang diberikan saksi Hwa Mei itu bukan diberikan atas dasar keikhlasan melainkan karena yang bersangkutan tertarik pada terdakwa Lie Sang yang sejenis dengannya.

b) Maksim

Prinsip kooperatif menjadi lebih kuat karena didukung oleh maksim-maksim berikut ini.

- (1) *Maksim kualitas* dinyatakan melalui ungkapan-ungkapan yang menyatakan kebenaran, sekalipun merupakan hak terdakwa untuk mungkir.
- (2) *Maksim kuantitas* ditampilkan dengan baik, karena dengan posisi sebagai terdakwa tentunya yang bersangkutan akan memberikan keterangan yang seinformatif mungkin dan tidak akan mengemukakan hal-hal yang tidak diperlukan.
- (3) *Maksim relevan* terlihat pada relevansi yang erat antara topik pinjaman sebesar 41 juta rupiah dengan keterangan sebab-musababnya hingga muncul kasus tersebut.
- (4) *Maksim cara* terpenuhi dengan baik. Sekalipun lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari, ucapannya tetap mudah dimengerti dan tidak mengganggu komunikasi.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dakwaan menipu/melarikan uang terhadap Hwa Mei belum tentu benar.

2. Praanggapan

Unsur praanggapan di dalam dialog di atas yang dapat dimunculkan bahwa terdakwa Lie Sang tidak melakukan penipuan alias melarikan uang majikannya Hwa Mei sebesar 41 juta rupiah, karena uang tersebut hanya merupakan pinjaman tanpa bunga dan tanpa batas waktu.

3. Tindak Tutur

Unsur tindak tutur di dalam dialog di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a) *Lokasi* di dalam dialog di atas adalah sebuah informasi mengenai peristiwa yang sebenarnya menurut versi terdakwa.

- b) *Ilokusi* adalah daya persuasif terhadap majelis hakim agar berkesimpulan bahwa terdakwa tidak bersalah melakukan tindak pidana sebagaimana yang didakwakan.
- c) *Perlokusi* harapan agar majelis hakim membebaskan terdakwa dari dakwaan baik primer maupun sekunder.

4. Struktur Wacana

Bahasa yang digunakan di dalam dialog di atas adalah bahasa ragam lisan yang dipakai sehari-hari antara Hakim Ketua dengan terdakwa. Sekalipun menggunakan bahasa yang tidak baku, informasinya cukup komunikatif dengan daya ilokusi yang kuat.

3.2.2 Kasus Penganiayaan

Sidang pengadilan kasus penganiayaan yang dilakukan oleh terdakwa lelaki Alani Jaya terhadap Ny. Henny Simolan dan Fince (masing-masing Ibu dan saudara kandung terdakwa), dengan majelis hakim yang diketuai oleh Ny. A. Norma, S.H., berlangsung pada hari Jumat tanggal 27 Januari 1995.

- | | |
|----------|--|
| Hakim | : Mengapa Saudara begitu tega sehingga ringan tangan terhadap ibu dan saudara perempuan Saudara. Kualat kamu, ya! Pukul orang tua kandung. |
| Terdakwa | : Saya betul-betul emosi saat itu, Bu hakim karena rumah yang sudah dihibahkan oleh bapak untuk saya mau mereka kontrakkan. |
| Hakim | : Menurut dakwaan Jaksa, yang mendorong Saudara melakukannya adalah rasa dendam dan benci terhadap ibu dan kakak Saudara. Jadi, apakah karena masalah pengontrak-an rumah saja yang jadi pemicu semua ini? |

Terdakwa : (Diam tanpa komentar apa-apa).

Unsur-unsur pragmatik yang menonjol di dalam dialog di atas adalah sebagai berikut.

1. Implikatur

Unsur implikatur dalam dialog di atas dibentuk berdasarkan prinsip kooperatif yang didukung oleh beberapa maksim.

a) *Prinsip Kooperatif*

Prinsip kooperatif dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa seharusnya anak-anak menghormati orang tuanya, terutama ibu. Ada ungkapan "surga berada di telapak kaki ibu". Yang tersirat dari ungkapan di atas, pintu surga senantiasa terbuka bagi setiap orang yang taat dan menghormati orang tuanya. Sebaliknya, neraka menunggu bagi mereka yang tidak menghormati apalagi menganiaya orang tuanya. Oleh karena itu, dialog di atas selain bertujuan memperoleh keterangan dari terdakwa, juga menyadarkan terdakwa agar senantiasa menghormati orang tua/ibunya.

b) *Maksim*

Prinsip kooperatif di atas menjadi lebih kuat karena didukung oleh maksim-maksim berikut ini.

- (1) *Maksim kualitas* terlihat melalui ungkapan yang menyatakan kebenaran, seperti: "Saya betul-betul emosi saat itu" Kebenaran pernyataan itu didukung oleh fakta adanya bekas luka pada bibir saksi Fince dan keluhan sakit kepala saksi Ny. Henny.
- (2) *Maksim kuantitas* terlihat pada ketepatan menjawab pertanyaan disertai sikap diam terdakwa yang menyiratkan pengakuannya.
- (3) *Maksim relevan* terlihat pada adanya hubungan yang erat antara baris dengan tuturan.
- (4) *Maksim cara* terpenuhi dengan baik karena pertanyaan-pertanyaan dapat dimengerti oleh terdakwa.

2. Tindak tutur

Unsur tindak tutur di dalam dialog di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokasi* di dalam dialog di atas adalah sebuah informasi tentang peristiwa penganiayaan yang dilakukan seorang anak terhadap ibu serta saudara kandungnya di depan umum.

- b. *Ilokusi* adalah penyampaian kepada majelis hakim yang membenarkan dakwaan jaksa baik secara tersurat maupun secara tersirat.
- c. *Perlokasi* adalah harapan agar dalam pengambilan keputusan, majelis hakim mempertimbangkan keterusterangan terdakwa.

3. Struktur Wacana

Bahasa yang digunakan di dalam dialog di atas adalah bahasa Indonesia ragam baku, sehingga sangat komunikatif dan diharapkan dapat menggambarkan kejadian yang sebenarnya terutama faktor penyebab.

3.2.3 Kasus Pencurian

Sidang pengadilan kasus pencurian yang dilakukan oleh terdakwa lelaki Yusuf bin Makmur dkk. dengan majelis hakim yang diketuai oleh Ny. A. Norma, S.H., berlangsung pada hari Jumat tanggal 20 Januari 1995.

- Hakim : Terdakwa I Yusuf, apa betul kamu jual TV kepada saksi Idris?
- Terdakwa : Betul, Bu
- Hakim : Siapa yang punya itu TV
- Terdakwa : Rudy, Bu
- Hakim : Selain TV barang apa lagi yang dititipkan Rudy sama kamu
- Terdakwa : Tape Deck dan Video
- Hakim : Apakah ini barang-barangnya? (sambil menunjuk barang-barang tersebut)
- Terdakwa : (mengamati sejenak) ... ya, bu

Hakim : Bagaimana sampai rencana kerja kalian akhirnya berantakan?

.... selanjutnya

Jaksa Penuntut Umum: Terdakwa Yusuf, apa kerjanya Rudy?

Terdakwa : Tukang becak

Jaksa Penuntut Umum: Kamu sama sekali tidak curiga bahwa barang-barang itu hasil kejahatan. Masa seorang tukang becak sanggup memiliki TV warna, Video, dan tape Deck

Terdakwa : Dia bilang temannya yang punya, dan temannya minta tolong dicarikan pembeli.

Jaksa Penuntut Umum: Sebelumnya apakah barang-barang itu diutak-atik dulu?

Terdakwa : Sungguh mati tidak tahu, Pak

Jaksa Penuntut Umum: Berapa imbalan jasa yang diberikan Rudy kepada kamu bertiga

Terdakwa : Nasir (terdakwa II) Rp 5.000,00;
Ridwan (terdakwa III) Rp 15.000,00; dan
saya sendiri Rp 150.000,00

Jaksa Penuntut Umum: Lumayan juga uang kaget ya!

Unsur-unsur pragmatik yang menonjol di dalam dialog di atas adalah sebagai berikut.

1. Deiksis

Unsur-unsur deiksis terlihat pada penggunaan kata-kata *berantakan* dan *utak-atik*.

Kata *berantakan* sesungguhnya bermakna 'cerai-berai', tidak teratur', 'tidak terpelihara dengan baik'. Di dalam dialog di atas kata *berantakan* berubah rujukan dan maknanya. *Berantakan* sering ditafsirkan sebagai masalah tidak jalannya suatu program kerja yang disebabkan oleh tidak adanya kekompakan di antara para pelaku perbuatan itu. Namun, masalah rusaknya program kerja Yusuf bin Makmur dkk. di atas disebabkan oleh terciptanya gerakan mereka oleh aparat kepolisian. Sementara kata *utak-atik* merujuk pada bidang elektronika yang bermakna memperbaiki yang rumit-rumit. Sedangkan *utak-atik* dalam dialog di atas dimaksudkan oleh Jaksa Penuntut Umum sebagai upaya untuk menghilangkan jejak, seperti mengubah nomor seri, mengganti nama dan sebagainya.

2. Implikatur

Unsur implikatur dalam dialog di atas dibentuk berdasar prinsip kooperatif yang didukung oleh beberapa maksim.

a. Prinsip Kooperatif

Prinsip kooperatif dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa di dalam sistem perdagangan, jual-beli barang bekas pakai yang dijual tidak melalui toko senantiasa melibatkan beberapa orang yang terdiri atas pemilik barang, perantara, dan lain-lain.

Barang-barang elektronik pun--sebagaimana manusia--memiliki identifikasi khusus berupa nomor seri serta ciri-ciri lainnya seperti warna dan model. Masalah indentifikasi ini dimaklumi betul oleh Jaksa Penuntut Umum, sehingga menanyakannya kepada para terdakwa.

b. Maksim

- (1) *Maksim kualitas* dinyatakan melalui ungkapan yang menyatakan kebenaran, antara lain mengiyakan pertanyaan Hakim, membenarkan barang-barang bukti yang ditampilkan di persidangan, menguraikan pembagian jatah (bagi hasil).

- (2) *Maksim kuantitas* dinyatakan melalui ketepatan pemakaian kata-kata yang seinformatif mungkin, seperti: "Dia bilang temannya yang punya, dan temannya minta tolong dicarikan pembeli."
- (3) *Maksim relevan* tampak pada adanya hubungan yang erat antara kasus dengan isi tuturan.
- (4) *Maksim cara* terpenuhi dengan sempurna karena semua pertanyaan dapat langsung dimengerti oleh terdakwa, serta hakim, jaksa, dan semua hadirin.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa terdakwa Yusuf bin Makmur dkk. memang menyimpan dan berupaya menjual barang hasil kejahatan.

3. Tindak Tutur

Unsur tindak tutur di dalam dialog di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* di dalam dialog di atas adalah sebuah informasi tentang masalah menyimpan dan upaya menjual barang hasil kejahatan curian.
- b. *Ilokusi* adalah penyampaian kepada majelis hakim yang membenarkan segala dakwaan jaksa.
- c. *Perlokusi* adalah harapan agar dalam menjatuhkan putusan, majelis hakim mempertimbangkan keterusterangan para terdakwa.

4. Struktur wacana

Bahasa yang digunakan di dalam sidang di atas adalah bahasa Indonesia baku sehingga sangat komunikatif dan diharapkan dapat menggambarkan peristiwa yang sebenarnya.

3.2.4 Kasus Pembunuhan

Sidang pengadilan kasus pembunuhan atas diri Ambo Sakka yang melibatkan terdakwa lelaki Mahyuddin dkk. berlangsung pada hari Jumat, 6 Januari 1995, dengan majelis hakim yang diketuai oleh A. Rumpang Mega, S.H.

Hakim : Apakah betul pada hari Sabtu, tanggal 30 Juli 1995 kamu semua bertamu ke rumahnya Amir?

Terdakwa : Betul, Pak!

Hakim : Apa yang kamu lakukan di sana?

Terdakwa : Minum-minum.

Hakim : Selain minum-minum, apa lagi?

Terdakwa : Minum-minum saja.

Hakim : Coba kamu ingat-ingat kembali.
Membicarakan rencana aksi balas dendam, bukan!

Terdakwa : (diam saja)

Hakim : Apa sebabnya Amir menyuruh kalian melakukan aksi balas dendam itu?

Terdakwa : Katanya dia diparangi satu minggu yang lalu di Jalan Bayam oleh anak-anak di sana.

Hakim : Lalu kamu tahu tidak siapa sebetulnya yang memarangi Amir.

Terdakwa : Tidak tahu, Pak.

Hakim : Lalu siapa saja sasarannya kalau begitu.

Terdakwa : Kami menyerang siapa saja yang termasuk kelompok anak-anak di Jalan Bayam

(setelah Hakim meminta terdakwa memperhatikan barang bukti)

Jaksa Penuntut Umum: Aksi balas dendam itu, sebabnya karena Amir dianiaya, tetapi mengapa sampai kalian bunuh Ambo Sakka yang justru tidak termasuk orang-orang yang menganiaya Amir.

Terdakwa : (diam sambil tertunduk)

Unsur-unsur pragmatik yang menonjol di dalam dialog di atas adalah sebagai berikut.

1. Deiksis

Unsur-unsur deiksis dalam dialog di atas terlihat pada pemakaian kata-kata *minum-minum* dan *anak-anak* memperlihatkan adanya perubahan rujukan. *Minum-minum* dalam makna sebenarnya ialah intensitas minum, suka/sering minum. Akan tetapi, di dalam konteks dialog di atas minum-minum merujuk pada minuman keras yang pengertiannya sudah disepakati oleh pihak-pihak yang berdialog.

Kata *anak-anak*, menurut KBBI merujuk pada anak di bawah umur, orang yang belum dewasa. Namun, di dalam konteks ini *anak-anak* merujuk pada remaja usia akil-balik dan bahkan pemuda yang berusia antara 17--21 tahun.

Pemakaian unsur-unsur deiksis *minum-minum* sudah merupakan konvensi bahwa minuman yang diminum adalah minuman keras, seperti bir, *ballok* (tuak/arak), anggur, dan sebagainya. Sedangkan *anak-anak* bertujuan menimbulkan kesan bahwa sasaran aksi balas dendam adalah para remaja yang masih sangat emosional dalam bertindak.

Selain itu, pemakaian konteks *satu minggu yang lalu* dalam dialog di atas kurang deiksis, karena sesungguhnya peristiwa pamarangan terhadap Amir terjadi bukan seminggu sebelum terjadinya dialog di atas. Sebenarnya pernyataan itu mengandung makna bahwa Amir diparangi di Jalan Bayam satu minggu sebelum terjadi aksi balas dendam yang mengakibatkan tewasnya Ambo Sakka.

2. Implikatur

Unsur implikatur dalam dialog di atas dinyatakan melalui aspek prinsip kooperatif yang didukung oleh beberapa maksim.

a. Prinsip Kooperatif

Prinsip kooperatif dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa sebagian besar masyarakat--terutama para kawula muda--berprinsip "gigi ganti gigi". Sekalipun motto ini terkesan sebagai hukum rimba, tetapi begitulah kenyataannya para kawula muda, darah muda yang sangat emosional, tanpa menghiraukan lagi asas negara hukum.

b. Maksim

Prinsip kooperatif menjadi lebih kuat karena didukung oleh maksim-maksim berikut ini.

1. *Maksim kualitas* terlihat pada pernyataan-pernyataan terdakwa I Mahyuddin yang menunjukkan kebenaran seperti antara lain "--kami menyerang siapa saja termasuk kelompok anak-anak di Jalan Bayam."
Kebenaran pernyataan ini didukung oleh adanya korban tewas dalam peristiwa tersebut.
2. *Maksim kuantitas* terlihat pada ketepatan menjawab yang ditanyakan disertai sikap diam terdakwa yang menyiratkan mengiyakan pertanyaan hakim dan jaksa.
3. *Maksim relevan* terlihat pada adanya hubungan yang erat antara kasus dengan isi tuturan.
4. *Maksim cara* terpenuhi dengan baik karena semua pertanyaan dapat langsung dimengerti baik oleh terdakwa maupun hakim, jaksa dan lain-lain. Dari uraian di atas ini dapatlah disimpulkan bahwa terdakwa Mahyddin dkk. memang melakukan tindak kekerasan penganiayaan yang menyebabkan matinya korban Ambo Sakka.

3. Tindak Tutur

Unsur tindak tutur di dalam dialog di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* di dalam dialog di atas adalah sebuah informasi tentang peristiwa penyerangan disertai penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian Ambo Sakka.
- b. *Illokusi* adalah penyampaian kepada majelis hakim yang membenarkan segala dakwaan jaksa baik secara tersurat maupun secara tersirat.
- c. *Perlokusi* adalah harapan agar dalam menjatuhkan putusan, majelis hakim mempertimbangkan keterusterangan para terdakwa.

4. Struktur Wacana

Bahasa yang digunakan di dalam dialog di atas merupakan bahasa baku, bersifat komunikatif, serta diharapkan dapat menggambarkan rentetan kejadian secara kronologis terutama faktor penyebabnya.

3.2.5 Kasus Perampokan

Sidang pengadilan kasus perampokan yang dilakukan oleh terdakwa lelaki Rahman bin Talle bersama teman-temannya Sannang, Sampara, Rappung, dan Kamaruddin--hingga saat penyidangan belum tertangkap (masih buron)--terhadap korban Hanaping, berlangsung pada hari Jumat 6 Januari 1995, dengan majelis hakim yang diketuai oleh J. Masiku, S.H.

- | | |
|----------------|--|
| Hakim | : Saudara saksi, masih ingatkah Saudara kejadian pada hari Rabu malam tanggal 24 Maret 1994. Coba ceritakan. |
| Saksi Hanaping | : Ya, sekitar jam 01.00 dini hari ... (menceritakan kejadian secara kronologis). |

Hakim : Apakah saksi sempat mengenali pelakunya, paling tidak salah seorang di antaranya?

Saksi Hanaping : Tidak bisa, Pak! Karena mereka beraksi ala Ninja.

Setelah mendengarkan keterangan dari saksi korban Hanaping, sidang ditutup, dan dibuka kembali pada hari Senin tanggal 9 Januari 1995 dengan acara pemeriksaan terdakwa.

Hakim : Saudara terdakwa, ke mana saja Saudara semalam suntuk pada hari Rabu, tanggal 24 Maret 1994

Terdakwa : Ke BTN Mangga Tiga, Pak!

Hakim : Ada keluargamu di sana?

Terdakwa : Tidak ada, Pak!

Hakim : Lalu apa tujuannya ke sana? Malam-malam lagi.

Terdakwa : (... diam ...)

Hakim : Kamu mampir tidak di rumahnya bapak itu (sambil menunjuk saksi Hanaping)

Terdakwa : Iya!

Hakim : Ketuk pintu dulu, bilang assalamualaikum apa tidak?

Terdakwa : Tidak

Hakim : Nah, sudah tidak benar kamu! Dan buat apa matikan lampu segala. Barang-barang apa saja yang kau borong?

Terdakwa : Tidak ingat lagi Pak!

Hakim : Coba kenali itu (sambil menunjuk sejumlah barang bukti)

Terdakwa : Kipas angin sama tape saja yang saya ingat, karena itu yang saya bawa.

Hakim : Siapa yang mengancam tuan rumah?

Terdakwa : Bukan saya Pak! Sampara barangkali, karena dia memang perintahkan kalau ada yang melawan kipas saja!

Unsur-unsur pragmatik yang menonjol di dalam dialog di atas adalah sebagai berikut.

1. Deiksis

Unsur-unsur deiksis dalam dialog di atas terlihat pada pemakaian kata-kata *ninja*, *mampir*, dan *kipas*.

Kata *ninja* merupakan kata serapan dari bahasa Jepang, sesungguhnya adalah nama jenis permainan bela diri yang menggunakan penutup seluruh bagian tubuh termasuk kepala dan bersenjatakan pedang. Seorang *ninja* dalam arti sebenarnya merupakan seorang pendekar yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran serta menumpas kejahatan. Akan tetapi, kata *ninja* dalam konteks dialog di atas hanya merujuk pada unsur luanya saja (fisiknya) karena tujuan pemakaian penutup tubuh--khususnya kepala/muka--bertujuan agar tidak mudah dikenali identitasnya; sementara faktor eksistensinya sama sekali bertentangan dengan eksistensi seorang *ninja*, karena terdakwa Rahman bin Talle dkk. bertujuan merampok yang disertai dengan kekerasan.

Kata *mampir* bermakna 'singgah' biasanya berkonotasi pada hal-hal yang positif. Akan tetapi, *mampir* dalam konteks dialog di atas justru bertolak belakang dengan makna *mampir*. Karena kedatangan Rahman bin Talle dkk. justru sebagai tamu yang tak diundang.

Kata *borong* biasanya mengacu pada barang yang dibeli dalam jumlah besar/banyak, sedangkan dalam konteks dialog di atas mengacu pada barang yang diambil/dirampok dalam jumlah besar/banyak.

Kata *kipas* sesungguhnya bermakna alat atau tindakan mengibaskan agar mendapat angin sejuk. Akan tetapi, kata *kipas* dalam konteks dialog di atas mengalami perubahan rujukan karena diberi makna membantai.

Penggunaan deiksis-deiksis di atas, ada yang disebabkan oleh faktor kemiripan (*Ninja*), faktor sindiran (*mampir* dan *borong*), serta faktor kesepakatan di dalam masyarakat pemakai bahasa (*kipas*).

2. Implikatur

Unsur implikatur dalam dialog di atas dinyatakan melalui aspek prinsip kooperatif yang di dukung oleh beberapa maksim.

a. Prinsip Kooperatif

Prinsip kooperatif dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa setiap orang/siapa saja yang bertutup tubuh termasuk kepala akan dijuluki Ninja. Unsur kesatria yang seharusnya dimiliki oleh seorang Ninja, justru mereka tinggalkan lalu melakukan hal-hal yang melawan hukum. Motivasi pemakaian tutup kepala pun semata-mata hanyalah agar sulit diidentifikasi/dilacak.

b. Maksim

Prinsip kooperatif menjadi lebih kuat karena didukung oleh maksim-maksim berikut ini.

- 1) *Maksim kualitas* terlihat pada pernyataan-pernyataan yang mengandung kebenaran baik yang dikemukakan saksi seperti menceritakan rentetan kejadian secara kronologis, maupun yang dikemukakan terdakwa antara lain:
 "... kipas angin dan tape yang saya ingat, karena itu yang saya bawa."
- 2) *Maksim kuantitas* terlihat pada ketepatan menjawab pertanyaan diurai sikap diam terdakwa yang menyiratkan mengiyakan pertanyaan hakim.
- 3) *Maksim relevan* terlihat pada adanya hubungan yang erat antara kasus dengan isi tuturan.

- 4) *Maksim cara* terpenuhi dengan sempurna karena semua pertanyaan dan pernyataan dapat langsung dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Dari tuturan di atas dapatlah disimpulkan bahwa terdakwa Rahman bin Talle bersama kawan-kawannya yang belum tertangkap benar melakukan tindak pidana perampokan terhadap korban Hanaping dan seisi rumahnya.

3. Praanggapan

Unsur praanggapan di dalam dialog di atas tampak pada ucapan terdakwa "... Sampara barangkali, karena dia memang perintahkan kalau ada yang melawan kiapas saja" yang secara pragmatis mengandung makna Samparalah yang mengatur dan memimpin aksi perampokan ini.

4. Tindak Tutur

Unsur tindak tutur di dalam dialog di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* di dalam dialog di atas adalah sebuah informasi tentang peristiwa perampokan yang disertai tindak kekerasan terhadap Hanaping dan seisi rumahnya.
- b. *Illokusi* adalah penyampaian kepada majelis hakim yang membenarkan dakwaan jaksa tentang adanya peristiwa perampokan yang dilakukan terdakwa Ramlan bin Talle dkk. baik secara tersurat maupun secara tersirat. Selain itu, terdapat pula daya persuasif terhadap majelis hakim agar berkesimpulan bahwa terdakwa bukanlah pengatur dan pemimpin aksi tersebut melainkan Sampara yang masih buron.
- c. *Pertlokusi* harapan agar majelis hakim tidak mengategorikan perbuatan terdakwa dengan hukuman maksimal tetapi menganggap kasus ini suatu misteri yang perlu segera diungkap. Pengungkapan misteri tersebut

tentulah dapat dituntaskan apabila Sampara dapat dibekuk.

5. Struktur Wacana

Bahasa yang digunakan di dalam dialog di atas adalah bahasa ragam lisan yang komunikatif dengan daya ilokusi yang kuat karena dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut, dan bahkan mempengaruhi majelis hakim. Hal ini terbukti dengan jatuhnya putusan yang cukup ringan (dua tahun penjara) kepada terdakwa.

3.2.6 Kasus Perkosaan

Sidang pengadilan kasus perkosaan yang dilakukan oleh terdakwa lelaki Yauri Soekarno terhadap perempuan Yanti, dengan majelis hakim yang diketuai oleh Hatim Mursalim, S.H., berlangsung pada hari Kamis, tanggal 9 Juli 1994.

- | | |
|-------|---|
| Hakim | : Saksi Yanti, coba ceritakan peristiwa yang saksi alami pada tanggal 6 September 1993 di Wisma Lidiyana Ujung Pandang |
| Saksi | : Sekitar pukul 01.00 dinihari (menceritakan peristiwa tersebut secara kronologis) |
| Hakim | : Di dalam BAP di polisi, saksi menyatakan sebagai berikut:, setelah terdakwa dan saksi telah telanjang bulat terdakwa kembali menindis saksi Jadi, berapa kali terdakwa menindis Saudara |
| Saksi | : Satu kali saja, Pak!. Hanya yang pertama itu tidak masuk |
| Hakim | : Satu kali saja, tapi langsung ada hasil. Memangnya saksi kedatangan tamu rutin itu tanggal berapa biasanya |
| Saksi | : Tidak tentu pak |

Hakim mempersilahkan Jaksa Penuntut Umum mengajukan pertanyaan.

Jaksa Penuntut Umum: Saksi, sebelum berhubungan dengan terdakwa apakah saksi pernah berhubungan dengan laki-laki lain.

Saksi : Tidak pernah Bu

Jaksa Penuntut Umum: Kenal tidak sebelumnya dengan terdakwa?

Saksi : Tidak.

Jaksa Penuntut Umum: Kenapa mau naik di mobilnya kalau belum kenal?

Giliran Penasihat Hukum

Penasihat Hukum : Saksi, siapa yang buka baju Saudara?

Saksi : Terdakwa.

Penasihat Hukum : Saksi terima baik atau tidak perlakuan itu?

Saksi : Tidak terima baik.

Penasihat Hukum : Saksi melawan?

Saksi : Melawan, tetapi saya kalah karena dia kuat sekali.

Penasihat Hukum : Ingat Saudara sudah disumpah. Baju Saudara robek atau tidak? Begitu juga beha dan celana Saudara, kan Saudara melawan.

Saksi : (... diam) Tidak ingat.

Penasihat Hukum : Panitera, mohon dicatat bahwa saksi korban tidak ingat lagi bajunya, behanya dan celana dalamnya robek atau tidak.

Setelah mendengarkan keterangan saksi Yanti, sidang mendengarkan keterangan saksi Saparuddin.

- Hakim : Sebagai pegawai bagian kebersihan pada Wisma Lidiyana, pada tanggal 6 September 1993 saksi ada membersihkan kamar No. 3
- Saksi : Iya, Pak
- Hakim : Bagaimana keadaan tempat tidur?
- Saksi : Acak-acakan Pak, seperti habis dipakai berke-
lahi.
- Hakim : Bagaimana kebiasaan di wisma itu. Kapan spreï dan sarung bantal diganti?
- Saksi : Setiap tamu *check out*, spreï + sarung bantal di-
ganti.
- Hakim : Pada waktu Saudara menata/membersihkan ka-
mar 3, ada kejanggalan/hal-hal istimewa yang
Saudara lihat?
- Saksi : Ada tetesan air mani bercampur darah.
- Sidang ditutup, kemudian dibuka kembali pada hari Selasa, tanggal 14
Juni 1994, dengan acara pemeriksaan terdakwa.
- Hakim : Terdakwa, masih ingat kejadian tanggal 6 Sep-
tember 1993.
- Terdakwa : Iya, Pak
- Hakim : Bettul Saudara menindis saksi Yanti.
- Terdakwa : Iya (sambil tersipu-sipu)
- Hakim : Selain menindis apa lagi yang Saudara lakukan
secara bersamaan?
- Terdakwa : (.... diam

- Hakim : Di dalam BAP, dakwaan Jaksa Penuntut Umum, dan juga dari keterangan saksi Yanti, bahwa ada sesuatu yang Saudara masukkan ke alat vital korban. Apamu yang kau kasih masuk, hei terdakwa
- Terdakwa : Ini, pak (sambil menunjuk ke pangkal pahanya sendiri).
- Hakim : Barang antikmu. Memangnya dia itu binimu sampai mau kau gerayangi. Lamarlah dia baik-baik.
- Terdakwa : Tidak mungkin, Pak karena saya sudah punya istri.
- Hakim : Tidak puas di rumah sampai masih jajan di luar pakai paksa segala.
- Terdakwa : Sama sekali saya tidak memaksa Pak. Ini kami lakukan atas dasar suka sama suka karena memang kami pacaran.
- Hakim : Kalau atas dasar suka sama suka kenapa tidak berlanjut, hanya sekali saja. Apakah karena sudah berisi lalu Saudara menghindar.

Unsur-unsur pragmatik yang menonjol di dalam dialog di atas adalah sebagai berikut.

1. Deiksis

Unsur-unsur deiksis dalam dialog di atas terlihat pada pemakaian kata-kata *menindis*, *berhubungan*, *berkelahi*, *tamu rutin*, *ini*, *barang antik*, dan *jajan*.

Kata-kata *menindis*, *berhubungan* dan *berkelahi* merujuk pada hubungan intim (persetubuhan) antara pria dengan wanita yang hanya pantas dilakukan oleh pasangan suami-istri. Di antara ketiga kata itu, kata

berhubungan mengandung nilai eufemisme yang paling tinggi. Sementara kata *berkelahi* sekalipun makna sebenarnya adalah pertengkaran yang disertai adu kata-kata atau adu tenaga --tetapi dalam dialog di atas berkonotasi pada hubungan intim--masih lebih baik/lebih sopan daripada pemakaian kata *menindis* yang menyatakan hubungan intim tersebut di atas secara lahiriah.

Pemakaian frase *tamu rutin* merujuk pada faktor habitat yang secara berkala dialami kaum wanita usia subur setiap bulan (haid).

Pemakaian kata/frase *ini* dan *barang antik* merujuk pada alat vital (kemaluan) laki-laki. *Ini* sebagai kata ganti penunjuk (demonstratif) digunakan secara tepat karena sebagai objek tunjukan kebenarannya memang tidak jauh dari terdakwa (si penunjuk). Frase *barang antik* sesungguhnya bermakna barang yang sudah kuno. Akan tetapi, dalam konteks dialog di atas mengalami perubahan rujukan atas dasar kesepakatan para penuturnya.

Pemakaian kata *jajan* yang bermakna "belanja" dalam percakapan sehari-hari pun konon berkonotasi "pergi ke tempat pelacuran". Akan tetapi, dalam konteks dialog di atas mengalami perubahan rujukan karena saksi korban perempuan Yanti bukan seorang pelacur dan baru sekali itu melakukan hubungan intim (persetubuhan) dengan laki-laki. Jadi, kata *jajan* di atas merujuk pada tindakan terdakwa menggauli wanita yang bukan muhrimnya.

2. Implikatur

Unsur implikatur dalam dialog di atas dinyatakan melalui aspek prinsip kooperatif yang didukung oleh beberapa maksim.

a. Prinsip Kooperatif

Prinsip kooperatif dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa adalah lumrah hubungan intim antara pria dengan wanita. Akan tetapi, kawin-mawin manusia berbeda dengan binatang. Perkawinan manusia diikat

oleh hukum, sedangkan binatang tidak. Segala sesuatu yang punya ikatan hukum adalah sah. Jadi, konsekuensinya yang tidak mempunyai ikatan hukum adalah tidak sah --- melanggar hukum; dan bagi yang melanggar ada sanksinya.

b. Prinsip kooperatif menjadi lebih kuat karena didukung oleh maksimum-maksimum berikut ini.

- 1) *Maksimum kualitas* terlihat pada pernyataan yang menyatakan kebenaran yang didukung oleh hadirnya seorang bayi mungil hasil perbuatan terdakwa terhadap saksi korban perempuan Yanti.
- 2) *Maksimum kuantitas* terlihat pada ketepatan menjawab pertanyaan disertai beberapa sikap diam terdakwa dan saksi korban yang menyiratkan, mengiyakan/berkeberatan/enggan menjawab pertanyaan hakim penasehat hukum.
- 3) *Maksimum relevan* terlihat pada keceratan hubungan antara tuturan, kasus, dan fakta/bukti.
- 4) *Maksimum cara* terpenuhi dengan sempurna karena semua pertanyaan dan pernyataan dapat langsung dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan gelap antara terdakwa dengan saksi Yanti telah melahirkan seorang bayi mungil.

3. Praanggapan

Unsur praanggapan di dalam dialog di atas tampak pada ucapan terdakwa "sama sekali saya tidak memaksa. Ini kami lakukan suka sama suka." Secara pragmatis ucapan terdakwa ini mengandung makna bahwa peristiwa pada tanggal 6 September 1993, di Wisma Lidiyana Ujung Pandang bukanlah suatu pemerkosaan.

4. Tindak Tutur

Unsur tindak tutur di dalam dialog di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. *Lokusi* di dalam dialog di atas adalah sebuah informasi tentang peristiwa perkosaan yang membuahkan hasil berupa seorang bayi mungil.
- b. *Ilokusi* adalah penyampaian kepada majelis hakim yang membenarkan terjadinya peristiwa hubungan gelap yang membuahkan hasil sebagaimana yang didakwakan jaksa baik secara tersurat maupun secara tersirat.
- c. *Perlokusi* adalah harapan agar majelis hakim memenuhi tuntutan ganti rugi oleh terdakwa ditambah hukuman penjara selama tujuh tahun oleh Jaksa Penuntut Umum; sebaliknya karena terdakwa membantah kasus tersebut sebagai suatu perkosaan, terdakwa berharap agar majelis hakim membebaskannya dari segala tuntutan hukum.

Struktur Wacana

Bahasa yang digunakan di dalam dialog di atas bersifat komunikatif, banyak menggunakan unsur-unsur kiasan yang bertujuan menghindari hal-hal yang terkesan porno sekalipun kadang-kadang ada pihak yang bersikap blak-blakan dalam mengajukan pertanyaan.

Masing-masing pihak tampil dengan gaya ilokusi. Pihak korban, saksi Yanti, menyatakan bahwa sebelum ia digarap terdakwa ia masih perawan; yang dikuatkan oleh kesaksian Saparuddin akan adanya tetesan air mani bercampur darah. Selain itu, kehadiran bayi mungil yang dilahirkan saksi Yanti hasil hubungannya dengan terdakwa pun menyiratkan harapan saksi Yanti agar semua pihak terutama majelis hakim tergugah hatinya. Sementara pihak terdakwa berkeras bahwa tidak ada unsur perkosaan karena korban sama sekali tidak melawan. Pernyataan terdakwa ini dikuatkan oleh kesaksian Satpam Lidiyana secara tertulis bahwa dia

sama sekali tidak mendengar suara ribut-ribut, juga sikap korban Yanti yang tidak dapat menjawab pertanyaan penasehat hukum/pembela terdakwa apakah bajunya robek atau tidak.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Setelah data yang terkumpul diolah seperlunya di dalam bab 2 dan terutama di bab 3, penelitian ini menghasilkan suatu gambaran nyata tentang beberapa pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan peradilan, terutama hal-hal yang mengandung unsur-unsur pragmatik.

Perhatikan tabel berikut.

No.	K a s u s	Unsur Pragmatik				
		Deiksis	Impli- katur	Praang- gapan	Tindak Tutur	Struktur Wacana
1.	Penipuan	-	+	+	+	+
2.	Penganiayaan	-	+	-	+	+
3.	Pencurian	+	+	-	+	+
4.	Pembunuhan	+	+	-	+	+
5.	Perampokan	+	+	+	+	+
6.	Perkosaan	+	+	+	+	+

Dari gambaran/uraian di atas, dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Acuan setiap kata yang digunakan di lingkungan peradilan harus jelas agar dapat dimengerti, terutama di dalam sidang pengadilan suatu perkara baik perkara perdata maupun perkara pidana. Perubahan acuan

dapat mengakibatkan kesalahfahaman oleh insan-insan hukum dan khalayak yang terlibat. Oleh karena itu, frekuensi pemakaian unsur deiksis di lingkungan peradilan tidaklah seberapa banyaknya.

2. Unsur-unsur deiksis paling banyak terdapat di dalam sidang pengadilan kasus pidana perkosaan yang digunakan untuk tujuan eufemisme (penghalusan makna) selain juga untuk menimbulkan kelucuan sebagai upaya menarik perhatian.
3. Unsur praanggapan yang dapat dimunculkan dalam pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan peradilan adalah sebagai berikut.
 - a. surat dakwaan dan tuturan Jaksa Penuntut Umum, bahwa telah terjadi kasus pidana, dan terdakwa bersalah melakukan tindak pidana yang melanggar hukum;
 - b. eksepsi dan pembelaan, bahwa terdakwa belum tentu/tidak melakukan pelanggaran hukum sebagaimana yang didakwakan padanya;
 - c. surat gugatan bahwa penggugat lebih berhak atas objek sengketa/gugatan;
 - d. jawaban atas gugatan, bahwa penggugat salah menerapkan dasar-dasar hukum serta dalil atas objek sengketa/gugatan;
 - e. kesimpulan masing-masing pihak, bahwa masing-masing pihak berada pada pihak yang benar;
 - f. putusan hukum, bahwa yang bersalah/melanggar harus dihukum dan yang tidak bersalah harus dibebaskan.
4. Tindak tutur merupakan unsur yang paling penting dalam pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan peradilan. Melalui unsur itu, informasi secara merenik harus disampaikan (lokusi). Unsur tindak tutur (ilokusi) dimanfaatkan oleh Jaksa Penuntut Umum melaporkan seraya meyakinkan Majelis Hakim dan pengunjung ihwal perbuatan terdakwa, serta mengharapkan agar Majelis Hakim dapat menarik kesimpulan bahwa terdakwa benar-benar bersalah dan patut dihukum (perlokusi). Hal yang sama pun dilakukan Penasihat Hukum--juga penggugat

dan tergugat--sesuai dengan persepsi masing-masing. Atas dasar itu , unsur tindak tutur ini mutlak ada/hadir.

5. Implikatur merupakan dasar pemikiran yang dijadikan tumpuan untuk melakukan kontak baik dengan hakim maupun dengan Jaksa Penuntut Umum/Penasihat Hukum serta terdakwa dan saksi-saksi. Sebelum menyusun dakwaan dan tuntutan (oleh Jaksa Penuntut Umum); eksepsi dan pembelaan (oleh Penasihat Hukum); gugatan, jawaban gugatan, kesimpulan (oleh pihak-pihak yang bersengketa); dan putusan (oleh Majelis Hakim); penyusun masing-masing surat tersebut di atas berusaha mencari berbagai aspek yang menyangkut fakta-fakta, bukti-bukti, dasar-dasar hukum, dan dalil-dalil guna menata prinsip kooperatif (prinsip kerja sama) di antara para insan hukum. Agar prinsip kooperatif itu terbentuk secara sempurna, diperlukan dukungan maksim-maksim yang menyatakan kebenaran (kualitas), kelugasan dan ketepatan komunikasi (kuantitas), hubungan yang erat antara pernyataan dan kenyataan (relevan), dan kejelasan pernyataan (cara). Hal-hal ini pun mutlak ada/hadir.
6. Struktur wacana merupakan unsur yang secara mutlak ada/hadir di dalam setiap komunikasi, termasuk bahasa hukum. Oleh karena penyajian surat-surat hukum di dalam suatu sidang pengadilan sangat membutuhkan fakta-fakta serta dasar-dasar hukum yang menarik dengan dukungan bukti-bukti otentik, pengembangan paragraf dibuat secara induktif. Dari segi bentuk dan pemakaian kata, terlihat banyak sekali kekurangan yang disebabkan oleh faktor kekurangtahuan para pemakainya. Dan dari segi penulisan, banyak sekali terjadi pelanggaran kaidah bahasa Indonesia khususnya yang menyangkut ejaan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pengadilan, dapat penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Terlihat bahwa insan-insan yang terlibat di lingkungan peradilan belum sepenuhnya memanfaatkan unsur-unsur pragmatik di dalam penyusunan surat-surat hukum masing-masing. Kemungkinan hal itu terjadi akibat kekurangtahuannya tentang masalah pragmatik. Sehubungan dengan itu, ada baiknya para praktisi hukum termasuk hakim dan jaksa dibekali pengetahuan pragmatik sebagai prasarana jangka pendek; di samping itu perlu adanya program jangka panjang berupa penyajian mata kuliah bahasa Indonesia pragmatis yang khusus menjabarkan unsur-unsur pragmatik pada Fakultas Hukum.
2. Selama ini kajian linguistik versi formalisme yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk (form) terpisah dari fungsinya sudah terlalu bertumpuk. Agar linguistik menjadi lebih bermakna di dalam pembangunan sumber daya manusia, kajian linguistik tidak hanya mengkaji fonologi, sintaksis, morfologi, atau semantik secara formalisme, tetapi perlu lebih dikembangkan pada kajian fungsional seperti pragmatik, karena hanya dengan pendekatan linguistik fungsional para pakar bahasa dapat mengkaji bahasa dalam konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Wiwik Dwi. 1994. "Bahasa Iklan melalui Media Elektronik: Tinjauan secara Pragmatis". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Eksposisi*. Ende: Nusa Inda.
- 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Maman, Mayong. 1994. "Pragmatik dan Perencanaannya dalam Bahasa Indonesia". Makalah pada Seminar Nasional IV Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Ujung Pandang, 29 Oktober--1 November 1994.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

- Purwo, Bambang K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyihak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saleh, Ismail. 1988. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat" dalam Sitanggang (Penyunting) 1994. *Kongres Bahasa Indonesia V* Jakarta: Depdikbud.
- Soemarmo, Marmo. 1988. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya" dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting). 1988. *Pellba I* (Pertemuan Linguistik Bahasa Atma Jaya: Pertama) Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Susanto, Astrid S. 1977. *Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Binacipta.
- 1980. *Komunikasi Sosial Indonesia*. Jakarta: Binasipta.

PRONOMINA BAHASA MANDAR

Ermaida

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandar merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai pendukung yang besar sesudah bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Peranannya sebagai alat komunikasi dan alat pendukung kebudayaan Mandar masih sangat besar, terutama dalam kehidupan sehari-hari di daerah Mandar.

Penelitian atau tulisan tentang bahasa Mandar dengan berbagai aspeknya sudah banyak dilakukan orang, antara lain, (1) Kamus Bahasa Mandar (Muthalib, 1977); (2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar (Ba'dulu, et al., 1980); (3) Struktur Bahasa Mandar (Pelenkahu, et al., 1983); (4) Sistem Perulangan Bahasa Mandar (Muthalib et al., 1984); (5) Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar (Ba'dulu et al., 1985); (6) Kata Tugas Bahasa Mandar (Sikki et al., 1987); (7) Tata Bahasa Mandar (Muthalib et al., 1992), dan (8) Sistem Pemajemukan Bahasa Mandar (Jerniati, 1995).

Penelitian khusus mengenai pronomina sebagai salah satu aspek bahasa Mandar belum diteliti secara mendalam dan terperinci, walaupun

telah disinggung dalam **Tata Bahasa Mandar**. Karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada perlu dilakukan penelitian terhadap aspek-aspek yang menyangkut pronomina.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa pronomina bahasa Mandar belum diteliti secara khusus, maka penelitian ini berusaha membahas masalah pronomina.

Aspek khusus yang menjadi sasaran penelitian ini adalah (1) bagaimana ciri-ciri pronomina bahasa Mandar, (2) bagaimana bentuk pronomina bahasa Mandar, dan (3) bagaimana fungsi dan peran pronomina bahasa Mandar dalam kaitannya dengan fungsi sintaksis dan semantis.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang aspek pronomina bahasa Mandar.

Laporan hasil penelitian ini mendeskripsikan pronomina bahasa Mandar yang mencakup ciri-ciri pronomina, bentuk pronomina, serta fungsi dan peran pronomina dalam tataran sintaksis dan semantis.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menerapkan teori linguistik struktural yang memandang bahasa itu sebagai unit-unit yang tersusun, baik secara linear atau sintagmatik maupun secara asosiatif atau paradigmatic. Seperti halnya pendapat para ahli bahasa struktural, penelitian ini juga bertitik tolak dari pendapat yang menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa merupakan suatu kesatuan yang berstruktur dan bersistem. Oleh sebab itu, struktur dan sis-

tem bahasa itu dapat dianalisis.

Analisis struktural ini bersifat deskriptif sinkronis, yakni berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya dari bahasa tersebut oleh masyarakat pemakainya pada waktu sekarang dan tidak bersifat diakronis (tidak meneliti perkembangan pemakaian bahasa atau sejarah bahasa).

Sebelum membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan pronomina, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat beberapa ahli tentang pengertian pronomina. Menurut Alisjahbana (1978:82) pronomina adalah salah satu kelas kata atau subkelas kata yang berfungsi sebagai pengganti benda atau sesuatu yang dibendakan. Pronomina atau kata ganti dimaksud akan memberi penjelasan tentang benda atau barang yang dibicarakan orang, tetapi adakalanya benda atau hal yang hendak dibicarakan itu telah jelas dan adakalanya kurang jelas. Oleh karena itu, kata ganti ada yang benar-benar memperjelas kata benda dan ada yang ingin memperoleh penjelasan. Misalnya : **Diqe boyang nanibaluangi** 'rumah ini akan dijual'. **Diqo tau kaminang malinggau** 'orang itu paling tinggi'. Morfem **dique**, **diquo** pada contoh kalimat tersebut memberi penjelasan tentang benda atau mengacu kepada hal yang dibicarakan. Di samping sebagai pengganti nomina dan frasa nominal, pronomina juga dapat menggantikan kategori lain, seperti numeralia dan adverbial. Pronomina **yau** 'saya', **iqo** 'engkau/kamu', dan **ia** 'ia, dia' adalah pengganti nomina; pronomina **dique** 'ini', **diquo** 'itu' juga merupakan pengganti kategori nomina, akan tetapi pronomina **bassa diqe** 'begini', **bassa diqo** 'begitu' adalah pengganti kategori adverbial; dan pronomina **satteng diqe** 'sekian, sebegini' dan **satteng diqo** 'sekian, begitu' merupakan pengganti kategori numeralia.

Pronomina dalam bahasa Mandar khususnya pronomina persona sangat rumit apabila dilihat dari segi bentuknya. Bentuk pronomina ini lebih banyak berbentuk terikat sebagai afiks dan hanya sejumlah kecil berbentuk bebas. Pronomina bentuk afiks adalah **-aq**, **-o**, **-i** pada kata

poleaq 'saya datang', **poleo** 'kamu datang', dan **polei** 'dia datang'. Pronomina bentuk afiks pada penelitian ini lebih tepat bila menggunakan istilah klitika, sedangkan pronomina bentuk bebas adalah **yau** 'saya', **iqo** 'kamu', **ia** 'ia' dan **yamiq** 'kami'. Bentuk terikat frekuensi pemakaiannya jauh lebih tinggi daripada bentuk bebas.

Kategori persona menyangkut perbedaan pengacuan para pemeran yang terlihat dalam suatu ujaran ke dalam tiga subkategori, yaitu persona pertama yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada diri sendiri sebagai subjek, persona kedua yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada pendengar atau yang diajak bicara (lawan bicara), dan persona ketiga yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada orang, benda atau makhluk lain yang tidak termasuk pembicara atau pendengar (Lyons, 1968:276).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (1990:74) mengatakan bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Sebagai pronomina, kategori ini tidak dapat diberi afiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduplikasikan, misalnya *dia-dia*, *mereka-mereka* dan dapat pula dijadikan frasa pronomina, seperti **yau diqe** 'saya ini', **iqo nasang** 'kamu semua'

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yakni berusaha untuk mengangkat dan mencatat data yang berkaitan dengan pronomina pada bahasa yang bersangkutan. Data yang dihimpun dan dianalisis ke dalam suatu kaidah atau sistem yang terpadu seperti apa adanya pada bahasa itu, sehingga tercipta suatu kerangka yang dapat dijadikan acuan.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji. Bahan tersebut dijadikan landasan teori dan sekaligus sebagai bahan rumusan atau materi yang akan dituangkan dalam laporan ini.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mencari data dengan jalan observasi langsung, yaitu mengamati dan memperhatikan kalimat-kalimat yang didengar dari percakapan penutur bahasa Mandar. Di samping itu, diadakan pula wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat pemakai bahasa bersangkutan menyangkut masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

c. Introspeksi

Teknik ini digunakan bilamana terdapat hal-hal yang meragukan pada bahan atau data yang telah dikumpulkan itu. Penulis kembali mengadakan introspeksi pada diri penulis sebagai penutur asli bahasa yang bersangkutan.

1.6 Sumber Data

Data yang dijadikan sumber penyusunan laporan penelitian ini mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis diambil dari hasil penelitian bahasa Mandar.

Data lisan yang menjadi sasaran adalah bahasa Mandar dialek Balanipa. Mengingat luasnya wilayah pemakai bahasa Mandar, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi daerah yang akan diteliti yaitu hanya di wilayah Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mamasa, dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini dianggap representatif sebagai daerah sampel, karena bahasa yang digunakan oleh penuturnya adalah bahasa Mandar yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

2. Ciri-Ciri Pronomina

2.1 Pengertian Pronomina

Pronomina dalam sistem kategori (klasifikasi) kata dapat digolongkan sebagai subkategori nomina. Hal ini diuraikan oleh Warriner, 1958:4 dalam (Garantjang, 1983:66) yang mengatakan bahwa pronomina ialah kata yang digunakan pada tempat nomina. Akan tetapi selalu menjadi masalah bagaimana mengenal dan memerikan perilaku atau ciri-ciri khususnya. Ada yang berpendapat bahwa pronomina berasal dari bahasa Latin **pronomina** yang terdiri dari **pro** berarti untuk dan **nomina** berarti nama (benda). Hal ini berarti bahwa fungsi pronomina adalah sebagai pengganti nomina.

Apabila pronomina dirumuskan sebagai pengganti untuk kata lain, maka yang termasuk kelompok ini hanyalah pronomina persona ketiga karena pronomina persona yang lain bukan pengganti tetapi merupakan kata dengan referennya sendiri.

Misalnya, **yau maalli** 'saya yang membeli'. Referen **yau** 'saya' bukan pengganti karena memiliki referen pembicara. Untuk pronomina dasar pertama mempunyai acuan yang berganti-ganti sesuai dengan pergantian pembicara yang menggunakan kata **yau**.

Kategori persona merupakan salah satu kategori yang relevan untuk penerima pronomina. Kategori pronomina ini berhubungan dengan pembedaan para pemeran yang terlihat dalam suatu peristiwa ujaran ke dalam tiga subkategori yakni persona pertama yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada diri sendiri sebagai subjek, persona kedua yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada pendengar atau yang diajak bicara (lawan bicara), dan persona ketiga yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada orang atau benda yang tidak termasuk pembicara atau pendengar.

2.2 Ciri Pronomina

Salah satu ciri pronomina adalah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau pe-

nulis, yang menjadi pendengar/pembaca, dan siapa/apa yang dibicarakan. Pronomina dapat dikenal berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantisnya.

2.2.1 Ciri Fonologis

Ciri fonologis pada pronomina dapat dilihat dalam perubahan fonologis yang terjadi karena adanya proses morfologis. Proses morfofonologis terjadi karena perubahan pada fonem yang bersinggungan sebagai akibat proses morfofonologis. Istilah perubahan fonem termasuk di dalamnya penambahan, penghilangan, dan pergantian fonem, dan perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem (Kridalaksana, 1983:111).

Proses morfofonologis yang ditemukan dalam pronomina bahasa Mandar, yaitu (1) penambahan fonem; (2) perubahan fonem; dan (3) penghilangan fonem.

(1) Proses Penambahan Fonem

- a. Apabila bentuk proklitik **u-** atau **mu-** 'kamu' melekat pada kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal /i, a, e, o/ terjadi penambahan fonem /w/.

Contoh:

u-	+	ita	---->	/uwita/	'saya lihat'
u-	+	eppei	---->	/uweppei/	'saya tunggu'
u-	+	alai	---->	/uwalai/	'saya ambil'
u-	+	oroi	---->	/uworoi/	'saya tinggal'

- b. Apabila bentuk enklitik **-mu**, **-ta**, dan **-na** mengikuti dasar atau pangkal yang berfonem vokal pendek terjadi penambahan konsonan yang sama dengan konsonan awal enklitik yang mengikuti dasar atau pangkal tersebut.

Contoh:

ulu	+	-mu	----	>	ulummu	'kepalamu'
ulu	+	-na	----	>	ulunna	'kepalanya'
ulu	+	-ta	----	>	ulutta	'kepala anda'

(2) Proses Perubahan Fonem

Proses penggantian fonem dapat terjadi apabila kata dasar yang berfonem akhir konsonan nasal velar /ng/ menjadi konsonan yang sama dengan fonem enklitik yang mengikutinya. Contoh:

boyang	+	-mu	----	>	boyammu	'rumahmu'
boyang	+	-na	----	>	boyanna	'rumahnya'
boyang	+	-ta	----	>	boyatta	'rumah anda'

(3) Proses Penghilangan Fonem

Pronomina persona sering mengalami penghilangan atau pelesapan fonem. Pelesapan fonem yang dimaksudkan adalah proses penghilangan suatu bagian dari sebuah konstruksi (Kridalaksana, 1983:122). Fonem yang dilesapkan atau dihilangkan adalah fonem yang sama, apabila persona melekat pada kata dasar yang berfonem sama. Bentuk yang mengalami proses penghilangan fonem dapat dilihat pada kaidah berikut.

- a. Jika persona bentuk proklitik **na-** 'dia' melekat di depan kata dasar yang bermorfonem vokal maka terjadilah penghilangan vokal /a/ pada persona **na-**. Namun, masih sering terjadi variasi bentukan yang tidak mengalami proses morfonemis. Berikut ini ditunjukkan kaidah dan contoh yang mengalami pelesapan atau penghilangan vokal /a/.

na-	+	alli	----	>	nalli	'dia beli'
na-	+	ala	----	>	nala	'dia ambil'
na-	+	ande	----	>	nande	'dia makan'

- b. Apabila enklitik personal **-aq**, **-o**, dan **-i** melekat pada klitik penanda aspek perfektum **ma** 'sudah', terjadilah pelesapan fonem /a/ pada

klitik **ma**, sehingga terjadi bentuk paduan fonologis seperti berikut.

ma	+	-aq	---->	maq	'saya sudah'
ma	+	-o	---->	moqo	'kamu sudah'
ma	+	-i	---->	mi	'dia sudah'

Contoh:

mamba	+	ma	+	-aq	---->	mambamaq	'saya sudah pergi'
mamba	+	ma	+	-o	---->	mambamoqo	'kamu sudah pergi'
mamba	+	ma	+	-i	---->	mambami	'dia sudah pergi'

- c. Apabila enklitik personal **-aq** melekat pada klitika **pa** 'nant', terjadilah pelesapan fonem /a/ pada **pa** sehingga terjadi bentuk paduan fonologis sebagai berikut.

pa	+	-aq	---->	paq	'nant jika saya'
-----------	---	------------	-------	------------	------------------

Contoh:

pura	+	pa	+	-aq	---->	purapaq	'nant jika saya sudah'
pole	+	pa	+	-aq	---->	polepaq	'nant jika saya datang'
malai	+	pa	+	-aq	---->	malaipaq	'nant jika saya pulang'

2.2.2 Ciri Morfologis Pronomina

Dalam distribusi morfemisnya, pronomina dapat dikatakan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Pronomina persona, penunjuk, dan penanya dalam bahasa Mandar yang berbentuk bebas dapat berdiri sendiri secara leksikal, misalnya: **yau** 'saya', **iqo** 'kamu', **yamiq** 'kami' (inklusif), **ia** 'dia', **diqe** 'ini', **digo** 'itu', **inai** 'siapa', **apa** 'apa', **inna**

'mana', **mangapa** 'mengapa', **pirang** 'kapan', dan **megapa** 'bagaimana'.

Pronomina bentuk terikat pada pronomina persona yang disebut bentuk klitika adalah persona yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan tidak dapat dianggap sebagai morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa dan klausa.

Pronomina bentuk klitik yang lekat kanan atau enklitik adalah -u, -ta untuk persona pertama, -mu untuk persona kedua, dan -na untuk persona ketiga.

Bentuk enklitik secara gramatikal mempunyai sifat bebas bentuk. Sifat bebas bentuk itu dapat dilihat pada contoh berikut.

boyaqu 'rumahku'

boyang baruqu 'rumah baruku'

boyang baruna kandiqu 'rumah baru adikku'

Bentuk -u 'ku' pada **boyaqu** 'rumahku' tampaknya terikat pada bentuk **boyang**, tetapi dengan adanya bentuk-bentuk **boyang baruqu** 'rumah baruku' dan **boyang baruna kandiqu** 'rumah baru adikku', maka jelaslah bahwa bentuk -u mempunyai bentuk bebas karena morfem boyang dan -u dapat disisipi dengan morfem bebas seperti **baru** dan **kandiq**.

2.2.3 Ciri Sintaksis

Di samping ciri fonologi dan ciri morfologis, pronomina bahasa Mandar juga mempunyai ciri sintaksis tertentu yaitu:

1. Pronomina dapat menduduki semua posisi yang pada umumnya diduduki oleh nomina dalam tataran sintaksis yaitu subjek dan objek dalam sebuah kalimat yang predikatnya verba.

Seperti pada contoh berikut.

(1) **Sitaq di pasar dionging.**

'saling melihat saya di pasar kemarin'

(Saya bertemu di pasar kemarin.)

(2) **Nalliangi baju mamea.**

'dibelian dia baju merah'

(Dia dibelian baju merah.)

Pronomina persona **-aq** 'saya' berfungsi sebagai subjek pada kalimat (1) dan persona **-i** 'dia' berfungsi sebagai objek pada kalimat (2).

2. Pronomina persona dapat dijadikan frasa pronomina dengan mengikuti kaidah berikut.

a. Penambahan numeralia kolektif

iqo nasang ---> iqa + nasang

'kalian'

engkau semua

Iqa nasang megoro.

'engkau semua duduk'

(Kalian duduk.)

itaq nasang ---> itaq + nasang

'kita, kami'

kita semua

Itaq nasang maalli baju.

'kita semua membeli baju'

(Kami membeli baju.)

b. Penambahan kata penunjuk

Yau diqe ---> yau + diqe

'saya ini'

iqo tuqu ---> **iqo + tuqu**
'kamu itu'

itaq diqe ---> **yau + diqe**
'kita ini'

c. Penambahan kata **bandi**

yau bandi	'saya juga'
seqia bandi	'mereka juga'
itaq bandi	'kita juga'

d. Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif

Itaq, bassa Indonesia 'Kita, bangsa Indonesia'
Iqo tosuqiq 'Kamu, orang kaya'

e. Penambahan frasa depan

pole di alabena
'datang di dirinya'
(demi dirinya sendiri)

3. Acuan pronomina dapat berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, siapa yang menjadi pendengar, dan siapa atau apa yang dibicarakan.

3. Bentuk Pronomina

Pronomina dilihat dari segi bentuknya dapat dibedakan atas pronomina persona, pronomina penunjuk (demonstratif), dan pronomina penanya (interogatif).

3.1 Bentuk Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Dalam peran komunikasi, pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (sebagai pihak pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pihak kedua), dan yang mengacu pada orang yang dibicarakan (pihak ketiga). Dengan demikian, pronomina persona dibedakan atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, masing-masing dalam bentuk tunggal dan jamak. Pronomina pertama jamak ada yang bersifat inklusif karena pihak pertama sebagai pembicara termasuk pula yang diajak bicara, dan ada yang bersifat eksklusif karena pronomina mengacu kepada pihak pertama dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak termasuk orang yang diajak berbicara.

Pronomina persona ini memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya. Dalam bahasa Mandar pronomina persona dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan unsurnya atas, (1) pronomina persona dasar, (2) pronomina persona afiks, dan (3) pronomina persona turunan.

Pronomina persona dasar adalah bentuk pronomina persona yang terdiri atas satu morfem bebas. Pronomina persona afiks adalah bentuk ringkas pronomina dasar yang selalu dilekati dengan unsur lain dalam pemakaiannya, dibentuk dari pronomina dasar dengan menambahkan afiks atau dengan mengulang bentuk pronomina dasar.

3.1.1 Pronomina Persona Dasar

Pronomina persona dasar adalah bentuk pronomina persona yang terdiri atas satu morfem bebas dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kata. Pronomina persona bentuk bebas dalam bahasa Mandar dapat dibagi atas 3 macam, yaitu pronomina persona mandiri atau yang lazim disebut pronomina yang sebenarnya, pronomina persona nama atau pronomina persona tak sebenarnya, dan pronomina persona refleksif.

3.1.1.1 Pronomina Persona Mandiri

Pronomina persona mandiri adalah pronomina bentuk bebas yang dipakai untuk mengacu kepada seperangkat pronomina persona yang hadir dalam kalimat sebagai kata dan berfungsi sebagai alat wacana.

Dalam bahasa Mandar, pronomina persona mandiri atau persona bentuk bebas adalah :

yau 'saya'	yamiq 'kami'
iqo 'engkau'	itaq 'kita'
ia 'dia'	seqia 'mereka'

Dalam bahasa Mandar persona bentuk bebas jumlah jamak ada yang menggunakan pemarkah jamak **nasang** dan **mieq** yang berarti 'semua' yang dilekatkan pada persona bentuk bebas, seperti :

iqo nasang	'kamu semua'
iqo mieq	'kamu semua'
itaq nasang	'kamu semua'

Pronomina persona dasar bentuk bebas dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1

Pronomina Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	yau 'saya'	yamiq 'kami'
Kedua	iqo 'engkau, kamu,'	iqo nasang 'kamu semua' iqo mieq 'kamu semua' itaq nasang 'kami semua'
Ketiga	ia 'dia'	seqia 'mereka'

Bentuk-bentuk pronomina persona mandiri pada umumnya berfungsi sebagai subjek pada sebuah kalimat. Letak pronomina persona mandiri ini dapat terletak pada awal kalimat (mendahului predikat) dan dapat pula mengikuti predikat seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) *Yau siola i kandi maqeppe boyang.*
'saya dengan adik menunggu rumah'

(Saya dengan adik menunggu rumah.)

- (2) *Ia andiappai na pole.*
'ia belum ia akan datang'

(Ia belum akan datang.)

- (3) *Iqo nasang maala wai.*
'kamu semua mengambil air'

(Kamu semua yang mengambil air.)

- (4) *Yamiq na peroa.*
'kami dia dipanggilnya'

(Kami yang dipanggilnya.)

- (5) *Itaq na paralluang dio tau.*
'anda dia perlukan orang itu'

(Anda yang diperlukan orang itu.)

Kehadiran pronomina persona bentuk bebas di awal kalimat mengisyaratkan bahwa pronomina itu merupakan fokus pembawa informasi baru. Sebaliknya, kalau predikat berada pada awal kalimat (mendahului pronomina), predikat kalimat tersebut selain merupakan pembawa informasi baru, juga merupakan penegasan. Perhatikan contoh berikut.

- (6) *Palai moqo sau di boyammu.*
'pulang sudah kamu di rumahmu'
(Pulang kamu di rumahmu.)
- (7) *Mambai lao di pasar maalli bau.*
'pergi dia ke pasar membeli ikan'
(Dia pergi ke pasar membeli ikan.)
- (8) *Maqande pauli piappeq mi.*
'makan obat empat kali dia'
(Dia makan obat sudah empat kali.)

Pada kalimat (6--8) terlihat bahwa verba selalu diikuti oleh pronomina persona bentuk terikat, yakni *-i*, *-i*, dan *maq-*. Kalimat yang menggunakan bentuk pronomina terikat tersebut menyatakan makna penegasan pada persona tersebut.

Pronomina persona mandiri (persona bentuk bebas) itu digunakan pula sebagai keterangan idialif (Lapoliwa 1991:4). Seperti terlihat pada contoh berikut.

- (9) *Pole di ia diqe doiq.*
'datang di ia ini uang'
(Uang ini dari dia.)

(10) *Andiammo naingarang lao di iqa.*

'tidak lagi ia ingat pergi di kamu'

(Dia tidak lagi ingat kepada engkau.)

Persona mandiri pada kalimat (9--10) didahului oleh preposisi *di* yang berarti 'dari' dan preposisi *lao di* yang berarti 'kepada'.

3.1.1.2 Pronomina Persona Nama

Golongan kata ini sebenarnya juga sebagai pengganti nomina yang berpersona. Dengan kata lain, pronomina nama dapat menjadi persona pertama, kedua, atau ketiga tunggal.

Misalnya :

*I kandi*q 'adik'

*kindo*q 'ibu'

*kama*q 'ayah,bapak'

I Sumang 'Usman'

I Huseng 'Husain'

Tuang guru 'Pak guru'

Selain contoh di atas, masih banyak lagi kata ganti orang yang tak sebenarnya yang berkaitan dengan adat, agama, pangkat, ataupun jabatan yang dimiliki seseorang. Pronomina persona nama ini menyatakan sapaan terhadap lawan bicara ataupun terhadap orang yang dibicarakan.

3.1.1.3 Pronomina Persona Refleksif

Pronomina persona refleksif adalah pronomina persona yang selalu berkonstruksi dengan verba dan merupakan pasangan yang mengacu kepada pronomina persona selaku subjek yang melakukan pekerjaan. Disebut pronomina persona refleksif karena pronomina persona ini menjadi objek atau menjadi sasaran tindakan atas dirinya sendiri, dan pronomina persona refleksif ini mengacu kepada subjek pelaku.

Dalam bahasa Mandar pronomina persona refleksif ini dapat dinyatakan dengan menggunakan kata *alabe* 'diri', perilaku persona refleksif ini akan jelas maknanya setelah digunakan dalam kalimat.

(1) Persona mandiri + *alabe* 'diri'

Pemakaian persona refleksif *alabe* selalu didahului oleh persona bentuk mandiri (bebas) dan pada kata *alabe* dilekati pula oleh persona bentuk enklitik sebagai penegas kepersonaannya.

Contoh:

(11) *Yau alabeu mamba maalli baju.*

'saya diriku pergi membeli baju'

(Saya sendiri yang pergi membeli baju.)

(12) *Iqo alabemu maqitai paccoro dibongi.*

'kamu dirimu melihat pencuri semalam'

(Kamu sendiri yang melihat pencuri semalam.)

Pemakaian bentuk gabungan antara pronomina persona mandiri dan pronomina persona bentuk afiks (klitika) pada kata *alabe* adalah untuk mempertegas suatu unsur kalimat yang dianggap penting.

(2) **Alabe 'diri' + Enklitik**

Bentuk persona refleksif *alabe* 'diri, sendiri' dapat pula diikuti oleh persona bentuk *enklitik* yang sama dengan persona posesif seperti terlihat pada contoh berikut :

(13) *Alabena pole meroa.*

'dirinya datang memanggil'

(Dia sendiri datang mengundang.)

(14) *Mangapai na alabeta bopa pole?*

'mengapa dan diri anda lagi datang'

(Mengapa sampai Anda sendiri yang datang?)

(3) **Proklitik + Verba + Alabe + Enklitik**

Pemakaian persona refleksif ini didahului oleh bentuk proklitik *u-*, *mu-*, *na-* dan diakhiri oleh bentuk enklitik *-u*, *-mu*, dan *-na*. Pronomina persona refleksif ini menyatakan bahwa suatu perbuatan mengacu pada diri sendiri.

Contoh:

<i>u- ... alabe</i>	-->	<i>ucawa-cawai alabeu</i>
'saya' 'diriku'		'kutertawai diriku'
		(Saya menertawai diriku)

<i>mu- ... alabemu</i>	-->	<i>mucawa-cawai alabemu</i>
'kamu' 'dirimu'		'mutertawai dirimu'
		(Engkau menertawai dirimu)

na- ... alabena --> *nacawa-cawai alabena*
 'dia' 'dirinya' 'dia tertawai dirinya'
 (Dia menertawai dirinya)

3.1.2 Pronomina Persona Afiks

Pronomina persona afiks dalam bahasa Mandar pada dasarnya merupakan bentuk pronomina persona dasar mandiri yang mengalami perubahan atau variasi bentuk. Pronomina dalam bahasa Mandar memiliki keunikan variasi bentuk. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusi. Bentuk persona afiks yang selanjutnya disebut klitika dalam bahasa Mandar terdapat pada bentuk dasar kata verba, adjektiva, dan numeralia.

3.1.2.1 Pronomina Persona Bentuk Klitik

Klitik adalah bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa (KBBI, 1993:509). Klitik adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri. Namun, secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem-morfem yang lain dengan erat. Yang mendahului morfem lain disebut proklitik, dan yang mengikuti morfem lain disebut enklitik (Samsuri, 1981:195).

Pada dasarnya klitik ini ada beberapa macam. Namun, yang akan dibicarakan hanyalah klitik pronominal yaitu klitik dari jenis kata ganti orang.

Dalam bahasa Mandar, pronomina persona bentuk klitik pada dasarnya adalah bentuk pronomina persona dasar (persona bentuk bebas) yang mengalami perubahan atau variasi bentuk. Variasi bentuk ini terjadi

karena perbedaan fungsi atau distribusi pemunculannya dalam kalimat, misalnya (1) *Mappakeaq baju baru* 'saya memakai baju baru' dan (2) *Baju baru upake* 'baju baru saya pakai'. Pada kalimat ini nampak adanya variasi bentuk pronominal yakni (-aq) dan u- yang sama artinya yaitu 'saya'.

Pronominal -aq pada kata *mappaleaq* 'saya memakai' terikat pada verba aktif *mappake* 'memakai', sedang pronominal u- pada kata *upake* 'saya pakai' terlihat pada verba pasif. Apabila kedua kalimat ini dilihat dari fungsi sintaksisnya, pronominal -aq pada kalimat *u* mendahului fungsi sebagai subjek pelaku, dan pronominal u- pada kalimat (2) menduduki fungsi sebagai objek pelaku.

Pronomina persona bentuk klitik ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu bentuk terikat yang lekat kiri disebut proklitik dan bentuk terikat yang lekat kanan disebut enklitik.

Berikut ini dikemukakan pronomina persona beserta perubahannya, baik persona bentuk proklitik maupun bentuk enklitik. Perubahan-perubahan itu ditentukan oleh kedudukan persona dalam hubungannya dengan tataran kategori, tataran fungsi dan tataran peran (Verhar, 1977).

3.1.2.1.1 Pronomina Persona Bentuk Proklitik

Bentuk proklitik adalah klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya (Kridalaksana, 1983:138). Pronomina persona bentuk proklitik ini merupakan variasi dari pronomina persona bentuk bebas. Bentuk proklitik ini dapat melekat pada kelas kata verba (baik transitif maupun intransitif), dan numeralia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

a. **Proklitik + Verba**

Contoh :

u- + *tutuq* --> *ututtuq*
 'saya, ku' 'pukul' 'kupukul' 'saya pukul'

mu- + *ita* --> *muita*
 'kamu' 'lihat' 'kamu lihat'

na- + *timbe* --> *natimbe*
 'dia' 'lempar' 'dia lempar'

Contoh pemakaian dalam kalimat.

(15) *Ututtuqi kandiqu apaq genggei.*

'kupukul adikku karena nakal dia'

(Saya pukul adik saya karena dia nakal.)

(16) *Muita i pole dionging ?*

'kamu lihat dia pulang kemarin ?

(Kamu melihatnya pulang kemarin ?)

(17) *Natimbei tomisanna seqde boyang.*

'dia lempar mangga samping rumah'

(Dia melempari mangga di samping rumah.)

b. **Proklitik + Numeralia + -i**

Contoh :

u- + *lima* --> *ulimai*
 'saya' 'lima' 'saya bagi lima'

<i>mu</i>	+	<i>daqduai</i>	-->	mudaqduai
'kamu'		'berdua'		'kamu berdua'
<i>na-</i>	+	<i>tallu</i>	-->	natallui
'dia'		'tiga'		'dia bagi tiga'

Contoh pemakaian dalam kalimat.

- (18) *Ulimai diqe boyang.*
 'kulimai ini rumah'
 (Saya bagi lima rumah ini.)
- (19) *Mudaqduai muoroi diqe kadera.*
 'kamu duai menempati ini kursi'
 (Berdua engkau menduduki kursi ini.)
- (20) *Natallui diqo tomissang.*
 'dia tigai makan itu mangga'
 (Dia bagi tiga mangga itu.)

Dari contoh di atas terlihat munculnya morfem terikat (proklitik) yaitu *u-*, *mu-*, dan *na-* yang melekat pada kelas kata verba dan numeralia. Morfem-morfem terikat itu adalah pronomina persona yang masing-masing mengacu kepada persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku pada kalimat pasif. Morfem /-i/ yang melekat pada numeralia mengacu pada benda atau objek kalimat.

3.1.2.1.2 Pronomina Persona Bentuk Enklitik

Pronomina persona bentuk enklitik dalam bahasa Mandar merupakan bentuk pronomina yang paling produktif dalam pemakaiannya.

Persona bentuk enklitik ini terdapat pada semua jenis persona, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Enklitik pronominal merupakan bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk yang lain yang dapat berdiri sendiri. Karena itu, bentuk enklitik dilihat dari wujudnya menyerupai akhiran.

Dari segi arti, bentuk tersebut mempunyai arti khusus, misalnya *-u* 'saya', *-ta* 'kami', *-mu* 'kamu', *-na* 'ia'. Untuk lebih jelasnya, bentuk enklitik pada pronomina persona dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Enklitik Pronomina Persona Pertama

Bentuk enklitik pada pronomina persona pertama tunggal adalah *-u*, *-aq*, dan *-maq*. Bentuk ini merupakan variasi dari pronominal persona bentuk bebas *yau* 'saya'. Bentuk enklitik persona pertama jamak adalah *-ta* dan *-mang*.

a. Persona Pertama Tunggal

Pronominal *-u* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif yang selalu beriringan dengan nomina, misalnya:

<i>boyang</i>	+	<i>-u</i>	-->	boyaqu
'rumah'		'ku', saya'		'rumahku', rumah saya'
<i>anoro</i>	+	<i>-u</i>	-->	anorou
'kelapa'		'kamu'		'kelapa kamu'

Pronominal *-aq* dan *-maq* dipakai sebagai bentuk inversi untuk menonjolkan sesuatu peristiwa, baik untuk berita biasa, pemastian, penyangkalan maupun pertanyaan. Misalnya:

<i>Malai</i>	+	<i>-aq</i>	-->	malaiaq
'pulang'		'saya'		'saya pulang'

<i>moka</i>	+	<i>-maq</i>	-->	mokamaq
'tidak mau'		'saya'		'saya sudah tidak mau'

b. Persona Pertama Jamak

Di samping pronomina persona tunggal, bahasa Mandar juga mengenal persona pertama jamak, yaitu enklitik *-ta* dan *-mang*, misalnya:

<i>Loka</i>	+	<i>-ta</i>	-->	lokata
'pisang'		'kita'		'pisang anda'
<i>meloq</i>	+	<i>-mang</i>	-->	meloqmang
'mau'		'sudah kami'		'mau sudah kami'

2. Enklitik Pronomina Persona Kedua

Bentuk enklitik pada pronomina persona kedua tunggal adalah *-mu* 'kamu' *-ta* 'anda', dan *-o*. Bentuk enklitik persona kedua jamak adalah *-nasang ogo*, *-nasang moqo*, dan *-nasang mi tau*.

a. Persona Kedua Tunggal

Pronominal *-mu* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif, dipakai dalam bentuk tuturan yang kurang hormat, sedangkan bentuk *-ta* dipakai dalam bentuk tuturan sopan dan hormat, misalnya:

<i>boyang</i>	+	<i>-mu</i>	-->	boyammu
'rumah'		'kamu'		'rumahmu'
<i>anaq</i>	+	<i>-ta</i>	-->	anaqta
'anak'		'kita,anda'		'anak anda'

Pronominal *-o* dan *-moqo* dipakai dalam tuturan yang kurang hormat, misalnya :

<i>ande</i>	+	<i>-o</i>	-->	<i>andeo</i>
'makan'		'kamu'		'makan kamu'
<i>palai</i>	+	<i>-moqo</i>	-->	<i>palaimoqo</i>
'pulang'		'kamu'		'pulanglah kamu'

b. Persona Kedua Jamak

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak. Untuk menyatakan jamak digunakan kata *nasang* yang berarti 'semua'. Bentuk pronomina persona kedua jamak adalah *-nasang oqo*, *nasang moqo*, dan *-nasang mi tau*.

Contoh:

- (21) *Pole nasangoqo madondong*
'datang semua kamu besok'
(Datang semua kamu besok)
- (22) *Meloq nasangmoqo mattulung kandiimu?*
'mau semua sudah kamu menolong adikmu?'
(Kamu semua sudah mau menolong adikmu?)
- (23) *Mappasadia nasangmi tau pewongang*
'menyiapkan semua sudah kami bekal'
(Kami semua sudah menyiapkan bekal)

3. Enklitik Pronomina Persona Ketiga

Enklitik pronominal persona ketiga berfungsi mengganti kan orang yang dibicarakan. Persona ketiga tunggal bentuk enklitik adalah *-i*, *-na*, dan *-di* dan persona ketiga jamak bentuk enklitik adalah *-na seqia*, *-i seqia*, dan *-di seqia*.

a. *Persona Ketiga Tunggal*

Pronomina *-i* dipakai dalam kalimat berita dan pronomina *-i* selalu beriringan dengan verba atau adjektiva; misalnya:

meloq + -i --> Meloqi ummande.
 'mau ia makan'
 (Ia mau makan.)

Pronomina *-na* dipakai dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan atau posesif dan selalu berada dibelakang nomina, misalnya:

atena + -na -----> Atena mongeq.
 'hati' 'nya' 'hatinya sakit'
 (Hatinya sakit.)

Pronomina *-di* dipakai dalam kalimat imperatif dan selalu mengiringi verba atau adjektiva, misalnya :

meloq + -di -----> Meloqdi ummande
 'maulah makan'
 (Maukah ia makan?)

b. *Persona Ketiga Jamak*

Untuk menyatakan jamak pada pronomina persona ketiga cukup dengan menambahkan kata *seqia* 'semua' sesudah persona pertama tunggal, misalnya:

-na seqia ----> Lasseqna seqia maseppo.
 'langsatnya mereka murah'
 (Langsat mereka murah.)

-i seqia ----> **Mandoeq i' seqia**
 'mandi ia mereka'
 (Mereka mandi.)

-di seqia ----> **Moka di seqia maqbaluq parena?**
 'tidak maukah mereka menjual padinya?'
 (Tidak maukah mereka menjual padinya?)

Pronomina persona bahasa Mandar memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya dalam kalimat, seperti terlihat pada bagan berikut.

Pronomina Persona	Bentuk bebas	Bentuk terikat	
		Proklitik	Enklitik
Pertama tunggal	yau	u-	-u, -aq, -maq
Pertama jamak	yamiq		-ta, -mang
Kedua tunggal	iqo itaq	mu-	-mu, -o, -moqo
Kedua jamak	iqo nasang iqo mieq itaq nasang	mu-i	-nasang oqo -nasang moqo -nasang mi tau
Ketiga tunggal	ia	na-	-na, -i, -di
Ketiga jamak	seqia	na-i	-naseqia -niseqia -diseqia

3.1.2.1.3 Kelas Kata yang Dapat Melekat pada Enklitik Pronominal

Pronominal persona bentuk enklitik sangat produktif pemakaiannya dalam bahasa Mandar. Hal ini terbukti bahwa hampir semua jenis kata yang ada dalam bahasa Mandar dapat digabung bersama dengan enklitik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Verba (V + Enkl)

Contoh:

- (1) manulis + **-aq** ----> *Manulisaq suraq*
'menulis saya surat'
(Saya menulis surat.)
- (2) maala + **-o** ----> *Maalao suraq*
'mengambil kamu surat'
(Kamu mengambil surat.)
- (3) miqguru + **-i** ----> *Miqgurui mambaca*
'belajar ia membaca'
(Ia belajar membaca.)
- (4) mandoeq + **nasangi** ----> *Mandoeq nasangi di lembang*
'mandi semua ia di sungai'
(Mereka mandi di sungai.)
- (5) maande + **nasango** ----> *Maande nasango mieq*
'Makan semua engkau sudah'
(Silakan kalian makan.)

Pada contoh kalimat di atas, kata *manulis* 'menulis', *maala* 'mengambil', *miqguru* 'belajar', *mandoeq* 'mandi', dan *maande* makan adalah verba dan morfem *-aq*, *-o*, *-i*, *-nasangi*, dan *nasango* adalah enklitik pronominal yang masing-masing mengacu pada persona pertama, kedua dan ketiga dalam bentuk tunggal dan jamak.

Kehadiran enklitik pronominal pada kata kerja tersebut menyatakan bahwa suatu pekerjaan atau peristiwa sedang berlangsung pada saat pertuturan.

2. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Nomina (N + Enkl)

Contoh:

- (1) *boyang* + *-u* ----> *Boyaqu di biring tangalalang.*
'rumahku di pinggir jalan'
(Rumahku di pinggir jalan.)
- (2) *baju* + *-mu* ----> *Bajummu macoa sannaq.*
'bajumu bagus sekali'
(Bajumu bagus sekali.)
- (3) *bulawang* + *-na* ----> *Bulawanna maeqdi.*
'emasnya banyak'
(Banyak emasnya.)
- (4) *doiq* + *-ta* ----> *Doiqta naala.*
'uang anda dia ambil'
(Uang anda diambil olehnya.)

- (5) **doiq** + **-unasang** ----> *Doiqu nasang napake.*
 'uangku semua dia pakai'
 (Uang saya yang dipakainya.)
- (6) **buku** + **-nanasang** ----> *Bukunna nasang naande api.*
 'bukunya semua dia makan api'
 (Buku mereka dimakan api.)

Kata *boyang* 'rumah', *baju* 'baju', *bulawang* 'emas', *doiq* 'uang', dan *buku* 'buku' pada contoh kalimat di atas adalah nomina, dan morfem *-u*, *-mu*, *-na*, *-ta*, *-unasang*, *-nanasang* adalah enklitik pronominal yang selalu melekat pada nomina.

Kehadiran bentuk enklitik pronominal pada kelas kata nomina tersebut menyatakan makna posesif atau kepemilikan.

3. Enklitik Ponominal yang Melekat pada Adjektiva (Adj + Enkl)

Contoh:

- (1) **marumbo** + **-aq** ----> *Marumboaq yau anna ia.*
 'gemuk saya daripada dia'
 (Saya gemuk daripada dia.)
- (2) **mapute** + **-o** ----> *Maputeo diita.*
 'putih kamu dilihat'
 (Kamu kelihatannya putih.)
- (3) **masiaq** + **-i** ----> *Masiaqi maqjama.*
 'rajin ia bekerja'
 (Dia rajin bekerja)

- (4) **tambaq + -inasang** ----> *Tambaqi nasang tau.*
 'lapar kami semua orang'
 (Kami semua lapar.)

- (5) **sugi + -nasango** ----> *Sugiq nasango mieq.*
 'kaya semua kamu sudah'
 (Kalian sudah kaya.)

Kata *marumbo* 'gemuk', *mapute* 'putih', *masiaq* 'rajin', *tambaqi* 'lapar', dan *sugi* 'kaya' adalah adjektiva dan morfem *-aq*, *-o*, *-i*, *-inasang*, *-nasango* adalah enklitik pronominal yang melekat pada adjektiva.

4. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Numeralia (Num + Enkl)

Contoh:

- (1) **tallu + -aq** ----> *Talluaq siola mamba.*
 'tiga saya bersama pergi'
 (Saya bertiga pergi.)
- (2) **annang + -o** ----> *Annango sapilulluareang.*
 'enam kamu bersaudara'
 (Kamu enam bersaudara.)
- (3) **lima + -i** ----> *Limai soiola pole.*
 'lima dia bersama datang'
 (Dia berlima datang.)

Pada contoh kalimat di atas, kata *tallu* 'tiga', *annang* 'enam', *lima* 'lima' adalah numeralia dan morfem *-aq*, *-o*, dan *-i* adalah enklitik pronominal yang langsung melekat pada numeralia.

5. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Kata Keterangan (Enkl + Ket)

Enklitik pronomina dapat pula melekat pada kata keterangan. Keterangan yang dimaksud adalah keterangan sebagai kategori dan bukan keterangan sebagai fungsi kalimat. Kata keterangan adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, atau adverbial lain (Kridalaksana, 1982:2)

Contoh:

(1) *Yau meloaq mamba madondong.*

'saya mau pergi besok'

(Saya akan pergi besok.)

(2) *Iyamo diqo kaminang malolo.*

'dialah itu paling cantik'

(Dialah itu yang paling cantik.)

Pada kalimat (1) kata *madondong* 'besok' berkategori nomina (bukan adverbial), tetapi fungsinya adalah keterangan waktu, sedang pada kalimat (2) kata *kaminang* 'paling' berkategori adverbial dan juga berfungsi sebagai keterangan.

6. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Preposisi (Enkl + Prep)

Enklitik pronominal yang dapat melekat pada preposisi ada dua bentuk yaitu *-aq*, *-o*, dan *-i* sebagai bentuk subjektif dan *-u*, *mu-*, dan *-na* sebagai bentuk pasif. Kedua bentuk ini berbeda di dalam pema-

kaiannya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

a. Enklitik pronominal bentuk -aq, -o, dan -i

Contoh:

- (1) **siola + -aq ----> Siolaq kamaqu mamba.**
'dengan saya ayahku pergi'
(Saya dengan ayah pergi.)
- (2) **siola + -o ----> Siolao Amina malai.**
'dengan kamu Amina pulang'
(Kamu dengan Amina pulang.)
- (3) **siola + -i ----> Siolai kindoqna maala wai.**
'dengan dia ibunya mengambil air'
(Dia dengan ibunya mengambil air.)

Kata **siola** 'dengan' pada contoh kalimat di atas merupakan preposisi yang dilekati oleh enklitik pronominal **-aq**, **-o**, dan **-i**. Enklitik pronominal yang melekat pada preposisi ini menandai hubungan kesertaan.

b. Enklitik pronominal bentuk -u, -mu, dan -na

Contoh:

- (1) **di olo + -u ----> Dio legbaq di olou meqosa.**
'itu sudah di hadapanku berhenti'
(Persis dia berhenti di hadapanku)
- (2) **di olo + -mu ----> Ia merrawung di olomu.**
'dia turun di depanmu'
(Dia turun di depanmu.)

- (3) **di olo + -na** ----> **Yau maqala oroang di olona.**
 'saya mengambil tempat di depannya'
 (Saya mengambil tempat di depannya.)

Kata **di olo** 'di depan, di hadapan' pada contoh di atas adalah preposisi yang menyatakan makna tempat. Pada preposisi tersebut dapat dilekati pronominal enklitik **-u**, **-mu**, dan **-na**.

Pemakaian bentuk enklitik pronominal posesif pada keterangan tempat ini adalah untuk lebih mempertegas makna lokatif daripada menyatakan makna kepemilikan.

7. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Konjungsi

Contoh:

- (1) **mamanya + -aq** ----> **Mamanyaq miapi, tappa polei Ani.**
 'sementara saya memasak, tiba-tiba datang dia Ani'
 (Sementara saya memasak, tiba-tiba datang Ani.)
- (2) **tennaq + -o** ----> **Tennaqo mala mamba siola tau.**
 'seandainya kamu bisa pergi dengan orang'
 (Seandainya kamu bisa pergi dengan saya.)
- (3) **sitteng + -i** ----> **Sittengi rupanna kindoqna.**
 'seperti mukanya ibunya'
 (Seperti mukanya ibunya.)

Kata **mamanya** 'sementara', **tennaq** 'seandainya', dan **sitteng** 'seperti' adalah konjungsi. Konjungsi tersebut dapat dilekati oleh enklitik pronominal **-aq**, **-o**, dan **-i**.

8. Enklitik Pronominal yang Melekat pada Partikel

Pronomina persona bahasa Mandar dapat pula diikuti oleh partikel. Partikel tersebut merupakan klitika karena selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Partikel yang dapat melekat pada pronomina bahasa Mandar adalah **to** 'juga', **ma** 'juga', dan **pa** 'nanti'.

a. Partikel to

Enklitik pronomina persona dapat pula mengikuti partikel **to** 'juga'. Bentuk pronomina persona ini merupakan bentuk inversi yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh:

to- + -aq ----> Meloq toaq maalli baju.
'mau juga saya membeli baju'
(Saya juga mau membeli baju.)

to- + -o ----> Maqjama togo.
'bekerja juga kamu'
(Kamu juga bekerja.)

to- + -i ----> Matindotoi di genaq
'tidur juga dia tadi'
(Dia juga tidur tadi.)

Pada contoh di atas tampak bahwa partikel yang dapat diikuti

oleh pronomina persona selalu terbentuk sesudah verba. Pronomina persona yang melekat pada partikel **to-** 'juga' merupakan persona bentuk enklitik. Bentuk ini menyatakan makna perbuatan atau keadaan yang dinyatakan predikat yang dialami atau dilakukan oleh subjek kalimat bersama yang lain (Lapoliwa, 1991:15).

b. Partikel ma-

Enklitik pronomina persona dapat pula berkonstruksi dengan partikel **ma-** dalam bahasa Mandar. Bentuk pronomina persona ini merupakan bentuk inversi yang berfungsi sebagai subjek. Partikel ini apabila dilekati oleh enklitik selalu mengalami perubahan bentuk sesuai dengan persona yang mengikutinya.

Contoh:

ma- + **-aq** ----> **maq** (persona pertama)

ma- + **-o** ----> **moqo** (persona kedua)

ma- + **-i** ----> **mi** (persona ketiga)

Contoh pemakaian dalam kalimat

Mambamaq massikola napolei Ani.

'pergi sudah saya ke sekolah ketika datang Ani'

(Saya sudah pergi ke sekolah ketika Ani datang.)

Polemoqo massikola!

'datang sudah kamu dari sekolah'

(Kamu sudah datang dari sekolah!)

Mambami massikola siola i Ani.

'pergi sudah dia ke sekolah bersama Ani'

(Dia sudah pergi ke sekolah bersama Ani.)

Pada contoh di atas terlihat bahwa enklitik pronominal dapat melekat pada partikel **ma**. Apabila enklitik pronominal ini berpadu dengan partikel **ma** dalam kalimat berita, struktur kalimat tersebut menyatakan makna suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat sedang berlangsung atau sudah selesai pada saat pertuturan.

Enklitik pronominal yang melekat pada partikel **ma** selain menyatakan waktu sedang berlangsung atau selesai, dapat pula menyatakan permintaan atau perintah secara halus yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, baik usia maupun jabatan, atau orang yang dihormati.

Contoh:

Beimaq bajummu.

'beri sudah saya bajumu'

(Berikanlah bajumu kepada saya.)

c. Partikel **pa**

Enklitik pronomina persona dapat pula berkonstruksi dengan partikel **pa** 'nanti'.

Contoh:

Polepaq na mambao.

'datang nanti saya baru pergi kamu'

(Nanti saya datang baru kamu pergi.)

Polepao na mambami tau.

'datang nanti kamu baru pergi orang'

(Nanti kamu datang baru kami pergi.)

Partikel **pa** yang melekat pada enklitik pronomina persona menyatakan suatu pekerjaan yang belum berlangsung, tetapi akan berlangsung atau terjadi pada waktu yang akan datang jika persyaratannya dipenuhi.

3.2 Bentuk Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk atau demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu benda, tempat, dan waktu yang berada di dalam atau di luar tuturan.

Pronomina dalam bahasa Mandar ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

Pronomina penunjuk umum ialah *dige* 'ini' *digo* 'ini', dan anu 'anu'. Pronomina penunjuk *dige* 'ini' mengacu keacuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pronomina *digo* 'itu' mengacu keacuan yang agak jauh dari pembicara/penulis. Pronomina anu 'anu' mengacu keacuan yang tidak dapat disebutkan (karena tidak ingat atau lupa), atau karena tidak diinginkan disebutkan.

Pronomina penunjuk tempat ialah *dini* 'disini' dan *dio* 'disitu'. Pronomina *dini* dipakai untuk menunjukkan tempat yang dekat, sedangkan *dio* dipakai untuk menunjuk tempat yang agak jauh.

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Mandar juga memakai pronomina *dige* 'begini' dan *digo* 'begitu' seperti pada pronomina penunjuk umum.

Melihat bentuknya, pronomina penunjuk bahasa Mandar dapat dibagi atas dua macam, yaitu pronomina penunjuk bentuk asal dan pronomina penunjuk bentuk turunan.

3.2.1 Pronomina Penunjuk Bentuk Asal

Pronomina penunjuk bentuk asal adalah penunjuk yang belum mengalami perubahan atau pronomina yang belum mendapat tambahan apa-apa seperti :

dige 'itu', 'begini'

digo 'itu begitu'

anu 'anu'

3.2.2 Pronomina Penunjuk Bentuk Turunan

Pronomina penunjuk bentuk turunan dalam bahasa Mandar adalah pronomina penunjuk yang sudah mengalami proses penggabungan, baik afiks atau kata tambahan tertentu sebagai atributnya. Berikut ini dapat dilihat proses penggabungan pronomina penunjuk tersebut.

a. *Prefiks in-*

Contoh :

dini ----- > *indini* 'disini'

dio ----- > *indio* 'disitu'

b. *Penambahan kata bassa*

Contoh :

bassa dige

'seperti ini'

bassa digo

'seperti itu'

c. *Penambahan kata satteng*

Contoh :

<i>satteng diqe</i>	<i>satteng diqo</i>
'sebegini ini'	'sebegini itu'
'sekian ini'	'sekian itu'

d. *Penambahan kata allo dan waktu*

Contoh :

<i>diqe allo</i>	<i>diqe wattu</i>
'ini hari'	'ini waktu'
(hari ini)	(waktu ini)
<i>diqo allo</i>	<i>diqo wattu</i>
'itu hari'	'itu waktu'
(hari itu)	(waktu itu)

e. *Penambahan kata iamo*

Contoh :

<i>iamo doqe</i>	<i>iamo diqo</i>
'dialah ini'	'dialah itu'
(inilah)	(itulah)

f. *Penambahan partikel -mo, -pa*a. *Partikel -mo*

Contoh :

<i>diqemo</i>	<i>dinimo</i>
'ini sajalah'	'di sini sajalah'

<i>diqomo</i>	<i>diomo</i>
'itu sajalah'	'di situ sajalah'

b. *Partikel -pa*

Contoh :

<i>diqepa</i>	<i>dinipa</i>
'ini saja'	'di sini saja'
<i>diqopa</i>	<i>diopa</i>
'itu saja'	'di situ saja'

3.2.3 Distribusi Pemakaian Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk bahasa Mandar dalam tataran klausa atau kalimat berdasarkan distribusinya dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir pada sebuah klausa atau kalimat.

Pronomina penunjuk dapat digolongkan ke dalam kategori nomina karena secara mandiri dapat berfungsi subjek atau objek kalimat, dan bahkan kalimat yang berpredikat nomina, dapat pula berfungsi sebagai predikat.

Contoh :

- 1) *Diqe/diqo boyangu.*
'ini/itu rumahmu'
(ini/itu rumah saya.)
- 2) *Ia kamaq maalli diqe/diqo dionging.*
'si ayah membeli ini/itu kemarin'
(Ayah membeli ini/itu kemarin.)

3) *Litaqu diqo.*

'Tanahku itu'

(Tanah saya itu.)

Pronomina penunjuk *dike/diqo* dalam konstruksi kalimat (1) terletak pada posisi awal, berfungsi sebagai subjek dan predikatnya adalah *boyanqu* 'rumah saya'. Pronomina penunjuk *dike/diqo* pada kalimat (2) terletak pada posisi akhir yang berfungsi sebagai objek, sedangkan subjeknya adalah *ia kamaq* 'ayah' dan predikatnya *maalli* 'membeli'. Pada kalimat (3) pronomina penunjuk *diquo* yang terletak pada posisi akhir berfungsi sebagai predikat dan subjeknya adalah *litaqu* 'tanah saya'.

3.2.3.1 Pronomina Penunjuk Posisi Depan

Pemakaian pronomina penunjuk pada posisi depan dapat dilihat sebagai berikut.

1) *Dike/diqo boyaqu.*

'ini/itu rumahku'

(ini/itu rumah saya.)

2) *Indini/indio boyanna i Ali.*

'disini/di situ rumahnya si Ali'

(si sini/di situ rumahnya si Ali.)

3) *Satteng diqe/satteng diqo allinna.*

'sebegini/sebegitu harganya'

(sekian ini/sekian itu harganya.)

4) *Iamo diqo/iamo diqo kaminang macoa.*

'inilah/itulah yang paling baik,

(inilah/itulah yang paling baik.)

3.2.3.2 Pronomina Penunjuk Posisi Tengah

Contoh :

- (1) **Boyang diqe/diqo napakeqdeqi Ali.**
'rumah ini/itu dibangun ia si Ali'
(Rumah ini/itu dibangun oleh Ali.)
- (2) **Boyang kaminang kayyang dini/dio di kappung napakeqdeq Ali.**
'rumah yang paling besar di sini/disitu di kampung ia si Ali'
(Rumah yang sangat besar di kota ini/itu dibangun oleh si Ali.)
- (3) **Tania bassa diqe/bassa dio jama-jamanna.**
'bukan begini/begitu pekerjaannya'
(Bukan begini/begitu pekerjaannya.)
- (4) **Naalangana doiq sateng diqe/satteng diqo i Kindoq.**
'diambilkan saya uang sebegini (sebegitu si ibu)'
(Saya diberi uang sebegini/sebegitu oleh ibu.)

3.2.3.3 Pronomina Penunjuk Posisi Akhir

Contoh:

- (1) **Kamaqu maalli diqe/diqo.**
'Ayahku membeli ini/itu'
(Ayah saya yang membeli ini/itu.)
- (2) **Yau maqirranggi ia mappau bassa diqe/bassa diqo.**
'saya mendengar ia berkata seperti ini/seperti itu'
(Saya yang mendengar ia berkata seperti ini/seperti itu.)

(3) **Nabeiag doiq satteng diqe/satteng diqo.**

'dia beri saya uang sebegini/sebegitu'

(Dia memberikan saya uang sebegini/sebegitu.)

(5) **Jama-jamaang masussami naitai tau di ditege diqe.**

'pekerjaan sudah susah dicari orang sekarang ini'

(Orang sudah susah mencari pekerjaan sekarang ini.)

3.3 Bentuk Pronomina Penanya

Pronomina penanya atau interogativa adalah kategori yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh si pembicara atau menjelaskan sesuatu yang telah diketahui si pembicara. Pemakaian pronomina penanya dapat dilihat pada contoh berikut :

(1) **Apa purami ummande?**

'apa selesai ia makan?'

(Apa dia sudah selesai makan?)

(2) **Aminah maalli baju.**

'Aminah membeli baju'

(Aminah membeli baju.)

Kata *apa* dalam kalimat (1) merupakan pronomina penanya, sedangkan kata *baju* pada kalimat (2) merupakan anteseden atau sesuatu yang ingin diketahui.

Pronomina penanya sesuai dengan namanya berkaitan dengan pertanyaan. Dalam hal ini pertanyaannya dapat dikembalikan kepada pronomina subkategori persona penunjuk.

Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat berupa (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Jika yang ditanyakan orang atau nama

orang, pronomina **inai** 'siapa' yang dipakai, jika yang ditanyakan barang, pronomina **apa** 'apa' yang dipakai, jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang, pronomina **inna** 'mana' yang dipakai.

Jika dilihat dari segi bentuknya, pronomina penanya bahasa Mandar terbagi atas tiga macam yaitu penanya tunggal, penanya turunan, dan penanya bentuk ulang.

3.3.1 Pronomina Penanya Bentuk Asal

Pronomina penanya tunggal adalah penanya yang belum berubah bentuknya, misalnya :

apa 'apa'

inai 'siapa'

inna 'mana', 'dimana'.

meqapa 'bagaimana'

piang 'kapan', 'bilamana'

3.3.2 Pronomina Penanya Bentuk Turunan

Pronomina penanya bentuk turunan ialah penanya yang merupakan hasil penggabungan, misalnya :

saapa 'berapa'

mangapai 'mengapakah'

pirappai 'kapankah'

3.3.3 Distribusi Pronomina Penanya

Pronomina penanya bahasa Mandar, berdasarkan distribusinya dapat menduduki posisi tertentu terhadap unsur lainnya. Ada yang dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir dalam suatu kalimat. Selain itu ada pula pronomina penanya yang dapat menduduki lebih dari satu posisi (posisi bebas).

3.3.3.1 Pronomina Penanya Apa 'apa'

Pronomina penanya **apa** 'apa' dalam pemakaian bahasa Mandar dapat ditempatkan pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir) dalam kalimat bergantung perihal apa yang ditanyakan, sehingga struktur kalimat mengalami perubahan. Seperti terlihat pada contoh berikut :

(1) **Apa nalli Aminah?**

'apa dibeli Aminah?'

(Apa yang dibeli Aminah?)

(2) **Malli apa Aminah?**

'membeli apa Aminah?'

(Membeli apa Aminah?)

(3) **Aminah maalli apa?**

'Aminah membeli apa?'

(Aminah membeli apa?)

Pronomina penanya **apa** 'apa' mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Dalam pemakaian seperti itu, kata **apa** 'apa' ditempatkan pada awal kalimat.

contoh :

- (4) **Apa purami ummande?** <---- **purami ummande**
 'apa selesai ia makan?' 'selesai ia makan'
 (apa dia sudah makan?) (dia sudah makan)

Kedua, kata *apa* 'apa' juga dapat menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Jika kata itu diletakkan di tempat barang atau hal yang digantikannya, struktur katanya masih tetap sama, seperti terlihat pada kalimat berikut.

- (5) **Amina maalli baju ---- > Amina maalli apa?**
 'Aminah membeli baju' 'Aminah membeli apa?'
 (Aminah membeli baju) (Aminah membeli apa?)

Dalam bahasa yang formal kata *apa* 'apa' dapat ditambahkan dengan partikel *-di* untuk mempertegas pertanyaan. Akan tetapi pemakaian partikel *-di* sifatnya manasuka, misalnya:

- (6) **Apa(di) nalli <---- Apa nalli?**
 'apakah dibeli?' 'apa dibeli?'
 (Apakah yang dibeli?) (Apa yang dibeli)

Kemunculan partikel *-di* pada kata *apa* dapat pula menduduki posisi akhir dalam kalimat, seperti berikut.

- (7) **Maalli apadi?**
 'membeli apakah?'
 (Membeli apakah?)

3.3.3.2 Pronomina Penanya Inai 'Siapa'

Pronomina penanya *inai* 'siapa' hanya mengacu kepada manusia dan selalu menduduki posisi awal kalimat, contoh :

(1) **Inai maalli baju?**

'siapa membeli baju?'

(Siapa yang membeli baju?)

Inai 'siapa' di samping maknanya mengenai orang, juga dapat mengungkapkan makna *pernyataan*. Perhatikan contoh berikut.

(2) **Inai musolangang pole?**

'siapa kamu berteman datang?'

(Dengan siapa engkau datang?)

3.3.3.3 **Pronomina Penanya Inna 'mana'**

Pronomina penanya *inna* 'mana' pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan orang atau barang.

Contoh :

(1) **Inna kandiqlmu?**

'mana adikmu?'

(Mana adikmu?)

Selain itu, pronomina *inna* 'mana' dapat pula dipakai untuk menanyakan tempat berada, tempat yang dituju, dan tempat yang ditinggalkan.

Contoh :

(2) **Inna naengei i Ali mottong diteqe?**

'mana tempatnya si Ali tinggal sekarang?'

(Di mana Ali tinggal sekarang?)

(3) **Madondong i kamaq inna nanaola?**'Besok si ayah *ke mana* akan pergi?'

(Besok ayah akan pergi kemana?)

(4) **Pole innai i kamaq?**'datang *dari mana* si ayah?'

(Ayah datang dari mana?)

Pada contoh di atas, terlihat bahwa pronomina penanya *inna* dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah pada sebuah kalimat.

3.3.3.4 Pronomina Penanya *Mangapa* 'mengapa'

Pronomina penanya *mangapa* 'mengapa' digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Pronomina penanya penanya *mangapa* diletakkan pada awal kalimat yang mengikuti urutan kalimat berita.

Contoh :

(1) **Mangapa na masae sannaq na pole?**

'mengapa ia lama sekali ia datang?'

(Mengapa begitu lama baru ia datang?)

(2) **Mangapai Aminah na andiang i ummande?**

'mengapa si Aminah tidak ia makan?'

(mengapa Aminah tidak makan?)

Pronomina penanya *mangapa* 'mengapa' bukan hanya dapat bergabung dengan partikel *-i*, seperti pada kalimat (2), tetapi dapat pula dipadukan dengan partikel lain, yaitu *-di*, *-o*, *-daq*, atau *ao*. Perhatikan contoh berikut:

(3) **mangapa + -di ----> Mangapadi Ali na andiang i mattindo?**
 'mengapakah si Ali tidak ia tidur?'
 (Mengapa engkau tidak datang?)

(4) **mangapa + -o ----> Mangapao mu andiang pole?**
 'mengapa engkau kamu tidak datang?'
 (Mengapa engkau tidak datang?)

-daq

(5) **mangapa + -ao ----> Mangapadaq/mangapao na i yau musti pole?**
 'Mengapa engkau kamu tidak datang?'
 (Mengapa engkau tidak datang?)

3.3.3.5 Pronomina Penanya *Pirang* 'kapan'

Pronomina penanya *pirang* 'kapan' menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata *pirang* 'kapan' ditempatkan pada awal kalimat dan biasanya muncul bersama dengan partikel **-pai**, **-pao**, dan **-paq**. Perhatikan contoh berikut :

(1) **pirang + pai ----> Pirappai pole?**
 'kapan nanti ia datang'
 (Kapan ia akan datang?)

Penanya *pirangpai* dipakai untuk menanyakan waktu yang akan datang.

- (2) **pirang + pao ----> Pirappao pole?**
 'kapan nanti saya datang?'
 (Kapan ia akan datang?)
- (3) **pirang + paq ----> Pirappaq pole?**
 'kapan nanti saya datang?'
 (Kapan saya akan datang?)

3.3.3.6 Pronomina Penanya *Meqapa* 'bagaimana'

Pronomina penanya *meqapa* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan.
 contoh :

- (1) **Meqapai atuo-tuoanna to mabubemmu?**
 'bagaimana kehidup-hidupannya orang tuanya?'
 (Bagaimana kehidupan orang tuanya?)
- (2) **Meqapai batena mappauli to mongeq dio?**
 'bagaimana caranya mengobati orang sakit itu'
 (Bagaimana cara mengobati orang sakit itu?)

Pronomina penanya *meqapa* 'bagaimana' bukan hanya dapat bergabung dengan partikel *-i*, seperti pada kalimat (1) dan (2), tetapi dapat pula dipadukan dengan partikel *-di*.

Contoh :

- (3) **Meqapadi atuo-tupanna to mabubenna?**
 'bagaimanakah kehidup-hidupannya orang tuanya?'
 (Bagaimanakah kehidupan orang tuanya?)

Lazimnya kata *meqapa* 'bagaimana' muncul pada awal kalimat seperti pada contoh di atas, tetapi *meqapa* 'bagaimana' dapat pula muncul pada posisi akhir.

contoh :

(4) **Polemaq diqe, meqapa?**

'datang sudah saya ini, mengapa?'

(Ini saya sudah datang, mengapa?)

3.3.3.7 Pronomina Penanya *Saapa* 'berapa'

Pronomina Penanya *saapa* 'berapa' dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kalimat.

contoh :

(1) **Saapa allona mamba i kindoq?**

'berapa hari pergi ibu?'

(Berapa harikah ibu pergi?)

(2) **Pukul saapa napoleo dionging?**

'pukul berapa datang kamu kemarin?'

(Pukul berapa kamu datang kemarin?)

(3) **Saapai naalliang litaqmu?**

'berapa dia beli tanahmu?'

(Berapakah dia belikan tanahmu?)

Penanya *saapa* 'berapa' dapat ditambahkan dengan partikel **-i**, **-di**, dan **-mo**.

contoh :

- (4) **Saapai allinna diqe baju?**
 'berapakah harganya ini baju?'
 (Berapakah harganya baju ini?)
- (5) **Saapamo anaqmu?**
 'berapa sudah anakmu?'
 (Sudah berapa anakmu?)

3.3.4 Reduplikasi Pronomina Penanya

Pronomina penanya dapat direduplikasikan untuk menyatakan ketidaktentuan dalam kalimat berita yang negatif

contoh

- (1) **apa** ----> **andiang apa-apa nalliangi kindoqna.**
 'tidak ada apa-apa dibelikan ibunya'
 (Tidak ada apa-apa yang dibelikan ibunya.)
- (2) **inai** ----> **Inai-inai namanao na nasakai pulisi.**
 'siapa-siapa mencuri akan ditangkap polisi'
 (Siapa-siapa yang mencuri akan ditangkap polisi.)
- (3) **inna** ----> **Inna-inna muoloqi alami!.**
 'mana-mana kamu sukai ambillah'
 (Mana saja yang kamu sukai ambillah!.)
- (4) **meqapa** ----> **Meqapa-meqapa diassamaturuqi.**
 'bagaimana-bagaimana yang disepakati'
 (Bagaimana saja yang disepakati.)

4. Fungsi dan Peran Pronomina

Kalimat dapat dianalisis secara fungsional, kategorial, dan secara semantik. Secara fungsional kalimat terdiri atas fungsi S,P,O, Pel, dan K. Fungsi itu bersifat rasional.

Fungsi yang dimaksud adalah jabatan suatu unsur pronomina yang ditimbulkan oleh makna hubungan gramatikal tertentu dalam tataran fungsional yakni fungsi sintaksis dan peran dalam tataran fungsi semantik.

Kita dapat menyatakan sesuatu fungsi itu S dan O hanya dalam hubungannya dengan P. Demikian pula, kita dapat menyatakan sesuatu fungsi itu P, misalnya hanya dalam hubungannya dengan S dan O.

Secara kategorial kalimat itu terdiri atas kategori nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, dan preposisi. Secara semantis kalimat itu terdiri atas peran agentif, pasien, instrumental, objektif, lokatif, aktif, pasif dan lain sebagainya (Verhaar, 1981 : 91). Seperti halnya fungsi, peran bersifat relasional dan struktural (Sudaryanto 1983 : 12-13), misalnya dalam kalimat berikut ini :

(1) Ia maalli baju baru dionging.

'dia membeli baju baru kemarin'

(Dia membeli baju baru kemarin.)

Kalimat di atas jika dianalisis secara fungsional, maka fungsi S adalah (ia'dia), P (maalli'membeli'), O (baju baru 'baju baru') dan Ket (dionging 'kemarin'). Analisis secara kategorial kalimat itu berupa pron (ia 'ia'), verba (maalli 'membeli'), N/FN (baju baru 'baju baru'), adverbial (dionging 'kemarin'). Jika kalimat itu dianalisis secara semantik, maka yang menduduki peran-peran itu adalah agentif (ia 'ia'); aktif

(maalli 'membeli'), pasien (baju baru 'baju baru'), dan keterangan waktu (dionging 'kemarin').

Uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Kalimat	ia	maalli	baju baru	dionging
Fungsi	S	P	O	Ket
Kategori	Pron	V	FN	Adv
Peran	agentif	aktif	pasien	ket. waktu

Dalam penelitian ini pronomina pengisi unsur kategorial tidak dianalisis secara khusus karena telah jelas kedudukannya.

4.1 Fungsi Pronomina dalam Tataran Sintaksis

4.1.1 Fungsi Pronomina Persona

Jika dilihat dari segi sintaksis, pronomina bahasa Mandar dapat menduduki berbagai fungsi, seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, bergantung pada pemakaiannya dalam kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.1.1 Fungsi Pronomina Persona Sebagai Subjek

Pronomina persona dapat berfungsi sebagai subjek apabila unsur persona menjadi sudut pandang atau bagian yang penting sebagai pangkal pembicaraan. Pronomina persona bentuk bebas dan bentuk terikat

dapat menduduki fungsi subjek. Namun, dalam pemakaiannya bentuk terikat lebih produktif daripada bentuk bebas.

4.1.1.1.1 Pronomina Persona Bentuk Bebas Sebagai Subjek

Pronomina persona bentuk bebas biasanya digunakan untuk menekankan atau menjawab pertanyaan inai 'siapa?'.
Contoh :

- (1) **Iqo mappiara manuq** ----> Inai mappiara manuq?
'Kamu memelihara ayam' 'siapa yang memelihara ayam?'
(Kamu memelihara ayam.)
- (2) **Yau pole dionging.**
'saya datang kemarin'
(Saya yang datang kemarin.)
- (3) **Iqo nasang maala wai.**
'kamu semua mengambil air'
(Kamu semua yang mengambil air.)
- (4) **Yamiq na peroa.**
'kami dia dipanggilnya'
(Kami yang dipanggilnya.)
- (5) **Itaq na paralluang.**
'kita dia perlukan'
(Anda yang diperlukan.)

Dalam contoh (1) *Iqo* adalah subjek atau yang menjadi sudut pandang pertama tempat disajikan perikadaan yang dinyatakan dalam predikat. Demikian pula dengan contoh (2-5) unsur-unsur *yau* 'saya', *iqo nasang* 'kamu semua', *yamiq* kami eksklusif dan *itaq* 'anda', semuanya menduduki fungsi subjek.

Pronomina persona bentuk bebas yang berfungsi sebagai subjek, letaknya selalu di depan sebelum predikat. Apabila kalimat yang subjeknya bentuk bebas dan letaknya sesudah predikat kalimat tersebut tidak gramatikal, misalnya:

(1a) **Manulisaq yau suraqmu.**

'menulis saya suratmu'

(2a) **Mamba iqo.**

'pergi engkau'

(3a) **Maqalli ia boyang baru.**

'membeli ia rumah baru'

4.1.1.1.2 Pronomina Persona Bentuk Terikat (Enklitik)

Sebagai Subjek

Selain bentuk bebas, pronomina persona bentuk terikat dapat pula berfungsi sebagai subjek dalam kalimat aktif. Pronomina persona ini merupakan bentuk enklitik, yaitu *-aq*, *-maq* 'saya', *-o* 'kamu', dan *-i* 'dia'.

Perhatikan contoh berikut :

(6) **Malaiaq mendiolo.**

'pulang saya lebih dahulu'

(Saya pulang lebih dahulu.)

(7) **Mokamaq sibalelo kandiqu.**

'tidak mau sudah saya berkelahi dengan adikku'

(Saya sudah tidak mau berkelahi dengan adikku.)

(8) **Meqasiga-sigaaq membueq mamba massassa naung di lembang.**

'cepat-cepat saya bangun pergi mencuci di sungai'

(Saya cepat-cepat bangun pergi mencuci di sungai.)

(9) **Poleaq manduruq tomaissang dibongi.**

'datang saya memungut mangga semalam'

(Saya datang memungut mangga semalam.)

(10) **Purami ummande.**

'selesai ia makan'

(Dia sudah selesai makan.)

(11) **Mambao massikola siola Ali.**

'pergi kamu ke sekolah bersama Ali'

(Kamu pergi ke sekolah bersama Ali.)

Pronomina bentuk terikat (enklitik) dalam pemakaian bahasa sehari-hari lebih produktif dari bentuk bebas. Karena itu, struktur bahasa Mandar pada umumnya mempunyai pola PSO yaitu predikat mendahului subjek.

4.1.1.1.3 Pronomina Persona Bentuk Proklitik Sebagai Subjek

Pronomina persona bentuk proklitik yang berfungsi sebagai subjek terdapat pula pada kalimat pasif. Bentuk pronomina persona yang dipakai

dalam kalimat pasif adalah bentuk proklitik **u-**, **mu-**, **na-**, misalnya:

(12) **Baju mamea ualli.**

'baju merah kubeli'

(Baju merah saya beli.)

(13) **Mualami bukunna di lamari.**

'kamu ambil sudah bukunya di lemari'

(Sudah engkau ambil bukunya di lemari.)

(14) **Purami naala bajunna.**

'sudah dia ambil bajunya'

(Sudah dia ambil bajunya.)

Perubahan bentuk aktif menjadi bentuk pasif pada contoh kalimat di atas menyebabkan fungsi dan bentuk pronomina persona bentuk enklitik **-aq**, **-o**, dan **-i** pada kalimat aktif berubah menjadi bentuk proklitik **u-**, **mu-**, dan **na-** pada kalimat pasif.

4.1.1.2 Fungsi Pronomina Sebagai Predikat

Pronomina persona bahasa Mandar dapat menduduki fungsi predikat. Seperti pada contoh berikut.

(15) **Diqo naillongngi mamba iqa.**

'itu dipanggil yang pergi engkau'

(Yang dipanggil pergi itu engkau.)

- (16) **Mappaqguru di gena q diqo yau.**

'mengajar yang di tadi saya'

(Yang mengajar tadi itu saya.)

- (17) **Diqo mattarima tamu ia.**

'itu menerima tamu dia'

(Yang menerima tamu itu dia.)

Pronomina persona **iqo** pada kalimat (1), **yau** pada kalimat (2), dan **ia** pada kalimat (3) berfungsi sebagai predikat, karena **iqo**, **yau**, dan **ia** di sini adalah bagian kalimat yang memberi penjelasan tentang **diqo naillongngi mamba** 'yang dipanggil pergi', **mappaqgurui** 'yang mengajar', dan **diqo mattarima tamu** 'yang menerima tamu itu'.

Pronomina yang dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat, dapat pula dijumpai dalam kalimat pasif.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (18) **Nanaqeke ututtuqi.**

'anak-anak saya pukul'

(Anak-anak kupukul.)

- (19) **Manuq mugereq.**

'ayam kamu sembelih'

(Ayam kamu sembelih.)

- (20) **Loka nalamung.**

'pisang dia tanam'

(Pisang dia tanam.)

Pada contoh tersebut, unsur **nanaqeke**, **manuq**, dan **loka** berfungsi sebagai subjek pada kalimat pasif, dan **ututtuqi**, **nagereq**, dan **nalamung** berfungsi sebagai predikat.

Pronomina persona **u-**, **mu-**, dan **na-** adalah variasi dari bentuk bebas **yau**, **iqo**, dan **ia** pada kalimat pasif yang merupakan objek pelaku. Dan, bentuk **u-**, **mu-**, **na-** mempunyai hubungan yang implisit dengan kata kerja **tuttuq** dan **gereq**, maka kedua kata tersebut membentuk satu fungsi yakni predikat.

4.1.1.3 Fungsi Pronomina Persona Sebagai Objek

Pronomina persona dalam bahasa Mandar dapat pula berfungsi objek dengan melekatkan pada verba transitif dengan sufiks **-ang** atau **na-ang** dengan makna konotaktif. Bentuk pronomina persona yang digunakan dalam fungsi ini adalah bentuk enklitik **-aq**, **-o**, **-i**, **nasango**, **nasangmoqo**.

Contoh :

- (21) **Nalliangaq baju mamea kindoqu.**
'dia membelikan saya baju merah ibuku'
(Ibuku membelikan saya baju merah.)
- (22) **Nakiringango kamaqmu doiq.**
'Dia mengirimkan engkau bapakmu uang'
(Bapakmu mengirimkan engkau uang.)
- (23) **Ualangangi anakna ande.**
'Saya mengambilkan dia anaknya nasi'
(Saya mengambilkan nasi anaknya.)

(24) **Mupapiangangi boyanna.**

'engkau memperbaiki dia rumahnya'

(Engkau memperbaiki rumahnya.)

(25) **Mualangannasangi wai loppa.**

'engkau mengambilkan semua dia air panas'

(Engkau mengambilkan mereka air panas.)

Dalam contoh kalimat di atas unsur **-aq**, **-i**, **-ko**, **-i**, dan **nasangi** adalah persona yang menduduki fungsi objek atau yang menjadi sudut pandang yang kedua yang dinyatakan oleh predikat. Sudut pandang pertama atau subjek adalah unsur **u-**, **na-**, dan **mu-**. Dalam contoh ini fungsi subjek muncul dalam bentuk enklitik yang keduanya terikat pada verba. Predikat dinyatakan dengan unsur verbal: D + **-ang** (**alliang**, **alangang**, **papiangang**, dan **alangang**)

Dalam contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa pronomina persona yang mendahului fungsi objek selain dijumpai dalam kalimat aktif, dapat pula dijumpai dalam kalimat pasif seperti pada contoh berikut:

(26) **Naalliangaq baju baru kindoqu.**

'dibelikan saya baju baru ibuku'

(Saya dibelikan baju baru oleh ibuku.)

(27) **Naalangano kobiq di paceko kandiqlmu.**

'diambilkan kamu pisau di dapur adikmu'

(Kamu diambilkan pisau di dapur oleh adikmu.)

- (28) **Naallai kamaqna di bongi.**
 'dimarahi dia ayahnya semalam'
 (Dia dimarahi oleh ayahnya kemarin.)
- (29) **Narannuangoqo pole madondong.**
 'diharapkan kamu datang besok'
 (Kamu diharapkan datang besok.)

4.1.1.4 Fungsi Pronomina Persona Sebagai Keterangan

Dalam fungsi ini, kedudukan pronomina persona sama seperti pronomina persona yang berfungsi sebagai objek. Pada fungsi ini pronomina persona menggunakan persona bentuk bebas.

Contoh :

- (30) **Makkiringaq suraq lao di iqa.**
 'mengirim saya surat pergi di engkau'
 (Saya mengirim surat buat engkau.)
- (31) **Macai o lao di ia?**
 'marah kamu pergi di dia?'
 (Engkau marah kepadanya.)
- (32) **Meloqi lao di itaq.**
 'mau dia pergi di kita'
 (Dia suka kepada anda.)

Dari sejumlah contoh di atas, terlihat adanya kata-kata tugas **lao di/di'** 'ke, kepada, buat' yang berfungsi sebagaipemandu keterangan. Pronomina persona yang dapat menduduki fungsi keterangan dengan frasa depan ialah pronomina persona bentuk bebas yang dipergunakan dalam kalimat aktif, baik transitif maupun intransitif.

4.1.1.5 Fungsi Pronomina Persona Posesif

Pronomina persona posesif (pemilikan) dapat pula menduduki berbagai fungsi. Persona posesif ini selalu melekat di belakang nomina. Nomina yang diikutinya menjadi milik persona yang bersangkutan. Bentuk persona yang digunakan dalam bentuk persona terikat (enklitik). Adapun fungsi untuk dapat diduduki oleh persona posesif adalah sebagai keterangan atau penjelas, yakni keterangan atau menjelaskan subjek, dan keterangan objek.

4.1.1.5.1 Berfungsi Sebagai Keterangan Subjek

Pronomina persona posesif dapat menduduki fungsi sebagai keterangan yakni menerangkan tentang subjek. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(33) **Maqbalanjai kindoqu di pasar.**

'berbelanja dia ibuku di pasar'

(Ibuku berbelanja di pasar.)

(34) **Maalli baju baru kandiqu.**

'membeli baju baru adikmu'

(Adikmu membeli baju baru.)

- (35) **Manulisi suraq kamaqna.**
 'menulis ia surat ayahnya'
 (Ayahnya menulis surat.)

Unsur **maqbalanjai** 'berbelanja', **maalli** 'membeli', dan **manulisi** 'menulis' berfungsi sebagai predikat, dan unsur **baju** 'baju' berfungsi sebagai objek, dan unsur frasa nominal posesif **kindoqu** 'ibuku', **kandiqu** 'adikku', dan **kamaqna** 'ayahnya' berfungsi sebagai subjek. Unsur **-i** pada contoh kalimat di atas adalah pronomina persona bentuk enklitik dalam kedudukannya sebagai posesif (pemilik) yang berfungsi sebagai penjelas atau keterangan subjek.

4.1.1.5.2 Berfungsi Sebagai Keterangan Objek

Pronomina persona yang menyatakan posetif (pemilikan) dapat berfungsi sebagai keterangan objek. Fungsi objek dapat berupa objek pelaku, objek penderita, dan objek penyerta.

Contoh :

- (36) **Amina maqillonggi kandiqu.**
 'Amina memanggil dia adikku'
 (Amina memanggil adikku.)
- (37) **Iqomo mamba siola kindoqmu.**
 'Engkau saja pergi bersama ibumu'
 (Engkau sajalah yang pergi bersama ibumu.)
- (38) **I Ali makkiringi suraq lao di kamaqna.**
 'Si Ali mengirim ia surat pergi di ayahnya'
 (Ali mengirim surat kepada ayahnya.)

Kalimat (1) terdiri atas tiga unsur fungsional, yaitu **Amina** merupakan subjek, **maqillonggi** merupakan predikat, dan **kandiqu** merupakan objek penderita. Kalimat (2) terdiri atas tiga unsur, yaitu **Iqomo** 'engkau saja' merupakan subjek, **mamba** 'pergi' berfungsi predikat, dan **siola kindoqmu** merupakan objek penyerta. dan kalimat (3) unsur **I Ali** berfungsi sebagai subjek, **makkiringi** 'mengirim' merupakan predikat, **suraq** 'surat' merupakan objek, dan **lao di kamaqna** 'kepada ayahnya' merupakan objek penerima. Ketiga kalimat tersebut yang berfungsi sebagai objek menunjukkan makna posesif (pemilikan). Persona bentuk enklitik **-u, -mu, dan -na** adalah berfungsi sebagai keterangan objek.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, maka pronomina posetif dalam fungsinya sebagai keterangan objek dapat dibagi atas keterangan objek penderita, keterangan objek penyerta, dan keterangan objek penerima.

a. Fungsi Persona Posesif Sebagai Keterangan Objek Pelaku

Persona posesif (pemilikan) yang berfungsi sebagai objek pelaku ialah pronomina posesif yang memberi penjelasan atau menerangkan objek pelaku.

Contoh:

(39) **Motormu napake kandiqmu.**

'motormu dia pakai adikmu'

(Motormu dipakai (oleh) adikmu.)

(40) **Litaqu naalli anaqta.**

'tanahku dia beli anak anda'

(Tanahku dibeli oleh anak anda.)

- (41) **Manuq nagereq kamaqna.**
 'ayam disembelih ayahnya'
 (Ayam disembelih oleh ayahnya.)

b. Fungsi Persona Posesif Sebagai Keterangan Objek Penderita

Persona posesif dapat pula menduduki fungsi sebagai keterangan objek penderita.

Contoh :

- (42) **Utulisi bukummu.**
 'saya tulisi bukumu'
 (Saya tulisi bukumu.)
- (43) **Nalaccari tomissatta.**
 'dia melempari mangga anda'
 (Dia melempari mangga anda.)
- (44) **Nacarupuqi bajuqu.**
 'dia kotori bajuku'
 (Dia mengotori bajuku.)

Persona pemilikan **-mu**, **-ta**, dan **-u** memberi keterangan pada objek penderita.

c. Fungsi Persona Posesif Sebagai Keterangan Objek Penyerta

Persona posesif yang berfungsi sebagai keterangan objek penyerta ialah pronomina persona yang menerangkan objek penyerta.

Contoh :

- (45) **Mambai siola kandiḡu.**
 'pergi dia bersama adikku'
 (Dia pergi bersama adikku.)
- (46) **Ualliangi baju siola kandiḡna.**
 'kubelian dia baju bersama adiknya'
 (Saya belikan dia baju bersama adiknya.)
- (47) **Diḡe suraq ukiringani anaqta.**
 'ini surat saya kirimkan anak anda'
 (Surat ini kukirimkan untuk anakmu.)

4.1.2 Fungsi Pronomina Penunjuk

Dilihat dari fungsi sintaksis, pemakaian pronomina penunjuk *diḡe diḡo* dapat digolongkan ke dalam kategori nomina karena secara mandiri dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek dalam klausa atau kalimat. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

4.1.2.1 Pronomina Penunjuk Sebagai Subjek

Pronomina penunjuk yang berfungsi sebagai subjek dalam bahasa lisan selalu diikuti oleh jeda dan terletak pada posisi awal klausa atau kalimat.

Contoh :

- (48) **Diḡe boyaqu.**
 'ini rumahku'
 (Ini rumah saya.)

- (49) *Diqo bau di lalang lamari.*
 'itu ikan di dalam lemari'
 (Ikan itu ada di dalam lemari.)
- (50) *Diqo boyango meateq rumbia i.*
 'itu rumah itu beratap rumbia ia '
 (Rumah itu beratap rumbia.)
- (51) *Diqemo kamaqna i Bahar.*
 'inilah bapaknya si Bahar'
 (Inilah bapaknya Bahar.)
- (52) *Iamo diqe uitai.*
 'dialah ini kucari'
 (Inilah yang saya cari.)

Unsur *dige* , *diqo*, *diqo*, *diqomo*, dan *iamo* pada contoh kalimat tersebut menduduki fungsi subjek, karena unsur-unsur tersebut merupakan pengganti nomina yang tidak disebutkan, sebab telah diketahui oleh lawan bicara. Untuk mencari subjek kalimat itu, kita dapat mencari jawaban atas pertanyaan *inna boyammu?* 'mana rumahmu', jawaban dari informasi kalimat (49) itu adalah **dige boyaqu** 'itu rumahku'.

4.1.2.2 Pronomina Penunjuk Sebagai Predikat

Pronomina penunjuk **dige** 'ini', **diqo** 'itu' dapat menduduki fungsi sebagai predikat apabila dalam bahasa lisan (tuturan), kata penunjuk itu didahului oleh jeda.

Contoh :

- (53) *Boyaqu diqo.*
 'rumahku itu'
 (Rumah saya itu.)
- (54) *Baju baruqu diqo.*
 'baju baruku itu'
 (Baju baru saya itu.)
- (55) *Solai diqe.*
 'temanku ini'
 (Teman saya ini.)

4.1.2.3 Pronomina Penunjuk Sebagai Ohjek

Pronomina penunjuk dapat pula berfungsi sebagai objek, tetapi harus didahului pula oleh jeda dalam bahasa lisan.

Contoh :

- (56) *I kamaq maalli diqe/diqo dionging.*
 'si ayah membeli ini/itu kemarin'
 (Ayah membeli ini/itu kemarin.)
- (57) *Maalliaq sapatu bassa diqo.*
 'membeli saya sepatu seperti itu'
 (Saya membeli sepatu begitu.)
- (58) *Maquwang i bassa diqe.*
 'berkata ia denmikian ini'
 (Dia berkata begini.)

Kalimat di atas terdiri atas tiga unsur. Pertama unsur *mdalli*, *maquwang* berfungsi sebagai predikat. Unsur kedua, *kamaq*, *-aq*, *-i* menduduki fungsi subjek dan unsur ketiga *dige*, *digo*, *dige* berfungsi sebagai objek dalam kalimat.

4.1.3 Fungsi Pronomina Penanya

Pronomina penanya secara sintaksis dapat mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan. Kata tanya dalam hal ini bersifat menggantikan unsur-unsur yang ditanyakan.

Contoh :

(59) *Amina maalli baju di pasar dionging.*

'Amina membeli baju di pasar kemarin'

(Amina membeli baju di pasar kemarin.)

Kalimat berita tersebut di atas dapat dibentuk menjadi kalimat tanya dengan memberi kata tanya tertentu, bergantung unsur mana yang akan diganti, misalnya:

(60) *Apa naalli Amina di pasar dionging?*

'apa dibeli Aminah di pasar kemarin?'

(Apa yang dibeli Aminah di pasar kemarin?)

(61) *Inai maalli baju di pasar dionging?*

'siapa membeli baju di pasar kemarin'

(Siapa yang membeli baju di pasar kemarin?)

(62) *Amina mangapai di pasar dionging?*

'Amina mengapa di pasar kemarin?'

(Mengapa Aminah di pasar kemarin?)

(63) **Inna naengei Amina maalli baju dionging?**

'dimana Aminah membeli baju kemarin?'

(Di mana Aminah membeli baju kemarin?)

(64) **Dipirang na maalli Amina baju di pasar?**

'kapakankah dia membeli Aminah baju di pasar?'

(Kapankah Amina membeli baju di pasar?)

Pada contoh kalimat di atas, terlihat bahwa pronomina penanya *apa* 'apa' menggantikan unsur objek *baju* 'baju' kata tanya *inai* 'siapa' menggantikan unsur subjek *Amina*, penanya *mangapai* 'mengapa' menggantikan unsur *maalli* membeli, penanya *inna naengei* 'di mana' menggantikan unsur keterangan (tempat) *di pasar* 'dipasar', dan penanya *dipirang* 'kapan' menggantikan unsur keterangan waktu *dionging* 'kemarin'.

Pronomina penanya sesuai dengan fungsinya dapat dilihat pada contoh berikut.

4.1.3.1 Pronomina Penanya Sebagai Subjek

(65a) **Inai mappiara manuq?**

'siapa memelihara ayam?'

(Siapa yang memelihara ayam?)

(65b) **I kamaq mappiara manuq.**

'ayah memelihara ayam'

(Ayah yang memelihara ayam.)

(66a) **Inai mappaguruo mambaca?**

'siapa mengajar engkau membaca?'

(Siapa yang mengajar engkau membaca?)

- (66b) **Guruqu mappaggurua mambaca.**
 'guruku mengajar saya membaca'
 (Guruku yang mengajar saya membaca?)
- (67a) **Inai maalli oto?**
 'siapa membeli oto?'
 (Siapa yang membeli oto?)
- (67b) **I Ali maalli oto?**
 'Ali membeli oto?'
 (Ali yang membeli oto?)
- (68a) **Apa purami ummande?**
 'apa selesai ia makan?'
 (Apa dia sudah makan?)
- (68b) **Purami ummande.**
 'selesai ia makan'
 (Dia sudah makan.)

Pronomina penanya yang dapat berfungsi sebagai subjek kalimat ialah penanya yang menurunkan kelas nomina.

4.1.3.2 Pronomina Penanya Sebagai Predikat

- (69a) **Saapa anakmu?**
 'berapa anakmu?'
 (Berapa anakmu?)

- (69b) **Tallumi anaqu.**
 'Tiga sudah anakku'
 (Anak saya tiga orang.)
- (70a) **Apa napogauq kindoq?**
 'apa diperbuat ibu?'
 (Ibu sedang mengapa?)
- (70b) **Mamanyai miapi kindoq.**
 'sedang memasak ibu'
 (Ibu sedang memasak.)

4.1.3.3 Pronomina Penanya Sebagai Objek

Pronomina penanya yang dapat berfungsi sebagai objek ialah penanya yang dapat menggantikan kelas nomina.

Contoh:

- (73a) **Marraiq apa I Ani?**
 'menjahit apa si Ani?'
 (Ani menjahit apa?)
- (73b) **Marraiqi baju I Ani.**
 'menjahit dia baju si Ani'
 (Ani menjahit baju.)
- (74a) **Maalli apa kindoq?**
 'membeli apa ibu ?'
 (Membeli apa ibu?)

(74b) Membeli baju ibu.

'memebeli baju ibu'

(Ibu membeli baju.)

4.1.3.4 Pronomina Penanya Sebagai Keterangan

Pronomina penanya yang dapat berfungsi sebagai keterangan ialah penanya yang dapat menggantikan kelas nomina, keterangan, dan frasa depan.

Contoh:

(75a) Pirang napoleo?

'kapan datang kamu?'

(Kapan kamu datang?)

(75b) Digenaq napoleaq.

'tadi datang saya'

(Tadi saya datang.)

(76a) Inna roi maqbalanja i kindoq?

'di mana berbelanja ibu?'

(Di mana ibu berbelanja?)

(76b) Di pasari mambalanja i kindoq.

'di pasar berbelanja ibu'

(Di pasar ibu berbelanja.)

(77a) Pirappa napole kandiqlmu?

'kapankah dia datang adikmu?'

(Kapankah adikmu datang?)

(77b) **Madondong napole kandiqu.**

'besok dia datang adikku'

(Besok adikku datang.)

4.2 Peran dalam Tataran Fungsi Semantis

Dalam analisis fungsional, klausa atau kalimat dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (P), dan keterangan (Ket.) Sedangkan dalam analisis semantis, klausa atau kalimat dianalisis berdasarkan peran semantisnya menjadi pelaku (Pel), Tindakan (Tind), penderita (Pen), sasaran (Sas), alamat (Alt), tempat (Temp), dan waktu (Wkt).

Unsur-unsur yang berperan subjek dan objek dalam tataran fungsi sintaksis dapat menyatakan berbagai peran lain dalam tataran fungsi semantis. Kemungkinan satu unsur ditugasi peran ganda dalam tataran fungsi. Dalam analisis peran semantis ini akan dibahas peran semantis pronomina persona, pronomina penunjuk dan pronomina penanya yang sama, dalam hal ini tataran fungsi yang sama yaitu tataran fungsi sintaksis.

4.2.1 Peran Semantis Pronomina Persona

Suatu unsur dapat menduduki peran semantis sesuai dengan kenyataan atau perwujudan yang dinyatakan dalam predikasi suatu klausa atau kalimat dalam tataran fungsi semantis. Peran ini menjelaskan tugas apa yang harus dipegang suatu unsur yang terlihat dalam suatu perikeadaan yang dinyatakan predikasi tempat unsur-unsur itu muncul. Karena itu, pronomina persona dapat berperan sebagai pelaku, sasaran, penerima, pemeroleh, penderita, waktu, dan tempat.

4.2.1.1 Peran Pelaku (Agentif) Bentuk Bebas

Pronomina persona bentuk bebas yang berperan sebagai pelaku adalah **yau** 'saya', **iqo** 'engkau', **yamiq** 'kami', **itaq** 'anda', **ia** 'ia' dan **seqia** 'mereka'.

Contoh:

- (1) **Yau mikkeqdeaq di baqba.**
'saya berdiri saya di pintu'
(Saya berdiri di pintu.)
- (2) **Iqo musti lumamba mambawa diqe suraqe.**
'kamu mesti pergi membawa ini surat ini'
(Engkau mesti pergi membawa surat ini.)
- (3) **Yamiq mambawa diqo loka.**
'kami membawa itu pisang'
(Kami yang membawa pisang itu.)
- (4) **Itaq naperoa mamba.**
'kita dia panggil pergi'
(Anda yang dipanggil pergi.)
- (5) **Ia pole dionging.**
'ia datang kemarin'
(Ia yang datang kemarin.)
- (6) **Seqia mandoeq di lembang.**
'mereka mandi di sungai'
(Mereka mandi di sungai.)

Unsur-unsur yau, iqa, yamiq, itaq, ia, dan seqia berperan sebagai pelaku karena melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat.

4.2.1.2 Peran Pelaku (Agentif) Bentuk Aktif

Pronomina persona bahasa Mandar yang menduduki peran pelaku adalah pronomina persona bentuk enklitik (**-aq**, **-u**, **-i**, **nasangoqo**, dan **nasangi**) yang berpadu dengan verba aktif dan berfungsi sebagai subjek dalam tataran sintaksis.

Contoh:

- (7) **manulis** + **-aq** ----> **manulisaq (suraq)**
'menulis' 'saya' 'saya menulis surat'
- (8) **mambaca** + **-o** ----> **mambacao (suraq)**
'membaca' 'engkau' 'engkau membaca surat'
- (9) **mamba** + **-i** ----> **mambai (massikola)**
'pergi' 'dia' 'dia pergi ke sekolah'
- (10) **maande** + **nasangi** ----> **mande nasangi (kande-kande)**
'makan' 'semua dia' 'mereka makan kue'
- (11) **maqirrangngi** + **nasangoqo** ----> **maqirrangnginasangoqo**
'tidur' 'semua kamu' 'kalian mendengarkan
(radio)
'radio'

4.2.1.4 Peran Sasaran

Pronomina persona yang dapat menduduki fungsi sasaran adalah pronomina persona bentuk enklitik **-aq**, **-o**, dan **-i** yang dalam fungsi sintaksisnya menduduki fungsi subjek. Peran sasaran yang dimaksud di sini boleh penderita, penerima ataupun peserta yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh:

- (15) *Naalliangaq boyang baru kamaqu.*
'dibelian saya rumah baru ayahku'
(Saya dibelian rumah baru oleh ayahku.)
- (16) *Nakiringangoqo suraq kamaqmu.*
'dikirimkan kamu surat ayahmu'
(Engkau yang dikirimkan surat oleh ayahmu.)
- (17) *Naoppoangi baqba kindoqna.*
'ditutupkan dia pintu ibunya'
(Dia yang ditutupkan pintu oleh ibunya.)

4.2.1.5 Peran Lokatif

Pronomina persona yang dapat berperan lokatif ialah pronomina persona yang menyatakan makna tempat, yaitu tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa yang dinyatakan oleh predikat, tempat yang dituju atau arah sebagai jawaban pertanyaan kemana atau di mana.

Contoh:

- (19) **Miccoeq di itaq.**
 'mengikut saya di anda'
 (Saya mengikuti kepada anda.)
- (20) **Mapului lao di yau.**
 'mengadu ia di saya'
 (Ia mengadu kepada saya.)
- (21) **Diang inraqu di ia.**
 'ada utang saya di dia'
 (Saya berutang kepadanya.)

Pronomina persona yang menyatakan peran lokatif dapat diketahui oleh adanya frasa depan **di** 'kepada'. Frasa **di itaq** 'kepada anda', **di yau** 'kepada saya', dan **di ia** 'kepada ia' menduduki fungsi keterangan dalam kalimat dengan peran lokatif, yaitu tempat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan yang dinyatakan oleh predikatnya.

4.2.2 Peran Semantis Pronomina Penanya

Apabila dilihat segi maknanya atau fungsi semantis, maka pronomina penanya dapat mengacu kepada orang, barang, atau pilihan, dan sebagainya. Berikut ini dijelaskan pronomina penanya sesuai dengan maknanya.

1. **Apa** 'apa'

Pronomina penanya **apa** secara semantis dipergunakan untuk menanyakan benda, hal, dan binatang.

Contoh:

- (22) **Apa napogauq i Ali?**
 'apa dikerjakan si Ali?'
 (Apa yang dikerjakan Ali?)

- (23) **Apa napiara kamaqmu?**
 'apa dipelihara ayahmu?'
 (Apa yang dipelihara ayahmu?)

- (24) **Apa puramoqo miqquru?**
 'apa sudah kamu belajar?'
 (Apa kamu sudah belajar?)

- (25) **Allo apa namambao?**
 'hari apa pergi kamu?'
 (Hari apa kamu pergi?)

- (26) **Apa meloq mualli?**
 'Apa mau kamu beli?'
 (Apa yang kamu mau beli?)

2. **Inai** 'siapa'

Pronomina penanya **inai** 'siapa' secara semantis dipergunakan untuk menanyakan orang.

Contoh:

- (27) **Inai pole dionging?**
 'siapa datang kemarin?'
 (Siapa yang datang kemarin?)
- (28) **Inai mambeio baju?**
 'siapa memberi kamu baju?'
 (Siapa yang memberikan kamu baju?)
- (29) **Inai sangana kandiimu?**
 'siapa namanya adikmu?'
 (Siapa nama adikmu?)
- (30) **Inai musolangang pole?**
 'siapa kamu temani datang?'
 (Siapa bersama kamu datang?)
- (31) **Inai nasialang?**
 'siapa dia saling ambil?'
 (Dengan siapa dia kawin?)

3. Inna 'mana'

Pronomina penanya *inna* 'mana' secara semantis dipergunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang barang, orang atau hal.

Contoh:

- (32) **Inna boyammu?**
 'mana rumahmu?'
 (Mana rumahmu?)

- (33) **Inna ponh anjoromu?**
 'mana pohon kelapa?'
 (Mana pohon kelapa?)
- (34) **Inna kandiqlu?**
 'mana adikmu?'
 (Mana adikmu?)

Selain itu pronomina *inna* 'mana' dapat pula dipakai untuk menanyakan tempat berada, tempat yang dituju, dan tempat yang ditinggalkan.

Contoh:

- (34) **Inna naingei i Ali mottong diteqe?**
 'mana tempatnya si Ali tinggal sekarang?'
 (Di mana Ali tinggal sekarang?)
- (35) **Madondong i Ali inna nanaola?**
 'besok si Ali kemana akan pergi?'
 (Besok Ali akan pergi kemana?)
- (36) **Pole innai i Ali**
 'datang dari mana si Ali'
 (Ali datang dari mana?)

4. **Mangapa** 'mengapa'

Pronomina penanya *mangapa* 'mengapa' secara semantis digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu.

Contoh:

- (37) **Mangapai natalaqa pole?**
'mengapa terlambat kamu datang?'
(Mengapa kamu terlambat datang?)
- (38) **Mangapa na andiango mamba massikola?**
'mengapa tidak kamu pergi ke sekolah?'
(Mengapa engkau tidak pergi ke sekolah?)
- (39) **Mangapai i kandiqa na andiangi ummande?**
'mengapa si adik tidak ia makan?'
(Mengapa adik tidak makan?)

5. Pirang 'kapan'

Pronomina penanya pirang 'kapan' secara semantis dipergunakan untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata **pirang** 'kapan' biasanya muncul bersama partikel **pai**, **pao**, dan **paq**.

Contoh :

- (40) **Pirang pai meakkeq?**
'kapan nanti ia datang?'
(Kapan ia akan datang?)
- (41) **pirang pao pole?**
'kapan nanti kamu datang?'
(Kapan kamu akan datang?)
- (42) **Pirang paq mamba?**
'kapan nanti saya pergi'
(Kapan saya akan datang?)

6. **Meqapa** 'bagaimana'

Pronomina penanya **meqapa** 'bagaimana' secara semantis dipergunakan untuk menanyakan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan.

Contoh:

- (43) **meqapai tamawuwemmu diteqe?**
'bagaimana orang tuamu sekarang?'
(Bagaimana orang tuamu sekarang?)
- (44) **Meqapai carana mappapia lopi?**
'bagaimana caranya membuat perahu?'
(Bagaimana caranya membuat perahu?)
- (45) **Meqapai atuo-tuonna to mabubenna?**
'bagaimana kehidup-hidupannya orang tuanya?'
(Bagaimana kehidupan orang tuanya?)

7. **Saapa** 'berapa'

Pronomina penanya **saapa** 'berapa' secara semantis dipergunakan untuk menanyakan jumlah, ukuran takaran, nilai, harga dan jangka waktu.

Contoh:

- (46) **Saapa allinna diqe baju?**
'berapa harganya ini baju?'
(Berapa harganya baju ini?)

- (47) **Saapami anaqta?**
'berapa sudah anak anda?'
(Berapa anak anda?)
- (48) **Pukul saapa na poleo madondong?**
'pukul berapa datang kamu besok?'
(Pukul berapa kamu datang besok?)
- (49) **Saapa kira-kira saena mamba?**
'berapa kira-kira lama dia pergi?'
(Berapa lama kira-kira dia pergi?)
- (50) **Tanggal saapa na palappasangi tau?**
'tanggal berapa lebaran kita orang?'
(Tanggal berapa kita berlebaran?)

BAB V

P E N U T U P

5.1 Simpulan

Penelitian ini menganalisis data mengenai ciri, bentuk, fungsi, dan peran pronomina. Pronomina bahasa Mandar terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Menurut bentuknya pronomina persona bahasa Mandar memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik jika ditelusuri sistematiknya. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusinya dalam kalimat. Pronomina persona dapat dibagi atas tiga bagian yaitu (1) persona pertama **yau** 'saya' dengan variasinya **u-**, **-u**, **-aq**, **-maq**; (2) persona kedua **iqo** 'engkau, kamu' dengan variasinya **mu-**, **-mu**, **-o**, **-moqo**; (3) persona ketiga yaitu **ia** 'ia' dengan variasi bentuk **na-**, **-na**, **-i**, **-di**. Variasi bentuk tersebut tidak membedakan arti.

Dalam bahasa Mandar persona yang bentuk jamak adalah **yamiq** 'kami' dan **seqia** 'mereka', tetapi ada pula persona khusus yang menyatakan jamak dengan pemarkah **nasang** dan **mieq** yang berarti semua. Pemarkah tersebut dirangkaikan dengan persona yang dijamakkan, misalnya **iqo nasang** 'kalian', **ianasang** 'mereka', dan **itaq nasang** 'kita' (inklusif).

Menurut bentuknya, pronomina persona bahasa Mandar memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik karena perbedaan fungsi atau distribusinya dalam kalimat. Dilihat dari segi bentuk dan variasinya, maka pronomina bahasa Mandar terbagi atas dua bentuk yaitu; bentuk bebas dan bentuk terikat (klitik), yang secara gramatikal dapat melekat pada kelas verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Hal ini disebabkan oleh bahasa Mandar adalah bahasa yang bertipe PSO dan pemakaian pronomina persona bentuk terikat bahasa Mandar lebih produktif daripada bentuk bebas.

Sebagai klitik walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain yang dilekatinya masih memperlihatkan perilaku sebagai satuan yang berkategori. Hal ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpadanan dengan kata. Dengan demikian, pronomina persona bentuk klitik bukanlah bentuk yang benar-benar terikat, melainkan merupakan peralihan dari bentuk bebas yaitu kata ke bentuk yang terikat yaitu afiks, yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan klitika.

Di antara ketiga pronomina persona itu hanya pronomina persona pertama dan kedua yang hanya dipakai mengacu nomina insani secara murni, sedang pronomina persona ketiga selain mengacu kepada nomina insani juga dapat menyatakan bukan insani (benda, binatang, dan lain-lain). Misalnya: **bemmeaq** 'saya jatuh', **bemmeqo** 'kamu jatuh', dan **bemmeqi** 'dia jatuh'. Morfem /-i/ pada **bemmeqi** dapat mengacu kepada dua hal yaitu persona ketiga atau nomina lain. Kita dapat melihat perbedaannya dalam kalimat seperti **Bemmeqi I Ani** 'Ani jatuh' dan **Bemmeqi tomissang** 'mangga itu jatuh'. Jadi morfem /-i/ pertama mengacu kepada **I Ani** 'Si Ani' sedang morfem /-i/ yang kedua mengacu kepada **tomissang** 'mangga itu'.

Referen pronomina dapat berpindah-pindah bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara berperan sebagai persona pertama. Apabila menjadi pendengar

atau menjadi lawan bicara maka orang itu berperan sebagai persona kedua. Dan, apabila tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan, dan menjadi bahan pembicaraan maka disebut persona ketiga.

Pronomina persona, penunjuk, penanya dalam tataran sintaksis masing-masing dapat menduduki salah satu fungsi seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) bergantung pada posisinya dalam kalimat. Dalam peran semantis pronomina persona dapat berperan sebagai pelaku, sasaran, dan lokatif, sedangkan pronomina penunjuk dapat menyatakan makna lokatif.

Unsur yang sama dalam tataran sintaksis boleh berperan sama, tetapi berbeda dalam peran semantis. Apabila pronomina itu dilihat dari segi distribusinya, pronomina bahasa Mandar, baik pronomina persona, pronomina penunjuk, maupun pronomina penanya menduduki posisi awal, posisi tengah, posisi belakang, dan bahkan ada yang dapat menduduki semua posisi (posisi bebas).

Pronomina penanya hanya terdiri atas seperangkat kata tanya yang tidak mempunyai variasi bentuk seperti pronomina persona. Dari segi distribusinya, pronomina penanya bahasa Mandar memiliki banyak persamaan dengan pronomina penanya dalam bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Laporan penelitian ini belum mencakup semua aspek dalam pronomina bahasa Mandar. Karena itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan yang mengangkat fungsi anaforis dan kataforis, fungsi ekoforis, homoforis, dan deiksis sehingga semua aspek yang menyangkut pronomina bahasa Mandar mendapat gambaran yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1960. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan, et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. 1975. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Ba'dulu, Abd. Muis, et al. 1980. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- et al. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelenkahu, et al. 1977. *Struktur Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tupa, Nursiah. 1993. *Morfologi Pronomina Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

-----, 1994. Sistem Pronomina Persona Bahasa Bugis. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

REALISASI SILA-SILA PANCASILA DALAM SASTRA BUGIS

Syamsul Rijal

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memerlukan nilai-nilai luhur yang akan dianutnya sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai luhur itu merupakan tolok ukur kebaikan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia itu. Hal yang dimaksud mencakupi cita-cita dan tujuan yang hendak dicapainya dalam kehidupan ini. Pandangan hidup yang terdiri atas kesatuan rangkaian nilai-nilai itu mencakupi wawasan yang bersifat menyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri. Pandangan hidup berfungsi sebagai kerangka acuan, baik untuk menata kehidupan diri pribadi maupun hubungan manusia dengan masyarakat dan alam sekitarnya. Pandangan hidup tersebut merupakan landasan serta dasar untuk membentuk berbagai lembaga yang penting bagi kehidupannya itu. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan pandangan hidup itu dalam berbagai aktivitas.

Sastra lisan Bugis sebagai salah satu produk budaya, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya yang luhur. Nilai ini perlu dikaji dan diangkat ke *Permukaan* agar nilai itu bukan hanya menjadi

milik para leluhur, tetapi nilai itu dapat juga diwarisi oleh generasi sekarang dan generasi mendatang. Dapat diduga bahwa ada di antara nilai-nilai itu yang sudah kurang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dewasa ini atau masyarakat Pancasila yang sama-sama dicita-citakan. Sementara itu, dapat dipastikan bahwa sebagian besar nilai-nilai itu adalah nilai luhurnya yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa pada masa depan.

Dalam kaitannya dengan beberapa uraian terdahulu, tepatlah kiranya jika penelitian terhadap sastra Bugis dan relevansinya terhadap Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang juga disebut sebagai Ekaprasetya Pancakarsa segera dilaksanakan. Hal ini disebabkan agar sastra itu senantiasa dipelihara dan dijunjung tinggi sebab sastra yang sarat dengan nilai-nilai etis atau moral serta nilai-nilai hidup merupakan salah satu bahan baku penggalan nilai-nilai luhur dari Pancasila.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdahulu maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengungkapan nilai-nilai budaya yang memiliki relevansi dengan butir-butir sila dari Pancasila yang dijabarkan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau Ekaprasetya Pancakarsa. Nilai budaya yang dimaksud seperti ketuhanan, solidaritas, persatuan, kebijaksanaan, dan

kejujuran. Isi naskah P-4 itu terdiri atas 45 butir yang mencakupi 7 butir pada sila Ketuhan Yang Maha Esa, antara lain, percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; 10 butir pada sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, antara lain, saling mencintai sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; 7 butir pada sila Persatuan Indonesia, antara lain, menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; 10 butir pada sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, antara lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia; dan 11 butir pada sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, antara lain, bersikap adil serta mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan.

Keempat puluh lima butir P-4 tidak seluruhnya dijabarkan dalam sastra Bugis, namun dipilih salah satu di antaranya karena sudah dapat menggambarkan serta mewakili masing-masing sila. Meskipun demikian, tidaklah berarti mengurangi butir yang lain, sebab pada dasarnya setiap butir berhubungan satu dengan lainnya yang secara bersama-sama merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mengandung ajaran moral yang terkandung dalam sastra Bugis dan relevansinya dengan butir-butir sila Pancasila yang teruang dalam Ekaprasetia Pancakarsa atau Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah risalah penelitian yang memeriakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai budaya dalam sastra Bugis.
- b. Nilai budaya sastra Bugis dan relevansinya dengan Ekaprasetia Pancakarsa.

1.4 Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan nilai sastra Bugis yang berkaitan dengan butir-butir sila dari Pancasila digunakan dua teori, yaitu pendekatan pragmatik dan sosiologi sastra. Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1988:49--53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetik), melainkan yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai-nilai (objek ekstraestetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep ini memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah Horatius (dalam Teeuw, 1988:51) menyebut bahwa sastra itu bersifat *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud atau tujuan tertentu bagi pembaca, pendengar, atau kepada masyarakat. Salah satu maksud atau tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kekayaan rohani, dan dapat mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang indah (Sumardjo, 1984:16--18). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang akan dianalisis secara pragmatik.

Pendekatan sosiologis (Damono, 1979) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial

budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan sosiologis, nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra diharapkan dapat memperlihatkan korelasi dan relevansi dengan butir-butir sila dalam Pancasila.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Jawaban informan atas pertanyaan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan.

Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Hal itu dilakukan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosiolinguistik dan pemanfaatan berbagai cerita rakyat Bugis dalam arus komunikasi.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk memancing informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi ketika wawancara berlangsung, sedangkan perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang disampaikan oleh informan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan adalah pustaka yang berupa buku atau naskah sastra.

daerah Bugis yang relevan dengan penelitian ini. Pustaka yang dimaksud, yaitu (1) **Sastra Lisan Bugis** (1981) oleh Fachruddin *et al.*; (2) *Sastra Bugis Klasik dan Terjemahannya* (1982) oleh Ridwan *et al.*; (3) *Sastra Lisan Bugis dan Terjemahannya* (1982) oleh Mattalitti *et al.*; (4) **Pappasenna To Maccae ri Luwu Sibawa Kajao Laliqdong ri Bone** (1986) oleh Fachruddin *et al.*; (5) **Ada Sulsana Ugi Masagalae** (1992) oleh Palippui *et al.*; (6) **Lontarak Bugis** (1996) oleh Sikki, dan (7) **Silasa** (1976) oleh Andi Hasan Machmud.

Sumber lisan diperoleh dari informan yang berwawasan luas mengenai latar belakang budaya dan bahasa Bugis. Mereka itu adalah tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua-tua yang banyak mengetahui adat-istiadat orang-orang Bugis. Data lisan tersebut sekaligus digunakan untuk mengecek data yang meragukan.

2. Nilai Budaya Sastra Bugis

Pembicaraan masalah nilai-nilai budaya beraneka ragam. Ia merupakan suatu sistem dari hasil atau upaya manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan.

Koentjaraningrat (1984:8--25) menyatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepskan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang

tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu.

Sebagai produk budaya, sastra Bugis mencerminkan suatu nilai budaya yang erat kaitannya dengan Pancasila yang merupakan dasar falsafah negara. Di dalamnya terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk, pandangan yang tinggi, dan sebagainya. Kesemuanya ini sangat berpengaruh serta dapat memberi warna terhadap Pancasila yang digali dari berbagai sumber budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya sastra Bugis.

Berdasarkan bahan-bahan dari sejarah bangsa Indonesia dapat diketahui, bahwa Pancasila, sebagai nilai-nilai luhur, telah ada dan berkembang bersama dengan bangsa Indonesia dan berbagai corak budaya sejak dahulu kala. Jadi, tidak mustahil bahwa sastra Bugis sebagai salah satu bagian budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur memiliki relevansi yang erat dengan sila-sila Pancasila.

Perlu ditambahkan bahwa nilai-nilai yang dimunculkan dalam bagian ini tidaklah dianggap bahwa hanya itu saja yang terdapat dalam budaya daerah Bugis yang melatarbelakangi nilai-nilai yang dapat mewarnai butir-butir sila Pancasila. Akan tetapi, yang diangkat hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi dari butir-butir Pancasila.

Gambaran tentang nilai-nilai budaya sastra Bugis dapat dilihat pada uraian berikut.

2.1 Keagamaan

Dalam sastra Bugis ditemukan banyak nilai keagamaan. Hal ini dapat dimengerti sebab orang Bugis sejak dahulu sudah

mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut **Dewata** atau **Puangnge**. Nilai keagamaan dalam sastra Bugis pada umumnya membahas pengertian dan keyakinan yang sebenarnya tentang hakikat dan sifat Tuhan, pengabdian dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, tata hubungan antarsesama manusia, serta berbagai akhlak yang terpuji. Keyakinan terhadap Tuhan terkandung dalam kutipan berikut.

*Taroi telleng linoe,
tellaing pesonaku ri masagalae* (Machmud, 1976:71)

Terjemahan:

Meskipun dunia tenggelam,
tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan

Dari kutipan ini patut diakui bahwa orang Bugis memiliki keteguhan serta keyakinan yang mendalam akan keberadaan dan petunjuk agama yang diperintahkan oleh Tuhan. Meskipun mereka mengalami berbagai kesulitan, hal itu dipandang sebagai sesuatu yang biasa bahkan diyakini sebagai ujian dalam meningkatkan bobot keimanan yang mereka miliki.

*Matutuo ri teppekmu
ajak muwilimpiling
ri kasiwiyammu*

*Tunruio kasiwang
muwappuji temmangingngi
sahadak mannammungeng*

*Mannammungekko puada
sahadak mappattongeng
ri laleng atimmu*

*Ati tellong mappattongeng
tubu makkeda sahadak
ibada tentuang*

*Sahadak tentu ri tentuang
tongeng naripattongeng
pajeppuisai*

*Pajeppui tongengsai
isseng manessatoi
riakkiwannae*

*Pura kuwai tarona
nabitta singkerrui
ri laleng alimmu*

*Mupejeppusaitoi
cemmewe satinjae
pepaccingitoi*

*Pepaccingi tonge
isseng manessatoi
ri akkuwanae. (Salim, 1989:37)*

Terjemahan:

Hati-hatilah terhadap imanmu
jangan terpedaya
pada ibadahmu

Taatlah pada ibadah
memujalah terus-menerus
syahadat selalu

Selalulah membaca
syahadat, membenarkan
di dalam hatimu

Hati nurani membenarkan
tubuh mengucap syahadat
ibadah keyakinan

Syahadat tentu yang diyakini
kebenarannya dapat dibenarkan
fahamilah dengan baik

Fahamilah sungguh-sungguh
kenallah dengan keyakinan
pada kenyataan

Sudah begitulah jadinya
Nabi kita menetapkannya
di dalam hatimu

Fahamilah juga dengan sungguh-sungguh
mandi dan istinja
bersihkan pula

Bersihkan dengan baik
kenal dengan baik juga
pada kenyataan

Dari kutipan yang berbentuk *elong* di atas, dapat diketahui berbagai permasalahan agama yang dikemukakan yaitu berisi dasar-dasar ajaran Islam yang sangat prinsip, yaitu iman, ibadah, syahadat, dan masalah bertaharah. Iman merupakan dasar yang paling utama

sebab tanpa iman, mustahil ibadah dapat dilaksanakan dengan sempurna. Sebaliknya, jika iman seseorang kuat, ibadah dapat dilaksanakan dengan mudah dan sempurna. Penjabaran pelaksanaan ibadah itu tertuang dalam rukun Islam yang terdiri atas lima perkara. Salah satu di antara rukun Islam yang dimaksud ini adalah syahadat-syahadat itu dikatakan sah apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu diucapkan oleh lidah, dibenarkan oleh hati, dan dilaksanakan oleh anggota badan. Selanjutnya, salah satu syarat akan sahnya ibadah adalah kebersihan jasmani dan rohani. Kebersihan jasmani mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan atau tata cara mandi junub dan istinja. Oleh sebab itu, syarat-syarat junub dan istinja perlu dipelajari dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Nabi.

Dalam melaksanakan kewajiban beragama, seseorang dituntut agar senantiasa memelihara berbagai akhlak yang terpuji sebagai aplikasi dari rasa takut kepada Tuhan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

*Ajak nasalaio tongeng sibawa nyamengkininnawa;
teppasilaingengengngi seajinna nakamaseang, na-
sappareng deceng tennaeloreng majak, metauk-i ri
Dewata Seuwa.* (Machmud, 1976:51).

Terjemahan:

Janganlah meninggalkan kebaikan dan kebenaran hati,
tidak membedakan sanak keluarga dalam membagi
kasih, mengusahakan kebaikan tanpa menghendaki
keburukannya, dan takut kepada Tuhan.

Aplikasi rasa takut kepada Tuhan tergambar dalam kutipan ini. Orang yang takut kepada Tuhan atau memiliki iman yang kuat, senantiasa mendasarkan setiap tindakannya pada kebenaran, dan menyerukan melaksanakan kebaikan serta larangan mengerjakan

perbuatan yang keji yang dalam istilah agama biasa disebut *amar makruf nahi mungkar*. Perintah untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran hendaknya bertitik tolak dari diri pribadi bersama anggota keluarga dan selanjutnya kepada masyarakat umum. Dari kutipan di atas, dipesankan pula agar dalam menjalin hubungan kekeluargaan hendaknya tidak membedakan siapa saja, yang kaya atau miskin, rakyat jelata atau pejabat, yang kuat atau yang lemah, semuanya diperlakukan sama saja sebab mereka semua adalah hamba Allah. Hendaklah selalu berbuat baik kepada siapa saja dan menjauhkan perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Di samping akhlak terpuji yang telah disebutkan tadi, seorang yang beriman dituntut agar senantiasa menjaga diri dari berbagai penyakit hati seperti sifat pencemburu. Selain itu, agar selalu berprasangka baik terhadap kehendak Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Naiya tanranna acilakangnge duwampuangengnge. Ajak muempurui tau maupek, ajak to muecawa-cawai elok Dewata. Apak iya narekko muempuruiwi toma-upak-e, langik muempurui. Rekko muecawa-cawai elok Dewata, Dewata muecawa-cawai. (Machmud, 1976:101)

Terjemahan:

Pertanda nasib buruk ada dua hal. Jangan mencemburui orang mujur, jangan pula menertawai kehendak Tuhan. Cemburu terhadap orang mujur berarti cemburu kepada langit. Kalau menertawai kehendak Tuhan berarti Tuhanlah yang engkau tertawai.

Salah satu penyakit hati yang kadang-kadang dapat menghinggapi setiap orang adalah sifat cemburu. Cemburu terhadap keberhasilan yang diperoleh atau diraih seseorang merupakan salah satu

perilaku yang sangat tercela. Sifat pencemburu ini sama sekali tidak menguntungkan bahkan merugikan sebab seorang pencemburu akan kehilangan waktu untuk dirinya sendiri karena sibuk mencurahkan perhatiannya pada urusan orang lain. Akibatnya, ia akan mengalami penderitaan lahir batin, baik di dunia lebih-lebih di akhirat kemudian.

Selain sifat cemburu, ajaran agama tidak membenarkan pula seseorang menertawai atau mencela apa saja yang Tuhan telah takdirkan pada segala sesuatu sebab semua itu merupakan ciptaan-Nya. Ia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki sebagai Tuhan pencipta alam semesta. Dengan memiliki sifat-sifat seperti yang digambarkan pada beberapa kutipan tadi berarti semakin sadarlah kita akan adanya Tuhan.

2.2 Solidaritas

Nilai solidaritas ialah nilai-nilai yang mengatur dan mempengaruhi cara membina hubungan antara sesama manusia baik hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Perasaan solider atau setia kawan seperti itu sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Bugis sejak dahulu. Hal ini dapat disimak melalui petuah-petuah seperti yang diutarakan di bawah ini.

Iya pedecengi asseajingeng:

- a) *Sianrasa-rasangnge nasiamase-masei;*
- b) *Sipakario-rio;*
- c) *Tessicirinnaiengnge risitinajae;*
- d) *Sipakaingek rigauk patujue;*
- e) *Siaddampengeng pulanae. (Machmud, 1976:50)*

Terjemahan:

Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan:

- a) Sependeraan dan kasih mengasihi;
- b) Saling menggembirakan;

- c) Saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas;
- d) Saling mengingatkan dalam hal-hal yang benar;
- e) Selalu saling memaafkan.

Pada dasarnya, petuah di atas membicarakan hal-hal yang dapat memperbaiki hubungan kekeluargaan. Namun, jangkauan pemikiran yang terkandung di dalamnya dapat pula diaplikasikan pada hubungan yang lebih luas, yakni hubungan sosial kemasyarakatan. Setiap butir dari petuah di atas masing-masing mempunyai nuansa makna tersendiri, tetapi antara satu dengan lainnya saling menguatkan.

Kasih-mengasihi dalam penderitaan merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati, pikiran dengan pikiran. Rasa kebersamaan seperti itu merupakan modal yang sangat berharga untuk selalu optimis memandang hari esok yang lebih cerah sehingga suasana gembira senantiasa mewarnai kehidupan. Untuk mempererat rasa kebersamaan itu, semangat tolong-menolong perlu dipupuk dan dipelihara dengan berbagai cara, misalnya, saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas. Selanjutnya, apabila terjadi penyimpangan atau kekeliruan yang dapat meretakkan hubungan hendaknya cepat diatasi dan diselesaikan dengan saling memperingati dan saling memaafkan.

Rasa kebersamaan atau solider sudah lama tertanam dalam masyarakat Bugis. Hal ini didapati dalam beberapa naskah lontarak yang kadang-kadang ditulis dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang sangat filosofis. Perhatikan petikan berikut ini.

*Mau mellek mabelae,
mau teppekuwa mabbalibolae* (Machmud, 1976:54)

Terjemahan:

Walau mesra nan jauh,
namun bagaimanapun yang bertetangga.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini samar-samar sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengungkapkan maksudnya. Menurut ungkapan ini, hubungan baik dengan tetangga perlu dipelihara dan diprioritaskan. Dalam banyak hal terutama kesulitan yang mendadak, tetanggalah yang menjadi tumpuan harapan terdekat untuk memberikan pertolongan, bukan sanak keluarga atau sahabat karib yang berada di tempat jauh. Oleh karena itu, ungkapan di atas mewanti-wanti supaya hubungan dengan tetangga jangan sampai diabaikan dan dikesampingkan. Jika hubungan baik dengan tetangga sudah tercipta, dengan sendirinya rasa solidaritas akan tertanam dalam hati masing-masing.

Di samping menjaga hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik terhadap seluruh warga masyarakat tak kalah pentingnya. Segala macam tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam dapat dengan mudah dihadapi jika terjalin rasa kebersamaan yang tinggi di antara warga. Sejak dulu orang-orang Bugis senantiasa memelihara kebersamaan di antara mereka. Hal ini dapat disimak dalam petuah berikut.

*Adekmu to Wajo-e,
mau mattengngakko sikali-kali bessi padammu
to Wajo, napole bali ri saliwenna Wajo,
pappesau sasamu nabalie giling micamaneng-manen-
ngi. (Palippui, 1992:55).*

Terjemahan:

Adatmu hai orang Wajo,
walau engkau sedang bersilang tombak (bertengkar)
sesamamu orang Wajo, lalu datang musuh dari luar
Wajo, hentikan sengketa dan berbaliklah menyera-
ng musuh itu bersama-sama.

Amanat yang terkandung dalam petuah di atas sangat menantang dan sulit dilaksanakan kecuali bagi mereka yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Perintah untuk segera menghentikan persengketaan dan peperangan dalam negeri kemudian bersatu menghadapi musuh dari luar merupakan hal yang luar biasa. akan tetapi, bagi orang Bugis (Wajo) hal seperti itu merupakan hal yang biasa karena sudah menjadi tradisi yang dikukuhkan dalam adat.

2.3 Persatuan

Nilai persatuan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan persatuan berbagai persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi mudah. Nilai persatuan itu kadang-kadang menghadapi ujian berat terutama pada saat yang sangat kritis atau dalam menghadapi penderitaan. Dalam hubungan itu, para cerdik pandai terdahulu berpesan agar persatuan itu senantiasa dipelihara serta dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi. Nilai persatuan dalam masyarakat Bugis dapat ditelusuri lewat petuah-petuah para leluhur seperti terungkap di bawah.

*Mattuluk parajo teppettu siranreng
padapi mappettu iya tellu.* (Machmud, 1976:55)

Terjemahan:

Berjalin tali bajak tak putus berkait
kecuali putus ketiganya.

Petuah ini mengibaratkan persatuan itu laksana tali bajak yang terbuat dari kulit kerbau dijalin tiga yang sangat kuat. Tali itu sulit diputuskan kecuali jalinannya diurai lalu diputuskan satu per satu. Contoh yang dikemukakan pada petuah di atas dapat dibandingkan dengan kehidupan suatu organisasi. Apabila pengurus dan anggota suatu organisasi bersatu padu, organisasi itu akan tampil sebagai suatu organisasi yang kuat dan tangguh. Sebaliknya, organisasi itu akan lemah bahkan hancur apabila pengurus dan anggotanya tidak bersatu.

Kelanggengan persatuan dan kesatuan hendaknya senantiasa didasari dengan berbagai prinsip yang memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disimak pada petuah berikut.

*Siatting lima,
sitonra olak,
tessibelleyang.* (Machmud, 1976:56).

Terjemahan:

Berbimbing tangan,
bergandeng takaran, dan
tidak saling mengkhianati.

Ada tiga prinsip dasar yang dikemukakan petuah di atas dalam hubungannya untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Pertama, berbimbing tangan, yang berarti bantu membantu dan memberi petunjuk ke jalan yang benar. Kedua, bergandeng takaran. Takaran orang dahulu terdiri dari dua buah yang diikat menjadi satu, yang berarti bersatu dada, bersusun bahu. Ketiga, tidak khianat-mengkhianati, berarti hubungan dijalin atas kesadaran dan keikhlasan.

Sebagai tolok ukur untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat yang bersatu atau tidak, dapat diketahui dengan melihat beberapa kriteria seperti yang diungkapkan berikut ini

*Naia masseuana taue, aruai uwangenna. Riaseng
mattau seua. Seuani massiturui ri lalempanna.
Maduanna, sialempurengngi. Matellunna, siakkeda
tongengngi. Maeppana, siasirii. Malimanna, ja na-
uru, deceng nauru. Maennenna, sitereng ri bulue tes-
sinoreng ri Lompok-e. Mapitunna, tessicirinnalang-
ngi ri salasanae. Maruana, sipattongengngi ri akkua-
nae. Nariasenna makbulo si lampa, mallibu ittollo. Ia*

buloe malibu ri laleng, malibu ri saliweng. Naia ittelloe, mapute na malibu tampu ulau. Ulaurwe mancaji manuk. Manuk-e si makkittelloeng ittello. Aga naia ri asengnge malibu ettello, de makdiolowi, deto makdimunringiwi. (Fachruddin, 1986:27).

Terjemahan:

Ada delapan unsur yang menjadi kriteria persatuan rakyat. Pertama, mereka seia sekata dalam negeri. Kedua, mereka jujur sesamanya. Ketiga, mereka saling berkata benar di antara mereka. Keempat, mereka saling tenggang rasa. Kelima, dalam suka dan duka mereka bersatu. Keenam, ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun. Ketujuh, tak enggan saling memberi menurut batas kewajaran. Kedelapan, mereka saling membenarkan menurut apa adanya. Maka yang demikian itu diibaratkan bagai buluh sebatang, bulat bagaikan telur. Buluh itu bundar di dalam, bundar juga di luar. Adapun telur itu, putih lagi bulat, intinya itulah menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya.

Delapan kriteria rakyat yang dikemukakan pada petuah di atas, maknanya sudah jelas sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Pertanyaan yang mungkin muncul ialah mengapa persatuan itu diibaratkan bundar bagai buluh sebatang dan bulat bagai telur sebutir. Jawabnya dapat diperoleh dari penjelasan *To Maccae ri Luwuk*.

Menurut *To Maccae ri Luwuk*, yang disebut persatuan yang bundar bagaikan buluh ialah negeri menyatu dengan negeri, raja dengan raja. Buluh itu bundar di dalam dan bundar pula di luar. Jika

pecah akan rusaklah yang di dalam maupun yang di luar. Persatuan semacam itulah yang disebut bersatu dalam suka dan duka.

Adapun persatuan yang disebut bulat bagaikan telur ialah kebulatan rakyat dalam negeri karena berjanji akan bersatu dalam suka dan duka. Adapun telur itu, putih lagi bulat, dan di dalamnya terdapat inti yang bakal menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya.

Jadi, persatuan seperti itu adalah persatuan yang dilandasi dengan niat suci yang terdapat dalam hati yang putih dan bersih sehingga dapat kekal dan abadi.

2.4 Kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang merupakan hasil pemikiran cendekiawan Bugis pada zaman dahulu banyak yang tersimpan dalam naskah *Lontarak* Bugis. Memang diakui bahwa ada di antara kebijaksanaan itu yang tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Namun, tidak dapat disangkal bahwa kebijaksanaan itu masih banyak juga yang relevan untuk dipedomani dalam hidup bermasyarakat di zaman modern ini. Upaya untuk mengkaji kebijakan yang dirumuskan oleh cendekiawan Bugis pada zaman dahulu, sudah mulai tampak sejak beberapa dekade terakhir ini. Hal ini terlihat pada beberapa tulisan yang disusun oleh para budayawan dan peneliti. Beberapa rumusan kebijaksanaan itu akan diungkapkan sebagai berikut ini.

Makkedai Torioloe:

Nakko mappauko, ingngerangngi adek-e enrengnge rapangnge mungngerangtoi gauk muassengnge patuju, naia muparanrangi ada, mupasitai ponna cappak-na adae nainappa mupoada. Apak iaria ada made-cengnge, enrengnge gauk madecengnge, adekpa

natettongi namadeceng, enrengnge ada-adamu nata-nia natania onrona naonroi, salamui. (Fachruddin, 1986:12).

Terjemahan:

Orang tua-tua dahulu berpesan.

Jika engkau berkata, ingatlah adat serta hukum perumpamaan dan ingat pula perbuatan yang engkau anggap benar. Itulah yang engkau jadikan sebagai pedoman, lalu cocokkanlah pangkal dan ujung perkataan itu, barulah engkau mengatakannya. Adapun kata-kata yang baik serta perbuatan yang baik itu, ia akan baik serta bermanfaat jika bersendi pada adat. Tempatkanlah semua perbuatanmu serta perkataanmu pada tempatnya yang benar. Walaupun engkau menganggap perbuatan dan perkataan itu benar, tetapi jika tidak pada tempatnya yang benar, maka ia dianggap salah.

Petuah ini mengingatkan supaya perkataan yang hendak diungkapkan terlebih dahulu ditimbang kebenarannya berdasarkan adat yang berlaku. Kalau sudah sesuai dengan adat, perlu pula dipikirkan berbagai akibat yang dapat ditimbulkannya. Jika sudah diyakini kebenarannya, baik dilihat dari segi adat maupun kebenaran perkataan itu sendiri maka barulah dapat diucapkan.

Orang yang bijaksana tidak serampangan dalam menjawab setiap perkataan yang ditujukan kepadanya. Ia senantiasa membekali dirinya dengan wawasan yang luas sehingga jawaban yang diberikan dapat meyakinkan lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan apa yang diharapkan orang tua-tua dahulu lewat pesannya seperti berikut ini.

Makkedatopi Torioloe:

Narekko ballo ada, issengngi gauk situruk-e adek-e, enrengnge sarak-e, kuae rapangnge, maka mottongenggi adanna tau-e, naia mupatettongi pabali ada.

Apak iaritu natania balinna adanna tau-e muba-liangngi, naecawa-cawaino, napoisseng toni dena tomacca ri wamua-e. (Fachruddin, 1986:12).

Terjemahan:

Orang tua-tua dahulu berpesan:

Jika kamu akan menjawab perkataan, ketahuilah hal yang sesuai dengan adat, syariat agama, misalnya hukum analogi yang dapat mengatasi perkataan lawan, itulah yang kamu jadikan landasan untuk menjawab perkataan orang. Apabila engkau menjawab perkataan orang tidak sesuai dengan yang semestinya maka orang itu menertawaimu dan mengira sudah tak ada lagi orang pintar di dalam negeri.

Untuk menjawab suatu perkataan, diperlukan kearifan seperti yang diamanatkan pada petuah di atas. Kearifan itu dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas terhadap masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, untuk menjawab suatu perkataan perlu diketahui pokok permasalahan yang dibicarakan. Kemudian dicari jawaban yang sesuai dengan adat dan syariat agama dengan menggunakan analogi pada peristiwa-peristiwa terdahulu untuk mengatasi perkataan lawan bicara. Hal seperti itu sangat perlu dilakukan sebab jawaban yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan akan menimbulkan tertawaan dan cemooh dari lawan bicara.

Tidak semua orang dapat dengan mudah mendapat ketenteraman sebab untuk mendapatkannya memerlukan berbagai hal. Berikut ini dikemukakan empat hal dari berbagai hal.

Empak-i passalewangengngi seddie tau:

a) *Teppalaloengngi ada situdangenna.*

- b) *Teppaliwengiengngi gauk siratannae.*
- c) *Moloie roppo-roppo narewek paimeng.*
- d) *Moloie laleng namatikek.* (Machmud, 1976:81).

Terjemahan:

Empat hal yang menentramkan seseorang:

- a) Tidak menyinggung teman duduk (lawan bicara)
- b) Tidak berlebih-lebihan.
- c) Menghadapi semak-semak ia surut langkah.
- d) Melalui jalan ia berhati-hati.

Semua orang mendambakan kehidupan yang tentram dan sejahtera. Untuk meraih dambaan tersebut masalah utama yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik dengan sesama manusia dengan menghargai haknya serta tidak menyinggung perasaannya. Selain itu, sikap dan tindakan yang berlebih-lebihan harus dihindarkan karena dapat membawa kesengsaraan pada diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, setiap keputusan dan tindakan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan baik-baik. Tindakan yang nekad dan sembrono dapat membawa malapetaka dan penyesalan yang berkepanjangan.

Jika pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam petuah ini telah dihayati dan dilaksanakan seperti yang diuraikan di atas, maka ketentraman itu dengan sendirinya dapat dirasakan karena keraguan dan kewas-wasan sirna dari kita.

Meskipun orang sudah hidup dengan tentram, namun ketentraman itu kadang-kadang terusik dari berbagai hal. Salah satu hal yang dapat mengusik ketentraman adalah kesalahan-kesalahan yang kita lakukan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Untuk menghindari suatu kesalahan, kita perlu mengenal hal-hal yang dapat dihindari dan memahami hal-hal yang patut dilakukan. Perhatikan petuah berikut ini.

Sininna gauk-e iyapa namadeceng narekkok matta-rattek-i:

- a) *Issenggi majak-e mutettangngi mupenessaiwi decengnge mupogauk-i;*
- b) *Issenggi tencajie namupenessaiwi jajie;*
- c) *Issenggi temmakkuwae namupenessaiwi makuwae;*
- d) *Issenggi macekoe namupenessaiwi malempuk-e.*
(Machmud, 1976:82)

Terjemahan

Semua hal akan baik apabila teratur:

- a) Kenallah yang buruk lalu kamu tinggalkan dan pahami yang baik lalu kerjakan;
- b) Kenallah yang mustahil dan pahami yang mungkin;
- c) Kenallah yang tidak semestinya dan pamilah yang yang semestinya;
- d) Kenallah yang culas dan pahami yang jujur.

Seseorang sering melakukan kesalahan karena tidak menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Namun, kesalahan dapat saja dihindari bila kita mengenal hal-hal yang patut dihindari dan memahami hal-hal yang patut dilakukan. Perbedaan kedua hal tersebut kadang-kadang tidak jelas. Itulah sebabnya petuah ini menekankan perlunya meneliti dan mencermati sesuatu yang akan dilakukan supaya tidak terperangkap dalam pilihan yang keliru. Ketepatan dalam menentukan pilihan yang benar merupakan langkah awal yang baik untuk melakukan perbuatan yang benar pula. Pola pemikiran seperti inilah yang patut diterapkan guna menghasilkan sesuatu yang baik dan teratur.

Pola pemikiran seperti di atas merupakan pola pemikiran seseorang yang bijaksana. Dalam menjalin hubungan, seorang yang bijaksana selalu memperhitungkan kemampuan orang lain dengan

memperhitungkan kemampuannya sendiri. Hal seperti ini dapat disimak dalam ungkapan-ungkapan para cerdik pandai kita terdahulu. Perhatikan kutipan berikut.

Makkedai Tomaccae ri Luwuk:

Iana uakkeda olakku uakkolaki, de upaliwuruwu tau-e narekko tenna kadoiwi liwuriwi. Deto. Upawawai tau-e ri tengngelona. Deto upatiwiriwi tau-e ri tenna-ullewe. Deto upakkenaiwi tau-e dua dodosok. Deto upattenniwi dua alu. (Fachruddin, 1986:25)

Terjemahan:

Tomaccae ri Luwuk berkata:

Yang saya maksudkan dengan takaranku kupakai menakar, ialah saya tidak akan menyuruh seseorang tidur pada tempat yang ia tidak senang. Tidak juga ku berikan seseorang beban yang tidak disukainya. Tidak juga kusuruh seseorang membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Tidak juga kubebankan pada seseorang dua beban yang berat. Tidak juga kusuruh ia mengerjakan dua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

Orang yang bijaksana tidak akan menyuruh seseorang melaksanakan suatu perintah tanpa mempertimbangkan dari berbagai dimensi. Pertama, pertimbangan dari segi perintah itu sendiri, wajar tidaknya dilaksanakan. Suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan untung ruginya serta berat ringannya. Pekerjaan yang menjanjikan keuntungan yang memuaskan pasti memberikan motivasi yang kuat untuk mengerjakan meskipun berat. Sebaliknya, jika kurang menguntungkan, pekerjaan itu akan mengurangi semangat orang yang melaksanakannya meskipun ringan. Kedua, kemampuan dan sikap mental orang yang akan melaksanakan perintah. Keberhasilan suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh sikap mental

dan kemampuan pelaksanaannya. Orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang disenanginya tentu akan bersungguh-sungguh mengerjakannya dan berusaha keras untuk menyukceskannya. Jika tidak, pekerjaan itu dilaksanakan ogah-ogahan sehingga dapat berantakan. Ketiga, situasi dan kondisi yang mendukung pekerjaannya. Suatu pekerjaan yang tidak didukung oleh situasi dan kondisi yang tidak tepat akan mengalami berbagai rintangan dan hambatan. Akibatnya, pekerjaan itu tidak efisien, dana dan tenaga akan terkuras tetapi hasil yang diperoleh belum tentu memuaskan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa petuah tersebut ingin mengingatkan agar sesuatu yang akan dilaksanakan perlu dikaji lebih dahulu baik buruknya bagi diri sendiri dan orang lain. Jika sudah diyakini kebbaikannya untuk diri sendiri maupun orang lain, pekerjaan itu barulah dilaksanakan.

2.5 Kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanah.

Dalam petuah-petuah leluhur didapati tiga konsep dasar untuk meraih kejujuran. Ketiga konsep itu adalah menjaga *siri* (malu), kewaspadaan (sikap hati-hati, dan rasa takut yang disertai ketelitian. Untuk lebih jelasnya, konsep kejujuran dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tellomo-lomo alempurengnge ripegauk, apa rira-pangngi manu-manu malinrang, rekko tenrissengngi papetona. Naiya pappanrena riurungngi sibawa sirik. Naiya papanrena matutu-e. Naiya ripainungengngi tike. Ricapu-capui tau-e sibawa ninik. (Palippui, 1992: 166).

Terjemahan:

Tidak mudah melaksanakan kejujuran, karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya, yaitu dikurung dengan rasa malu (sirik). Makanannya kewaspadaan. Minumnya takut penuh ketelitian.

Ada tiga perbuatan yang menjadi pangkal kejujuran. Hal ini tergambar pada petuah berikut.

*Naiya ponna lempuk-e tellu mpiwangengi.
Seuwana, iyapa napoadai kadopi molai.
Maduwanna, iyapa napogauk-i kadopi lewuriwi, ri munripi taue.
Matellunna, tennaenrekie waramparang ripalolo, tennasakkarengngi ada-ada maddiolona. (Palippui, 1992: 194)*

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam:
Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya.
Kedua, dikatakannya bila mampu menanggung resikonya.
Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Jika diamati petuah di atas, maka akan tergambar bahwa seorang yang jujur tidak dengan mudah begitu saja memutuskan

sesuatu hal, tetapi terlebih dahulu dicermatinya baru diucapkan atau dilakukan. Orang yang jujur juga tidak berani menerima barang sogokan dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkan.

Selanjutnya, baiklah kita cermati konsep-konsep kejujuran yang terkandung dalam petuah berikut ini.

Naiya riasengnge lempuk tellumrupai:

a) *Lempukna Puangnge ri atan-Na;*

b) *Lempukna atae ri Puwanna;*

c) *Malaengngi rapang alena.* (Machmud, 1976:32).

Terjemahan:

Yang dinamakan jujur ada tiga macam:

a) Kejujuran Tuhan kepada hamba-Nya,

b) Kejujuran hamba kepada Tuhannya,

c) Ia bercermin pada dirinya.

Ketiga jenis kejujuran yang diungkapkan dalam petuah tersebut di atas akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut.

- a) Kejujuran Tuhan terhadap hamba-Nya, berarti Tuhan tidak akan membalas kebaikan hamba-Nya dengan keburukan, melainkan Ia membalasnya dengan kebaikan pula. Demikian pula, Tuhan tidak akan membebani hamba-Nya dengan hal yang tidak mampu dipikul oleh hamba-Nya.
- b) Kejujuran hamba terhadap Tuhannya, berarti bahwa si hamba melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan dengan penuh ketaatan dan kesungguhan.
- c) Ia bercermin pada dirinya, berarti melakukan introspeksi (mawas diri) terlebih dahulu sebelum mengucapkan atau melakukan suatu tindakan terhadap orang lain.

Ciri-ciri kejujuran dapat dilihat seperti yang digambarkan dalam petuah berikut ini.

Aruwai sabbinna lempuk-e:

- a) *Napariwawoi riwawoe;*
- b) *Napariyawai riyawae;*
- c) *Napariataui atauwe;*
- d) *Naparilalengngi rilalengnge;*
- e) *Napariabeoi abeoe;*
- f) *Naparisaliwengngi risaliwengnge;*
- g) *Naparimunriwi rimunrie;*
- h) *Naparioloi rioloe.* (Machmud, 1976:34).

Terjemahan.

Ada delapan ciri kejujuran:

- a) Menempatkan di atas yang pantas di atas,
- b) Menempatkan di bawah yang pantas di bawah,
- c) Menempatkan di kanan yang pantas di kanan,
- d) Menempatkan di kiri yang pantas di kiri,
- e) Menempatkan di dalam yang pantas di dalam,
- f) Menempatkan di luar yang pantas di luar,
- g) Menempatkan di belakang yang pantas di belakang,
- h) Menempatkan di depan yang pantas di depan.

Berdasarkan petuah di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kejujuran itu mencakupi tiga hal yaitu. (a) menilai sesuatu secara objektif, (b) menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, dan (c) menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana.

Adapun yang menjadi pangkal kejujuran ada dua macam seperti yang diutarakan berikut ini

Naiya appongenna lempuk-e duampuwangemmi:

- a) *Iyapa tapoadai kadopik molai*

- b) *Iyapa tapegauk-i kadopik liwuri, rimunripi tauwe.*
(Machmud, 1976 33).

Terjemahan:

- Yang menjadi pangkal kejujuran ada dua macam saja.
a) Jangan kamu ucapkan sesuatu kalau tak sanggup melaksanakannya;
b) Jangan memerintahkan sesuatu kalau kamu tidak sanggup memberi contoh sebelum orang lain melaksanakannya.

Nilai sebuah perkataan tidak hanya ditentukan oleh indahnyanya isi dan sunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang diucapkan itu. Banyak orang yang dengan mudah mengumbar janji, tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikan atau diucapkannya. Orang yang tidak menepati janji akan mendapat sanksi berupa berkurangnya kepercayaan orang terhadap dirinya atau akan tersisih dari pergaulan masyarakat.

Itulah sebabnya di dalam kutipan ini diingatkan agar kita selalu berusaha untuk membuktikan satunya kata dengan perbuatan. Suatu perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan, pada hakekatnya adalah suatu pencerminan sikap atau tindakan yang tidak jujur.

3. Realisasi Sila-sila Pancasila dalam Sastra Bugis

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memperoleh dukungan rakyat Indonesia karena sila-silanya, secara keseluruhan merupakan intisari dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang amat majemuk. Sebagai intisari dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa, yang memberikan pedoman dan kekuatan rohaniyah bagi bangsa untuk berperilaku dengan baik dan benar.

Suku Bugis yang merupakan salah satu warga masyarakat Indonesia memiliki tradisi sastra yang cukup lama. Seperti halnya dengan suku-suku lain di Indonesia, suku Bugis memiliki jenis-jenis sastra yang beraneka ragam seperti cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Di dalamnya terkandung sarat dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang terdapat dalam susastra Bugis itu seolah-olah abadi dan universal sehingga tidak jarang terjadi susastra yang terdapat pada tempat yang berbeda mengumandangkan nilai-nilai yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah ada suatu garis lintas budaya antardaerah di Indonesia.

Jika kita mengkaji nilai-nilai budaya dalam sastra Bugis, kandungan isinya mempunyai relevansi yang erat dengan butir-butir sila Pancasila yang tertuang dalam Ekaprasetia Pancakarsa atau Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

3.1 Sila Kesatu: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan sila pertama adalah dasar bagi kita untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan yang diarahkan oleh GBHN bahwa terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang penuh keimanan dan ketakwaan, penuh kerukunan yang dinamis antara umat beragama secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual, moral, dan etik bagi pembangunan nasional. Nilai-nilai agama dalam kaitannya dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat disimak sebagai berikut.

Naiya Lato Tabbangkang, najaga madecengngi iyaro bubungnge. Narekko naitai tabbesi lipakna magatti napasullei baru. Iya miro napogau Lato Tabbangkang jagai bubunna. Mappakoga adecengenna

namasemang tau maegae cemme ri bubunnge ro. Nasaba nasseri ri atinna makkedae iaro bubungnge ripadecengi, narekko maega tau pakei, maega to amala-amala rilolongeng. (Mattalitti, 1982:6).

Terjemahan:

Sumur itu dijaga baik-baik oleh Lato Tabbangkang. Jika ada sarungnya yang hilang, diusahakan dengan cepat untuk menggantinya dengan yang baru. Hanya itu saja yang dikerjakan Lato Tabbangkang menjaga sumurnya. Mencari cara agar supaya masyarakat senang mandi di sumur itu. Sebab ia mengerti betul bahwa jika sumur itu banyak orang yang menggunakannya, mendapat juga amal yang setimpal.

Dari kutipan ini dapat dilihat orang-orang yang memiliki semangat pengabdian yang tinggi seperti yang dilakukan oleh Lato Tabbangkang. Pengabdian ini dilakukan tanpa mengharap pamrih dari orang. Ia selalu berpikir dan mencari cara agar orang banyak bisa senang dibuatnya. Keyakinannya sangat dalam bahwa sebesar apa pun kebaikan yang dilakukan pasti mendapat pahala.

Orang yang selalu ikhlas dalam setiap pengabdianya akan memiliki keteguhan iman yang kuat. Hal ini dapat disimak sebagai berikut.

Na iaro anakna saodagarak e massek i atekakna na mappesonagi alena ri Alla Taala. (Ridwan, 1982:4--5).

Terjemahan:

Anak saudagar itu pun teguh kepercayaannya kepada Tuhan dan ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah yang Mahakuasa.

Tak jarang kita dapati pada zaman yang serba global ini, manusia yang diberi kelebihan oleh Allah berupa rahmat kekayaan melupakan sumber datangnya rahmat. Ia menggunakan hartanya dengan berfoya-foya sehingga ia lupa akan hakikat dirinya sebagai hamba yang seharusnya senantiasa menyerahkan diri kepada Allah. Berbeda halnya dengan anak saudagar yang diungkapkan dalam petikan di atas. Meskipun seorang anak saudagar, ia tetap memiliki kepercayaan yang teguh dan senantiasa menyerahkan diri kepada Allah.

Tidak hanya orang yang memiliki harta kekayaan dapat melakukan tindakan penyerahan diri kepada Allah namun seorang miskin sekalipun dapat juga berbuat hal sama. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Naterrina pakkerek-e napailek-i matamma makkita
manaik ri langik-e makkeda: "Ee Puang, Iko mua
mitai mengkalingai gauk tujuengngi atammu rigauk
bawangnge. (Ridwan, 1982:11)*

Terjemahan:

Fakir itu pun menangislah dengan sedihnya lalu ia menengadah ke langit, sambil berkata: "Wahai Tuhan-ku, Engkau jua melihat dan mendengar perilaku yang menimpa hambamu ini, karena kelalaian mereka."

Dari kutipan ini dapat dilihat betapa dalamnya rasa haru si fakir yang mendambakan turunnya rahmat Allah dari langit. Ia ber-simpuh disertai linangan air mata seraya berdoa memohon rahmat dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang diadukan pasti dilihat dan didengar oleh Allah. Ia pun menyadari bahwa dirinya tidak pernah luput dari kelalaian.

Para cerdik pandai senantiasa memperingatkan kepada kita agar selalu mawas diri terhadap sifat lalai dan lengah serta bersungguh-sungguh dalam mencari kebaikan dan hal-hal yang disenangi oleh Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan berikut.

Aja lalo mutakkalupa, enrengnge macaleo, nawanawai ri alemu. Tongeng-tongengiwi sappai adecengengnge enrongnge ripujie ri puangnge. (Sikki, 1995:43).

Terjemahan:

Jangan sekali-kali engkau terlupa dan lengah, pikirkanlah olehmu. Bersungguh-sungguhlah mencari kebaikan dan yang dipuji oleh Allah.

Jalan untuk mencapai kebaikan terbuka lebar bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh, terlebih lagi jika seseorang yang memiliki kekuasaan seperti raja. Jika seorang raja memiliki perilaku yang luhur, masyarakat akan merasa tentram dan bahagia. Namun sebaliknya, jika seorang raja yang zalim akan membawa kesengsaraan dan penderitaan. Oleh sebab itu, para cerdik pandai terdahulu selalu mengingatkan agar raja selalu melakukan hal-hal yang terpuji seperti yang diungkapkan berikut ini.

Rielorengngi arungnge padecengiwi masigik-e enrengnge lengkara-e, tasseua-tasseua wamuwa, kuwammengngi malebang agamae. (Sikki, 1995:30--31).

Terjemahan:

Hendaklah raja memperbaiki masjid dan langgar di tiap-tiap negeri supaya tersiarlah agama.

Dari petikan ini dapat dilihat betapa besar perhatian orang-orang tua terdahulu yang selalu mengingatkan kepada raja agar

senantiasa memperhatikan sarana-sarana peribadatan. Jika sarana peribadatan sudah ada di setiap negeri, dapat dipastikan bahwa siar agama akan lebih baik.

Tingkat pengabdian yang tertinggi kepada Allah adalah mengerjakan sembahyang. Sembahyang merupakan tiang agama. Orang yang tidak mendirikan sembahyang dianggap meruntuhkan agama. Melakukan sembahyang dengan dasar takwa kepada Tuhan, akan menambah kadar iman yang dapat membentuk akhlak yang mulia. Jika akhlak yang mulia sudah tertanam pada pribadi setiap orang, akan terciptalah suasana rukun dan damai serta saling menghormati di antara sesama pemeluk agama. Orang-orang Bugis sejak dahulu senantiasa memelihara sembahyang. Hal ini digambarkan pada dua kutipan berikut.

Massempajenni Sitti Sairah duanrakang, nainappana mabbere selleng ri atau ri abeo. Mellau doanni ri Allah Taala makkeda: "Ee Puang, amasellaloi laleng malempuk enrengge laleng tongeng-tongeng. Kuam-mengngi naengka accinaungenna atammu makkun-raie mati ri esso kiamek" (Ridwan, 1982: 22).

Terjemahan:

Sitti Saerah bersembahyang dua rakaat, kemudian memberi salam ke kanan dan ke kiri. Selanjutnya, ia memanjatkan doa ke hadirat Tuhan katanya: "Ya, Tuhanku, kasihanilah suami hamba-Mu, berilah dia martabat yang mulia. Tunjukilah dia jalan yang lurus dan jalan yang benar agar ada tempat berlindung hamba-Mu ini pada hari kiamat nanti."

Orang-orang yang saleh merupakan perhiasan dunia, namun seindah-indah perhiasan adalah wanita yang saleh. Profil wanita saleh seperti yang dilakukan oleh Sitti Sairah merupakan contoh yang patut

diteladani. Sebagai umat yang beragama tentu mendambakan wanita seperti itu. Ia patuh mengerjakan sembahyang dan mendoakan keselamatan serta derajat yang mulia terhadap suami yang dicintainya. Selain itu, tak lupa pula berdoa agar diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Aplikasi iman yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya berupa sembahyang tapi banyak lagi pengamalan yang lain seperti ibadah haji. Kedua bentuk ibadah ini merupakan salah satu butir rukun Islam yang merupakan amanah langsung dari Allah. Selain amanah dari Allah, amanah dari sesama manusia perlu pula dijaga dengan baik sebab pada hakikatnya segala perbuatan baik merupakan amanah dari Allah. Mari kita simak petikan berikut.

De nasiaga ittana maeloni Arungnge lao ri Tana Marajae pasilenmerengngi rokok makalimanna sel-lengnge. Aga nariwerenna La Tinulu kuasa pajoppai apparentangnge ri wettu denapa nahiau Arungnge pole ri Tana Marajae. Sipongeng joppana Arungnge makkumani batena La Tinulu pedecengi tau maegae, apparentang kuwaetoppa ri lalempolana Arung-nge (Fachruddin, 1981:45).

Terjemahan:

Tak lama kemudian tibalah waktunya Raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kepada La Tinululah diserahkan kuasa untuk menjalankan pemerintahan selama raja berada di Tanah Suci. Selama itu, tak dikatakan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat serta keluarga raja.

Dari petikan ini dapat diketahui betapa pemimpin kita dapat melaksanakan akan amanah dengan baik. Meskipun ia sebagai seorang raja yang disibukkan dengan berbagai macam urusan

pemerintahan, ia tetap mengerti dan sadar akan kewajibannya sebagai orang yang beragama seperti melaksanakan ibadah haji. Sebagai seorang raja yang beriman, dengan sikap bijaksana ia memberi amanah kepada orang kepercayaan untuk menjalankan pemerintahan. La Tinulu yang diberi kepercayaan benar-benar menjalankan amanah dengan baik. Bukan hanya kepentingan dirinya yang diperhatikan, melainkan ia memperhatikan kepentingan negara, rakyat, dan keluarga raja yang ditinggalkan.

Dari beberapa uraian terdahulu dapat dipastikan bahwa orang Bugis yang merupakan bagian dari manusia Indonesia senantiasa menjaga keyakinannya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini lebih diperkuat pada kutipan berikut.

*Taroi telleng linoe,
tellaing pesonaku ri masagalae* (Machmud, 1976:71).

Terjemahan:

Meskipun dunia tenggelam,
tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan.

Patut diakui bahwa orang Bugis memang memiliki keteguhan serta keyakinan yang mendalam akan keberadaan dan petunjuk agama yang diperintahkan oleh Tuhan. Meskipun mereka mengalami berbagai kesulitan, hal itu dipandang sebagai sesuatu yang biasa bahkan diyakini sebagai ujian untuk meningkatkan bobot keimanan yang mereka miliki.

3.2 Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan sila kedua dari Pancasila. Sila kedua ini menyangkut pengamalan Pancasila secara manusiawi yang harus bertolak dari kodrat manusia, khususnya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pangkal tolak ini

sangat penting sebab manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya apabila ia hidup bersama manusia lainnya di dalam masyarakat. Sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan bantuan atau kerja sama dengan orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kerja sama ini tidak hanya dari segi jasmani tetapi dapat juga berupa tanggapan-tanggapan emosional seperti pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan sebagainya.

Aplikasi dari uraian di atas dapat disimak pada beberapa petuah atau naskah lontarak Bugis berikut.

Makkedai Tomaccae ri Luwuk:

Iana uakkeda olekku uakkolaki, de upaliwuiwi tau-e narekko tenna kadoiwi liwuriwi. Deto upawawai tau-e ri tenggelona. Deto upatiwiriwi tau-e ri tennaullewe. Deto upakkenaiwi tau-e dua dodosok. Deto upattenniwi dua ahi (Fachruddin, 1996:25).

Terjemahan:

Tomaccae ri Luwuk berkata:

Yang saya maksudkan dengan takaranku kupakai menakar, ialah saya tidak akan menyuruh seseorang tidur pada tempat yang ia tidak senang. Tidak juga kuberikan seseorang beban yang tidak disukainya. Tidak juga kusuruh seseorang membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Tidak juga kubebankan pada seseorang dua beban yang berat. Tidak juga kusuruh ia mengerjakan dua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

Orang yang memiliki rasa kemanusiaan dan bijaksana tidak akan menyuruh seseorang melaksanakan suatu perintah tanpa mempertimbangkan dari berbagai dimensi. Pertama, pertimbangan dari segi perintah itu sendiri, wajar tidaknya dilaksanakan suatu pekerjaan

yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan untung ruginya serta berat ringannya. Pekerjaan yang menjanjikan keuntungan yang memuaskan pasti memberikan motivasi yang kuat untuk mengerjakan meskipun berat. Sebaliknya jika kurang menguntungkan, akan mengurangi semangat kerja orang yang melaksanakannya meskipun ringan. Kedua, kemampuan dan sikap mental orang yang akan melaksanakan perintah. Keberhasilan suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh sikap mental dan kemampuan pelaksananya. Orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang disenanginya tentu akan bersungguh-sungguh mengerjakannya dan berusaha keras untuk menyuksekannya. Ketiga, situasi dan kondisi yang mendukung pekerjaannya. Suatu pekerjaan yang tidak didukung oleh situasi dan kondisi yang tidak tepat mengalami berbagai rintangan dan hambatan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa petuah tersebut ingin mengingatkan agar sesuatu yang akan dilaksanakan perlu dikaji lebih dahulu baik buruknya bagi diri sendiri dan orang lain. Jika sudah diyakini kebbaikannya untuk diri sendiri maupun orang lain, pekerjaan itu barulah dilaksanakan.

Orang yang selalu memperhatikan baik buruknya dampak yang ditimbulkan dari suatu pekerjaan akan patuh menaati segala aturan-aturan yang telah ditetapkan. Ia berkeyakinan bahwa suatu pekerjaan akan berhasil jika didasari oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan. Konsep kepatuhan dengan berbagai dampak kemanusiaan yang ditimbulkan dapat disimak sebagai berikut.

Angikkosiak kurokkaju
Riakko miring riakkeng teppa mutappalira
Elomusia elokriakkeng
Ada-adammeng nakijujung
Passuommuna nakipogauk
Naparellaummuna nakiturusi
napangollimuna nakitoengka pole

*Namau anammeng nateaiwi kiteatoisia
Nakia
Tudanmuainimai-naikona poatakeng midongiri,
temma tippakeng.* (Sikki, 1991:8)

Terjemahan:

Anginlah engkau dan kami daun kayu
Kemana engkau berembus ke sana kami ikut
kehendakmu kehendak kami juga
Apa nan titahmu kami junjung
Perintahkanlah kami penuhi
Mintalah dari kami dan kami akan penuhi
Engkau menyeru, kami atang
Terhadap anak istri kami yang engkau cela kami pun
mencelanya
Akan tetapi
Pimpinlah kami ke arah ketentraman, kesejahteraan,
dan perdamaian.

Petikan di atas adalah ikrar rakyat (penghulu kaum) di Bone yang disampaikan kepada *Tomanurung* yang bergelar *Matasilompok-e*. Menurut kepercayaan orang-orang Bugis pada zaman dahulu, *Tomanurung* adalah dewa yang turun dari *botillangi* (kayangan). Ia diutus oleh Dewata *Seiwae* (Tuhan) untuk menertibkan tata kehidupan masyarakat manusia dan menciptakan kehidupan yang sejahtera di atas permukaan bumi dengan dasar kemanusiaan.

Dalam mitos *Tomanurung* diceritakan bahwa kemunculan *Tomanurung* itu pada umumnya didahului dengan adanya pelanggaran-pelanggaran kemanusiaan seperti terjadinya kekacauan di antara manusia yang saling bermusuhan dan peperangan yang tidak ada henti-hentinya. Dalam suasana seperti itu, berlakulah hukum rimba, yaitu yang kuat memangsa yang lemah atau istilah Bugis disebut *Sianre bale taue*. Pada saat seperti itu muncul *Tomanurung* yang

biasanya berjenis kelamin wanita. Selanjutnya, *Tomanurung* itu kawin dengan seorang pria dari kaum yang menemukan *Tomanurung* tersebut.

Kepatuhan penghulu kaum di Bone yang dilukiskan dalam petikan di atas merupakan penyerahan diri secara total kepada *Tomanurung*. Dirinya diibaratkan sebagai daun kayu yang condong kemana saja arah angin berhembus. Mereka tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti kehendak *Tomanurung*. Dambaan mereka hanyalah ketentraman, kesejahteraan, dan perdamaian sehingga nilai-nilai kemanusiaan senantiasa dijunjung tinggi.

Selanjutnya, konsep-konsep kemanusiaan orang-orang Bugis banyak ditemui dalam berbagai naskah *lontarak*. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada beberapa petikan berikut.

Naia to mangompoangnge narekko repobainci, resompai ri assitinajana Sompana. Na ia narekko siappakangkanri lakkainna siattomuajannisa nasabak maradeka tania ata manginrennamua (Sikki, 1995: 167).

Terjemahan:

Jika seorang sandera diperistri, ia harus diberikan mas kawin yang sepantasnya. Dan jika mereka memperoleh harta bersama dengan suaminya, mereka boleh saling membagi harta, sebab ia orang yang merdeka bukannya budak, hanya kebetulan ia berutang.

Dari petikan ini dapat dilihat betapa seseorang sangat memperhatikan dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Hak dan kewajiban kepada sesama manusia senantiasa dijunjung tinggi. Meskipun seorang sandera yang dikawini, ia tetap diperhitungkan haknya sebagai seorang yang merdeka. Ia pantas diberi mas kawin dan harta yang diperoleh hendaknya

saling dibagi sebab ia bukan seorang budak, hanya kebetulan ia berutang.

Masalah persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia merupakan salah satu prinsip yang mendasar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memperhatikan hak dan kewajiban, perasaan cinta mencintai sesama manusia, menghargai sesama manusia, dan tidak semena-mena kepada sesama manusia akan lebih nampak dalam pribadi setiap orang. Petikan di bawah merupakan salah satu gambaran nilai kemanusiaan yakni dalam lingkup rumah tangga.

Tuli terrini bainena, malalenni wennie nade naddi-bola. Tessiagai ittana engkani La Sabbarak lettuk ri bolana. Riduppaini ri bainena. Naponcuini belle-belle. Ia mitu bawang, pura uniakengngi tu ri laoku. Uporenmutu, lebbipi uporenmunna watakkaleta (Fachruddin, 1981:51).

Terjemahan:

Adapun istri La Sabbarak tak henti-hentinya menangis karena hingga larut malam suaminya juga kunjung datang. Tak berapa lama kemudian, sampailah La Sabbarak di rumahnya. Ia pun disambut oleh istrinya. Diserahkannya oleh-oleh yang dibawanya pulang yaitu kaleng. Hanya itulah perolehan yang sudah kuniatkan, kata La Sabbarak. Saya gembira sekali menerimanya, tetapi lebih gembira lagi hatiku menyambut dirimu.

Masalah hak dan kewajiban serta sikap saling mencintai tergambar pada petikan di atas. La sabbarak dan istrinya merupakan pasangan yang selalu memperhatikan akan masalah tersebut. sebagai suami yang baik, ia dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam

rumah tangganya. Tanggung jawab yang dimiliki La Sabbarak sebagai suami yang baik tidak disia-siakan. Ia mencari nafkah yang halal setiap hari bahkan kadang-kadang hingga larut malam ia belum juga kunjung pulang. Begitu pula istri La Sabbarak, ia sangat cinta kepada suaminya sehingga kadang-kadang meneteskan air mata bila suaminya terlambat pulang. Apapun yang diperoleh suaminya, ia menerimanya dengan ikhlas dan hati yang gembira.

Sikap saling mencintai bagi orang Bugis tidak hanya ditanamkan dalam lingkup suami istri, namun dalam setiap lingkup kehidupan seperti pada kakak beradik, orang lumpuh, orang buta, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Engka dua to kasiasi, waroane, mabbali bola. Seuwa pesok seuwa mawata. Iami pada pallaonna esso-esso tudangnge ri wiring lalengnge tajeng passidekka ri to laloe. La Buta maddengek, La Pesok rirembe mita laleng (Fachruddin, 1981:36).

Terjemahan:

Ada dua orang lelaki miskin bertetangga. Seorang lumpuh dan seorang buta. Setiap hari kerjanya hanya duduk di pinggir jalan menunggu belas kasihan orang yang lewat. Setiap pagi mereka pergi bersama, si Buta yang mendukung dan si Lumpuh yang melihat jalan.

Meskipun si Lumpuh dan si Buta tergolong orang yang miskin, hal ini bukanlah merupakan perintang bagi mereka untuk melakukan kerjasama atau hubungan yang baik. Rutinitas yang mereka lakukan setiap hari merupakan salah satu wujud dari sikap kerjasama yang baik dibarengi dengan sikap saling menghormati. Mereka berdua menyadari akan kekurangannya masing-masing yakni buta dan lumpuh. Yang buta sulit untuk melihat sedangkan yang lumpuh sulit untuk berjalan. Keadaan seperti inilah yang membuat mereka selalu

bekerja sama. Setiap pagi mereka pergi bersama mencari rezeki, si Buta yang mendukung sebab dapat berjalan dengan baik dan si lumpuh yang didukung sebab tak dapat berjalan tapi dapat melihat dengan baik.

Seorang miskin yang buta dan lumpuh dengan mudah dapat melakukan dan mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan apalagi seorang raja yang memiliki kekuasaan yang luas. Tidak semua penguasa dapat melakukan hal tersebut. Apa yang dilukiskan pada petikan di bawah ini merupakan profil seorang raja yang memiliki rasa kemanusiaan yang sangat mendalam. Sifat semacam ini patut diteladani oleh para pemimpin kita sehingga masyarakat yang pancasilais dapat terwujud. Marilah kita simak sebagai berikut.

Engka seuwa arung maserro raja akkarungenna kallennai malempuk bicaranna malaboi nappanimasei. Patulungi ritaue, natutuiwi sininna pakkerek-e, mese-king-e sininna ia maneng atanna Alla Taala (Ridwan, 1982:6).

Terjemahan:

Ada seorang raja yang amat besar kerajaannya, bersyukur tentang kejujuran bicaranya serta dermawan dan sifatnya yang pengasih kepada rakyat. Dia penolong kepada sesamanya manusia, dijaganya semua fakir miskin serta semua hamba Allah.

Meskipun seorang raja yang memiliki banyak kesibukan, ia tak pernah lalai akan kewajibannya. Kejujuran serta kedermawanannya patut dipuji. Dalam memberi kasih dan pertolongan tak ada yang dibeda-bedakannya terlebih-lebih lagi kepada fakir miskin. Rasa kemanusiaan yang dimilikinya membuat semua hamba Allah merasa tenteram.

3.3 Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia yang merupakan sila ketiga Pancasila sejak dahulu telah diamalkan oleh orang-orang Bugis. Nilai persatuan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dalam ikatan keluarga, masyarakat Bugis yang juga merupakan masyarakat agraris menanamkan nilai persatuan ini. Nilai persatuan ini dapat kita jumpai pada saat musim pertanian. Usaha pertanian dilakukan oleh setiap keluarga dengan melibatkan seluruh anggota keluarganya sebagai pelaksana dalam pertanian. Dalam pelaksanaan pertanian itu diadakan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, misalnya sang anak menggembala kerbau, laki-laki membajak sawah dan menanam padi sedangkan yang perempuan menuai padi. Dalam penggarapan dan pengolahan sawah hubungan kerja sama sangat menonjol peranannya mulai dari membuka lahan sampai saat padi diangkat ke rumah.

Bukan saja di bidang pertanian sifat kebersamaan dilakukan, tetapi juga dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan misalnya membangun rumah, membangun sarana peribadatan, menggali sumur, dan sebagainya.

Sikap persatuan yang mencerminkan semangat kegotong-royongan telah mendarah daging dalam kehidupan orang Bugis sejak dahulu. Hal itu dapat kita temukan dalam berbagai naskah-naskah *lontarak* seperti pada beberapa petikan di bawah ini.

*Iaro essoe napaturunni siawena bainena La Mellong
makdawa-dawa. Lebbi siratu tau natajeng manre
esso baja. Naia bajanna ri elekelena gerek-i duakka-
ju bembek silaong siarek-arek pulona manuk*
(Fachruddin, 1981:55--56).

Terjemahan:

Pada hari itu juga istri La Mellong memanggil tetangga. Tetangganya datang membantu, menunggu lebih dari seratus orang yang akan makan siang esok hari. Esok pagi, disembelih dua ekor kambing dan beberapa ekor ayam dan ramailah wanita memasak.

Jika disimak petikan ini, akan terasalah betapa dipeliharanya rasa persatuan itu oleh wanita-wanita Bugis. Hal ini terlihat bila ada tetangga yang melaksanakan keramaian yang berupa acara-acara selamatan. Bila di suatu rumah diadakan acara selamatan, maka tanpa diundang pun para wanita segera berdatangan dari berbagai penjuru untuk bersama-sama mengerjakan persiapan makanan yang akan dimakan oleh tamu-tamu yang akan hadir. Kebiasaan semacam itu sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanita Bugis.

Bukan hanya wanita-wanita Bugis yang memiliki semangat persatuan yang tinggi, namun dalam semua lapisan masyarakat Bugis rasa persatuan itu senantiasa ditanamkan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Makkedani to egae, "Ajakna musisala padaoroane. Pada sala pahang manekko tu. Pada tuju manengtu muasengnge nasabak pole ri alemu mutoi tu maengka makkua." Gangkanna ripasidameniro to tellue (Fachruddin, 1981:94).

Terjemahan:

Berkatalah orang banyak, "Tidak usah berselisih, Saudara, engkau semua salah paham. Semua benar apa yang engkau katakan itu. Kekurangan dirimu juga yang menyebabkan terjadi hal semacam ini." Berdamailah ketiga orang itu.

Kekurangan diri dan kesalahpahaman sering membuat orang berselisih padahal kita tahu bersama bahwa perselisihan itu sama sekali tak mendatangkan keuntungan. Dampak yang ditimbulkan lagi orang yang berselisih adalah dapat merusak rasa persatuan. Apa yang digambarkan pada kutipan di atas merupakan watak dari orang-orang yang sadar akan betapa pentingnya persatuan itu. Meskipun sedang berselisih, mereka masih menerima saran atau nasehat-nasehat dari orang banyak sehingga berdamailah ketiga orang itu.

Memang pada hakikatnya perselisihan itu sama sekali tak mendatangkan manfaat serta dapat merusak nilai-nilai persatuan. Apa yang digambarkan pada petikan di atas tadi tak berbeda dengan inti permasalahan yang digambarkan pada petikan di bawah ini yaitu watak orang-orang yang masih memiliki rasa persatuan. Marilah kita simak sebagai berikut.

Narekko maelokki buakka ri tasik-e, madecengengi sigajangki riolo, nigi-nigi mate, nappai ribuang bak-kena no ri tasik-e. Naia La Mappasiame napangajari La Welle makkedae, "Aja mubali-baliwi anakodae andi, nasaba iatosi rila tomatowa. Iaro denre caina, pannoko tomaoa." Aga nammekkona La Wella (Mattalitti, 1982:12).

Terjemahan:

Jika nakhoda hendak membuang saya ke laut, lebih baik kita bertikaman dahulu, siapa-siapa yang mati baru mayatnya dibuang ke laut. Adapun La Mappasiame menasihati La Welle dan berkata, "Jangan marah atas kemarahan nakhoda itu sebab dialah yang dianggap orang tua di atas perahu ini, anggaplah hal itu sebagai kemarahan orang tua." Diamlah La Welle.

Semangat persatuan yang dimiliki oleh orang-orang Bugis bukan hanya terbatas pada lingkup rumah tangga saja, melainkan juga dalam lingkup yang lebih luas yaitu dalam berbagai aktivitas. Selain dikenal sebagai masyarakat agraris, orang Bugis juga dikenal sebagai masyarakat bahari. Kebiasaan berlayar sudah sejak dahulu mereka lakukan dan biasanya dalam setiap pelayaran mereka terdiri atas satu tim. Tim ini sudah memiliki tugas masing-masing, ada yang bertindak sebagai juru mudi, ada yang bertindak selaku juru layar, dan sebagainya. Bisa dibayangkan jika tidak ada persatuan dan kerja sama yang baik di antara mereka. Hal ini dapat membawa bencana dalam pelayaran. Apa yang diungkapkan pada petikan di atas merupakan gambaran suatu kelompok yang selalu memperhatikan persatuan di antara mereka. Meskipun terjadi kesalahpahaman antara atasan yang dalam hal ini adalah nakhoda dan anak buahnya, namun hal tersebut masih dapat diatasi. La Mappasiamme dan La Welle selaku anak buah masih saling memberi nasehat di antara mereka dan menghargai atasannya. Ia sadar dan menganggap bahwa kemarahan nakhoda kepada mereka merupakan kemarahan orang tua.

Jika rasa persatuan yang dibarengi dengan rasa tanggung jawab sudah tertanam pada pribadi setiap orang, ia tidak akan gentar lagi menghadapi berbagai masalah. Perhatikan petikan di bawah ini.

"Larino Puang muarewangengi sungekmu sibawa to maegamu!" Makkedai I Randeng, "Tarokak mate tengngana pabbamuaku, tarokak sipaccolokang bararing marenmikna pakkampokku dek ulesse, dek ueddek, dek ulari bela" (Fachruddin, 1981:62).

Terjemahan:

"Larilah Puang untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!" Berkata I Randeng, "Biarlah saya mati di tengah-tengah rakyatku, saya ingin sependenderitaan dengan rakyatku, saya tidak akan mundur, saya tidak mau pergi, saya tidak akan menyingkir."

Dari petikan ini dapat dilihat betapa tinggi rasa persatuan yang dimiliki oleh I Randeng. Dengan rasa persatuan yang dimiliki, ia rela sependaritaan dengan rakyatnya bahkan mati sekalipun ia rela. Rasa persatuan inilah yang mendasari keberaniannya sehingga tak ingin beranjak sedikit pun dari berbagai tantangan yang dapat mengancam keselamatan jiwanya.

Dalam *pappaseng* ditemukan ada delapan unsur kriteria persatuan rakyat seperti yang diungkapkan berikut.

Naia masseuana taue, aruai uwangenna. Riaseng mattau seua. Seuani massiturui ri lalempanua. Ma-duanna, sialempurengngi. Matellunna, siakkeda tongengngi. Maeppana, siasirii. Maliamanna, Ja nauru, deceng nauru. Maennenna, sitereng ri bulue, tessinoreng ri lompok-e. Mapitunna, tessicirinnai-angngi ri silasanae. Maruana, sipattongengngi ri akkuanae. Nariasenna makbulo silampa, malibu ittello. Ia buloe malibu ri laleng, malibu ri saliweng. Naia itelloe, mapute na malibu tampu ulau. Ulauwe mancaji manuk. Manuk-e si makkitelloreng ittello. Aga naia riasengnge malibu etello, de makdioloiwi, deto makdimunringiwi (Fachruddin, 1986:27).

Terjemahan:

Ada delapan unsur yang menjadi kriteria persatuan rakyat. Pertama, mereka seia sekata dalam negeri. Kedua, mereka jujur sesamanya. Ketiga, mereka saling berkata benar di antara mereka. Keempat, mereka saling tenggang rasa. Kelima, dalam suka dan duka mereka bersatu. Keenam, ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun. Ketujuh, tak enggan saling memberi menurut batas kewajaran. Kedelapan, mereka saling membenarkan menurut apa adanya. Maka

yang demikian itu diibaratkan bagai buluh sebatang, bulat bagaikan telur. Buluh itu bundar di dalam, bundar juga di luar. Adapun telur itu, putih lagi bulat, intinya itulah menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya.

Ada delapan kriteria persatuan rakyat yang dikemukakan pada *pappaseng* di atas, maknanya sudah jelas sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Pertanyaan yang mungkin muncul ialah mengapa persatuan itu diibaratkan bundar bagai buluh sebatang dan bulat bagai telur sebutir. Jawabnya dapat diperoleh dari penjelasan *To Maccae ri Luwuk*.

Menurut *To Maccae ri Luwuk*, yang disebut persatuan yang bundar bagaikan buluh ialah negeri menyatu dengan negeri, raja dengan raja. Buluh itu bundar di dalam dan bundar pula di luar. Jika pecah akan rusaklah yang di dalam maupun yang di luar. Persatuan semacam itulah yang disebut bersatu dalam suka dan duka.

Adapun persatuan yang disebut bulat bagaikan telur ialah kebulatan rakyat dalam negeri karena berjanji akan bersatu dalam suka dan duka. Adapun telur itu, putih lagi bulat, dan di dalamnya terdapat inti yang bakal menjadi ayam. Ayam itu lagi yang menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya.

Jadi persatuan seperti itu adalah persatuan yang dilandasi dengan niat suci yang terdapat dalam hati yang putih dan bersih sehingga kekal dan abadi.

3.4 Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan merupakan salah satu butir dari sila-sila Pancasila yaitu sila keempat. Wujud pengamalan dari sila keempat tersebut menyangkut kedudukan, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan warga masyarakat. Dengan menyadari akan kedudukan serta hak dan kewajiban kita, akan terciptalah rasa saling pengertian di antara warga. Semangat kekeluargaan akan semakin berkembang. Harkat dan martabat manusia senantiasa dijunjung tinggi sehingga dalam mengambil putusan, baik untuk kepentingan pribadi atau golongan maupun untuk kepentingan bersama senantiasa berpedoman pada hasil musyawarah. Keputusan yang diambil lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai aplikasi dari uraian tersebut dapat disimak lebih lanjut pada beberapa petikan di bawah.

Makkedai to ri olota, "Assuro tampaini to maegae, to macoa-coae, na tommebbu assilebureng maraja," nasengnge to rimunrie upacara. Lisekna ianaritu makkedai, "mappamula makkukuae mappadaboroanei Loa Anakbanua, mate ariwingngi Loa, mate elei Anakbanua. Nrebba sipatokkong, malik siparappek (Fachruddin, 1981:64).

Terjemahan:

Berkata mereka, Undanglah orang banyak, orang-orang tua, untuk mengadakan musyawarah, "Orang belakangan menamakan upacara. Perjanjian itu berbunyi, "Bermula sekarang bersaudara Loa Anakbanua,

bersaudara sekandung, mati sore Loa, mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan, hanyut saling mangangkat.

Suatu perjanjian akan disambut dan diterima dengan baik oleh masyarakat apabila perjanjian itu lahir dari hasil musyawarah. Perjanjian yang tidak dilandasi dengan hasil musyawarah akan menimbulkan berbagai tanggapan negatif. Akibatnya, masyarakat akan menjadi resah sebab tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Apa yang diungkapkan pada kutipan di atas merupakan gambaran orang yang senantiasa memperhatikan musyawarah dalam memutuskan sesuatu. Mereka mengundang orang banyak serta orang-orang tua untuk memutuskan suatu perjanjian yang menyangkut persatuan demi kepentingan bersama.

Apa yang digambarkan pada uraian di atas tak berbeda jauh dengan makna yang terkandung pada petikan di bawah. Intinya adalah musyawarah untuk mencapai mupakat. Marilah disimak petikan berikut.

Aga purai riassana turusini makkak-i arung, majjan-cini, naia jancinna makkedae, Ikkeng na makketenmi-wi tanae ri Bone, mitai adecengenna. Sitarongngek deceng, tassitarong jak" (Fachruddin, 1981:29--30).

Terjemahan:

Kemudian sepakatliah mereka untuk mengangkat orang yang datang itu menjadi raja, lalu mereka berjanji sebagai berikut, "Tuanlah yang akan memangku negeri ini dan mengusahakan kebaikannya. Kita saling mengusahakan kebaikan dan tidak untuk mencarikan yang buruk."

Dari petikan ini dapat disimak betapa orang-orang Bugis menjunjung tinggi musyawarah untuk melaksanakan suatu perjanjian. Musyawarah ini dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur untuk mengangkat seorang raja. Dengan dasar kesadaran akan kedudukan serta hak dan kewajiban yang sama, figur siapa pun yang diangkat bukanlah menjadi masalah sebab ia juga merupakan anggota masyarakat. Selain musyawarah, masalah persatuan pun diutamakan untuk menguatkan suatu perjanjian.

Perhatian akan para penguasa dan pembesar Bugis akan betapa pentingnya musyawarah dapat dilihat seperti berikut.

Makkedai Puang Rimaggalatung, "Narekko sipulungngi Puang ri Wajo, ammekkoko muarengkalinga, pappadai narekko mangoloko ri dewatae. Nasabak makerrek ritu. Parengkalinga madecengngi dauccilingang mutulingi napotudangengnge Puang ri Wajo" (Sikki, 1995:160).

Terjemahan:

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila bermusyawarah Puang di Wajo (dewan pemerintah Wajo) diamlah dan dengarkan baik-baik, samakanlah apabila engkau menghadap kepada Dewata. Sebab sangat angker. Pasang baik-baik telingamu dan dengarkanlah yang dimusyawarahkan oleh *Puang ri Wajo*."

Para cerdik pandai di Wajo berpesan agar setiap musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah hendaknya dicamkan baik-baik apa isinya. Puang Rimaggalatung menghendaki agar orang yang bermusyawarah diam dan mendengarkan hasil musyawarah dengan baik. Ia mengibaratkan bermusyawarah itu sebagai menghadap kepada *Dewata*. Orang yang menghadap *Dewata* harus dengan sikap tenang disertai kesiapan lahir batin.

Selain perhatian yang penuh kepada musyawarah, diharapkan pula agar sering-sering mengadakan musyawarah agar setiap permasalahan dapat terpikirkan bersama dengan mudah. Perhatikan petikan berikut.

Makkuniro iko pancenengengnge murieloreng malewek situdangeng padammu pancennangeng. Musipatangareng ri sininna gauk mupoasolanengnge enrengnge to rijanangemmu. Mutaroi magetteng bicarammu ajak mupinra-pinrai (Sikki, 1995:95).

Terjemahan:

Oleh karena itu, kalian penjenang diharapkan sering-sering mengadakan musyawarah. Bertukar pikiran terhadap semua masalah yang mungkin dapat membina-sakanmu serta orang bawahanmu. Tegas dalam melaksanakan peraturan jangan diubah-ubah.

Apa yang digambarkan pada kutipan ini berisi harapan agar para penjenang itu sering-sering bermusyawarah untuk kepentingan dirinya serta masyarakatnya. Ia harus tegas dalam melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama.

Nilai musyawarah tidak hanya dijunjung tinggi untuk kepentingan jalannya pemerintahan, namun dalam setiap aspek sosial kemasyarakatan seperti dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan. Hal ini dapat disimak pada kutipam berikut.

Ri wettunna engka duta pole ri tana Sidenreng makkedani I Randeng, "Assuro mollorennak to macoa-coae." Na riassurona tampai to macoa-coae na ri-pasipulung ri soraja. Mappetangngani I Randeng makkeda, "Makkukkuae engka dutana anakmu, pekkogitu pada idik, melokkikga tangkek-i iarega na dek" (Fachruddin, 1981:60--61).

Terjemahan:

Sewaktu datang pinangan dari daerah Sidenreng, berkatakanlah I Randeng, "Saya harap agar dipanggillah orang-orang tua." Dipanggillah orang-orang tua kemudian dikumpulkan di istana. I Randeng meminta pertimbangan dengan berkata, "Sekarang ini ada yang meminang anak kita, baiklah kita pertimbangkan, akan diterima atau tidakkah pinangan itu."

Sudah menjadi tradisi bagi orang-orang Bugis bila anaknya dipinang, mereka tidak mudah begitu saja menerima pinangan tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan orang-orang tua. Meskipun sebagai seorang raja dan penguasa istana, I Randeng tak pernah mengambil keputusan sepihak. Setiap permasalahan yang dihadapi senantiasa dilaksanakan secara musyawarah sebab ia sadar akan keberadaan dirinya sebagai wakil dan kepercayaan rakyat.

3.5 Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang merupakan sila kelima dari Pancasila yang mencakupi pengamalan, antara lain, mencakupi upaya untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu hendaknya dikaitkan dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada terciptanya kemakmuran yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi, di dalam hal ini dituntut etos kerja yang tinggi. Selain itu, masalah hak dan kewajiban hendaknya senantiasa diperhatikan sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Gambaran pengamalan butir kelima dari Pancasila didapati juga dalam hasil karya sastra Bugis seperti pada beberapa kutipan di bawah.

Makkedani La Pesok, "Talao lelle ri bolana to engka-engkae mellau passidekka." "Ba, makessissa tu, naematanek-tanekmi usekding, nomorok sokdi ri to makdenge-e. Pekkugi musedding bateta tawai poleangnge narekko engka pappedallekna Puang Alla Taala?" "Iko dua, iak sekdi, nasabak iko maddeng. Nae atutuko bela, ajak mubuakkik!" appabalinna La Pesok (Fachruddin, 1981:36).

Terjemahan:

Kata si Lumpuh, "Bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya, meminta sedekahnya." "Ya, baik sekali, hanya agak berat rasanya, terutama bagi yang mendukung. Bagaimana sebaiknya kita membagi perolehan itu nanti seandainya ada pemberian rezeki dari Allah Subhanahu Wataala," sahut si Buta. "Engkau dua, saya satu sebab egkaulah yang mendukung. Tetapi hati-hati jangan sampai kita jatuh," jawab si Lumpuh.

Kesimpulan yang dapat diambil dari petikan di atas bahwa cacat jasmani bukanlah merupakan hambatan seseorang untuk berbuat apa saja yang menguntungkan tanpa merugikan pihak lain. Apa yang dilakukan si Buta dan si Lumpuh adalah tindakan yang sangat bijaksana sebab mereka sangat menyadari akan keberadaannya berdua. Mereka juga sadar akan hak dan kewajibannya. Bila mereka ingin keluar mencari rezeki, mereka selalu pergi berdua sebab saling membutuhkan. Si Lumpuh yang didukung dan si Buta sebagai penunjuk jalan. Dalam membagi rezeki mereka selalu berbuat adil, si Lumpuh yang mendapat lebih banyak sebab si Buta sadar bahwa pekerjaannya lebih ringan.

Sikap yang dimiliki orang-orang cacat jasmani seperti yang digambarkan di atas patut kita teladani. Selanjutnya, perhatikan petikan berikut.

Tawerenna laloka bembekta seddi, maeloi kuassidek-kang ko tau maelok-e mpuraika. Mappabalimi tau punnae, bembek, "Aja makkeda seddi, tapileni siagi-siagi ta eleri. Nasabak ia ettuku buta pada idi de maka peddinu" (Mattalitti, 1982:3).

Terjemahan:

Berikanlah seekor kambingmu, kambing tersebut akan saya sedekahkan kepada orang ang mata buta seperti saya ini. Disambutlah oleh orang yang empunya kambing, "Jangankan seekor, pilihlah berapa saja Saudara kehendaki. Saya juga berpenyakit persis Saudara dahulu "

Bukanlah suatu hal yang luar biasa jika seseorang yang memiliki cacat jasmani dapat bersedekah, namun apa yang digambarkan pada kutipan di atas merupakan suatu hal yang jarang ditemui. Apa yang dilakukan si buta merupakan suatu perbuatan luhur. Ia suka memberi pertolongan kepada orang lain berupa pemberian sedekah. Hal yang sering didapati bahwa si Buta itu yang menerima sedekah. Namun, yang terjadi di sini malah sebaliknya. Si Butalah yang memberi sedekah.

Dalam lingkup yang lebih luas, pengamalan akan sila kelima itu dapat dituangkan dalam berbagai aspek yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja. Bidang pekerjaan yang digelutinya bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, pelayanan jasa, dan sebagainya. Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menjalankan usahanya itu berbeda-beda. Sebagian yang sukses dan berhasil mengumpulkan harta yang banyak, tetapi sebagian besar pula di antaranya yang sukar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kesuksesan dan kegagalan dalam meraih kehidupan yang layak

dan berkecukupan pada hakikatnya tergantung pada rezeki dan nasib seseorang. Namun, manusia yang beriman tidak dibenarkan hanya pasrah pada nasib. Manusia diwajibkan berusaha dan bekerja keras sebab hanya dengan usaha dan kerja keras rahmat Tuhan diharapkan dapat tercurah. Hal itu sesuai dengan petuah yang berbunyi *resopa temmangingngi naletei pammase dewata* 'hanya dengan ketekunan kerja, rahmat Tuhan diperoleh'. Jadi, salah satu syarat untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan adalah kerja keras. Banyak fakta yang membuktikan bahwa orang yang berhasil meraih kesuksesan dalam hidupnya adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Dalam hubungan dengan etos kerja ini, petuah-petuah Bugis banyak memberikan petunjuk seperti berikut ini.

Narekko maelokko madeceng rijama-jamammu, at-tangngakko ribatelak-e. Ajak muoloi batelak sigarugarue, tuttungngi batelak makessingnge tumpukna (Machmud, 1976:41).

Terjemahan:

Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang-siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya.

Jejak yang simpang-siur adalah jejak dari orang yang tidak tentu arah tujuannya. Jejak yang baik urutannya adalah jejak dari orang yang berhasil dalam kehidupan, orang yang mempunyai tujuan hidup yang pasti dan jalan kehidupan yang benar. Sukses tak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar.

Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi sepantasnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebab pada zaman sekarang ini orang berpacu dengan waktu. Jika kita tidak memanfaatkan

waktu dengan baik, kita akan menjadi terkebelakang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sudah disinyalimen oleh para cerdik pandai terdahulu seperti yang terungkap berikut.

*Iae wettue
sitinajai ripakkeguna wettue
tau temmappakegunae wettu
ia naritu tau kuttu*

*Kuttue teppauno
poteanna kuttue temmappakbinasa
ia kia pasussai napassessa
kuae topa mappanrasa-rasa.
(Fachruddin, 1983:26--30)*

Terjemahan:

Pada saat sekarang ini
Sepatutnya waktu itu dimanfaatkan
orang yang tak menggunakan waktu
orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh
hasil kemalasan tak membinasakan
tetapi menyulitkan dan menyiksa
serta membuat sengsara.

Bumi berputar terus seirama dengan perjalanan waktu yang silih berganti siang dan malam. Waktu itu perlu dimanfaatkan setiap saat dengan sebaik-baiknya sebab sedetik pun waktu yang terlewat tidak akan mungkin terkejar buat selama-lamanya. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu memperhitungkan waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya sehingga ia sukses dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakannya. Sebaliknya, orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah orang yang malas.

Dalam petuah di atas dijelaskan bahwa kemalasan itu memang tak membunuh dan tidak membinasakan, akan tetapi orang yang malas akan hidup merana dan sengsara

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Susastra Bugis merupakan hasil budaya dan sekaligus sebagai alat budaya masyarakat. Sebagai hasil budaya, ia senantiasa dipelihara dan dibina, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pembinaan secara langsung dilakukan dengan cara menginventarisasi dan mendokumentasi sejumlah sastra lisan yang masih tersebar luas di kalangan masyarakat. Pembinaan secara tidak langsung biasa terwujud dalam upacara-upacara adat atau dalam waktu senggang yang pada saat itu susastra biasa diperdengarkan. Selain sebagai budaya, susastra Bugis merupakan pencerminan hidup masyarakatnya. Artinya, apa dan bagaimana tata cara hidup dan adat istiadat serta budaya masyarakat Bugis dapat diketahui lewat sastranya. Sebagai contoh, kalau kita ingin mengetahui sistem keagamaan, sistem persatuan atau kegotongroyongan, sistem organisasi kemasyarakatan dalam masyarakat Bugis dapat kita peroleh dengan membaca dan menelaah karya sastranya

Dalam telaah *Realisasi Sila-Sila Pancasila dalam Sastra Bugis* ini diungkapkan nilai-nilai budaya yang merupakan bahan baku dari penggalian nilai-nilai moral Pancasila yang dituangkan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Nilai-nilai budaya dalam susastra Bugis yang diangkat adalah sebagai berikut: (1) keagamaan, (2) solidaritas, (3) persatuan, (4) kebijaksanaan, dan (5) kejujuran

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa susastra Bugis kaya dengan nilai-nilai budaya. Jika ditelaah dengan seksama, kelima nilai

tersebut memiliki keterkaitan dengan pengamalan Pancasila. Hal ini tertuang dalam Garis Besar Haluan Negara yang menggariskan arahan mengenai pembangunan sebagai pengamalan sila-sila Pancasila secara serasi dan sebagai kesatuan yang utuh, yang meliputi: (1) pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, antara lain, mencakup tanggung jawab bersama dari semua golongan beragama untuk secara terus-menerus dan bersama-sama meletakkan landasan spiritual, moral, dan etik yang kukuh bagi pembangunan nasional; (2) pengamalan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, antara lain, mencakup peningkatan martabat serta hak dan kewajiban azazi warga negara untuk menghapuskan segala bentuk penindasan yang dapat menimbulkan kesengsaraan dan ketidakadilan; (3) pengamalan Sila Persatuan Indonesia, antara lain, mencakup peningkatan pembinaan bangsa pada semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga rasa kesetiakawanan semakin kuat dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; (4) pengamalan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, antara lain, mencakup upaya menumbuhkan dan mengembangkan sistem politik demokrasi Pancasila yang mampu memelihara stabilitas nasional yang dinamis; dan (5) pengamalan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, antara lain, mencakup upaya mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang dikaitkan dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, menuju kepada terciptanya kemakmuran yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam sistem ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan azaz kekeluargaan.

4.2 Saran

Peneliti telah bekerja semaksimal mungkin demi tercapainya hasil yang diharapkan. Namun, ketidaksempurnaan mungkin saja terjadi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti atau data

yang terkumpul tidak atau belum lengkap. Oleh sebab itu, disarankan agar pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam sastra Bugis perlu ditingkatkan. Dengan pengetahuan yang memadai tentang nilai budaya berarti kajian berbagai aspek yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai budaya dapat dikembangkan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. **A Glosary of Literary Terms**. New York. Holt, Rinehart and Winston.
- Budhisantoso, S. *et al.* 1980. **Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis**. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. **Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar)**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fachruddin, A.E. *et al.* 1981. **Sastra Lisan Bugis**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fachruddin, A.E. 1986. **Pappasenna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laligdong ri Bone**. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Haddade, Muhammad Naim, *et al.* 1985. *Ungkapan dan Peribahasa Bugis*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. **Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan**. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Machmud, Andi Hasan. 1976. **Silasa**. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.

- Mattalitti, M. Arief *et al.* 1982. *Sastra Lisan Bugis dan Terjemahannya*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Palippui, H. *et al.* 1992. **Ada Sulsana Ugi Masagalae**. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Rahim, A. Rahman. 1985. **Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis**. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas (LEPHAS).
- Ridwan, Ny. S.H. *et al.* 1982. *Sastra Bugis Klasik dan Terjemahannya*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Salim, Muh. *et al.* 1990. **Elong Ugi**. Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. 1995. **Lontarak Bugis**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1996. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sumardjo, Yakob. 1984. **Memahami Kesusastraan**. Bandung: Alumni.
- Suwarno, P.J. 1993. **Pancasila Budaya Bangsa Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra**. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Tim Pendidikan Moral Pancasila. 1984. **Aspek Moral dalam Pendidikan Moral Pancasila (Bahan Penataran)**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim. Penyempurnaan Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. 1994. **Bahan Penataran P-4: Pancasila/P-4**. Jakarta: BP-7 Pusat.

**TEMA DAN NILAI-NILAI BUDAYA
SINRILIK I MAKDIK DAENG RIMAKKA**

Murmahyati

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas berbagai pulau dan juga beragam suku bangsa. Setiap suku bangsa masing-masing memiliki bahasa dan sastra daerah. Dengan mengungkapkan khas kedaerahan seperti nama tempat atau latar, nama tokoh serta wahana pengungkapannya mempergunakan bahasa daerah disebut sastra daerah. Banyaknya suku bangsa dan bahasa daerah yang dipergunakan oleh setiap kelompok etnis di kepulauan nusantara ini, menunjukkan betapa banyak dan beragamnya sastra daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Adanya kekayaan bangsa Indonesia yang berupa sastra daerah tersebut sewajarnya tidak sekadar sebagai kekayaan budaya yang tersimpan dalam lingkungan kelompok etnis tertentu, tetapi hendaknya dapat merupakan kekayaan budaya yang dipahami, baik mengenai isi, kandungan nilai, maupun manfaatnya bagi setiap individu, masyarakat pendukungnya, serta masyarakat lainnya (Idris Djakfar, dkk. 1994:1).

Sastra daerah yang berbagai bentuk dan jenisnya lazim disebut sastra nusantara atau sastra lisan. Sastra daerah atau sastra lisan juga banyak terdapat di daerah Sulawesi Selatan, misalnya sastra lisan Bugis, sastra lisan Toraja, sastra lisan Mandar, dan sastra lisan Makassar.

Berbagai sastra lisan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang mengandung unsur keindahan dan menimbulkan rasa senang, nikmat dan menarik perhatian bagi penikmat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambo Enre dkk. (1981:1), bahwa sastra lisan merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Yang tak kalah pentingnya ialah sastra daerah mencerminkan nilai budaya yang diemban oleh pendukung sastra daerah tersebut. Nilai itu perlu diangkat ke permukaan agar manfaatnya dapat diserap oleh masyarakat. Hadirnya nilai-nilai budaya dalam sastra itu akan menguatkan kedudukan sastra dalam pandangan masyarakat karena dalam kenyataannya sastra bukan semata-mata khayalan.

Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas-kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya (Djamaris, 1993:17). Dengan kata lain di dalam karya sastra itu banyak terkandung nilai budaya, sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat dalam Djamaris (1993), bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai Budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Sinrilik sebagai bagian sastra lisan Makassar yang merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra dapat membimbing masyarakat ke arah aspirasi dan pemahaman gagasan. Sementara itu Rusyana (1971:1) mengemukakan bahwa sastra lisan pada umumnya dapat dijadikan dasar komunikasi antara pencipta dalam masyarakat, dalam arti cipta yang berdasarkan sastra lisan akan mudah digumuli sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat.

Pengkajian atau penelitian terhadap sastra daerah (sinrilik) akan memberikan gambaran atau cerminan latar belakang dan keperibadian masyarakat pendukungnya. Sinrilik termasuk satu di antara sekian banyak bentuk sastra lisan Makassar yang masih digemari oleh masyarakat, terutama mereka yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya Makassar. Sinrilik biasa dibacakan dan dinyanyikan oleh seorang *passinrilik* dengan memakai alat musik yang disebut rebab atau *kesok-kesok*. Jenis sinrilik seperti ini disebut juga *sinrilik pakkesok-kesok*.

Sepanjang yang diketahui, penelitian tentang tema dan nilai budaya sinrilik I Makdik Daeng Rimakka belum pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian tentang sinrilik Makassar yang sudah dilaksanakan antara lain, *Sastra Sinrilik Makassar* oleh Parawansa dkk. (1992). Tulisan ini membicarakan struktur. Pada tahun 1965 Parawansa juga pernah meneliti sinrilik I Datu Museng sebagai tesis sarjana, Basang (1965) mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pencerminan rasa kebanggaan dalam sinrilik juga merupakan tesis sarjana, Sikki dkk. pernah meneliti *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (1991). Zainuddin Hakim (1989) meneliti tentang *Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka dan Sinrilik I Manakku Cakdi-Cakdi*. Penelitian yang terakhir adalah "Nilai-Nilai Budaya dalam Sinrilik I Datu Museng" (1994) oleh Nasruddin.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa sinrilik merupakan kekayaan budaya yang diwariskan turun-temurun, sehingga perlu diteliti agar dapat dihayati guna dipetik manfaatnya. Manfaat sastra daerah khususnya sinrilik bagi masyarakat tentu saja sangat besar. Di samping dapat dimanfaatkan sebagai hiburan juga dapat dipetik sesuatu di dalamnya dan dapat berguna dalam hidup dan kehidupan ini karena sinrilik itu sendiri banyak mengandung nilai budaya yang berupa nilai

kehidupan, nilai moral, nilai hukum dan masih banyak lagi yang lain. Kebiasaan dan kecintaan untuk bergaul dengan karya-karya sastra akan membentuk manusia yang berbudaya menjadi manusia yang berpikir dan berbudi luhur serta mulia. Oleh sebab itu sinrilik sebagai salah satu produk karya sastra yang ada di Sulawesi Selatan tidak dapat diabaikan begitu saja karena sinrilik kaya akan nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dan dijadikan pedoman dalam menjalani hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang timbul adalah:

- a) Apakah di dalam sinrilik I Makdik Daeng Rimakka terdapat nilai-nilai budaya;
- b) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung di dalam sinrilik I Makdik Daeng Rimakka;
- c) Tema dan pesan apakah yang terkandung dalam sinrilik I Makdik Daeng Rimakka.

Beberapa permasalahan tersebut akan terjawab melalui analisis yang membatasi diri pada tema dan nilai-nilai budaya yang ada dengan pendekatan struktural.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian tentang tema dan nilai-nilai budaya sinrilik I Makdik Daeng Rimakka bertujuan untuk menggali semua hasil sastra lisan Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Dengan adanya penggalian ini, maka dapat diselamatkan warisan nenek moyang yang berupa sastra sinrilik Makassar. Selain tujuan tersebut di atas, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai sinrilik Makassar I Makdik Daeng Rimakka khususnya nilai-nilai budayanya agar masyarakat umum khususnya masyarakat pendukungnya dapat mengetahui bahwa di dalam sinrilik Makassar tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan. Melalui penelitian ini dapat pula diperoleh deskripsi tentang

nilai-nilai budaya tertentu yang mencerminkan perilaku masyarakat tertentu pada zaman sastra itu diciptakan. Deskripsi nilai budaya tersebut diharapkan dapat memperkaya wawasan pemahaman bangsa Indonesia terhadap warisan budaya nenek moyang, khususnya warisan budaya Makassar.

Dengan adanya deskripsi tersebut diharapkan mampu menyadarkan masyarakat bahwa sebenarnya kebudayaan Sulawesi Selatan khususnya Makassar mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diteladani. Selain itu laporan penelitian ini diharapkan dapat menunjang penelitian-penelitian lain yang akan dilaksanakan.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori struktural dengan pendekatan objektif. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Di dalam penelitian ini ditekankan pada aspek tema, amanat dan nilai-nilai budaya. Menurut Djamaris (1991:4) nilai-nilai budaya mengacu pada tema dan amanat. Di dalam tema dan amanat cerita itu, tercermin tujuan penulisan cerita. Pembahasan tentang tema dan amanat cerita juga bertujuan menjelaskan makna karya sastra. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra biasanya digunakan sebagai alat pendukung tema dan amanat cerita itu.

Karena penelitian ini ditekankan pada aspek tema, amanat, dan nilai-nilai budaya maka perlu dijelaskan apa yang dimaksud tema, amanat dan nilai-nilai budaya itu. Menurut Sudjiman (1988:51) tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu. Adanya tema tersebut karya sastra lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan. Tema itu kadang-kadang didukung pelukisan latar, dalam karya

yang lain tersirat dalam lakuan tokoh dan dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh. Sedangkan pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat juga secara implisit (Esten, 1978:22). Menurut Sudjiman (1988:57) eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.

Menurut Koentjaraningrat (1985:5-8), dalam perwujudannya kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kebudayaan sebagai suatu yang kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan itu menjadi objek telaah ahli-ahli sastra, filologi, dan ilmu sosial berdasarkan pendekatan normatif; wujud kedua menjadi objek kajian ahli-ahli sosiologi, antropologi, dan psikologi; dan wujud ketiga menjadi objek telaah ahli-ahli arkeologi. Oleh karena itu, dalam kebudayaan tersebut tercermin kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota masyarakat. Nilai-nilai itu berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985:25).

Nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985:8-25).

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985:41) memaparkan bahwa nilai budaya itu merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong (Djamaris, 1991:3).

Sehubungan dengan nilai budaya tersebut, Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1985:28) mengemukakan bahwa semua nilai budaya itu sebenarnya mengenai masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) hakikat dari hidup manusia; (2) hakikat dari karya manusia; (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dalam penelitian tema dan nilai-nilai budaya sinrilik I Makdik Daeng Rimakka digunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dengan mencari tema apa yang terkandung di dalamnya serta nilai budaya apa yang tersirat. Untuk mendapatkan tema dan nilai-nilai budaya, maka tidak tertutup kemungkinan menganalisis aspek lain seperti alur, penokohan, amanat dan latar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif Tema dan amanat serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sinrilik I Makdik Daeng Rimakka dipaparkan sebagaimana yang ada dalam teks cerita. Untuk meyakinkan kebenaran pernyataan nilai-nilai budaya yang ada maka akan disertai dengan teks cerita.

Untuk melaksanakan penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Studi pustaka dari hasil penelitian yang sudah ada atau penelitin yang relevan dengan objek pengkajian;
- b) Mengadakan pencacatan yang secermat-cermatnya tentang data-data yang berkaitan dengan karya sastra yang diteliti.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang diambil sebagai objek penelitian ini ialah buku *Sastra Sinrilik Makassar* (1992) oleh Parawansa dkk. serta laporan penelitian "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka dan Sinrilik I Manakkuk Cakdi-Cakdi" (1989) oleh Zainuddin Hakim. Buku tersebut merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.

2. Analisis Tema dan Nilai-nilai Budaya

Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka

2.1 Ringkasan Isi Cerita

Pada suatu hari Kerajaan Bontotannga heboh karena kehilangan kerbau dan kuda yang dipersiapkan untuk disembelih pada pesta yang akan dilaksanakan Karaeng Bontotannga akan merasa sangat malu karena berita pestanya sudah tersebar. Ada berita terdengar bahwa yang mencuri kerbau dan kuda Karaeng Bontotannga adalah anak buah I Makdik Daeng Rimakka (selanjutnya disingkat I Makdik). Karaeng Bontotannga lalu mengutus Tokdok Appaka ri Layuk untuk memberitahu dan membujuk I Makdik agar mau mengembalikan kerbau dan kuda itu.

Ketika Tokdok Appaka ri Layuk tiba di istana raja ia menemui I Makdik lalu menceritakan kejadian yang menimpa Kerajaan Bontotannga. Tokdok Appaka ri Layuk membujuk I Makdik agar segera mengembalikan kerbau dan kuda Karaeng Bontotannga karena ia akan merasa malu. I Makdik menolak dan merasa sangat dipermalukan oleh Karaeng Bontotannga. Ia tidak akan mengembalikan kerbau dan kuda karena merasa tidak pernah mengambilnya. I Makdik merasa malu kalau sesuatu yang ada dalam negerinya direbut orang. Ibunya lalu menaschaknya agar membayar saja kerbau dan kuda itu agar tidak terjadi perselisihan. Akan tetapi I Makdik tetap berkeras tidak akan memberikan kerbau dan kuda karena merasa tidak pernah mengambil kerbau dan kuda yang bukan miliknya.

Setelah mendengar keputusan I Makdik, Tokdok Appaka ri Layuk lalu bergegas pulang menuju ke Kerajaan Bontotannga dan segera memberitahu Karaeng Bontotannga apa keputusan I Makdik. Setelah Karaeng Bontotannga mendengar apa keputusan I Makdik yang dibawa oleh Tokdok Appaka ri Layuk, maka Karaeng Bontotannga pun

akan merasa dipermalukan karena I Makdik tidak mau mengembalikan kerbau dan kudanya.

Karaeng Bontotangnga menyuruh sekali lagi Tokdok Appaka ri Layuk untuk kembali pada I Makdik dan meminta sekali lagi untuk membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. Kalau tetap tidak mau membayar, Karaeng Bontotangnga menyuruh Tokdok Appaka ri Layuk untuk menyuruh I Makdik agar mengumpulkan pasukannya.

Berangkatlah Tokdok Appaka ri Layuk menuju istana I Makdik. Sesampai di sana, I Makdik lalu menanyakan maksud kedatangan Tokdok Appaka ri Layuk. Tidak lain maksudnya hanya untuk menagih kembali kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga sebab kalau tidak dibayar, Karaeng Bontotangnga bersedia mati. Bertambah marahlah I Makdik mendengar berita itu. Ibunya kembali menaschati, tetapi I Makdik tidak mau mendengar karena ia merasa sangat malu. Naschat ibunya tidak didengar lagi. ia lalu mempersiapkan diri berangkat ke medan laga untuk mempertahankan harga diri.

Berangkatlah I Makdik beserta pasukan kepercayaannya dengan segala persiapan perangnya. Sesampai di perbatasan bertemulah pasukan I Makdik dengan pasukan Karaeng Bontotangnga yang dipimpin oleh Karaeng Bodo-Bodoa. Terjadilah dialog antara I Makdik dengan Karaeng Bodo-Bodoa. Karaeng Bodo-Bodoa memperingatkan kepada I Makdik agar menyerah saja. Ia memperingatkan juga bahwa dia dengan I Makdik masih ada hubungan keluarga. Karaeng Bodo-Bodoa adalah paman I Makdik. I Makdik tetap berkeras karena apabila mundur berarti malu (sirik).

Terjadilah pertempuran antara pasukan Karaeng Bontotangnga dengan I Makdik, pertempuran antara paman dan keponakan. Tombak-menombak sudah tak terhindarkan. Pasukan Karaeng Bontotangnga terdesak. Karena pasukan Bontotangnga terdesak oleh pasukan I Makdik majulah I Ballaco Bontotangnga membantunya. Melihat keadaan sudah

gawat, I Ballaco Bontotangnga segera memerintahkan supaya seluruh pasukannya lari. Karena I Makdik merasa sudah aman dan perang usai, maka ia pulanglah bersama pasukannya.

Ketika sampai di istananya, I Makdik bertanya pada ibunya tentang anak Cikoang (sahabatnya) yang tewas dalam pertempuran. I Makdik merasa sangat bersalah karena sahabatnya meninggal dalam pertempuran itu.

I Makdik merasa bertanggung jawab atas kematian sahabatnya itu. Ia akan menuntut balas. Berangkatlah kembali I Makdik bersama pasukannya menuju medan pertempuran. Setelah sampai di perbatasan, pasukan Karaeng Bontotangnga sudah menunggu, terjadilah kembali pertempuran. Kali ini pasukan I Makdi terkena tombak oleh pasukan Karaeng Bontotangnga dan kemudian meninggal dalam pertempuran.

Setelah pertempuran kedua ini usai, sampailah berita bahwa I Makdik tewas dalam pertempuran. Menangislah I Mulli Daeng Massayang istri tercinta I Makdik, ibu kandungnya dan seluruh keluarganya. Setelah lama menangis, I Mulli berdiri dan mengatakan akan menuntut balas akan kematian suaminya.

Kata-kata yang keluar dari mulut I Mulli bahwa akan menuntut balas atas kematian suaminya tidak hanya kata semata, tetapi akan diwujudkan. Dengan bantuan kakaknya I Jakkolok Daeng Manrangkak beserta pasukannya, I Mulli menyerbu Kerajaan Bontotangnga.

2.2 Tema

Peristiwa yang diceritakan dalam sinrilik ini ialah tentang hebohnya Kerajaan Bontotangnga akibat kehilangan kerbau dan kuda yang akan disembelih oleh Karaeng Bontotangnga pada acara pestanya. Menurut kabar yang sampai pada telinga Karaeng Bontotangnga, yang mencuri kerbau dan kuda itu adalah anak buah I Makdik. Mendengar berita itu Karaeng Bontotangnga lalu mengutus Tokdok Appaka ri Layuk untuk

menasehati dan membujuk I Makdik agar mau mengembalikan kerbau dan kuda yang telah diambil.

Mendengar tuduhan itu I Makdik merasa sangat dipermalukan karena ia merasa tidak pernah mengambil kerbau dan kuda. Namun, Karaeng Bontotangnga tetap menasih I Makdik agar membayar kerbau dan kudanya. I Makdik lebih baik mati daripada membayar kerbau dan kuda yang sama sekali tidak pernah diambilnya.

I Makdik memutuskan untuk melawan Karaeng Bontotangnga karena sangat malu dituduh mencuri sekalipun Karaeng Bontotangnga adalah pamannya. Akhirnya terjadilah pertempuran antara pasukan I Makdik dengan pasukan Karaeng Bontotangnga. Pada pertempuran pertama ini pasukan I Makdik menang. Saat I Makdik tiba di istananya ia sangat sedih karena sahabatnya meninggal dalam pertempuran itu. I Makdik bertekad akan membalas dendam atas kematian sahabatnya. I Makdik lalu berdiri dan segera berangkat bersama pasukannya. I Makdik merasa bertanggung jawab atas kematian sahabatnya itu.

Berangkatlah I Makdik sekalipun dicegah oleh ibunya. Di tengah pertempuran I Makdik beraksi bersama pasukannya, saling tombak tak terelakkan. Akhirnya, I Makdik terkena tombak dan tewaslah I Makdik di tangan I Ballacok Bontotangnga.

Ketika mendengar berita kematian I Makdik, I Mulli istri tercinta merasa sangat kehilangan dan ia berjanji akan membalas dendam atas kematian suaminya. Janjinya itu ditepati dengan bantuan kakaknya I Jakkolok Daeng Manrangkak. I Mulli kembali mengumpulkan pasukannya dan menyerbu kerajaan Bontotangnga. Dalam pertempuran yang ketiga kalinya ini I Ballacok Bontotangnga dan pasukannya tewas, sedangkan Karaeng Bontotangnga beserta istri dan anaknya lari meninggalkan istana dan kampung. Dibakarliah istana Bontotangnga. Terbalaslah dendam I Mulli atas kematian suami tercinta.

Melihat beberapa peristiwa yang terjalin erat dalam cerita sinrilik

ini, maka dapat terungkap tema utama, yaitu perjuangan I Makdik dalam mempertahankan harga diri. I Makdik rela mempertaruhkan jiwa demi harga diri. Hal ini dilakukan oleh I Makdik karena merasa sangat dipermalukan. Ia dituduh mencuri kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. Tuduhan itu tidak benar, I Makdik sama sekali tidak pernah mengambil atau mencuri kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga, untuk jelasnya dapat kita lihat kutipan berikut.

Berbaliklah I Makdik Daeng Rimakka, puncaya Layuk kepala(nya) Balandangang, hiasan(nya) Binamu, bunga-bunga(nya) Bontotannga, cinde yang tak robek, tak robek penjahitnya, lalu katanya, "Saya malu kalau sesuatu diambil yang ada dalam negeriku, nanti berpisah kepalaku dengan selangkaku, lalu dibawa berkeliling kepalaku di tengah padang, di muka Karaenta Bontotangnga, baru (dapat) diambil isi negeriku, baru (dapat) lepas yang ada dalam tanganku." (Parawansa dkk., 1992:62)

Kutipan tersebut memperlihatkan I Makdik rela mati demi harga diri. Ia berkeras tidak akan membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotannga. Meskipun ibunya dan Tokdok Appaka ri Layuk menasehati agar membayar saja kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga supaya tidak terjadi perselisihan, namun I Makdik tidak mengindahkan nasehat itu. Ia tetap berkeras lebih baik mati daripada membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. Pada bagian lain dalam cerita dapat kita lihat bagaimana I Makdik rela mati demi harga diri.

"Akan kulaksanakan walau saya mati, walau saya meninggal, walau saya berpulang, walau saya turun ke tanah. Saya malu kalau tak kulaksanakan perjalananku ini, saya terogal kalau tak terlaksana kemasanku ini, bagaikan kerbau sudah terpasang muatanku, bagaikan sudah terpasang di atas (terpasang) sangkutanku, berat kubawa juga, ringan kusangkutan juga." Berdirilah I Makdik lalu berkata, "Alaskan kudaku." Dia anjungkanlah tangannya, dia langkahkan kakinya, teruslah ke luar ke serambi

rumahnya, terus pergi duduk di istananya, istana kerajaannya, tak seberapa lamanya berdiri lagi mengayunkan tangannya melangkahakan kakinya, teruslah pergi ke kaki tangga beranyam, maka teruslah pergi ke kaki tangga beranyam, maka dia bacalah doanya, doa yang empat puluh, diucapkan doa perangnya melompatlah dia ke atas kudanya, sampai di atas kudanya, maka dia goncanglah sarung kerisnya seolah-olah akan patah, dia ayunkan tombaknya, dia gigit bibirnya seolah-olah putus, dia tepuk dadanya seolah-olah akan kepik, dia tegangkan lengan bawahnya seolah-olah akan patah" (Parawansa dkk. 1992:67).

Dalam kutipan tersebut di atas dapat dilihat betapa kokoh pendirian I Makdik. Tidak ada lagi yang bisa mencegah niatnya. Apapun yang terjadi, walau taruhannya nyawa sekalipun, I Makdik tetap akan menghadapinya. Bagi I Makdik harga diri di atas segala-galanya.

2.3 Amanat

Jika disimak dengan saksama cerita sinrilik I Makdik ada beberapa amanat yang dapat dipetik, yaitu:

- a. Janganlah saling mencurigai antara satu dengan yang lain, apalagi saling menuduh tanpa ada bukti. Hal ini dapat mengakibatkan perselisihan, bahkan dapat terjadi pertumpahan darah. Amanat ini terungkap lewat lakuan tokoh Karaeng Bontotangnga yang tanpa bukti menuduh I Makdik mencuri kerbau dan kudanya. Otomatis I Makdik marah dan merasa malu.
- b. Janganlah menginjak-injak harga diri seseorang sebab, ia akan marah dan berusaha mempertahankan kehormatannya kalau perlu sampai titik darah penghabisan. Hal ini dilakukan oleh I Makdik; ia rela mempertaruhkan jiwa demi harga dirinya yang diinjak-injak oleh Karaeng Bontotangnga. Tuduhan atas diri I Makdik tidak benar, sehingga ia marah karena merasa dipermalukan. Terjadilah pertumpahan darah.

- I Makdik tewas dalam pertempuran demi mempertahankan harga dirinya.
- c. Dalam perjuangan janganlah menjadi pengecut. Apapun yang terjadi harus dihadapi dengan keberanian. Sifat pengecut ini digambarkan pada diri tokoh I Rambuk Daeng Rimoncong dan I Manja Daeng Mannyarrang. Ketika melihat pasukan Karaeng Bontotangnga, ia ingin lari karena merasa tidak sanggup menghadapinya.
 - d. Dalam berjanji hendaknya selalu ditepati. Amanat ini terungkap lewat lakuan tokoh ibu I Makdik. Ketika anaknya hendak pergi berjuang ia menjanjikan sesuatu kalau I Makdik berhasil menang dalam pertarungan. Janji tersebut akan diwujudkan karena pada pertempuran pertama I Makdik berhasil memukul mundur pasukan Karaeng Bontotangnga.
 - e. Sepatutnyalah kita mendengar dan mengindahkan nasehat orang tua. Nasehat-nasehat orang tua sebenarnya demi kebaikan kita juga. Amanat ini tersirat pada lakuan tokoh I Makdik ketika hendak berangkat ke medan pertempuran untuk ketiga kalinya. Ibunya menasehati dan melarang untuk berangkat, tetapi I Makdik tidak mengindahkan. Akhirnya, I Makdik tewas dalam pertempuran.

2 .4 Nilai Budaya

2 .4.1 Harga Diri/Pantang Dipermalukan

Nilai budaya yang sangat menonjol dalam cerita sinrilik I Makdik Daeng Rimakka adalah mempertahankan harga diri. Nilai ini terlihat melalui lakuan tokoh I Makdik yang sangat malu dan marah ketika mendengar bahwa dirinya dituduh mencuri kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. I Makdik rela berkorban demi mempertahankan harga diri. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Karaeng Bontotangnga. Oleh sebab itu apapun yang terjadi ia siap menanggungnya sekalipun

nyawa sebagai taruhan. I Makdik bertahan tidak akan membayar kuda dan kerbau karena bukan dia yang mencurinya meskipun pihak Karaeng Bontotangnga berulang kali menagih. I Makdik malah mengumpulkan pasukannya. Pasukan Karaeng Bontotangnga telah disiagakan pula, maka terjadilah pertempuran. Dalam pertempuran itu pihak I Makdik menang, tetapi ia tidak puas karena seorang sahabatnya tewas dalam pertempuran itu. I Makdik mengumpulkan kembali pasukan pilihannya kemudian menyerbu di perbatasan. Dalam pertempuran kedua ini I Makdik tewas dan kalah oleh pasukan Karaeng Bontotangnga. Kutipan berikut ini, memperlihatkan betapa I Makdik rela berkorban demi harga diri.

"Berbaliklah I Makdik Daeng Rimakka, puncaya Layuk kepala(nya) Balandangan, hiasan(nya) Binamu, bunga-bunga(nya) Bontotangnga, cinde yang tak robek, tak robek penjahitnya, lalu katanya, "Saya malu kalau sesuatu diambil yang ada dalam negeriku, nanti berpisah kepalaku dengan selangkaku, lalu dibawa berkeliling kepalaku di tengah padang, di muka Karaeng Bontotangnga, baru (dapat) diambil isi negeriku, baru (dapat) lepas yang ada dalam tanganku." (Parawansa dkk., 199 :62).

I Makdik sangat merasa terhina oleh perlakuan Karaeng Bontotangnga. Pada bagian lain dalam cerita, dapat dilihat betapa marahnya I Makdik ketika ditagih untuk kedua kalinya.

"Adapun perkataan I Makdik Daeng Rimakka, katanya, "Apa kau cari paman, apa lagi kau jalani. "Berkatalah Tokdok Appaka ri Layuk, "Adapun yang saya jalani (datang) ini anak, yang penting saya kunjungi, ikutlah perkaatanku, turuti pengajaranku, supaya engkau bayar kerbau pamanmu Karaeng Bontotangnga, kuda hitam peliharaannya, yang dibelinya tiga puluh, yang tibanya dengan parang sumbing, gantikan Karaeng Bontotangnga, I Jarappa di Pallegu, I Salodong di Untia, dan Battik di Tanatoa, itu di sana Karaenta Bontotangnga mau mati kalau tidak dibayar kerbaunya ingin meninggal konon

kalau tidak diganti kuda(nya) pamanmu Karaenta Bonto." Berbaliklah I Makdik Daeng Rimakka, berdiri menyentak-kan lengan bawahnya, menggigit bibirnya, bibir seperti akan putus, lengan bawah seakan-akan patah. Ditepuk dadanya seperti akan kepik lalu ia berkata, " Nanti di sana paman, diperbatasan Layuk saya bayarkan kerbau paman-ku Karaenta Bontotangnga, nanti di seberang titik di Manjako, saya berikan kuda pamanku Karaeng Bonto." (Parawansa dkk., 1992:64)

I Makdik sudah tidak mengenal paman. Baginya sekalipun paman (ke-luarga) kalau ingin menginjak-injak harga dirinya, ia takkan segan melawannya. Tak ada jalan lain kecuali bertempur di medan laga demi harga diri. Bagi I Makdik Daeng Rimakka lebih baik mati daripada hidup tanpa harga diri. Lebih baik mati daripada membayar kerbau dan kuda yang sama sekali tidak pernah diambilnya. Pendirian I Makdik begitu kokoh sehingga tak ada lagi yang mampu mengubahnya. Ibunya sudah berulang kali menasehati dan menyarankan agar mengalah saja dan membayar kerbau dan kuda pamannya, tetapi I Makdik tetap tidak mau membayarnya. Tekad I Makdik sudah bulat, membayar berarti malu bagi diri dan keluarganya.

"Akan kulaksanakan walau saya mati, walau saya meninggal, walau saya berpulang, walau saya turun ke tanah. Saya malu kalau tak kulaksanakan perjalananku ini, saya terogol kalau tak terlaksana kemasanku ini, bagaikan kerbau sudah terpasang muatanku, bagaikan sudah terpasang di atas (terpasang) sangkutanku, berat kubawa juga, ringan kusangkutan juga." (Parawansa dkk., 1992:67)

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa kokoh pendirian I Makdik. Ia rela mati asal niatnya terlaksana. I Makdik akan merasa malu jika tak melaksanakan niatnya itu. Niat berjuang mempertahankan harga diri.

Dalam cerita sinrilik ini bukan hanya lakuan tokoh I Makdik yang mencerminkan nilai budaya mempertahankan harga diri, tetapi lakuan

tokoh Karaeng Bontotangnga juga mempertahankan harga diri. Karaeng Bontotangnga merasa diinjak-injak harga dirinya karena kerbau dan kuda yang sedianya akan disembelih pada acara pesta yang telah direncanakan telah dicuri orang. Karaeng Bontotangnga merasa malu karena berita pestanya telah tersiar kemana-mana bahkan beritanya sudah sampai di Bone. Jika kerbau dan kuda tidak dikembalikan oleh yang mencurinya, maka pesta Karaeng Bontotangnga tidak akan terlaksana sebab persembahannya telah habis. Pesta tidak terlaksana berarti malu bagi diri Karaeng Bontotangnga. Oleh sebab itu, Karaeng Bontotangnga berusaha mendapatkan kembali kerbau dan kudanya yang telah hilang. Menurut berita yang sampai pada telinga Karaeng Bontotangnga bahwa yang mengambil kerbau dan kudanya adalah anak buah I Makdik. Mendengar berita itu Karaeng Bontotangnga mengutus Toddok Appaka ri Layuk untuk menangih I Makdik agar mau mengembalikan kerbau dan kuda yang telah diambilnya. Karena I Makdik menampik tagihan itu, Karaeng Bontotangnga mendesak terus disertai ancaman seperti dalam kutipan berikut.

"Berbaliklah Karaenta Bontotangnga dan berkatalah ia, "Kalau begitu perkataan I Makdik Daeng Rimakka, putusan penjelasannya, hanya kuda seekor nanti menjadikan I Makdik pecah dalam negerinya di Balandangang. Hanya kerbau tak cukup sekandang nanti merusakkan hubungan hamba (rakyat) turatannya. Saya malu, kalau kerbau tidak dibayar, saya dirogol kalau tidak digantikan kudaku. Pulanglah ke sana, wahai pesuruh, suruh bayar kudaku I Lekkeng di Togo-togo yang saya beli tiga puluh, yang saya tambah dengan parang sumbing, suruh ganti kerbauku I Jarappa di Pallengu, I Salodong di Untia, I Battik di Tanatoa. Kalau tidak dibayar nanti I Lekkeng di Togo-togo, yang saya beli tiga puluh, yang saya tambah dengan parang sumbing, kalau ia tak mau menggantikan kerbauku I Jarappa di Pallenguk, I Salodong di Untia, I Battik di Tanatoa, suruh kumpul pasukannya, suruh himpun

rakyatnya, rakyat seisi negerinya, pasukan terpercaya, penghulu-penghulunya." (Parawansa dkk., 1992:63)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Karaeng Bontotangnga yang juga merasa dipermalukan kalau kerbau dan kudanya tidak dikembalikan oleh I Makdik. Karaeng Bontotangnga menyuruh sekali lagi Toddok Appaka ri Layuk untuk kembali menagih I Makdik. Kalau tidak dibayar Karaeng Bontotangnga pun ingin mati karena juga merasa harga dirinya diinjak-injak. Karaeng Bontotangnga malu karena berita pestanya, sudah tersiar ke mana-mana.

Ketika Toddok Appaka ri Layuk berangkat untuk yang kedua kalinya menagih I Makdik, apa keputusan I Makdik? Ia tetap tidak mau membayar. Ia lebih baik mati daripada membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. Lagi-lagi Toddok Appaka ri Layuk tidak berhasil. Bertambah marahlah Karaeng Bontotangnga. Tak ada jalan lain bagi Karaeng Bontotangnga selain menyuruh I Makdik mempersiapkan pasukannya untuk melawan pasukan Karaeng Bontotangnga. Kedua manusia ini--I Makdik dan di satu pihak Karaeng Bontotangnga di pihak lain--sama-sama merasa dipermalukan. I Makdik merasa dipermalukan karena dituduh mencuri kerbau dan kuda sedangkan Karaeng Bontotangnga merasa dipermalukan karena kerbau dan kuda yang sedianya akan disembelih pada acara pesta yang telah direncanakan telah hilang sedangkan persediaan tidak ada. Jadi, Karaeng Bontotangnga akan sangat malu kalau pestanya tidak terlaksana karena beritanya telah tersiar. Perhatikan kutipan berikut:

Ketika lelahnya sudah reda keringatnya sudah kering, selesai makan sirih, berbaliklah Karaeng Bontotangnga lalu berkata, "Inilah yang saya panggilkan padamu, saya suruh cari kamu apakah daya Bapak, apa akalmu, saya ini kena sakit-sakit yang tak terbangunkan, saya ditimpa musibah yang dapat kubawa duduk. Saya tak sakit, tetapi susah pikiranku Bapak. Saya tak panas, tetapi gelisah hatiku.

Kita akan berpesan ini, lalu kerbau sudah tiada, kita akan berpesta ini, lalu uang sudah habis. Sudah sedia ini perluasan rumahku, sudah lengkap persiapanku, sudah tersiar heritaku, sudah jauh ke pulau penciumanku, sudah turun ke tanah rencanaku, sudah tersiar ke Bone heritaku".
(Parawansa dkk., 1992:61)

Dalam kutipan tersebut, Karaeng Bontotangnga menceritakan hal yang dialaminya kepada Tokdok Appaka ri Layuk. Ia menceritakan bahwa kerbau dan kudanya yang akan disembelih pada pesta nanti hilang. Akibat kehilangan kerbau dan kudanya itu, maka sangat susah dan gelisah hati Karaeng Bontotangnga. Apalagi segala sesuatu sudah dipersiapkan untuk menyukkseskan pesta itu. Pesta tidak terlaksana berarti malu besar bagi diri Karaeng Bontotangnga dan keluarga. Oleh karena itu, aia rela mati daripada kerbau dan kudanya tidak diganti, seperti terungkap pada kutipan berikut.

"Berkata Tokdok Appaka ri Layuk, "Adapun yang saya jalani (datang) ini anak, yang penting saya kunjungi, ikuti-lah perkataanku, turuti pengajaranku, supaya engkau bayar kerbau pamanmu Karaenta Bontotangnga, kuda hitam peliharaannya, yang dibelinya tiga puluh yang ditambahnya dengan parang sumbing, gantikan kerbau Karaeng Bontotangnga, I Jarappu di Pallengu, I Salodong di Untia, dan Battik di Tanatoa, itu disana Karaenta Bontotangnga mau mati kalau tidak dibayar kerbaunya ingin meninggal konon kalau tidak diganti kuda (nya) pamanmu Karaenta Bonto." (Parawansa dkk., 1992:64)

2.4.2 Keberanian

Sikap yang terpuji dalam cerita ini adalah keberanian. Keberanian dilandasi pada kebenaran. Sikap keberanian ini tercermin lewat lakuan tokoh I Makdik Daeng Rimakka. Keberaniannya ini berlandaskan kebenaran. Berani bertarung dengan siapa saja sekalipun nyawa sebagai jaminan asal berpihak pada kebenaran. Dalam cerita ini tokoh I Makdik

menggambarkan seorang pemuda Sulawesi Selatan yang berani dalam membela kebenaran dan harga dirinya yang terinjak-injak. Ia tidak pandang bulu, keluarga sekalipun akan dihadapinya jika hendak menginjak-injak harga dirinya.

Dalam cerita ini, sikap berani ini terlihat pada lakuan I Makdik saat ditagih oleh Tokdok Appaka ri Layuk (suruhan Karaeng Bontotangnga) agar mengembalikan atau membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. Menurut berita yang didengar Karaeng Bontotangnga bahwa yang mengambil kerbau dan kuda itu adalah anak buah I Makdik. Kedatangan Tokdok Appaka ri Layuk atas suruhan Karaeng Bontotangnga untuk menagih kerbau dan kuda merupakan malu bagi diri I Makdik. Secara tidak langsung I Makdik merasa dituduh mencuri kerbau dan kuda. Oleh sebab itu I Makdik sangat marah dan merasa dipermalukan. Berdasarkan tuduhan yang tidak benar itu, I Makdik lebih baik mati daripada membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga. Keberanian yang dimiliki pada diri I Makdik tercermin saat ia tak pernah gentar menghadapi Karaeng Bontotangnga walaupun pamannya sendiri. Dalam cerita dapat dilihat bagaimana I Makdik membangkitkan semangatnya dan dengan penuh keyakinan menghadapi Karaeng Bontotangnga beserta pasukannya nanti di medan laga.

"... Berdirilah I Makdik menggigit bibirnya, bibir seperti akan putus, menepuk dadanya seperti akan kapik, lalu ia berkata, "Ayam berurut berkurung, melompati sesamanya, berlaga sesamanya jago, sayalah nanti di tengah padang (di medan laga) melompati sesamaku, berlaga sesama jago, sesamaku anak kuasa. Sepertilah nanti kalau sudah tiba saya disana di medan laga, kain jendela yang ditepuk-tepuk (berkibar), burung buas cakarku menyambar, caraku menjangkau, menarik kian kemari ke mana saja tanganku, menari kian kemari ke mana saja tanganku sampai, apa saja yang saya lihat. Tak ada lagi ini yang saya takuti ibu, berani yang saya takuti, perkasa yang saya segani." (Parawansa dkk., 1992:65)

Keberanian I Makdik sungguh luar biasa. Hal ini terlihat ketika ibunya menceritakan bahwa semalam dia bermimpi buruk, begitu pula istrinya I Mulli, dia pun bermimpi buruk. Mimpi ibu kandung I Makdik beserta istrinya itu merupakan tanda-tanda kekalahan bagi I Makdik. Mimpi ibu dan istrinya tidak membuatnya gentar. Bahkan I Makdik menyuruh ibu dan istrinya menyiapkan kain kafan beserta usungan apabila nanti ia kalah dalam pertarungan. I Makdik sudah siap apapun yang terjadi. Bahkan, I Makdik sangat malu kalau mundur sebelum bertarung karena persiapannya sudah lengkap.

"Sungguh engkau akan berangkat anak, sungguh jadi kemasamu, saya ini anak, tidak enak tidurku, saya mimpikan patah dua bubunganku, rubuh induk tanggaku ditempati bersarang burung hantu tengah rumahku, ditempati berbunyi ronrong balu (nama semacam burung) cucuran atapku." Berbaliklah I Mulli Daeng Massayang, lalu ia berkata, "Saya juga tidak baik tidurku Makdik, tiba-tiba saya lihat ditembus banjir kolong rumahku, hanyut tungku tengahku, kulihat juga jatuh gigi depanku, gugur semua, rebah semua." Menjawablah I Makdik Daeng Rimakka katanya, "Engkau itu ibu, kalau ada yang akan dijalani, apalagi perang yang akan disongsong, bermacam-macamlah engkau lihat, ada semualah engkau lihat di tempat tidurmu, kau mimpikan di bantalmu, kau kayakan di hadapanku, pemali itu bagiku. Kalau begitu perkataanmu, putusan penjelasanmu, letakkan memang usunganku, robekkan memang kafanku, gosok memang langirku, iris memang jerukku, siapkan memang bertih untuk tujuh hariku, akan kulaksanakan walau saya mati, walau saya meninggal, walau saya berpulang, walau saya turun ke tanah. Saya malu kalau tak kulaksanakan perjalananku ini, saya terogol kalau tak terlaksana kemasanku ini, bagaikan kerbau sudah terpasang muatanku, bagaikan sudah terpasang di atas (terpasang) sangkutanku, berat kubawa juga, ringan kusangkutan juga." (Parawansa dkk., 1992:67)

Pada bagian lain dalam cerita nilai keberanian yang ada dalam diri I Makdik sangat jelas terlihat. Hal ini terungkap ketika pasukan I Makdik telah berhadapan langsung dengan pasukan Karaeng Bontotangnga. I Manja Daeng Mannyarrang (anak buah I Makdik) merasa takut menghadapi I Rambuk Daeng Rimoncong (anak buah Karaeng Bontotangnga) sehingga ia menyarankan agar I Makdik mengundurkan pasukan. I Makdik tetap pada rencana semula tak akan mundur walau nyawa melayang sekalipun, malah I Makdik menasehati anak buahnya (I Rambuk dan I Manja) agar belajar berani dan mempunyai harga diri. Rupanya kedua anak buahnya itu bersifat pengecut. Tidak sesuai dengan sumpah atau janji yang pernah diucapkan ketika hendak mengabdikan diri di Balandangan.

Kedua pasukan (anak buah) I Makdik itu benar-benar pengecut. Walaupun I Makdik menasehati dan memberi semangat, ia tetap lari dan kembali ke istana. I Makdik tetap tak akan goyah menghadapi Karaeng Bontotangnga sekalipun ia telah kehilangan dua orang anak buah. Semangatnya tetap berkobar dan pantang menyerah sebelum tujuan tercapai.

"... Saya malu mengembalikan pasukanku Rambuk, saya rasa terogol akan mengundurkan bentengku Manja, sebab saya ini siap pakai tombakku, sudah diasah badikku. Badikku ini tak mau dibawa lari Rambuk, tombakku ini tak ingin pula kembali kosong Manja." Berkata pula I Makdik Daeng Rimakka, "Sudah dirobek kafanku, sudah siap usunganku, telah digosok langirku, telah ditambat kambing untuk tiga hariku, telah sedia kerbau untuk tujuh hariku. Engkau Rambuk telah lupa rupanya, aru (janji setia) mu di Balandangan, tidak kau hayati rupanya semangat berko-barmu di halaman istana, kalau engkau melompat nanti tanah runtuh, kalau engkau menendang nanti rubuh pertiwi. Tidak sesuai itu teman, semangatmu di halaman, janji setiamu di panggung baru saja kau melompat Rambuk lalu

saya berkata padamu, jangan terlewat. Nanti di tengah padang (medan laga) baru dilihat yang mau dan tidak. Bagaimanakah sekarang ini Rambuk, kalau tak ada malumu, pinjam-pinjamlah malu, kalau tak ada dipinjam, barangkali dapat dibeli, kalau tak ada dijual mungkin ada yang dapat ditukar, ada itu malu di Bontotangnga." (Parawansa dkk., 1992:69)

I Makdik malu mengembalikan pasukan sebab ia sudah siap segala-galanya. Sudah siap tombaknya, badiknya telah diasah dan perlengkapan perangnya sudah lengkap. Bahkan, I Makdik telah siap mati kalau memang harus demikian. Ia tidak menghiraukan saran anak buahnya agar mengundurkan pasukan. Perkataan anak buahnya itu tidak membuat ia takut menghadapi lawan tangguh. Mati tidak lagi ditakuti oleh I Makdik. I Makdik sangat menyadari bahwa dalam perjuangan ada dua kemungkinan yang siap dihadapi yaitu menang atau kalah dan hidup atau mati, semuanya itu sudah dipikirkan masak-masak oleh I Makdik.

Keberanian yang dimiliki I Makdik dalam cerita itu memang sungguh luar biasa. Keberanian semacam ini jarang dimiliki oleh setiap orang. Pertama, I Makdik sudah mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki lawannya lebih tinggi daripada yang dimilikinya, namun ia tak pernah gentar menghadapinya. Kedua, sudah ada firasat atau tanda-tanda kekalahan dan kematian yang ada pada dirinya, berdasarkan mimpi buruk ibu dan istrinya, tetapi hati I Makdik tak pernah goyah sedikit pun. Semuanya itu telah siap disongsongnya. Tanda-tanda atau firasat akan kalah terbukti dalam peperangan. I Makdik jatuh dan gugur di dalam pertarungan mempertahankan harga diri. Namun hati I Makdik merasa puas, ia tewas mempertahankan harga diri. Bagi I Makdik harga diri lebih penting daripada nyawa. Hidup tanpa harga diri sungguh tidak berarti.

Nilai keberanian dalam cerita tersebut bukan terungkap hanya melalui lakuan I Makdik, tetapi juga tercermin pada lakuan tokoh I Mulli (istri I Makdik). Saat I Makdik hendak berangkat ke medan laga, I Mulli

ingin juga turut bersama suami yang dicintai agar mereka sehidup semati. I Mulli ingin menyertai suaminya walaupun apa yang terjadi. Ia ingin mati bersama. Meskipun I Mulli ingin ikut serta dalam pertempuran, I Makdik tidak membiarkan istri tercinta ikut dalam pertempuran itu. I Makdik tak memperdulikan permintaan I Mulli. I Makdik lalu memerintahkan pasukannya berangkat, ia hanya ingin memandang wajah istrinya yang cantik.

"... Menjenguklah sedikit Mulli, perhatikan dirimu, wajah bundarmu, leher berlarik-larikmu, pinggang rampingmu Mulli, kulit benrong-benrongmu (bagus seperti benrong-benrong semacam tebu), jari duri landakmu," Menjawablah I Mulli Daeng Massayang, katanya, "Saya takkan menjenguk, saya takkan memperlihatkan diri, takkan memperlihatkan muka bundarku Makdik, leher berlarik-larikku, saya ingin juga, saya ingin juga, gantungkan juga saya di lehermu, supaya kita mati berdua Makdik, supaya kita meninggal bersama, supaya sama-sama bersedih bunda kandung kita masing-masing." (Parawansa dkk., 1992:67)

Kutipan di atas memperlihatkan keberanian I Mulli. Ia ingin ikut bersama I Makdik dalam pertempuran melawan Kareang Bontotangnga. I Mulli menyadari bahwa dalam pertempuran pasti ada kalah dan menang, ada hidup dan mati. Ia ingin membantu sang suami sekalipun nyawa melayang. Ia ingi mati berdua.

Keberanian I Mulli juga tampak saat mendengar kabar bahwa I Makdik (suaminya) telah tewas dalam pertarungan. I Mulli lalu bertekad akan membalaskan kematian suaminya. Begitu I Mulli mendengar bahwa suaminya meninggal di tangan I Ballacok Bontotangnga (putra Karaeng Bontotangnga) ia bertambah marah dan baru merasa tenang kalau I Mulli sendiri yang membunuh I Ballacok Bontotangnga dan seluruh pasukan Karaeng Bontotangnga. I Mulli akan mengusir rakyat Karaeng Bontotangnga beserta keluarganya dan membakar Bontotangnga. Perkataan yang diucapkan I Mulli tidak hanya di bibir.

tetapi perkataan itu akan diwujudkan. I Mulli lalu memanggil orang kepercayaan dan menyuruh menemui dan memanggil I Jakkolok Daeng Manrangkak (kakak kandung I Mulli). Berita kematian I Makdik sudah diketahui oleh I Jakkolok Daeng Manrangkak dan segala duduk persoalannya sehingga I Makdik tewas. Suruhan I Mulli memberitahu pula I Jakkolok Daeng Manrangkak tentang rencana I Mulli untuk membalas dendam atas kematian suaminya. I Jakkolok sudah mengerti dan akan membantu adiknya (I Mulli Daeng Massayang) dalam pertempuran nanti. I Jakkolok lalu mengumpulkan pasukannya dan kemudian menemui I Mulli dan menanyakan kembali persoalan sebenarnya. I Jakkolok hanya menyesali adiknya (I Mulli) karena tidak memberi tahu bahwa I Makdik akan berperang.

I Mulli mengumpulkan pula pasukannya kemudian bergabung pada pasukan I Jakkolok Daeng Manrangkak. Setelah pasukannya bersatu, I Mulli beserta I Jakkolok berangkat ke medan pertempuran dengan penuh keyakinan bahwa kemenangan di pihaknya. Begitu membara dendam I Mulli Daeng Massayang pada I Ballacok Bontotangnga karena dialah yang membunuh I Makdik (suami tercinta). Tujuan pertama I Mulli adalah membunuh I Ballacok Bontotangnga dengan tangannya sendiri.

"Belum habis perkataan I Rambuk Daeng Rimoncong, dilemparkanlah dirinya I Mulli Daeng Massayang, istri kesayangannya. Berguling-guling di kaki tangga beranyam, berguling-guling seperti kuda, berteriak seperti sapi, mempersilangkan kakinya menangis katanya, "Berikan saya kerismu Rambuk, nanti saya berikan engkau bangkorakku, berikan saya tombakmu, nanti kau ambil cincin di tanganku, biarlah nanti saya yang membalaskan saudaramu, sebab engkau takut. Nanti senang hatiku, tenang pikiranku kalau saya bunuh I Ballaco Bontotangnga, nanti saya bunuh juga I Cangkiok di Mannyumbeang, kemudian saya bawa berkeliling kepalanya di tengah padang, baru puas hatiku, tenang pikiranku, kalau saya bunuh nanti

Karaeng Bodo-bodoa, yang berkuasa di Binamu. Nanti saya bakar Bontotangnga baru senang hatiku, tenang pikir-anku. Sayalah yang akan mengambilkan balasan (menurut bola) suamiku yang tercinta, akan menginjak-injak orang Bontotangnga, akan mengusir rakyat Karaeng Bontotangnga, akan menyembelih I Ballacok Bontotangnga." (Parawansa dkk., 1992:77)

Sebagai seorang istri, ia merasa bertanggung jawab atas kematian suaminya. Keberanian yang dimiliki I Mulli jarang dimiliki wanita lain. Ia rela berkorban demi suami. I Mulli Daeng Massayang tidak pernah merasa takut menghadapi pasukan Karaeng Bontotangnga. Dapat dilihat dibagian lain dalam cerita bagaimana persiapan I Mulli menghadapi pertempuran lain.

Diambillah olehnya celana panjang I Makdik Daeng Rimakka dia pakai pula baju gelarangnya. Maka berbedaklah I Mulli, dia lilitkan tali kerisnya, lalu dia tarik belerangnya." Selesai acaranya, selesai semua persiapannya, teruslah keluar. I Jakkolok Daeng Manrangkak sudah berada di luar pekarangan, dipikulkan tombak jumbainya, dipikulkan badiknya, dibawakan tempat pelurunya, dipegangkan semampunya. Teruslah ke timur mengiring pasukannya, mengomando rakyatnya, rakyat seisi negerinya. Dia tempatkan di tengah rakyat pamannya, dia belakangkan pasukan kecintaannya, rebahlah seluruh rumput alarak sebukit, gugurlah seluruh rumput bente-bente di sawah. Teruslah ke timur tak henti-hentinya" (Parawansa dkk., 1992:81)

Dalam kutipan tersebut, I Mulli digambarkan seorang sosok wanita yang rela berkorban demi suami. Berani menanggung resiko. Ia pun digambarkan seorang wanita yang kokoh dan teguh pada pendirian. Niatnya ingin membunuh dan memotong kepala I Ballocok Bontotangnga beserta I Cangkiok terlaksana. Puaslah hati I Mulli karena orang yang membunuh suaminya juga telah tewas. Bahkan, kepalanya dipotong dan dibawa berkeliling kampung. Keberanian I Mulli bangkit karena suaminya terbunuh dalam mempertahankan harga dirinya atau I Mulli berada di pihak yang benar. Tuduhan yang dilontarkan Karaeng Bontotangnga pada diri I Makdik tidak benar sama sekali.

"Datanglah dari belakang I Mulli Daeng Massayang, berdiri di kepala I Ballaco Bontotangnga lalu dipotonglah leher I Ballaco oleh I Mulli, lalu dijinjing lalu dibawa berkeliling di tengah padang sambil berkata, "Tak apalah engkau mati Makdik, sebab saya sudah mengambil balas untukmu. Ketiak matahari naik menyerbulah I Cangkiok di Mannyumbeang, lalu dihadapi oleh Rambuk Daeng Rimoncong. Tak berapa lamanya diirislah I Rambuk Daeng Rimoncong, maka dibantulah oleh I Jakkolok Daeng Manrangkak, "Datanglah dari belakang I Mulli Daeng Massayang memegang belakangnya. Dihantamlah I Cangkiok oleh I Mulli Daeng Massayang dengan tombak batang pinang tembus badannya. Jatuhlah I Cangkiok dari kudanya, ditopang tombak, ditetak dengan pedang pasukan I Mulli Daeng Massayang. Berkatalah I Mulli Daeng Massayang, katanya. "Potong lehernya I Cangkiok di Mannyumbeang," Maka dijinjinglah di tengah padang, maka berkata lagi I Mulli Daeng Massayang, "Tidak apa engkau mati Makdik karena saya sudah mengambilkan balas". (Parawansa dkk., 1992:82)

Tindakan I Mulli memotong kepala I Ballacok Bontotangnga dan I Cangkiok juga merupakan suatu keberanian yang jarang ditemukan pada diri seorang wanita. Karena kebenaran berada di pihak I Mulli --pada saat akhir cerita atau dalam pertempuran--I Mulli menang. Sementara itu, pihak Karaeng Bontotangnga kalah dengan terbunuhnya

I Ballacok Bontotangnga, I Cangkiok, dan Karaeng Bodo-bodoa. Akibat terhunuhnya ketiga orang tersebut, maka Karaeng Bontotangnga merasa kalah dan lari meninggalkan kampung. Dibakarlah istananya oleh I Mulli. Pulanglah I Mulli beserta pasukannya dengan membawa jenazah I Makdik kemudian dimakamkan sebagaimana layaknya.

2 .4.3 Bertanggung Jawab

Nilai tanggung jawab juga ada tersirat dalam cerita. Nilai tersebut terungkap lewat lakuan tokoh I Makdik saat kembali ke istananya karena perang telah usai. Pada pertempuran pertama itu I Makdik menang sedangkan Karaeng Bontotangnga beserta pasukannya kalah. Kemenangan I Makdik ini tidak membuatnya gembira karena seorang sahabatnya tewas dalam pertempuran itu. Sahabatnya itu adalah anak Tuang Cikoang. I Makdik merasa tidak tenang dan merasa bertanggung jawab atas kematian sahabatnya itu. I Makdik akan menuntut balas atas kematian sahabatnya. I Makdik lalu menyusun kembali pasukan dan menyiapkan segala perlengkapan perangnya. Setelah siap semua, ia mengomando pasukannya untuk berangkat ke medan laga. I Makdik tak pernah gentar walau sudah ada tanda-tanda kematian pada dirinya. I Makdik adalah seorang sahabat yang baik. Pertempuran kedua itu merupakan balas dendam I Makdik atas kematian sahabatnya. I Makdik tidak peduli apa yang akan menimpa dirinya. Kematian siap dihadapinya. Tanggung jawab I Makdik terhadap sahabatnya cukup tinggi. Dia merasa berdosa kalau sahabatnya itu tewas dalam pertempuran sedangkan dia yang punya persoalan.

Pertempuran kedua terjadi dan kemenangan di pihak Karaeng Bontotangnga. Dalam pertempuran kedua ini I Makdik Daeng Rimakka tewas. Kematian I Makdik Daeng Rimakka dalam cerita tersebut bukan merupakan akhir dari cerita.

... Janganlah sekali-kali pergi lagi Karaeng (Tuan), perang Tuanku telah selesai. Berbalik pula ibunya yang tercinta, lalu berkata, "Saya bakarlah engkau ini, kerbauku I Bal-lang Leo, akan kuupacarai engkau kerbau hitam seekor yang kepala dan ekornya putih. Kerbau yang bertanduk emas, kupasangi gelang kedua lengan bawahmu, kupasangi cincin jarimu yang sepuluh, saya kalungi sutra siam dadamu, saya sama tinggikan dengan emas tubuhmu, semua yang kelihatan Makdik engkaulah yang punya". Berkatalah I Makdik Daeng Rimakka katanya, "Jangan dahulu lepaskan hajatmu itu pada saya, ada yang ingin saya tanyakan anak (nya) Tuan Cikoang itu, cucunya Tuan Binamu, turunan guru, asal cendikiawan (ulama). Pimpinan mukmin, Syekh yang dirahmati, teman karibku, remaja yang denganku saling menghormati, sahabatku yang bagaikan akar selilit, beban sama beratku, belahanku bagai kelapa irisanku bagai lontar, setandanku bagai pisang, kawan karibku." Menjawablah ibunya bunda kandungnya, bunda yang melahirkannya, "Saya tak tahu anak, sebab hanya orang mengatakan, mendapat berita lalu saya mengatakan bahwa disebelah timur konon di kaki bukit, diramas (diempas) bagai paku, direngut-rengur bagai peria yang tak berbuah lagi, diparangi seperti bambu, di tetak ... timbul ke atas ditenggelamkan lagi, digiling seperti sayur gelang, merentang, lengan bawah, lengan seolah-olah akan patah, menggigit bibirnya, bibir seolah-olah akan putus, mengusap air matanya, membuang ingusnya berkatu dan terbukti, padahal orang tak berselisih dengan ibunya, tak bertengkaran dengan papan (bibirnya), kita yang punya perbuatan, lalu kita tak turun ke tanah (masuk kubur). Padahal sahabat karibku itu, bukan meninggal, sudah berpulang, sudah turun ke tanah. Apalah nanti kata ibu bapaknya, famili keluarganya." (Parawansa dkk., 1992:74)

Dalam kutipan tersebut dapat disimak dialog antara I Makdik dengan ibunya. I Makdik menanyakan pada ibunya siapa tuan Cikoang itu sebenarnya. Ibunya lalu menjelaskan semua. I Makdik mengerti dan merasa bertanggung jawab karena sahabatnya (anak tuan Cikoang) itu tewas dalam pertempuran. I Makdik merasa dirinya yang pantas berkalang tanah karena dia punya persoalan. Karena rasa tanggung jawab, maka I Makdik berani menghadapi siapa saja walau harus berkalang tanah (mati) bersama sahabatnya.

Akibat kematian I Makdik dalam cerita membuat I Mulli (istri I Makdik) bangkit untuk menuntut balas atas kematian sang suami yang dicintai. Keberanian I Mulli Daeng Massayang juga bangkit karena merasa bertanggung jawab pada sang suami yang rela berkorban demi mempertahankan harga diri. I Mulli pun ingin membalas kematian suaminya. Niat I Mulli terwujud karena berhasil membunuh semua yang telah menewaskan I Makdik (suaminya) bahkan memotong kepala pembunuh suaminya (I Ballacok Bontotangnga dan I Cangkiok) dan membawanya berkeliling disaksikan oleh semua orang. I Mulli digambarkan seorang wanita pemberani, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai harga diri dan rela berkorban. Sikap yang ada pada diri I Mulli hampir sama dengan sikap yang dimiliki I Makdik.

"Berikan saya kerismu Rambuk, nanti saya berikan engkau bangkorakku, berikan saya tombakmu nanti kau ambil cincin di tanganku, biarlah nanti saya yang membalaskan saudaramu, sebab engkau takut."
(Parawansa dkk., 1992:77)

Keberanian dan rasa tanggung jawab I Mulli jelas terlihat saat I Mulli meminta keris kepada I Rambuk dan akan membalas dendam atas kematian suaminya (I Makdik). Hati I Mulli merasa puas ketika berhasil memotong kepala I Ballacok Bontotangnga dan I Cangkiok serta berhasil mengusir Karaeng Bontotangnga dan keluarganya.

Kemenangan I Mulli merupakan juga keberhasilan di pihak I Makdik walaupun ia telah tiada. Kematianya bukanlah akhir dari perjuangan dan merupakan kekalahan baginya melainkan awal dari kemenangan. Kemenangan di pihak I Makdik dan I Mulli dapat terwujud karena mereka berada pada kebenaran. Tuduhan atas diri I Makdik bahwa ia telah mencuri kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga tidak benar sama sekali. Tuduhan itu semata-mata hanya fitnah belaka.

Nilai tanggung jawab juga muncul pada lakuan tokoh I Jakkolok Daeng Manrangkak (kakak kandung I Mulli Daeng Massayang). Ketika I Jakkolok mengetahui kematian I Makdik pada pertempuran itu dari suruhan I Mulli, I Jakkolok pun merasa bertanggung jawab atas kematian iparnya itu. Ia siap membantu I Mulli berperang untuk membalas dendam atas kematian iparnya itu. I Jakkolok Daeng Manrangkak lalu menyiapkan dan mengumpulkan pasukan pilihannya. Setelah berkumpul ia pun berangkat menemui I Mulli yang telah mempersiapkan pula segala perlengkapan perangnya. Bergabunglah kedua pasukan pilihan itu lalu berangkat menuju ke medan laga. I Mulli serta kakaknya (I Jakkolok Daeng Manrangkak) memimpin pasukan. Keduanya tak pernah gentar menghadapi lawan. Mereka yakin bahwa kemenangan ada di tangannya sebab mereka berada di pihak yang benar.

Apa yang dicita-citakan I Mulli Daeng Massayang ternyata terwujud. Keinginannya akan memotong kepala I Ballacok Bontotangnga dan I Cangkiok berhasil dan membawanya berkeliling. Rasa tanggung jawab I Jakkolok muncul saat mengetahui bahwa I Makdik (adik iparnya) gugur dalam pertempuran membela harga diri.

..."Pulanglah ke sana menyampaikan pesanmu, dan saya satukan pasukanku, saya kumpulkan rakyatku. Berbaliklah hamba pesuruhnya, terus turun tangga ke lantai yang tertinggi, keserambi istana, turun ke kaki tangga heranyam. teruslah keluar di luar pekarangan. Berbaliklah I Jakkolok

Daeng Manrangkak lalu berkata, "Panggilkanlah pasukan-ku yang terpercaya, dan carikan saya gelarang juru bicara-ku, seluruh kepala kampung, seluruh rakyat, seluruh isi negeri ...

Dialaskanlah kudanya I Jakkolok Daeng Manrangkak di kaki tangga beranyam, lalu diturunkan alat perangnya dan berkemaslah. Dia sisipkanlah kerisnya, keris ..., lalu dia masukkan cincin perangkatnya, kemudian disangkutkanlah rantai manik bambunya. Maka diambillah tudung benrong-benrongnya (semacam rumput), lalu dia ambil tombaknya dari tempatnya, yang digelar labuaya",
(Parawansa dkk., 1992:79)

Tokoh I Jakkolok dalam cerita ini digambarkan pula sebagai tokoh yang berani dan penuh tanggung jawab. Ia rela berkorban demi adiknya. Pada kutipan tersebut dapat terlihat bagaimana rasa tanggung jawab seorang kakak kepada adiknya. Apa yang dialami sang adik (i Mulli Daeng Massayang) dirasakan juga oleh sang kakak (I Jakkolok Daeng Manrangkak). I Jakkolok tidak ingin senang sendiri sedang adiknya susah, I Jakkolok malah menyesali adiknya karena tidak diberitahukan bahwa I Makdik (adik iparnya) mempunyai satu masalah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Berkatalah I Jakkolok Daeng Manrangkak, katanya, "Saya sesali engkau Mulli, semasa I Makdik berperang, berangkat ke medan laga, sewaktu upacara bila, memberi darah pada bate, orang yang ada gelaran perangnya, berangkat ke medan pertempuran, mengapa engkau tidak menyampaikan kepadaku. Walaupun sekiranya kabar burung kau pesan dan dia datang padaku, engkau juga sudah mengetahui saya mau atau tidak".
(Parawansa dkk., 1992:79)

2.4.4 Kesetiaan

Nilai budaya keempat yang dijumpai dalam sinrilik ini adalah kesetiaan. Nilai ini muncul melalui tokoh I Mulli. Begitu setianya pada sang suami (I Makdik Daeng Rimakka) sehingga ketika I Makdik hendak berangkat ke medan laga, I Mulli memohon kepada suaminya agar diikutsertakan dalam pertempuran. I Mulli ingin mendampingi suaminya di manapun berada. I Mulli ingin sehidup semati bersama I Makdik (sang suami). Bagi I Mulli tak ada arti hidup tanpa I Makdik. Berulang kali I Mulli meminta kepada I Makdik agar diikutkan, namun tidak diizinkan. Karena tidak diizinkan ikut dalam pertempuran oleh suaminya, maka I Mulli tidak bisa berbuat apa-apa selain tinggal di rumah dan berdoa semoga suaminya selamat.

Kesetiaan I Mulli bukan hanya pada saat ingin turut serta pada suaminya menuju medan laga, tetapi juga terlihat saat suaminya kalah atau gugur dalam pertarungan. Ketika I Mulli mengetahui suaminya gugur di tangan I Ballacok Bontotangnga (putra Karaeng Bontotangnga) I Mulli sangat marah dan berjanji akan membalaskan suaminya. Janji itu diwujudkan oleh I Mulli. Apapun yang terjadi I Mulli siap menanggung demi suaminya. Semangatnya membara bagai api. Bagi I Mulli ia rela berkorban sekalipun nyawa sebagai taruhan demi harga diri suaminya.

Kesetiaan yang dimiliki I Mulli sungguh luar biasa. Sebagai wanita ia bertanggung jawab pada apa yang dialami sang suami. Dari sekian banyak istri I Makdik, hanya I Mulli yang paling ia cintai dan sayangi. Di sini dapat diduga bahwa I Mulli memang mempunyai kelebihan dibanding istri I Makdik yang lain. Kelebihan yang dimiliki I Mulli yaitu pemberani, penuh kasih sayang, bertanggung jawab, dan setia. Ia rela berkorban demi suami.

..."Saya takkan menjenguk, saya takkan memperlihatkan diri, takkan memperlihatkan muka bundarku Makdik, leher berlarik-larikku, sya ingin juga, saya ingin juga, gantungkan juga saya di lehermu, supaya kita mati berdua Makdik, supaya kita meninggal bersama, supaya sama-sama berse-dih bunda kandung kita masing-masing. "Maka berbaliklah I Makdik Daeng Rimakka, lalu disentakkan kudanya, I Balodondo. Dipukullah kudanya, lalu terus keluar sampai di luar pekarangan. Setelah jauh keluar, balik pula masuk pekarangan kerajaan, terus pergi ke depan jendela I Mulli Daeng Massayang. Memanggillah ia ke atas katanya, "Menjenguklah sedikit Mulli, perlihatkan sedikit dirimu, wajah bundarmu Mulli, leher berlarik-larikmu, pinggang rampingmu, kulit benrong-benrongmu, jari duri landakmu, perawakan landingmu. "Menjawablah I Mulli Daeng Massayang saya tak menjenguk, saya tak memperlihatkan diri, saya ingin juga, saya ingin juga Makdik, kalungkan saya pada lehermu, ikatkan saya pada pinggangmu supaya kita mati berdua, supaya kita meninggal berdua, supaya kita meninggal bersama, supaya sama-sama sedih bunda kandung kita, supaya kita berdua turun ke tanah (kubur)". (Parawansa dkk., 1992:68)

Kutipan tersebut memperlihatkan kesetiaan seorang istri terhadap suami. Kesetiaan seperti ini hanya dimiliki oleh I Mulli. Ada beberapa istri I Makdik namun hanya I Mulli yang setia, pemberani dan penuh tanggung jawab sehingga ia sangat disayangi oleh I Makdik. Terlihatlah dalam kutipan I Mulli mohon kepada suaminya agar ia dikalungkan pada leher I Makdik saat bertempur. I Mulli ingin mati berdua agar sama-sama turun ke tanah (kubur).

Selain tokoh I Mulli yang memperlihatkan nilai budaya kesetiaan, juga muncul pada lakuan I Makdik. Betapa setia pada seorang sahabatnya yang gugur dalam pertempuran itu, sehingga ia pun rela berkorban demi sahabat. Kesetiaan I Makdik terhadap sahabatnya terlihat saat ia kembali dari medan laga. I Makdik baru mengetahui kalau sahabatnya itu gugur.

Ia merasa sangat kehilangan dan merasa bersalah. I Makdik kemudian mempersiapkan diri untuk kembali ke medan laga menuntut kematian sahabatnya. I Makdik tidak takut menghadapi walaupun tanda-tanda kematian sudah ada pada dirinya. Firasat itu tidak dihiraukan, ia tetap berangkat.

"Berdirilah I Makdik Daeng Rimakka, lalu dililitkan kain baranya, disisipkanlah badiknya, baru berkata, "Wahai Ibunda, marilah ke sini lain-lain ini tanda-tanda yang ada padaku, sudah tiada bayang-bayang di mataku, kalau saya menengadah ke bawah tak ada lagi tanah saya pandang". (Parawansa dkk., 1992:74)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tanda-tanda kematian atau firasat kekalahan sudah ada, namun I Makdik tidak menghiraukan. I Makdik tetap akan berangkat.

2.4.5 Rela Berkorban

Nilai budaya lain yang dapat dijumpai dalam sinrilik ini adalah nilai rela berkorban. Rela berkorban terungkap saat I Mulli mengetahui bahwa suaminya gugur dalam pertempuran. I Mulli begitu marah dan bertekad akan membalas dendam atas kematian suaminya. I Mulli rela mempertaruhkan jiwanya demi suami yang dicintai. Ia tidak merasa takut menghadapi lawannya (pihak Karaeng Bontotangnga). Pengorbanannya nanti demi suaminya yang gugur dalam mempertahankan harga diri.

Sikap yang dimiliki I Mulli tidak jauh berbeda dengan sikap yang ada pada diri I Jakkolok. I Jakkolok juga digambarkan sebagai tokoh yang siap dan rela berkorban demi keluarga (adiknya). Rasa kekeluargaannya masih tinggi. Hal ini terlihat ketika mengetahui bahwa anaknya dalam keadaan susah dan sedih karena suaminya gugur dalam pertempuran membela harga diri. Dengan ikhlas I Jakkolok bersedia dan siap membantu anaknya dalam pertempuran balas dendam. I Jakkolok tanpa

segan-segan bersiap dan mengumpulkan pasukan kepercayaannya walau ia mengetahui bahwa dalam pertempuran pasti ada kalah dan menang, ada hidup dan mati. Hal ini bukanlah masalah bagi I Jakkolok. Ia sudah siap dan rela berkorban demi adiknya. Apapun yang terjadi akan dihadapinya dengan pasrah demi menutup malu keluarga.

"Menjawablah I Jakkolok Daeng Manrangkak, katanya, "Hah begitu saja rupanya, saya kira sudah seluruh negeri, pulanglah ke sana menyampaikan pesanmu, dan satukan pasukanku, saya kumpulkan rakyatku. Berbaliklah hamba pesuruhnya, terus turun tangga ke lantai yang bertingkat, ke serambi istana, turun ke kaki tangga beranyam, teruslah keluar di luar pekarangan. Berbaliklah I Jakkolok Daeng Manrangkak lalu berkata, "Panggilkanlah pasukanku yang terpercaya, dan carikan saya gelarang juru bicaraku, seluruh kepala kampung, seluruh rakyat, seluruh isi negeri, datanglah semua, pasukan kepercayaannya (terpercaya), tibalah semua kepala kampung, semua rakyat, semua isi negeri. Setelah lama sedikit, selesai dimuat tempat duduk, penuh sesaklah tidak dimuat oleh pekarangan. Disuruh tangkaplah kudanya I Bikla Balang yang tak mau lari-lari kalau tidak di pinggir hutan. Lama sedikit betul sudah datanglah. Sudah datang kuda tunggaknya. Teruslah masuk ke halaman kerajaan di kaki tangga beranyam. Dialaskanlah kuda (nya) I Jakkolok Daeng Manrangkak di kaki tangga beranyam, lalu diturunkan alat perangnya dan berkemaslah. Dia sisipkanlah kerisnya, keris ..., lalu dia masukkan cincin perangkanya, kemudian disangkutkanlah rantai manik bambunya. Maka diambillah tudung benrong-benrongnya (semacam rumput), lalu dia ambil tombaknya dari tempatnya, yang digelar Labuaya".
(Parawansa dkk., 1992:79)

Kutipan tersebut memperlihatkan seorang tokoh dalam cerita sinrilik ini yang rela berkorban demi adiknya atau keluarganya. Tanpa banyak cakap, ketika mengetahui kesusahan yang menimpa adiknya, I Jakkolok Daeng Manrangkak langsung mengumpulkan pasukannya dan mempersiapkan diri dengan mengemas segala peralatan yang dibutuhkan dalam pertempuran nanti. Setelah siap semuanya, maka berangkatlah I Jakkolok bersama pasukannya menemui I Mulli (adiknya) dan kemudian mereka bergabung dengan pasukan I Mulli. Menyatulah kedua pasukan pilihan itu di bawah pimpinan I Mulli dan I Jakkolok. Menyerbulah pasukan I Mulli dan diperkuat oleh pasukan I Jakkolok. Terjadilah pertempuran melawan pasukan Karaeng Bontotangnga. Sasaran utama I Mulli dan kakaknya adalah I Ballacok Bontotangnga dan I Cangkiok karena merekalah yang membunuh I Makdik. Dalam pertempuran ternyata I Jakkolok sangat berpengalaman di medan pertempuran. Pengalamannya itulah digunakan dalam pertempuran ini. I Jakkolok berhasil menembak I Ballacok kemudian menyusul I Mulli memotong kepala I Ballacok, begitu pula I Cangkiok kepalanya dipotong oleh I Mulli dan dibawa berkeliling.

Pada bagian lain dalam cerita dapat dilihat sifat I Mulli yang rela berkorban demi suaminya.

"Berikan saya kerismu Rambuk, nanti saya berikan engkau hangkorakku, berikan saya tombakmu, nanti kau ambil cincin di tanganku, biarlah nanti saya yang membalaskan saudaramu, sebab engkau takut. Nanti senang hatiku, tenang pikiranku kalau saya bunuh I Ballacok Bontotangnga nanti saya bunuh juga I Cangkiok di Mannyum-beang, kemudian saya bawa berkeliling kepalanya di tengah padang, baru puas hatiku, tenang pikiranku, kalau saya bunuh nanti Karaeng Bodo-Bodoa, yang berkuasa di Binamu. Nanti saya bakar Bontotangnga baru senang hatiku tenang pikiranku. Sayalah yang akan mengambilkan balasan (menuntut bela) suamiku yang tercinta, akan kuinjak-injak orang Bontotangnga, akan mengusir rakyat

Karaeng Bontotangnga, akan menyembelih I Ballacok Bontotangnga". (Parawansa dkk., 1992:77)

Kerelaan berkorban I Mulli sangat jelas terlihat pada kutipan di atas. Ia meminta keris dan tombak pada I Rambuk. I Rambuk dalam cerita digambarkan seorang tokoh (anak buah I Makdik) yang penakut, sehingga I Mulli meminta keris dan tombaknya untuk membalas dendam. I Mulli rela menukar cincinnya dengan keris dan tombak. Jangankan cincin, nyawa pun I Mulli rela berkorban demi suami tercinta. Buktinya, I Mulli tidak gentar melawan pasukan Karaeng Bontotangnga. Semua pengorbanannya tak lain demi suaminya.

Pada akhir cerita, perjuangan I Mulli tidak sia-sia. Ia menang dalam pertempuran melawan pasukan Karaeng Bontotangnga. Karaeng Bontotangnga dan rakyatnya serta keluarganya berhasil diusir dari kampung itu. Puaslah hati I Mulli dan I Jakkolok yang dalam cerita digambarkan sebagai tokoh yang rela berkorban. I Makdik digambarkan seorang tokoh yang juga rela berkorban demi harga diri dan sahabat. Hal ini terlihat saat I Makdik tidak gentar menghadapi lawan, apapun yang terjadi akan dihadapinya. Begitu pula ketika mengetahui sahabatnya gugur dalam pertempuran, I Makdik akan membalaskan sahabatnya itu.

"Saya malu kalau sesuatu diambil yang ada dalam negeriku, nanti berpisah kepalaku dengan selangkaku, lalu dibawa berkeliling kepalaku di tengah padang, di muka Karaenta Bontotangnga, baru (dapat) diambil isi negeriku, baru lepas yang ada dalam tanganku". (Parawansa dkk., 1992:62)

Pada bagian lain terlihat I Makdik bertanggung jawab atas kematian sahabatnya itu. Ia lalu bersiap akan berangkat kembali menuju medan laga. I Makdik tidak merasa tenang karena sahabatnya yang tidak bersalah gugur. I Makdik rela mengorbankan nyawanya demi sahabatnya.

"Berdirilah I Makdik Daeng Rimakka, lalu dililitkan kain baranya, disisipkanlah badiknya Berbaliklah I Makdik Daeng Rimakka, mengayunkan tangannya, melangkahkan

kakinya, terus turun ke kaki tangga beranyam, sampai di bawah di kaki tangga beranyam, dan diucapkan doa jenis perang ... "Maka bernyanyilah I Makdik Daeng Rimakka, kata syair nyanyiannya, "nantı maut yang tak mau, surga yang menolak (tak menerima) haru saya pulang, kembali ke negeriku". (Parawansa dkk., 1992:74)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap I Makdik yang sudah siap menyongsong maut demi sahabatnya. Sudah ada firasat pada diri I Makdik Daeng Rimakka bahwa dalam pertempuran ini ia akan gugur, namun I Makdik tak pernah takut menghadapinya.

2.4.6 Menepati Janji

Menepati janji merupakan sikap yang terpuji. Dalam cerita sinrilik I Makdik dapat ditemukan pula nilai budaya setia pada janji atau sikap menepati janji. Hal itu ditemukan melalui lakuan tokoh sang ibu (ibu kandung I Makdik). Ketika I Makdik hendak berangkat ke medan laga, ibunya berjanji akan memberikan sesuatu pada I Makdik apabila ia berhasil dalam pertempuran nanti. Pada awalnya ibu I Makdik tidak mengizinkan anaknya untuk berangkat ke medan laga sebab ia mengetahui sampai di mana kemampuan atau taktik perang yang dimiliki Karaeng Bontotangnga beserta pasukannya. Meskipun ibunya sudah memberitahu hal itu, I Makdik tetap bertekad akan melawannya. I Makdik malu kalau tidak melaksanakan niatnya. Peringatan ibunya tidak dihiraukan lagi, ia tetap akan berangkat apapun yang terjadi. Ibunya sudah tidak dapat mencegah kemauan anaknya, ia hanya bisa berdoa semoga anaknya selamat dalam pertempuran nanti. Dengan berat hati ibu I Makdik putra satu-satunya untuk berangkat ke medan laga. Sebelum I Makdik berangkat ibunya menjanjikannya sesuatu apabila ia kembali dengan selamat. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini apa janji ibu I Makdik kepada anaknya tercinta.

"Berbaliklah ibunya, bunda kandungnya, menyapu air .lh8 matanya, katanya, "Nanti saya bakarkan engkau Makdik kerbauku, I Balang Loi, dan saya upacarai engkau kerbau seekor, kerbau bertanduk emas, saya kalungi nanti engkau sutera siam dadamu, saya beri engkau emas sama tinggi-mu, saya pasang gelang kedua lengan bawahmu, saya pasang cincin kesepuluh jarimu, semua yang kelihatan (yang dilihat mata) engkaulah yang punya". (Parawansa dkk., 1992:65)

Kutipan tersebut memperlihatkan janji seorang ibu kepada anak kesayangannya, anak yang menjadi tumpuan harapannya kelak. Dengan diiringi doa ibunya, berangkatlah I Makdik ke medan laga dengan satu tujuan, yaitu membela harga diri yang diinjak-injak. Dalam pertempuran ini I Makdik menang dan kembali ke istana menemui ibunya. I Makdik disambut oleh ibu dan beberapa istrinya. Janji ibu I Makdik sebelum anaknya berangkat ke medan laga tidak akan pernah dilupakan. Saat anaknya tiba kembali dari medan pertempuran, ibunya langsung akan mewujudkan janjinya itu. Akan tetapi, spontan dicegah oleh I Makdik karena ia merasa belum berhasil dalam pertempuran itu. I Makdik merasa tidak puas sebab salah seorang sahabatnya gugur dalam pertempuran itu. I Makdik merasa sangat bersalah. Perasaan bersalah yang ada pada diri I Makdik selalu menghantui jiwanya, sehingga ia akan kembali ke medan laga.

"Berbaliklah pula ibunya yang tercinta, lalu berkata, "Saya bakarkan engkau ini, kerbauku I Ballang Leo, akan kuupacarai engkau hitam seekor yang kepala dan ekornya putih, kerbau yang bertanduk emas, kupasangi gelang kedua lengan bawahmu, kupasangi cincin jarimu yang sepuluh, saya kalungi sutra siam dadamu, saya sama tinggikan dengan emas tubuhmu, semua yang kelihatan Makdik engkaulah yang punya". (Parawansa dkk., 1992:73)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh seorang ibu yang sayang dan cinta kepada anaknya. Tokoh ibu tersebut juga menggambarkan seorang ibu yang jujur dan setia pada janji yang pernah diucapkannya. Janjinya bukan hanya dimulut melainkan akan diwujudkan. Kesetiaannya pada janji yang pernah diucapkan patut dicontoh dan diteladani. Kasih sayangnya pada anak merupakan hal yang wajar. Ia menjanjikan sesuatu pada anaknya yang mampu diwujudkannya menjadi kenyataan. Pada awalnya kelihatan memang berlebihan janji yang diucapkan, namun akhirnya ia toh mampu mewujudkannya. Kemampuan sang ibu mewujudkan janjinya itu dapat dilihat pada saat I Makdik pulang dari medan laga. Ibunya sudah siap menepati janjinya. Hanya I Makdik mencegah dulu.

"Berkatalah I Makdik Daeng Rimakka katanya, "Jangan dahulu lepaskan hajatmu pada saya, ada yang ingin saya tanyakan anak (nya) Tuan Cikoang itu, cucunya Tuan Binama, turunan guru, asal cendikiawan (ulama), pemimpin mukmin, sykeh yang dirahmati, teman karibku, remaja yang denganku saling menghormati, sahabatku yang bagaikan akar selilit, bahan sama beratku, belahanku bagai kelapa, irisanku bagai lontar, setandanku bagai pisang, kawan karibku", menjawablah bunda kandungnya, bunda yang melahirkannya, "Saya tak tahu anak, sebab hanya orang mengatakan, mendapat berita lalu saya mengatakan bahwa di sebelah timur konon di kaki bukit, diramas (diempas) bagai paku, direngut-rengut bagai peria yang tak berbuah lagi, dipasang seperti bambu, ditetak ... timbul ke atas ditenggelamkan lagi, digiling seperti sayur gelang, merentang lengan bawah, lengan seolah-olah akan patah, menggigit bibirnya seolah-olah akan putus, mengusap air matanya, membuang ingusnya berkata dan terbukti, padahal orang tak berselisih dengan ibunya, tak bertengkaran dengan paman (bibinya), kita yang punya perbuatan, lalu kita tak turun ke tanah (masuk kubur), padahal sahabat karibku itu, bukan meninggal, sudah berpulang, sudah turun ke tanah, apalah nanti kata ibu bapaknya, famili keluarganya". (Parawansa dkk.. 1992:73-74)

I Makdik mencegah ibunya mewujudkan janji yang pernah diucapkan karena ia merasa perjuangannya belum selesai. Kematian sahabatnya merupakan tanggung jawabnya. I Makdik merasa berdosa kalau sahabatnya yang tidak punya kesalahan gugur dalam pertempuran itu sedangkan dirinya tetap hidup.

2.4.7 Kasih Sayang

Jika cerita sinrilik I Makdik ditelusuri lebih lanjut, maka dapat ditemukan lagi satu nilai budaya, yaitu kasih sayang. Nilai budaya ini muncul melalui lakuan tokoh I Makdik, ibu kandung I Makdik, dan I Mulli. Kasih sayang itu dapat dijumpai pada berbagai peristiwa yang terjadi. Betapa sayang I Makdik pada istrinya sehingga I Makdik tidak mengizinkan untuk ikut serta ke medan pertempuran. Ketika I Makdik hendak berangkat disuruhlah istrinya agar memperlihatkan wajah cantiknya, namun I Mulli menolak karena ia ingin turut menyertai suami tercinta.

... "lalu ia memanggil kepada istrinya yang tercinta, istrinya yang mulia, orang cantik seketidurannya, saluh dalam gelap, cahaya istana, yang baik di dunia, yang layak isi surga, I Mulli Daeng Massayang. Maka berkatalah I Makdik Daeng Rimakka kepada istri tercintanya, istri mulianya, "Wahai Mulli, yang tidak mau janda, buang memang dirimu, saya ini belum diketahui kepergianku, mungkin baik mungkin buruk, nanti baik kemasanku baru pulang ke negeriku. "Maka bernyanyilah I Makdik Daeng Rimakka, kata syair nyanyiannya, "Nanti maut yang tak mau, surga yang menolak (tak menerima) baru saya pulang, kembali ke negeriku".

(Parawansa dkk., 1992:74)

Sebelum berangkat, I Makdik ingin melihat wajah istrinya yang cantik. Kasih sayang I Makdik pada istrinya jelas terlihat pada kutipan tersebut.

Pada kutipan lain terlihat saat I Makdik terkena tombak dalam pertempuran itu. Walaupun dalam keadaan sekarat, I Makdik masih sempat mengirim salam untuk istrinya melalui I Ballacok Bontotangnga.

"Berkatalah pula I Makdik Daeng Rimakka katanya, "Salam ciumku pada Mulli, Ballacok, istriku yang kucintai, teman hidupku yang mulia, salamku pada ibuku", selesai perkataannya, dia hembuskanlah nafas yang penghabisan".

I Makdik sangat menyayangi istrinya, dan istrinya sangat menyayangi suaminya. Hal ini terungkap pada lakuan I Mulli ketika mengetahui bahwa suaminya gugur dalam pertempuran. I Mulli rela berkorban demi suaminya. Mati pun I Mulli rela asal bersama suaminya selalu.

Di bagian lain dalam cerita terlihat pula nilai budaya kasih sayang melalui lakuan tokoh sang ibu. Dalam cerita digambarkan seorang tokoh ibu yang sangat menyayangi anaknya. I Makdik adalah anak satu-satunya yang menjadi tumpuan harapannya. Sang ibu tidak ingin kehilangan anaknya yang disayangi. Berulang kali ibunya menasehati agar I Makdik tidak berangkat ke medan laga. Ibunya sangat mengkhawatirkan keselamatan I Makdik. Sebagai seorang kesatria, I Makdik pantang mundur dalam pertempuran apalagi menyangkut harga diri. Ibunya tidak dapat menghalangi lagi keinginan anaknya sehingga ia merelakan saja kepergiannya dengan tujuan mempertahankan dan membela harga diri. Setelah hendak berangkat I Makdik menyuruh ibunya memilih baju yang akan dipakai dalam pertempuran nanti. Dipilihlah baju yang pantas serta sarung yang baik untuk dipakai anaknya dalam peperangan.

"Wahai bunda, keris mana yang saya pakai, saya bawa ke medan laga, menjawablah ibunya, bunda kandungunya. "Kerismu itu yang kau beli tiga puluh, kau tambah kuda pacu beserta alas, beserta kekang, beserta pengembalanya yang tak mau turun ke tanah, kecuali darah yang ia kena, hati raja dimakan, darah daeng (bangsawan) dia minum, "Menjawablah lagi I Makdik Daeng Rimakka, "Daster

mana itu saya pakai, ibu. Saya bawa berperang, supaya pantas pada diriku, serasi pada kulitku, supaya saya disayangi oleh sahabatku, supaya dipuji oleh sebayaku. "Menjawablah pulalah ibunya, bunda kandungnya, "Ini jawab pulalah ibunya, bunda kandungnya, "Ini sajalah anak, dastermu yang mengkilap, yang dikasumba sabutung, yang diarak berkeliling se-Turatea, yang diramas oleh seluruh (rakyat) padang, yang dicuci se(banyak) air sungai, digenggam tak kelihatan, dilambaikan tak kentara".

Kutipan tersebut memperlihatkan kemesraan ketika ibunya memilih keris dan pakaian yang hendak dipakai sang anak dalam pertempuran nanti. Kasih sayang ibu I Makdik sangat jelas tergambar. Ia menjanjikan anaknya kerbau bertanduk emas asal dia menang dalam pertempuran. Dalam pertempuran pertama ternyata I Makdik menang dalam pertarungan. Keberhasilan I Makdik dalam pertarungan itu merupakan kebahagiaan ibunya. Oleh karena itu, ibunya akan mewujudkan janji yang pernah diucapkan sebelum anaknya berangkat ke medan laga.

"Berbaliklah pula ibunya yang tercinta, lalu berkata, "Saya bakarlah engkau ini, kerbauku I Ballang Leo, akan kuupacarai engkau kerbau hitam seekor yang kepala dan ekornya putih, kerbau yang bertanduk emas, kupasangi gelang kedua lengan bawahmu, kupasangi cincin jarimu yang sepuluh, saya kalungi sutra silam dadamu, saya sama tinggikan dengan emas tubuhmu, semua yang kelihatan Makdik engkaulah yang punya".

(Parawansa dkk., 1992:73)

Kasih sayang ibu I Makdik terhadap anaknya sangat jelas terlihat pada kutipan tersebut. Ia rela berkorban demi anaknya yang dicintai. Rela memberikan segala-galanya buat si buah hati karena berhasil dalam pertempuran. Keberhasilannya itu akan dihargai oleh ibunya, namun I Makdik menolak karena merasa belum berhasil.

Sebagai seorang ibu, ia mempunyai firasat buruk sehingga sewaktu anaknya hendak berangkat ke medan laga untuk kedua kalinya, ia

melarangnya. Larangan ibunya tidak dihiraukan. Berangkatlah kembali I Makdik menuju medan laga. Sebenarnya firasat buruk ibunya juga sudah dirasakan oleh I Makdik, namun firasat itu tidak membuatnya mundur.

"Berdirilah I Makdik Daeng Rimakka, lalu dililitkan kain baranya, disisiokanlah badiknya, baru berkata, "Wahai ibunda, marilah ke sini, lai-lain ini tanda-tanda yang ada padaku, sudah tiada bayang-bayang di mataku, kalau saya menengadah ke bawah tak ada lagi tanah saya pandang. Maka berbaliklah ibunya yang tercinta, mengusap air matanya, membuang ingusnya. Adapun jawabnya ialah, "Janganlah sekali-kali engkau berangkat. Nanti saya membayar kerbau paman Makdik. Nanti saya menggantikan kerbau pamanmu Karaeng Bonto, supaya tak usah engkau berangkat, tak usah jadikan kemasamu. Tak ada nanti hiasan di negeriku, pagar negeriku, tanahku jendelaku, bunga-bunga kursiku". (Parawansa dkk., 1992:74)

Pada satu sisi ibu I Makdik merelakan dan mendukung anaknya untuk bertempur membela harga diri, namun di sisi lain, ia tidak bisaungkiri bahwa ia sangat menyayangi anaknya, ia sangat takut kehilangan putra terbaiknya harapan satu-satunya di masa yang akan datang. Ketakutannya akan kehilangan anak yang dicintai terlihat pada kutipan tersebut di atas.

Ketika I Makdik hendak berangkat, ibunya menangis dan melarang anaknya untuk berangkat. Sebagai seorang ibu ia mempunyai hubungan batin yang sangat erat. Oleh karena itu, ibunya mengetahui bahwa anaknya akan mengalami kekalahan (gugur dalam pertempuran). Ibu I Makdik bersedia membayar kerbau dan kuda Karaeng Bontotangnga asal I Makdik tidak berangkat ke medan laga.

Gugurlah I Makdik pada peretempuran kedua itu, ia terkena tombak I Ballacok Bontotangnga. Ibunya hanya bisa menangis kepergian putranya yang tercinta.

"Menangislah ibunya, bunda kandungnya iringan tangisnya, katanya, "Wahai Makdik, ketika engkau berdiri di medan pertempuran, ketika engkau berdiri di medan perang, mengapa engkau tiba-tiba terbunuh Menangislah lagi ibunya yang tercinta sambil berkata, katanya, "Kalau saya kenangkan, saya pikir-pikir, hancur hati, hancur pendengaranku. (Parawansa dkk., 1992:83)

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa sedih ibu I Makdik ketika mayat anaknya tiba di istana. Ibunya meratapi kepergian putranya untuk selamanya. Untuk terakhir kali ibunya memberikan yang terbaik buat putranya, yaitu dengan memanggilkan tabib yang empat puluh serta khatib dua puluh guna mengiringi kepergian sang anak yang tercinta. Pemakaman I Makdik dilakukan sebaik-baiknya.

"Maka dibuatlah usungannya. Setelah selesai usungannya, dirobeklah kain kafannya, digosoklah langisnya, lalu dimandikanlah di rumahnya, kemudian dikafani, disembayangi. Sesudah disembayangi, diangkatlah melalui jendelanya, lalu diletakkan pada usungannya. Menangislah semua orang yang ada di sambungan rumahnya, menangis pula orang yang ada di istana, kambing sudah ditambat untuk hajatnya, disiapkan untuk tiga harinya. Sudah disiapkan kerbau hitam empat puluh. Maka diangkatlah usungannya, lalu dibawa ke kuburan. Dimasukanlah ke liang lahat tanpa napas, lalu disandarkan padanya papan. Dipasanglah nisannya di bagian kepala dan kakinya, lalu ditimbunilah tanah, kemudian diletakkanlah bunganya. Dibelah pula kelapanya di atas kuburannya, lalu dipasangkan kelambu tujuh lapis kemudian direntangkan pula langit-langit kelambunya. Maka dijagalah kuburannya, setelah itu pulanglah I Mulli Daeng Massayang, istrinya yang tercinta, istri mulianya I Makdik Daeng Rimakka, maka pulanglah ibunya, bunda kandungnya bersama seluruh yang mengantar I Makdik". (Parawansa dkk., 1992:84)

3. Penutup

Jika dilihat secara sepintas agaknya karya sastra Makassar merupakan karya sastra yang berfungsi menghibur dan juga sekaligus mengajarkan sesuatu. Kegemaran membaca atau mendengar karya sastra adalah suatu kebiasaan yang baik sebab selain dapat menghibur hati jika dalam keadaan sedih juga memperoleh nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Sastra daerah Makassar sebagai bagian sastra nusantara sangat bermanfaat dan menyenangkan, namun membutuhkan motivasi atau dorongan agar pembaca (penikmat) dapat menyadari keutamaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah adalah persepsi dan pengertian yang diperoleh oleh tiap pembaca (penikmat) melalui karya sastra yang dibacanya. Persepsi dan pengertian yang tersirat hanya dapat diperoleh pembaca apabila karya sastra tersebut menyentuh dirinya. Oleh karena itu persepsi beberapa pembaca atau penikmat mungkin saja berbeda pada karya sastra yang sama.

3.1 Simpulan

Sastra daerah Makassar terdiri atas beberapa jenis yaitu puisi, prosa, dan prosa liris.

3.1.1 Bentuk Puisi makassar

- a. doangan
- b. paruntuk kana
- c. pakkiok bunting
- d. dondo
- e. aru
- f. doangang

3.1.2 Bentuk Prosa Makassar

- a. patturioloang (sila-sila)
- b. rupama
- c. pau-pau

3.1.2 Bentuk Prosa Liris Makassar

- a. royong
- b. sinrilik

Sinrilik I Makding Daeng Rimakka merupakan sastra daerah Makassar yang juga banyak diminati oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka adalah sebuah peninggalan nenek moyang yang berisi cerita tentang pertarungan antara I Makding Daeng Rimakka dengan pamannya (Karaeng Bontotangnga). I Makdik Daeng Rimakka mempertahankan harga diri sedang Karaeng Bontotangnga membela hak dan juga mempertahankan harga diri. Harga diri adalah sesuatu yang sangat prinsipil bagi setiap manusia, sehingga perlu dijaga. Apabila harga diri diinjak-injak siapa pun akan marah dan berusaha membela atau mempertahankan sampai pada tetesan darah yang terakhir.

Tema yang terungkap dalam sinrilik I Makdik Daeng Rimakka adalah perjuangan I Makdik Daeng Rimakka dalam mempertahankan harga diri. Ada beberapa amanat yang dapat dipetik yaitu:

- a. Janganlah saling mencurigai antara satu dengan yang lain. Apabila saling menuduh tanpa bukti, hal ini dapat mengakibatkan perselisihan, bahkan dapat terjadi pertumpahan darah.
- b. Janganlah menginjak-injak harga diri seseorang sebab orang akan marah dan berusaha mempertahankan kalau perlu sampai titik darah penghabisan.

- c. Dalam perjuangan membela kebenaran janganlah menjadi pengecut. Apapun yang terjadi harus dihadapi dengan keberanian.
- d. Dalam berjanji hendaklah janji itu selalu ditepati.
- e. Sepatutnya kita mendengar dan mengindahkan nasehat orang tua. Nasehat-nasehat orang tua sebenarnya demi kebaikan kita.

Nilai budaya yang ditemukan dalam sinrilik I Makdik Daeng Rimakka yaitu:

- a. Harga diri
- b. Keberanian
- c. Tanggung jawab
- d. Kesetiaan
- e. Rela berkorban
- f. Menepati janji
- g. Kasih sayang

3.2 Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang tertera pada bahagian terdahulu dan mengingat betapa besar manfaat sinrilik dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar, maka sudah selayaknyalah kalau sinrilik dipelihara dan dikembangkan. Pada akhir tulisan ini akan ditemukan beberapa saran antara lain:

- (1) Pengkajian dan penggalian nilai-nilai budaya perlu dilakukan dan diangkat kepermukaan guna selanjutnya ditularkan kepada generasi mendatang agar nantinya dapat menjadi penangkal terhadap nilai-nilai budaya asing yang belum tentu menguntungkan.
- (2) Pengkajian tentang tema dan nilai-nilai budaya suatu karya sastra, khususnya sastra daerah, secara bersungguh-sungguh adalah suatu langkah pemberian sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan penelitian kesastraan secara umum.

- (3) Pengkajian terhadap unsur intrinsik suatu karya sastra daerah dengan sendirinya akan terungkap nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, yang pada gilirannya dapat dijadikan pedoman dalam peningkatan pembentukan watak bangsa.
- (4) Mengadakan pendokumentasian cerita rakyat dalam bentuk yang baik dan menarik agar memancing minat para generasi muda untuk membacanya. Selain memancing minat para pembaca juga merupakan pelestarian sehingga sastra Makassar khususnya sinrilik tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre Fachruddin *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basang, Djirong. 1965. "Pencerminan Rasa Kebangsaan dalam Sinrilik". Skripsi Sarjana FKSS-IKIP Ujung Pandang.
- Djakfar, H. Idris *et al.* 1994. *Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar *et al.* 1994. *Sastra Daerah di Sumatra Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan "Pengantar Teori dan Sejarah"*. Bandung: Angkasa.
- Hakim, Zainuddin. 1989. "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka dan Sinrilik I Manakkuk Cakdi-Cakdi". Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van *et al.* 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Nasruddin. 1994. "Nilai-nilai Budaya dalam Sinrilik I Datu Museng". Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.

- Parawansa *et al.* 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus dan Ati Raksanegara. 1971. *Sastra Lisan Sunda*. "Cerita Rekaan Kajajadui dan Dedemit". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob *et al.* 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suwondo, Tirto *et al.* 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasai, Amran. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya: Angkasa.

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN BUGIS

Sabriah
di Balai Penelitian Bahasa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai karya seni yang bulat merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di samping sastra sebagai hasil budaya manusia, sastra itu berisi masalah yang berhubungan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai sastra tidak mungkin terlepas dari masalah kebudayaan (Hasjim, 1988:1)

Sastra daerah pada dasarnya meliputi (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan dikenal sebagai salah satu warisan budaya daerah yang turun temurun berkembang dalam masyarakat pendukungnya secara lisan, sedang sastra tulis disampaikan melalui tulisan sebagai lanjutan dari sastra lisan. Baik sastra tulis maupun sastra lisan merupakan kekayaan budaya masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sastra daerah menjadi salah satu khazanah kebudayaan di Indonesia yang menjadi sumber untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Karena sastra daerah merupakan khasanah kebudayaan bangsa, sudah sewajarnya mendapat perhatian, penggalian, dan pendokumentasi-

an. Penggalan merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan alam pikiran orang Bugis yang tercermin dalam kesusastraannya. Dalam rangka membina budaya nasional, penggalan kesusastraan Bugis juga merupakan salah satu usaha memperkenalkan aspek-aspek kehidupan salah satu suku bangsa di Indonesia dalam rangka membina kehidupan yang harmonis antara suku bangsa.

Usaha penggalan sastra daerah, khususnya sastra lisan Bugis, bukan bermaksud menonjolkan warna kedaerahan. penelusuran dan pengkajian unsur budaya itu perlu karena di samping bertujuan mencari dasar-dasar yang dapat disumbangkan bagi pengembangan sastra nasional juga karena ia merupakan kebudayaan asli dan kekayaan bangsa yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi.

Dalam kedudukan sebagai sastra daerah, sastra Bugis mencerminkan suatu nilai budaya yang diemban oleh pendukung sastra daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke "permukaan" agar makna atau nilai tersebut bukan hanya menjadi milik nenek moyang kita, melainkan nilai tersebut juga dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, terutama generasi sekarang dan generasi mendatang.

Hingga kini belum terdapat penelitian yang berusaha mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Bugis. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan ialah "**Sastra Lisan Bugis** (Ambo Enre dkk, 1981)," Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Sulawesi Selatan "(Sikka dkk, 1991)," **Struktur Sastra Lisan Bugis** "(Sikka dkk, 1994)". "**Sastra Lisan Puisi Bugis**" (Ambo Enre, 1985). Hasil-hasil penelitian tersebut baru merupakan tahap awal yang perlu ditindaklanjuti. Di samping itu, belum ada penelitian sastra Lisan Bugis yang membicarakan nilai-nilai budaya secara khusus. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang berbagai aspek nilai budaya yang ada di dalam sastra lisan Bugis itu perlu diadakan penelitian yang lebih menukik lagi.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah di dalam sastra Lisan cerita rakyat Bugis terkandung nilai-nilai budaya? Jika di dalamnya terkandung nilai yang sangat bermakna nilai nilai apa sajakah itu?
2. Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dengan tuntunan zaman pembangunan dewasa ini?
3. Adakah manfaat yang dapat kita petik dari sastra lisan Bugis tersebut?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengangkat nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam sastra Lisan cerita rakyat Bugis agar masyarakat umum, khususnya masyarakat pendukungnya dapat mengetahui bahwa dalam sastra lisan Bugis terdapat nilai dan ajaran moral yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil yang diharapkan adalah naskah penelitian tentang nilai-nilai budaya sastra lisan Bugis yang memuat analisis hubungan antara tema dan nilai-nilai budaya Bugis dalam sastra lisan Bugis.

1.4 Kerangka Teori

Untuk menganalisis nilai budaya dalam sastra lisan Bugis digunakan teori struktural. Penggunaan teori ini berkaitan dengan asumsi bahwa pemahaman nilai budaya erat kaitannya dengan tema dan amanat yang disampaikan pengarang. Artinya, penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu melihat bagian-bagian atau unsur-unsur karya sastra (terutama tema dan amanat) dan kemudian usaha menafsirkan nilai-nilai budaya

yang terkandung dalam objek penelitian.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dkk, 1985:6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley via Teeuw, 1983:60). Jadi, yang penting hanya *close reading*, pembacaan secara mikroskopi dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw, 1984:134)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh golongan yang menganut teori struktural. Golongan strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan di luar karya sastra.

Dalam menganalisis nilai-nilai budaya digunakan konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:25) yang mengatakan nilai budaya itu adalah tingkat kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:41), nilai budaya itu merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan, antara lain tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, gotong royong (Djamaris, 1991:3).

Metode dan Teknik

Metode yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini, penelitian berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari sastra lisan yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, terutama terbitan sastra lisan Proyek. Penerbitan bukan sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penelitian ini ada sembilan buah cerita yang akan dianalisis. Kesembilan cerita tersebut adalah (1) Anak yang Patuh pada Pesan Orang Tua, (2) Si Lumpuh dan Si Buta, (3) La Kuttu-Kuttu Paddaga, (4) Pelanduk dengan Macan, (5) Buaya dan Kerbau, (6) Si Baik Hati dan Si Busuk Hati, (7) La Tobajak di Soppeng, (8) Sebab Musabab Banyak Orang yang Pantang Makan.

2. Kedudukan dan Fungsi Cerita

2.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu (Shipley, 1962:193) yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masa lampau.

Sastra lisan sebenarnya termasuk dalam sastra daerah lisan. Sastra daerah lisan ialah sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah secara lisan. Pengertian ini tidak termasuk sastra lisan yang dilisankan, seperti halnya puisi atau cerita pendek yang dibacakan.

Pengertian sastra lisan sejalan dengan konsep cerita prosa rakyat (Danandjaya, 1991:50) yang membagi cerita prosa rakyat berdasarkan penggolongan Willian R. Bascom dalam tiga golongan besar, yaitu:

- a. Mite
- b. Legenda
- c. Dongeng

Ada beberapa ciri sastra lama termasuk sastra lisan menurut Danandjaja, yaitu antara lain:

- a. penyebaran biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- d. mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- e. menjadi milik bersama.

2.2 Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan dalam kedudukannya sebagai sastra daerah mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) Sebagai penghibur. Maksudnya dengan mendengarkan penuturan cerita, kesedihan-kesedihan yang selama ini dirasakan akan dapat hilang.
- (2) Sebagai alat pendidikan, sastra daerah dapat berperan sebagai alat pendidikan, baik bagi anak-anak maupun bagi orang dewasa. Penutur cerita biasanya menuturkan ceritanya pada waktu anak-anak menjelang tidur. Tujuannya adalah meninabobokkan si anak.

- (3) Sebagai pelengkap upacara tertentu yang bersifat tradisional yang lain, seperti dalam perkawinan dan panen. Masyarakat di daerah-daerah tertentu belum merasa puas apabila upacara itu tidak disertai dengan kegiatan yang berupa penuturan cerita-cerita, puisi (*elong*), pantun dan sebagainya.
- (4) Sebagai pelengkap dalam permainan anak-anak, seperti pada **elong tuttumpene**. Jenis *elong* ini dipakai sebagai pengundi untuk menentukan siapa yang akan memulai suatu permainan. Semua peserta permainan meletakkan masing-masing sebelah tangannya di lantai. Seorang menyanyikan **Elong Tuttumpene** sambil menunjuk pada satu tangan setiap ia menyebut satu suku kata. Orang yang tangannya tertunjuk pada waktu suku kata terakhir disebut menarik tangannya itu. Demikianlah seterusnya diperbuat sampai tinggal satu tangan terakhir yang masih tersisa, yang ditunjuk sebagai orang yang akan memulai permainan tersebut.
- (5) Sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi. Dalam sastra lisan Bugis, ada yang disebut **Elong Assimellereng** yang lazim diungkapkan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin. Misalnya seorang pemuda tertarik pada seorang gadis biasanya ia memakai berbagai cara untuk menyampaikan perasaan hatinya itu. Salah satu bentuk komunikasi yang dipakai oleh muda-mudi orang Bugis dahulu untuk saling menyatakan rasa cintanya itu dituangkan dalam karya sastra **Elong Assimellereng**.
- (6) Sebagai alat untuk menimbulkan kekuatan magis. Dalam sastra Bugis ada pula disebut **Pangissengeng**. **Pangissengeng** mempunyai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi orang lain atau diri sendiri, berupa pekasih (**cenninrara**), pembungkam (**pakgerak**), pengukuh (**parimbolok**) dan penyembuh (**pakjappi**).

- (7) Sebagai alat menyembuhkan atau mengobati orang yang sedang sakit. Jenis sastra yang disebut *Pakjappi* dalam sastra Bugis misalnya, digunakan oleh dukun atau orang-orang pintar untuk menyembuhkan penderita sakit.
- (8) Sebagai alat untuk meninabobokkan anak supaya cepat tertidur, contohnya, **Elong Pakdondo Anaq** yaitu nyanyian pelengah anak. Hal ini berarti **elong** tersebut dinyanyikan oleh orang yang menjaga anak agar anak tersebut dapat terlengah dan tidak mencari ibunya. Di samping itu ia juga dapat berarti orang yang menjaga itu mengajak anak tersebut bernyanyi bersama-sama, atau membiarkan anak itu sendiri yang menyanyi atau menyanyi bersama teman-temannya.

2.3 Ragam Sastra Bugis

Sama halnya dengan sastra-sastra daerah yang tersebar di tanah air kita, sastra Bugis mempunyai bentuk seperti prosa dan puisi.

Sastra Bugis yang berbentuk prosa termasuk di dalamnya

(1) *Surek Selleang*, (2) *elong pakkacapi*, dan (3) *pau-pau rikodong*. *Surek Selleang*, adalah sebuah cerita yang agak panjang, dalam pengungkapannya dilakukan dengan cara dilagukan atau memakai irama, tanpa diiringi alat musik.

Berbeda halnya dengan *surek Selleang*, *elong pakkacapi* adalah sejenis cerita rakyat atau *wiracarita* yang pengungkapannya dilakukan dengan bernyanyi sambil memetik kecapi sebagai pengiringnya yang sekaligus dapat menghibur, baik penyanyi maupun pendengarnya.

Sedangkan *pau-pau rikadong* adalah cerita rakyat yang dalam pengungkapannya hanya dapat dilakukan dalam bentuk berkelompok, artinya, ada pencerita dan pendengar yang harus aktif mendengar ungkapan-ungkapan si pencerita sambil sesekali mengganggu kepala tanda setuju, atau bertanya akan kelanjutan cerita.

Sastra Bugis yang berbentuk puisi terdiri atas beberapa jenis; yaitu **elong sipoddio-rio**, **elong assimellereng**, **elong silebbai**, **elong pangaja**, dan **elong osong**. **Elong Sipaddio-rio** adalah jenis puisi Bugis yang dituturkan pada waktu bergembira ria. **Elong Assimellereng (berkasih-kasih)** ini biasanya diungkapkan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin. Misalnya; seorang pemuda jatuh cinta pada seorang gadis, biasanya ia menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan perasaan hatinya.

Elong Silebbai (elong saling membenci). Menurut kenyataan sering ada orang yang pernah menjalin cinta patah di tengah jalan, berganti menjadi kebencian. Nasib yang demikian itulah yang didendangkan dalam jenis *elong* ini.

Elong Pangaja (Nasihat) *Elong pangaja* adalah *elong* yang mengandung nasihat dan petunjuk-petunjuk. Ada yang mengandung kearifan umum mengenai pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan. Di samping itu, ada pula yang mengandung nasihat yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Elong Osong. *Elong osong* merupakan *elong* pembangkit semangat yang bersifat umum yang ditujukan kepada para prajurit pada saat mereka sedang bersiap-siap diberangkatkan ke medan perang, atau dipakai sebagai pembangkit semangat bekerja pada saat ada sesuatu pekerjaan berat yang akan dilaksanakan secara bersama-sama.

Dari uraian di atas tampaklah bahwa jenis-jenis sastra daerah Bugis mencakup prosa dan puisi. Penelitian ini dikhususkan pada cerita prosa rakyat, dan oleh karena itu, berikut ini akan dibicarakan mengenai cerita prosa rakyat yang ada di daerah Bugis.

Untuk memperoleh gambaran yang agak lengkap mengenai berbagai nilai budaya di dalam cerita-cerita itu, di dalam penelitian ini dianalisis berbagai jenis cerita prosa rakyat Bugis yang mencakup jenis, legenda, dongeng, sage, dan fabel.

3. Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Bugis

3.1 Anak yang Patuh pada Pesan Orang Tua

3.1.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang anak yang bernama La Tinulu, yang jujur dan patuh pada orang tuanya. Pada suatu hari duduklah kedua orang tua La Tinulu dan memanggil anaknya untuk duduk di sampingnya. Orang tua itu berpesan pada anaknya bahwa di dekat tiang turus rumahnya ditanam tiga peti ringgit perak. Uang itu tidak boleh dihabiskan kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Tidak lama kemudian, kedua orang tua La Tinulu meninggal dunia. La Tinulu ingin melaksanakan pesan orang tuanya dengan sungguh-sungguh. Dia pun menggali harta peninggalan orang tuanya itu untuk dipergunakan menuntut ilmu pengetahuan. Diambililah sepeti dan dibawanya pergi. Dalam perjalanan ada yang mengajarkan padanya untuk bersyukur yang sedikit agar datang yang banyak. Diberilah orang tua itu satu peti uang ringgit perak, lalu kembalilah La Tinulu ke rumahnya.

Keesokan harinya diambil lagi satu peti dan pergi. Tidak lama kemudian berjumpa pula ia dengan seorang orang tua, yang kemudian mengajarkannya untuk tidak berniat buruk bila diberi kepercayaan anak istri atau pun harta benda. Setelah itu La Tinulu menyerahkan peti uang kepada orang tua itu lalu kembali ke rumahnya.

Pada hari ketiga, La Tinulu mengambil sisa uangnya yang sepeti, kemudian ia pergi untuk mencari ilmu. Di tengah perjalanan ia bertemu lagi dengan seorang orang tua yang mengajarkan agar tidak menolak jika ada orang yang menghasratkannya, artinya, jangan sekali-kali menolak maksud baik seseorang. La Tinulu lalu memberi sepeti uang kepada orang tua itu kemudian kembali ke rumahnya. Walaupun ia tidak mempunyai uang lagi, namun dia tetap senang karena telah mempunyai ilmu pengetahuan yang akan menjadi modal hidupnya.

Suatu hari La Tinulu meninggalkan kampung dan pergi mengadu nasibnya di kota. Ia memulai kariernya dari tukang sampah, kemudian pelayan toko, wakil pimpinan perusahaan dagang, dan akhirnya menjadi Sekertaris Kerajaan. Kesemuanya itu dapat tercapai berkat kejujuran, ketabahan yang di dukung ketiga ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

3.1.2 Tema dan Amanat

Cerita dalam kisah "Anak yang patuh pada pesan orang Tua" ini mengisahkan tentang kepatuhan, kejujuran dan ketabahan La Tinulu dalam setiap tingkah lakunya. Berkat sifat dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya La Tinulu mendapat suatu kebahagiaan dan keberuntungan menjadi sekertaris kerajaan dan sekaligus menjadi menantu Raja.

Tema dari cerita ini adalah orang yang jujur dan patuh pada yang diamanatkan akan mendapat keberuntungan dan kemuliaan. Sedangkan amanat cerita ini patuhilah pesan orang tua dan berpegang teguhlah pada kebenaran.

3.1.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang ada dalam cerita ini akan dijelaskan secara terperinci berikut ini.

(1) Kepatuhan Kerajinan dan Ketekunan

Anak yang baik adalah anak yang mematuhi perintah orang tuanya. Mengerti akan pesan orang tua dan dapat mengendalikan diri, merupakan ciri anak yang baik pula. Demikian halnya La Tinulu, yang patuh dan mempunyai keinginan sesuai dengan yang dipesankan oleh

orang tuanya. Melaksanakan pesan orang tua adalah wajib bagi seorang anak. La Tinulu tidak mau menggali harta orang tuanya sebelum kedua orang tuanya meninggal. Penggunaan uang itu pun dilaksanakan dengan patuh seperti pesan orang tuanya yaitu untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Pada suatu malam ketika La Tinulu duduk menghadapi pelita mengenangkan nasibnya teringatlah ia pesan orang tuanya. Timbul niat di dalam hatinya hendak memulai melaksanakan pesan tersebut. Keesokan harinya La Tinulu mulai menggali harta peninggalan orang tuanya itu. Diambilnya sebuah peti dibawanya pergi untuk mencari ilmu pengetahuan. (SLB: 118)

Nilai kepatuhan ini dapat pula dilihat pada saat La Tinulu menjadi pekerja pada suatu toko di kota. Dia sangat patuh pada perintah majikannya, dan melaksanakan tugasnya secara rutinitas, mulai pagi dan sore dia tidak melupakan tugasnya untuk membersihkan pekarangan depan dan belakang dari rumah dan toko majikannya. Karena kerajinan dan kepatuhannya itulah pemilik toko tempat dia bekerja memberikan upah, makan dan penginapan kepada La Tinulu. Dengan demikian berubahlah kehidupan La Tinulu, dari tukang sapu yang hanya mendapatkan upah menjadi pelayanan toko dengan jaminan yang wajar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

.... Ia melihat seorang yang membuang sampah lalu diberi uang. La Tinulu mencoba pekerjaan tersebut, akhirnya hal itu menjadi mata pencahariannya. Setiap hari ia tak pernah lupa membuang sampah dari rumah orang hanya tempat pertama ia menetap dahulu. Pagi-pagi sebelum toko orang hanya itu terbuka, La Tinulu sudah menyapa di depan toko itu dan membuang sampahnya. Demikianlah pekerjaan La Tinulu setiap pagi, orang hanya itu tertarik terhadap kerajinan La Tinulu. Oleh karena itu, La Tinulu diambilnya sebagai pembantu. La Tinulu dibuatkannya

tempat tinggal di belakang toko dan diberinya pekerjaan membersihkan pekarangan belakang dan depan. (hal 120).

(2) Tekun Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia, waktu, dan tempat. Seperti kata orang bijak, di mana ada kemauan di situ ada jalan. Demikian halnya La Tinulu yang setelah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya mempunyai keinginan untuk menuntut ilmu. Kemauannya itu didukung oleh tiga peti uang ringgit perak seperti yang dipesankan oleh orang tuanya. Dengan ketiga peti uang itulah dia memperoleh tiga ilmu pengetahuan dari tiga orang tua yang berbeda. Entah itu di tengah jalan atau pun di gunung. La Tinulu tidak memikirkan itu semua, bahkan dia rela menukar satu ilmu pengetahuan yang diajarkan padanya dengan satu peti ringgit perak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada hari ketiga, pagi-pagi sekali La Tinulu mengambil uangnya yang masih tersisa sepeti, kemudian ia pergi untuk mencari ilmu pengetahuan lagi. Di dalam perjalanannya itu ia mendengar suara yang berasal dari puncak sebuah gunung. Ia pun menuju ke tempat itu. Setibanya di sana dilihatnya seorang orang tua duduk di atas sebuah batu. Bertanya orang tua itu, "Apa yang engkau bawa itu, Buyung? saya lihat sukar betul engkau mengangkat kakimu". Terlalu berat bebanmu itu".

"Uang, nenek, Saya bermaksud mencari ilmu pengetahuan," Sahut La Tinulu. Berkata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan, "dengarkanlah baik-baik! Kalau seorang menghasratkan diri kita, jangan sekali-kali menolak maksud baik seseorang" Maka kata La Tinulu, "Baiklah, Nenek, Ambillah uang ini".

(SLB: 119)

Kutipan berikut pun menyiratkan nilai ketekunan menuntut ilmu.

Tidak lama setelah itu diberi pula ia tugas membantu berjualan. Pada waktu itu La Tinulu belajar membaca dan menulis. Dengan rasa syukur, banyaklah ilmu yang ia dapatkan. Berkat kesabaran, kerajinan dan kesungguhannya, pandailah ia membaca dan menulis (SLB: 119)

Betapa mahalnyanya suatu ilmu pengetahuan, namun sangat berarti bagi yang memilikinya, untuk dijadikan suatu pegangan dalam menempuh hidup. Itulah yang terjadi dengan La Tinulu, yang dengan tiga ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan ketekunannya belajar, membaca, dan menulis, ia berhasil mencapai suatu kebahagiaan dan bahkan menjadi juru tulis istana.

3. Kejujuran dan Bertanggung Jawab

Kejujuran berarti keharusan dan ketulusan menjalankan segala sesuatu. Jujur dalam menjalankan tugas sangatlah terpuji. Orang yang tidak jujur adalah orang yang mempunyai niat untuk tidak bertanggung jawab. La Tinulu yang dipercayakan untuk menjaga toko dan bahkan dipercayakan untuk mengelolanya, selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab. Terlebih lagi setelah dia diangkat menjadi juru tulis istana. Kejujuran dan rasa tanggung jawabnya tak pernah berubah. Dengan sikap itulah ia makin dipercaya oleh raja. Hal ini jelas sekali, ketika raja ingin menunaikan ibadah haji, maka La Tinululah yang dipercayakan untuk menjalankan pemerintahan dan keselamatan anak istri raja. Speninggal raja La Tinulu mengerahkan segala kemampuannya untuk memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat dan keluarga raja. Kesemua ini didorong oleh rasa tanggung jawabnya atas apa yang diamanatkan raja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tibalah waktunya raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kepada La Tinulu lah diserahkan kuasa untuk menjalankan pemerintahan, selama raja berada di sana. Selama itu tak terka-

takan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat, serta keluarga raja. (SLB: 121).

Hanya ada satu yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikuncikan di dalam kamar untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya tersimpan di dalam peti perbendaharaan (SLB: 122).

3.2 Si Lumpuh dan Si Buta

3.2.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada dua orang lelaki miskin, seorang lumpuh dan satunya buta. Pekerjaan kedua orang ini meminta-minta, mengharap belas kasihan orang yang lewat. Persahabatan kedua orang ini sangatlah erat, di mana ada si Lumpuh di situ pula si Buta berada.

Pada suatu hari berangkatlah si Buta dengan mendukung si Lumpuh berkeliling kampung mendatangi rumah orang kaya dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari hari-hari sebelumnya, di mana mereka biasa duduk menadahkan tangan. Namun kekecewaanlah yang dia peroleh sebab banyak orang yang menutup pintu rumah. Di dalam kekecewaannya, mereka teringat suatu cerita yang menyatakan bahwa dahulu kala di puncak gunung selatan, terdapat sebuah gua yang penuh dengan emas dan perhiasan lainnya yang dijaga oleh raksasa putih. Itulah sebabnya tidak ada orang yang berani ke sana.

Lain halnya dengan si Buta dan si Lumpuh, keduanya bersepakat hendak berangkat ke puncak gunung tersebut untuk mendapatkan emas itu. Dengan harapan, jika berhasil hidupnya pun akan berubah total. Berangkatlah keduanya dengan tekad bulat dan penyerahan pada Tuhan akan nasibnya. Berjalanlah si Buta mendukung si Lumpuh naik gunung turun gunung, dan menyeberangi sungai dan lembah-lembah yang curam. Banyak sekali kejadian yang menakutkan mereka jumpai di tengah jalan, seperti ular kobra yang besar-besar, ular sawah yang seperti batang kela-

pa, kerbau liar, sungai lebar yang berbuaya, dan sebagainya. Setelah sebulan lamanya berjalan, barulah mereka sampai di puncak gunung selatan.

Setelah keduanya tiba di tempat tujuan, didapatinya raksasa putih berdiri di depan mulut gua, di bawah pohon beringin. Raksasa tersebut terkejut begitu melihat keduanya datang, sebab barusan ada orang aneh datang ke tempat itu dengan dua kepalanya, empat lengannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya. Si Buta dan si Lumpuh pun memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dahsyat dan kilat yang sambar menyambar bagaikan hendak memecah bumi. Raksasa menyangka suara guntur itu adalah suara orang aneh yang tadi. Takutlah raksasa itu lalu ia lari tunggang langgang dan jatuh ke dalam jurang yang sangat dalam. Gembiralah si Buta dan si Lumpuh karena berhasil masuk dan mendapatkan emas dan perhiasan lainnya untuk dibawa pulang dengan selamat. Setelah sampai di rumah si Lumpuh, dibagikan harta tersebut sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati.

3.3.2 Tema dan Amanat

Di dalam cerita ini dikisahkan tentang dua orang lelaki miskin, yang berusaha mengubah nasibnya agar lebih baik dengan mengadu nasib, mempertaruhkan nyawa serta menghadapi segala rintangan dan cobaan. Akhirnya dengan ketabahan dan kemauan keras dia berhasil mencapai apa yang diinginkannya.

Adapun tema cerita ini adalah hanya dengan kerja keras, dan ketabahanlah suatu tujuan akan tercapai. Sedangkan amanat cerita ini adalah hendaklah setiap orang bekerja keras dan tabah di dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

3.3.3 Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

(I) Kemauan Keras

Kemauan keras merupakan bekal yang paling utama dalam mencari segala hal yang diinginkan. Dalam cerita ini kemauan keras merupakan sifat yang menonjol. Tokoh si Lumpuh dan si Buta berkemauan keras untuk mengubah nasibnya, dari menadahkan tangan di pinggir jalan sampai berusaha dengan mendatangi setiap rumah untuk mengharap belas kasihan orang-orang yang ada di kampungnya. Walaupun dalam usahanya itu dia banyak menemui kekecewaan, namun mereka tetap berusaha mencari jalan dan cara untuk mengubah nasibnya walaupun hal itu agak mustahil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kata si Lumpuh, "Menurut hemat saya, ada baiknya bila kita tidak tinggal duduk saja menunggu sepanjang hari. Bukankah ada perkataan orang bijaksana yang mengatakan bahwa baik jika kita duduk, tetapi lebih baik lagi bila kita berjalan-jalan. Bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya, meminta sedekahnya". ((SLB: 113).

(2) Kerja Sama

Bekerja sama di dalam kehidupan sehari-hari merupakan sikap yang baik. Apalagi hal itu menyangkut kelangsungan hidup masyarakat, kelompok, dan perorangan. Kerja sama yang dilakukan si Buta dan si Lumpuh dalam upaya mengubah nasibnya menjadi baik patut kita contoh.

Tentu saja kerja sama yang dilakukan itu haruslah berdasarkan suatu kesepakatan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

.... Setiap pagi mereka pergi bersama, si Buta yang mendukung dan si Lumpuh yang melihat jalan (SLB: 112)

Dan bagaimana sebaliknya kita membagi perolehan itu nanti, sendainya ada pemberian reski Allah Subhanawataala," sahut si Buta. "Engkau dua, saya satu, sebab engkau yang mendukung. Tetapi hati-hati jangan sampai kita jatuh," jawab si Lumpuh. "Baiklah kalau begitu". Jawab si Buta. "Sebaiknya kita sudah mulai besok. (SLB: 113)

Kemauan keras dapat pula dilihat pada saat kedua orang itu ingin mendapatkan emas dan perhiasan lainnya yang berada di puncak gunung selatan. Walaupun keduanya harus menempuh marabahaya. Naik gunung, turun gunung keduanya tetap berkemauan keras untuk mendapatkan emas yang ada dalam cerita yang pernah didengarnya itu.

Berkatalah si Buta, "Bagaimana pendapatmu, Lumpuh, jika kita pergi ke sana mengadu untung. Siapa tahu Tuhan memberkahi kita sehingga kita berhasil mengusir raksasa putih itu". Menjawablah si Lumpuh, "Baik, saya setuju saja, asalkan engkau bersedia mendukungku. Harus diingat bahwa kita harus menempuh perjalanan jauh lagi sukar, kita harus mendaki, mana lagi hutan rimba yang akan ditempuh, serta dua tiga sungai akan disebrangi yang mungkin deras pula airnya". (SLB: 113)

(3) Berani dan Tidak Mudah Putus Asa

Nilai budaya yang ketiga dalam cerita ini adalah keberanian. Si Lumpuh dan si Buta berani menempuh marabahaya demi mendapatkan emas. Hal ini dilakukannya setelah dia kecewa dengan orang-orang kaya yang didatanginya. Telah banyak penderitaan yang dialami dalam hidup ini. Dia merasa bahwa tak ada lagi jalan lain untuk mengubah nasibnya selain berangkat ke puncak gunung Selatan. Walaupun dia tahu bahwa

gua itu dihuni raksasa putih yang suka memakan orang. Namun niatnya tidak pernah kendor.

"Lebih baik kita coba dulu. Kita memberanikan diri mencoba untung. Ada kalanya orang yang tenaga kalah juga oleh mereka yang tak berpikir panjang apabila kita sudah tak ada jalan lain lagi. Kita sudah terlalu menanggung derita," kata si Buta.
(SLB: 113)

(4) Mensyukuri Rahmat Tuhan

Sebagai hamba Allah, kita wajib mensyukuri segala rahmat dan nikmat yang diberikan, seperti yang dilakukan oleh si Lumpuh dan si Buta dalam cerita ini. Begitu melihat raksasa putih penunggu gua itu lari tunggang langgang dan jatuh ke dalam jurang yang dalam, maka hal itu merupakan rahmat yang tak pernah terpikirkan oleh si Buta dan si Lumpuh. Akhirnya keduanya pun bersyukur pada Tuhan karena telah mendapatkan rahmat, yang membuatnya berhasil masuk dalam gua yang penuh dengan emas dan perhiasan lainnya seperti terlihat pada kutipan berikut.

.... oleh karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang langgang, jatuh masuk jurang yang sangat dalam. Betapa gembira si Lumpuh dan si Buta, lalu bersyukur kepada Dewata yang Esa karena mereka telah mendapatkan curahan rahmat. Masuklah mereka ke dalam gua. Mereka melihat perhiasan emas sangat banyak dan beraneka ragam macamnya. (SLB: 114)

(5) Keadilan

Sikap adil adalah salah satu nilai budaya yang ada dalam cerita ini. Keadilan dalam pembagian hasil adalah hal yang patut dipuji, orang yang tidak adil terhadap sesama teman pada hasil yang diperoleh bersama adalah perbuatan yang tercela.

Tokoh si Lumpuh dalam cerita ini membagi hasil dengan si Buta sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama secara adil. Si Buta mendapat dua bagian karena dia yang mendukung dan si Lumpuh mendapat satu bagian. Pembagian hasil secara adil perlu disadari, jangan sampai karena hasil yang berlimpah dan menggiurkan menyebabkan timbulnya niat lain yang bisa menyalahi perjanjian, seperti yang hendak dilakukan oleh si Lumpuh pada si Buta.

".... Mengapa ada pula bagian yang membagi. Sadarlah Saudara! jangan engkau disilaukan emas. Benar, buta matakmu tetapi ingat-anku terang bagaikan matahari. (SLB: 114)

.... Gemetar sekujur tubuh si Lumpuh karena takutnya. Ia minta maaf pada si Buta. Dibaginyalah kembali perolehan mereka itu secara adil". (SLB: 115)

3.3 La Kuttu-Kuttu Paddaga

3.3.1 Ringkasan Isi Cerita

Seorang anak muda gagah yang bernama La Kuttu-Kuttu Paddaga pekerjaannya hanya bermain raga.

Suatu ketika La Kuttu-Kuttu Paddaga sedang bermain raga di dekat rumah seorang gadis penenun. La Kuttu-Kuttu Paddaga tiba-tiba merasa sangat haus, maka naiklah ke rumah gadis itu untuk meminta air minum. Gadis itu jatuh cinta pada La Kuttu-Kuttu Paddaga, begitupun La

Kuttu-Kuttu Paddaga sebaliknya ia sangat suka pada perempuan itu. La Kuttu-Kuttu Paddaga bermaksud untuk mengawini gadis itu namun belum mempunyai uang.

Sementara anak manusia ini menjalin hubungan cinta yang suci, suatu hari ada seorang pemuda datang untuk melamar gadis penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda tersebut, gadis itu tak mampu menolak kehendak orang tuanya. Ia tidak mau memalukan orang tuanya.

Dikawinkanlah sang gadis bersama pemuda yang ia tidak cintai. Si gadis selalu berusaha agar suaminya tidak menyukainya. Akhirnya karena tingkah sang istri maka perlahan-lahan suaminya tidak suka kepadanya. Bercerailah kedua suami istri ini. Legalah perasaan sang istri tadi lebih-lebih La Kuttu-Kuttu Paddaga. La Kuttu-Kuttu Paddaga merasa ada peluang untuk memiliki perempuan tadi meskipun sekarang tidak berstatus sebagai gadis tetapi seorang janda. Ia sangat mencintai perempuan itu.

Setelah bercerai dengan suaminya, ia kembali menjalin hubungan cinta dengan La Kuttu-Kuttu Paddaga. Suatu saat La Kuttu-Kuttu Paddaga sudah merasa mampu maka perempuan tadi dilamarlah. Pinangan La Kuttu-Kuttu Paddaga diterima.

Dikawinkanlah mereka berdua. Keluarga perempuan berharap agar mereka bisa hidup rukun dan bahagia.

3.3.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita La Kuttu-Kuttu Paddaga ini adalah tentang seorang pemuda yang bernama La Kuttu-Kuttu Paddaga yang jatuh cinta pada seorang gadis penenun. Tatkala gadis itu sudah kawin dengan pemuda lain, cinta keduanya masih tetap bersemi di hati mereka. Pada waktu perempuan itu sudah menjadi janda, cinta mereka

terjalin kembali dan akhirnya mereka menjadi pasangan suami istri (menikah). Tema cerita ini adalah: Cinta yang tak kunjung padam. Amanat cerita ini ialah: Dalam memilih jodoh kita hendaknya jangan ceroboh. Seharusnya diyakini lebih dahulu apakah ia betul mencintai kita atau tidak. Kecerobohan semacam ini akhirnya kita juga yang menanggung akibatnya. Hal ini terlihat pada diri pemuda yang mempersunting sang gadis penenun yang sama sekali tidak mencintainya.

3.3.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan sebagai berikut.

(1) Teguh pada Pendirian dan Tidak Mudah Putus Asa

La Kuttu-Kuttu Paddaga adalah tokoh yang teguh pada pendirian. Sifat keteguhan pada pendirian dapat terlihat pada saat ia bertekad akan melamar sekaligus mengawini pujaan hatinya sekalipun sang gadis sudah berstatus sebagai janda. La Kuttu-Kuttu Paddaga mewujudkan tekadnya. Apapun yang akan terjadi ia sudah siap menerimanya. Ia juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak mudah putus asa. Sekalipun kekasihnya dipersunting orang lain, ia tetap berharap dan yakin bahwa suatu saat pasti ia akan memilikinya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"La Kuttu-Kuttu Paddaga mengetahui juga bahwa wanita penenun itu sudah ditalak suaminya sehingga ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan ia mulai membuat perhitungan. Menjelang tiga bulan sepuluh hari, La Kuttu-Kuttu Paddaga, berkata dalam hatinya, "Sudah lepas iddah. Tidak malulah saya, apabila wanita hanya sekedarnya diberi uang makan karena sudah janda. Ia kembali bermain raga di muka rumah wanita itu.

Di situ ada sebatang pohon kelapa yang banyak buahnya. Di bawah pohon kelapa itulah La Kuttu-Kuttu Paddaga bermain raga". (SLB: 145)

(2) Kepatuhan pada Orang Tua

Patuh terhadap kedua orang tua merupakan sikap anak yang baik sikap ini terlihat pada gadis penenun. Ia mau menerima anjuran orang tuanya dengan baik untuk menikah dengan seorang pemuda yang tidak dicintainya. Permintaan orang tuanya itu disanggupi oleh gadis penenun karena ia tidak ingin memalukan dan mengecewakan orang tuanya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

"Di belakang peristiwa tersebut kiranya ada seorang pemuda datang meminang gadis penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda itu. Pemuda tersebut sudah bekerja tetapi tidak gagah. Gadis itu tidak membantah kehendak orang tuanya karena ia tidak mau membuat malu keluarganya. (SLB:: 144)

(3) Kecerdikan

Cerdik adalah sifat yang baik karena orang yang mempunyai sifat seperti ini akan mudah lepas dari bahaya dan mudah mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Dalam cerita kecerdikan ini dapat kita jumpai dari sikap tokoh gadis penenun. Ia mencari jalan bagaimana cara agar suaminya tidak suka kepadanya atau kecewa, karena istrinya wanita keluar poros. Dengan cerdik istrinya pun mengambil gelembung ayam lalu diapitkan dengan paha. Akhirnya si suami kecewa dan kembali ke rumah orang tuanya. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut ini.

"Pada saat suaminya akan melepaskan keinginannya karena sudah dipahaminya bahwa sudah dilakukan pantangan orang tua, cepat-cepat si wanita mengambil gelembung ayam tadi lalu dipitkan pada pahanya. Si laki-laki sangat terkejut, "Rugi saya ini. Hanya wanita keluar poros (berpenyakit wasir) yang saya peristeri ini". (SLB: 144)

(4) Jangan Gegabah

Memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan dan pembuktian merupakan hal yang bodoh. Apalagi hal itu menyangkut masa depan, tentu saja kesemuanya akan membawa suatu penyesalan ketika mengetahui yang sebenarnya. Mantan suami gadis pencun mengetahui semua, apa yang sebenarnya terjadi atas perkawinannya, merasa bodoh dan rusak. Hal ini disesalinya dan dirasakan sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

"Setelah dua atau tiga bulan mereka kawin, La Kuttu-Kuttu Paddaga menyabung di tempat penyabungan. Kebetulan ia bertemu dengan mantan suami istrinya dahulu, yang juga bermaksud menyabung. Berhadapanlah ayam La Kuttu-Kuttu Paddaga dan ayam bekas suami dari istrinya. Bekas suami istrinya ini akhirnya mengetahui bahwa La Kuttu-Kuttu Paddaga ini adalah suami dari wanita yang pernah menjadi istrinya".

Disanjungnya ayam bekas suami dari istrinya, "Barulah bertemu gelembung-gelembung, busuk dibusuki".

Disanjung juga ayamnya La Kuttu-Kuttu Paddaga, "Ya, bertemu betul engkau busuk disengaja, gelembung dibuat". Bekas suami istrinya itu "Sayalah orang yang rusak, dibuat-buat saja terhadap saya, memahami, disengaja saja berbuat demikian".

3. 4 Pelanduk dengan Macan

3.4.1 Ringkasan Cerita

Ada seekor kerbau yang sangat kurus. Kerbau kurus itu akan dimakan oleh macan, namun ia berharap kepada macan agar diberi kesempatan hidup satu tahun untuk menggembukkan dirinya. Alasan kerbau, kalau ia dimakan dalam keadaan kurus pasti macan tidak akan puas dan tidak kenyang.

Macan kemudian mengizinkannya, dengan perjanjian setahun kemudian kerbau harus datang menyerahkan diri untuk dimakan. Begitulah setiap hari kerbau mencari makan dan gemuklah badannya. Setahun kemudian ia ingat akan perjanjiannya dengan macan. Sekalipun sangat berat ia harus datang untuk memenuhi janji yang pernah dia ucapkan di depan macan.

Pergilah si kerbau itu untuk menyerahkan dirinya kepada sang macan. Di tengah perjalanan ia singgah sejenak dan merenungi nasibnya yang sebentar lagi akan dimakan oleh macan, maka menangislah ia, gerutuk bunyi rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya.

Sementara menangis, tiba-tiba ada seekor pelanduk yang lewat. Bertanyalah pelanduk kepada kerbau, apa sebabnya kerbau menangis. Kerbau kemudian menjelaskan bahaya yang akan menimpa dirinya. Pelanduk merasa kasihan melihat kerbau yang terancam jiwanya, Pelanduk berjanji akan membunuh macan itu. Berpikirlah pelanduk dan mencari akal bagaimana ia bisa menyelamatkan jiwa sang kerbau.

Pelanduk kemudian menemukan cara untuk memperdaya sang macan. Maka disuruhlah kerbau untuk menumbangkan pohon besar dan bersembunyi di antara pohon itu. Tidak berapa lama datanglah sang macan ke tempat itu. Tengah macan itu mencari, tiba-tiba Pelanduk berte-riak lantang dengan gembira bahwa betapa beruntungnya hari ini. "Belum lagi habis macan tua saya makan, kini datang lagi macan muda me-nyerahkan dirinya". Betapa takutnya sang macan, dan lari tunggang lang-

gang. Dalam pikirannya inilah La Pitunreppa yang pernah diceriterakan oleh neneknya, karena hanya dialah yang memakan macan. Tengah berlari, sang macan bertemu dengan Nenekpakande dan mengajaknya lari untuk menghindari terkaman La Pitunreppa. Namun, Nenekpakande menolak, bahkan Nenekpakande ingin mengajaknya berkelahi. Sepakatliah keduanya untuk menemui La Pitunreppa. Di tengah perjalanan, macan bukannya tenang tetapi makin takut, dan khawatir dia akan mati dimakan La Pitunreppa.

Pada waktu mereka sampai di tempat pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor macan. Pelanduk pun menggunakan kecerdikannya dengan berkata, "Sungguh tidak baiknya Nenekpakande ini, menjanjikan tujuh macan sebagai pengganti utang neneknya tetapi hanya membawa seekor". Begitu mendengar kata itu, bertambah takutlah macan dan merasa diperalat untuk pembayaran utang Nenekpakande. Mengamuklah macan, dan berusaha melepaskan diri dari ikatan badan Nenekpakande karena sebelum berangkat keduanya saling terikat dengan tali, untuk menghindari salah satunya ada yang lari. Akhirnya merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya. Selamatlah sang kerbau karena kecerdikan pelanduk.

3.4.2 Tema dan Amanat

Cerita ini berintikan tentang kecerdikan pelanduk di dalam menolong kerbau dari ancaman macan. Pelanduk dapat menggunakan kecerdikan dalam situasi apapun dengan tenang untuk menyelamatkan temannya dan bahkan dirinya sendiri dari bahaya. Tema cerita ini ialah kecerdikan yang dimiliki jika dimanfaatkan dengan baik dapat menolong. Amanat yang ada hendaklah kita menolong dengan kecerdikan yang kita miliki, bukan untuk memperdaya orang lain.

3.4.3 Nilai Budaya

Di dalam cerita "Pelanduk dengan Macan ini terdapat beberapa nilai budaya, seperti berikut ini".

(1) Kecerdikan

Kekuatan fisik yang dimiliki seseorang tidak selalu harus dihadapi dengan kekuatan fisik juga. Tidak jarang kekuatan fisik itu dapat dikalahkan oleh akal yang cerdas. Dalam cerita ini, hal ini jelas sekali dilakukan oleh pelanduk dalam usahanya memperdaya harimau yang ingin memakan kerbau. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Tingkah macan itu mencari, tiba-tiba berseru pelanduk, katanya, "Wah, langkah kanan benar saya hari ini. Belum lagi habis macan tua saya makan, datang lagi macan muda menyerahkan dirinya". Sang macan terkejut, lalu bertanya, "Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunreppa Wawo Alek". Kata pelanduk, "Saya La Pitunreppa Wawo Alek". Kata macan itu dalam hatinya, "Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu". Maka larilah ia tunggang-langgang. (SLB: 168-169)

Kecerdikan pelanduk dapat pula dilihat ketika sang macan datang kembali bersama Nenekpakande. Dalam keadaan terikat mereka datang hendak bertarung dengan La Pitunreppa Wawo Alek yaitu Pelanduk.

Namun, begitu sampai, sang pelanduk menggunakan kecerdikannya dalam bersilat lidah untuk menyelamatkan kerbau dan dirinya sendiri. Maka, pelanduk dan kerbau berhasil lolos dari bahaya dengan kematian sang macan dan Nenekpakande yang saling bercakaran. Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan kutipan berikut ini.

"Pada waktu mereka sampai di tempat pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor macan, lalu digertaknya, katanya, "Sungguh tidak baik Nenekpakande ini, dari kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagi pula tujuh macan utang nenekmu, hanya satu yang engkau bawa".

Kata sang macan, "Astaga, astaga matilah saya ini. Saya hanya akan dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande". Maka mengamuklah macan itu hendak berlari, tetapi Nenekpakande tetap juga bertahan. Akhirnya merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya. (SLB: 169-170)

(2) Suka Menolong

Suka menolong merupakan perilaku yang sangat terpuji. Orang yang memiliki sifat ini suka menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Dalam cerita ini, sifat suka menolong dimiliki oleh pelanduk. Karena pertolongan yang diberikan oleh pelanduk ini, terhindarlah si kerbau dari terkaman harimau.

"Pada waktu itu kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Melihat keadaan kerbau itu, sang pelanduk bertanya, "Hai kerbau, mengapa engkau menangis? Tidaklah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Menjawab kerbau itu, "Hai Pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, setelah hari ini maka akan sampai ajalku "Bertanya sang pelanduk", Bagaimana halnya, ceriterakanlah agar saya dengar," kata kerbau. "Saya pernah berjanji dengan macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanalah

caranya agar saya dapat lepas dari cengkeraman macan itu. Saya sudah tidak dapat menghindar lagi karena telah terlanjur saya berjanji". Maka berkata sang pelanduk, "Begini, saya dapat menolongmu mencarikkan jalan agar supaya macan itu mati".

(SLB: 168)

(3) Taat akan Janji

Taat akan janji adalah salah satu nilai budaya yang terdapat di dalam cerita ini. Dalam cerita digambarkan bahwa kerbau sebagai binatang yang sabar dan penurut. Kerbau juga digambarkan sebagai binatang yang taat akan janji yang pernah diucapkan. Kerbau tidak mau mengingkari janjinya sekalipun akan merenggut nyawanya. Hal ini dapat kita lihat saat macan akan memakannya lalu ia meminta kepada sang macan agar diberi kesempatan untuk makan dulu. Kerbau berjanji sesudah makan kemudian akan menyerahkan dirinya untuk dimakan. Macan mengizinkan kerbau mencari makan. Setelah kerbau merasa bahwa sudah tiba saatnya dia menyerahkan diri sesuai perjanjiannya, kerbau lalu pergi mencari sang macan. Kerbau tidak mau mengingkari janji yang sudah diucapkan.

3.5 Buaya dan Kerbau

3.5.1 Ringkasan Cerita

Pada suatu ketika tiba musim kemarau yang panjang sehingga pinggir danau menjadi kering semua. Lubang yang biasanya ditempati buaya pun kering sehingga buaya yang ada di dalamnya kekeringan. Akan berjalan ke tengah danau, buaya itu merasa takut kepada manusia yang mungkin mendapatinya lalu membunuhnya.

Suatu ketika seekor kerbau datang ke situ mencari makanan.

Buaya merasa gembira, dan meminta pertolongan pada kerbau, agar mau membawanya ke tengah sungai. Naiklah si buaya kepunggung kerbau dalam keadaan meniarap. Sesudah sekian lama berjalan sampailah mereka ke tepi sungai. Kerbau pun menyuruh si buaya turun, tetapi si Buaya tidak mau, buaya menyuruh menurunkannya di air. Pada saat mencari air yang dalam, si Buaya tiba-tiba meloncat dan menerkam sang kerbau. Untung saja pelanduk berada di tempat itu, pelanduk mencari akal untuk menyelamatkan sang kerbau dari ancaman maut. Karena kecerdikan pelanduk, akhirnya kerbau lepas dari genggaman buaya.

Buaya sangat marah kepada pelanduk karena ia tidak jadi melaksanakan aksinya. Buaya pun berjanji akan memakan pelanduk, dimanapun dia menemukan sang Pelanduk. Pelanduk menyadari bahwa ia selaku diincar-incar oleh sang buaya, maka dari itu setiap saat selalu waspada. Beberapa kali pelanduk terancam oleh buaya namun karena kelincahan dan kecerdikannya maka ia selalu terbebas dari bahaya yang mengintainya.

Suatu waktu pelanduk didapat oleh buaya, maka dikejarlah sang pelanduk. Sementara dikejar sang pelanduk melihat ular sawah yang melintang di tengah jalan. Sang pelanduk berpikir bahwa ular sawah inilah yang dapat menolongnya nanti. Duduklah pelanduk di dekat ular sawah itu untuk melepaskan lelah. Ketika buaya sudah tiba di tempat itu, pelanduk memberi tahu bahwa ia tidak bisa diganggu karena sementara ditugasi menjaga ikat pinggang Raja. Ikat pinggang ini luar biasa karena tidak perlu susah-susah memasangnya. Ia akan menggulung sendiri dan dapat menghilangkan rasa penat di badan. Buaya mendesak mau meminjam ikat pinggang itu. Pelanduk setuju, tetapi buaya harus menunggu sampai pelanduk sudah masuk ke dalam hutan. Baru saja pelanduk pergi, buaya langsung membaringkan diri di bagian tengah ular sawah itu. Ular sawah itu sangat kaget, ia segera membelit buaya itu erat-erat sehingga tulang belulanganya remuk.

3.5.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini ialah kisah seekor buaya meminta tolong kepada kerbau. Setelah ditolong, buaya berniat memangsa kerbau. Niat buaya itu diketahui oleh pelanduk lalu ia berusaha menghukumnya. Mula-mula buaya itu dikerumuni dan digigit semut merah kemudian dibelit ular sawah sehingga remuk tulang belulanganya. Tema cerita ini ialah perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan.

Dalam cerita ini terungkap bahwa buaya sangat dendam kepada pelanduk. Ia mengejar pelanduk itu ke mana-mana untuk membinasakannya. Akan tetapi, pelanduk menggunakan akalnyanya untuk memperdayakan buaya dan ia berhasil membunuh buaya itu. Dengan demikian, amanat cerita ini ialah gunakanlah akal untuk menghindarkan diri dari bahaya.

3.5.3 Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita Buaya dan Kerbau ini akan diungkapkan secara terperinci sebagai berikut ini.

(1) Suka Menolong

Dalam cerita ini terdapat nilai budaya suka menolong. Sikap suka menolong itu tampak pada diri sang kerbau. Kerbau mempunyai sifat dan watak yang sabar dan suka menolong kepada siapa saja yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat ketika buaya meminta pertolongan. Tanpa pikir panjang sang kerbau langsung menolongnya karena merasa kasihan melihat buaya sedang kekeringan, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Pada suatu ketika seekor kerbau datang ke situ mencari makanan. Buaya merasa gembira, lalu berkata kepada kerbau, "Saya meminta pertolongan Anda". Jawab kerbau, "Apakah yang dapat saya tolong," Jawab Buaya lagi, "Kiranya Anda dapat membawa saya ke tengah sungai," berkatalah kerbau, "Baiklah. Sekarang naiklah kebelakangku". Maka naiklah buaya ke atas belakang kerbau dalam keadaan meniarap. Sesudah sekian lama berjalan, sampailah mereka ke tepi sungai. Berkatalah kerbau kepada buaya, "Turunlah, Anda!" Menyahut buaya, "Maja sedikit lagi, turunkan saya di air." Turunlah kerbau ke air. Pada tempat air setinggi lutut berkatalah kerbau, "Turunlah, Anda!" Jawab Buaya lagi, " tunggu dulu, majulah sedikit lagi". (SLB: 148)

(2) Kecerdikan

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah kecerdikan. Hal ini tampak pada si pelanduk yang telah menolong kerbau dari terkaman buaya. Sang pelanduk berpura-pura tidak mendengar pertanyaan kerbau, dan menyuruh sang kerbau agak ke atas untuk memperjelas apa yang ditanyakan. Hal ini berlangsung beberapa kali sampai akhirnya sang kerbau naik ke darat dan menyuruhnya untuk lari yang dengan demikian kerbau terhindar dari terkaman buaya.

".... Saya melihat binatang di pinggir sungai. Saya akan bertanya kepadanya. Binatang yang ada di pinggir sungai itu adalah pelanduk. Berteriaklah kerbau mengatakan "Eh, sang Pelanduk, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Menyahut pelanduk itu, "Apa yang kau katakan, dekat-dekat kemari, saya tidak mendengarnya!" Majulah kerbau sampai ke tempat yang agak dangkal airnya dan berkata lagi, "Benarkah bila kebaikan dibalas de-

ngan kejahatan?" Berkata pelanduk, "Tidak jelas saya dengar, saya agak tuli, naiklah ke darat!" Ketika kerbau sampai ke darat pelanduk berkata, "Larilah, kerbau. Buaya tidak ada kekuatan apabila di darat. Ia berkuasa bila berada di air". Kerbau pun lari-lah. (SLB: 148-149)

Kecerdikan pelanduk dapat pula dilihat, ketika buaya mencari pelanduk, dan didapatinya sumur yang baru dibuat di dekat rumah pelanduk. Masuklah Buaya ke dalam sumur itu dengan maksud agar mudah memakan pelanduk jika datang minum. Namun Pelanduk mengetahui keberadaan Buaya di dalam sumur itu, dari atas rumah Pelanduk berusaha meyakinkan dirinya apa betul yang berada di dalam sumur itu adalah Buaya atau bukan. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Pagi-pagi, ketika pelanduk akan pergi ke sumur mengambil air, ia melihat bekas jejak buaya. Larilah ia naik ke rumahnya lalu berkata, "Biasanya, apabila pagi-pagi saya memanggil sumur saya kalau ada isinya ia tidak menyahut, tetapi kalau tidak ada isinya pasti ia menyahut". Lalu dipanggilnya sumurnya, "Oh, sumurku! Buaya. Belum menyahut. Berkatalah pelanduk. "Ah, barangkali ada isinya sumurku, saya khawatir kalau-kalau buaya isinya. Mengapa tidak menyahut?" Dipanggil kembali, "Oh, sumurku!" Menyahutlah buaya di dalam sumur, katanya, " Ya! "Larilah sang pelnduk dan berkata," Engkau ada di situ anjing? "Sang "Buaya sangat marah, lalu dikejanya pelanduk itu (SLB: 149)

3. Pengalaman

Memang tepat kata orang bahwa pengalaman adalah ilmu yang

sangat berharga. Pengalaman dapat membantu kita dalam memutuskan atau mencari alternatif penyelesaian suatu masalah yang rumit. Sama halnya yang dihadapi pelanduk ketika saling berkejaran dengan buaya. Ketika pelanduk telah kelelahan, tiba-tiba muncul dalam akal nya untuk memperdaya buaya yang semakin mendekat dengan menggunakan sarang semut merah. Pelanduk, karena pengalamannya yang biasa melihat sarang semut merah memanfaatkan untuk menolong dirinya dari kejaran dan kelelahan yang amat sangat. Hal ini dapat dimengerti dari kutipan berikut.

.... Sang Pelanduk mendapat akal lagi. Ia menemukan sarang semut merah lalu ia duduk di dekatnya. Sesaat kemudian datanglah sang Buaya, katanya, "Saya makan engkau!" Kata Pelanduk, "Tunggu dahulu. Ketahuilah bahwa sebenarnya tidak akan engkau dapati saya di sini seandainya tidak ada perintah dari Sulaiman yang mengatakan bahwa ia pergi berburu dan diperintahkan agar saya menjaga wajiknya itu. Kalau ia kembali dimaklakanlah ini untuk melepaskan lelah". Berkata Buaya, "Tolonglah saya, cobalah beri saya sedikit wajik itu". Pelanduk menjawab, "Boleh tapi saya menjauhi tempat ini lebih dahulu baru kau makan sebab bila diketahui yang empunya ia akan marah pada saya. Setelah itu larilah Pelanduk itu. Sementara itu Buaya tidak dapat lagi menahan keinginannya, dimaklannyalah semut itu. Sudah tentu semut itu menggigit buaya sehingga ia tak sadarkan diri, hanya berguling-guling saja karena kesakitan. (SLB: 149-150)

Pengalaman Pelanduk dan kebodohan Buaya dapat pula dilihat pada saat Pelanduk mendapatkan seekor ular sawah yang amat besar dan lagi-lagi buaya tidak mengetahuinya kalau binatang yang besar itu adalah ular yang akhirnya akan membunuhnya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

"Apa tugasmu?" tanya Buaya. Engkau tidak melihat yang melintang di tengah jalan itu, benda yang panjang dan berlurik-lurik? Itulah ikat pinggang raja. Saya disuruh menjaganya. Raja berpesan agar saya jangan meninggalkan tempat ini. Ikat pinggang itu luar biasa. Kita tidak perlu susah-susah memasangnya karena ia akan menggulung sendiri dan tempat yang dikenakan ikat pinggang itu, terasa ditekannya. (SLB: 150)

.... Baru saja pelanduk pergi ia langsung membaringkan diri di bagian tengah ular sawah itu. Oleh karena sangat kaget ular sawah segera membelit sehingga menggelepar-geleparlah sang Buaya untuk melepaskan diri. Tetapi makin menggelepar ia makin eratlah ikat pinggang atau ular itu membelit. Akhirnya Buaya tidak bergerak lagi. Tulang belulanganya hancur luluh karena belitan ular sawah. (SLB: 151)

Akhirnya pengalaman dan pengetahuan Pelanduk menyelamatkannya dari kejaran Buaya, sedangkan kebodohan Buaya membuatnya mati.

3.6. Si Baik Hati dan Si Busuk Hati

3.6.1 Ringkasan Cerita

Pada suatu kampung, tinggalah dua orang anak perempuan bersaudara. Seorang bernama si Baik Hati dan seorang lagi si Busuk Hati. Orang tua mereka telah lama meninggal, dan tidak ada pula harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk mereka berdua.

Perangai keduanya sangat berbeda. Si Busuk Hati bersifat pemalas, serakah dan kasar, sedangkan si Baik Hati bersifat rajin, sabar dan manis budi bahasanya. Sumber penghidupan mereka adalah memetik sayur-sayuran di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur di bawanya ke pasar untuk dijual.

Suatu ketika si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi sungai. Ketika ia sedang memetik sayur, datanglah seekor Rusa menghampirinya dan bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh si Baik Hati. Si Baik Hati pun menjawab dengan jujur, akhirnya sang Rusa memberikan kepadanya lemak untuk dijadikan lauk. Si Baik Hati mengambil lemak itu di dalam perut rusa sesuai kebutuhannya kemudian ia mengucapkan terima kasih dan doa selamat kepada si Rusa. Keesokan harinya si Busuk Hati pergi pula ke padang dengan membawa bakul besar untuk mendapatkan lemak rusa sebanyak-banyaknya. Ketika ia mengambil lemak rusa, ia mengurasnya habis-habisan sehingga rusa itu marah. Dikatanya pantatnya rapat-rapat kemudian rusa itu lari menjeret si Busuk Hati sehingga luka sekujur tubuhnya.

Pada suatu hari si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi sungai. Setelah mendapat sayur, ia pun pergi mandi sambil mencuci pakaian dan menjemurnya di atas pasir. Tiba-tiba datanglah serombongan burung Bangau, terbang di atas jemuran si Baik Hati dan memberakinya, tahi bangau itu ternyata intan. Si Busuk Hati ingin pula mendapatkan intan semacam itu, keesokan harinya pergilah ia menjemur pakaiannya di tepi sungai. Bangau pun datang pula memberaki pakaian si Busuk Hati, tetapi tahi bangau itu bukan berupa intan melainkan tahi yang sangat busuk.

Suatu ketika si Baik Hati pergi lagi mencari sayur di tepi sungai, lalu datang seekor Buaya menghampirinya dan bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh si Baik Hati, si Baik Hati pun menjawab yang sebenarnya. Akhirnya sang Buaya menawarkan diri dan berniat menangkap ikan untuk si Baik Hati, dengan syarat, si Baik Hati mau menunggu anaknya. Tiada berapa lama datanglah Buaya membawa ikan banyak sekali, dan anak Buaya tak pernah menangis. Diserahkannya ikan itu kepada si Baik Hati. Si Baik Hati pun pulang membawa ikan itu. Setibanya di rumah, si Busuk Hati menanyakan dari mana memperoleh ikan itu. Si Baik Hati pun menceritakannya.

Keesokan harinya pergi pula si Busuk Hati memetik sayur. Ke-

tika sampai di tepi sungai, ia hanya sekedar mencabut rumput, menanti kedatangan buaya di sungai untuk mendapatkan ikan. Buaya pun setuju menangkap ikan untuk si Busuk Hati asalkan si Busuk Hati menjaga anaknya. Tetapi belum lagi ada ikan yang ditangkap, menangislah anak buaya itu. Menyanyilah si Busuk Hati, anak buaya itu tambah menangis. Tengah anaknya menangis, datanglah buaya itu tanpa membawa ikan dan langsung menangkap tengkuk si Busuk Hati lalu ditenggelamkan ke dalam air. Setelah tidak bergerak, barulah dilepas.

3.6.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan tentang dua orang bersaudara yang mempunyai sifat yang sangat berbeda. Si adik yang bernama si Baik Hati mempunyai watak yang sama dengan namanya. Kakaknya yang bernama si Busuk Hati mempunyai sifat yang juga sama dengan namanya. Dalam menjalani kehidupan mereka ternyata yang berwatak baik selalu mujur, sedangkan yang berwatak jahat selalu sial, bahkan akhirnya ia meninggal dalam keadaan mengerikan.

Tema cerita ini adalah bahwa perbuatan yang baik mendapat imbalan yang baik dan perbuatan buruk akan mendatangkan bencana atau membawa celaka. Adapun amanat cerita ini yaitu: Berbuat baiklah terhadap sesama, dan janganlah sekali-kali berniat jahat sebab hal itu akan menimpa diri kita, cepat atau lambat. Bila diberi kepercayaan, lakukanlah dengan rasa bertanggung jawab.

3.6.3 Nilai Budaya

Dalam cerita ini terkandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

(2) Rajin dan Sabar

Si Baik Hati di dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang yang rajin dan sabar. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Si Baik Hati bekerja keras mencari nafkah untuk menyambung hidupnya, dicarinya sayur-mayur di tepi padang dan membawanya ke pasar untuk dijual. Kakaknya si Busuk Hati, enggan bekerja taunya hanya makan saja. Jika ia merasa ada kekurangan dimarahinya adiknya. Si Baik Hati berusaha untuk selalu sabar walau ia sering dimarahi oleh kakaknya itu, seperti kutipan berikut.

"Mata pencaharian mereka ialah mencari sayur-mayur di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur membawanya ke pasar untuk dijual. Dengan hasil penjualan sayur itu mereka membeli beras dan ikan. Sesampai di rumah, si Baik Hati langsung menanak nasi dan membersihkan ikan. Setelah semuanya selesai, barulah si Busuk Hati bangun dan makan. Jika ia merasa ada kekurangan, dimarahinya adiknya. Ia sendiri sangat malas dan pemarah, tak mau bekerja sedikit pun. Si Baik Hati selalu sabar. Tak pernah berubah air mukanya, selalu saja ia tersenyum".
(SLB: 115)

(2) Jujur dan Tidak Serakah

Si Baik Hati merupakan seseorang yang memiliki sifat jujur dan tidak serakah. Oleh karena itu, ia tidak hanya disenangi oleh orang lain, malah dibantu oleh binatang-binatang, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

.... "Hai si Baik Hati, apa gerangan yang sedang engkau perbuat?" Si Baik Hati menjawab, "Saya sedang memetik sayur, wahai sang Rusa karena di rumah tak ada lauk-pauk".

Berkata pula sang Rusa, "Saya hendak memberimu lauk-pauk, Ambillah lemak dari perutku ini". Saya takut, hai Rusa, kata si Baik Hati. "Ambil saja, tidak apa-apa".

Maka diambilnyalah lemak rusa itu barang sedikit. Berkata Rusa itu, "Ambil lagi, jangan takut engkau mengambilnya. Akan lebih banyak gantinya nanti". Kata si Baik Hati, "terima kasih, hai Rusa, mudah-mudahan panjanglah usiamu". (SLB: 115)

Sifat Si Baik Hati selalu saja bertolak belakang dengan si Busuk Hati. Kejujuran dan ketidakserakahan si Baik Hati membuat dirinya disukai dan selalu beruntung. Sedangkan kebohongan dan keserakahan akan membawa kesialan, seperti yang dialami oleh si Busuk Hati.

".... sesampai di tepi padang, ia pun mencabut rumput sambil menunggu kedatangan sang Rusa. Tak berapa lama antaranya datanglah sang Rusa. Bertanya Rusa itu, "Apa yang sedang engkau kerjakan si Busuk Hati?" Jawab si Busuk Hati, "Saya mencari sayur, saya hendak makan, tetapi tak ada lauk pauk di rumah".

Bertanya pula Rusa itu, "Maukah engkau saya beri lemak?" Menjawab si Busuk Hati, "Sudah lama engkau kutunggu, baru sekarang tiba. Datanglah ke mari, kuambil lemakmu. "Maka mendekatlah Rusa itu. Tengah diambil lemaknya rusa itu berkata, "cukup sudah! Tetapi si Busuk Hati tidak menghiraukannya, bahkan berkata, "Keluarkan semua, betapa panjang hatinya!"

Rusa itu pun marah. Dikatakannya pantatnya lalu ia berlari. Maka terseretlah si Busuk Hati, luka sekujur tubuhnya". (SLB: 116)

(3) Kasih Sayang terhadap Sesama Mahluk

Nilai budaya kasih sayang terhadap sesama mahluk ini tercermin pada sikap si Rusa, Bangau dan Buaya. Ketika melihat si Baik Hati bekerja keras untuk membiayai hidupnya, sedang si Busuk Hati kerjanya hanya bermalas-malasan saja, maka timbullah rasa iba dan sayangnya pada si Baik Hati. Si Rusa, Bangau, dan Buaya pun menolong si Baik Hati untuk mendapatkan yang dibutuhkannya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ada lagi suatu ketika si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi sungai. Tengah ia memetik sayur, datanglah seekor Buaya menghampirinya. Bertanya Buaya itu, "Apa yang sedang engkau kerjakan itu, Baik Hati?" Menjawab si Baik Hati, "Saya memetik sayur sebab tak ada lauk-pauk di rumah". Bertanya pula sang Buaya, "Maukah engkau saya tangkapkan ikan? jika engkau mau, pergilah mengasuh anak saya".

(4) Berkata Baik pada Orang yang Hendak Berbuat Jahat

Membalas perbuatan jahat orang dengan suatu perkataan yang baik akan memberikan suatu keberuntungan. Sebaliknya, niat buruk yang dibalas dengan perkataan yang buruk, akan buruk pula hasilnya.

Si Baik Hati yang sedang menjemur baju, merelakan cuciannya diberaki oleh Bangau asalkan berak Bangau itu berupa Jamrud ternyata hal itu benar adanya. Sementara si Busuk Hati yang juga ingin seperti si Baik Hati malah berkata tidak baik. Tentu saja itu pula yang diperolehnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Si Baik Hati menerangkan "Tengah saya menjemur pakaian, datanglah Bangau terbang di atasnya dan mengatakan ingin memberakinya. Kukatakan padanya, silahkan beraki asalkan tahinya intan dan jamrud semua. Setelah diberaki, saya pun pergi memeriksanya. Benarlah semuanya intan dan jamrud".

Keesokan harinya, pergi pula si Busuk Hati mencuci pakaian di sungai. Dibawanya semua pakaiannya. Sekedar dibasahinya lalu dijemur. Tak lama kemudian datanglah serombongan bangau terbang di atasnya. Berkata Bangau itu, "Saya beraki jemuranmu?" Sahut si Busuk Hati, "Silahkan beraki asalkan tahimu busuk semuanya!" Maka beraklah semua Bangau itu. Si Busuk Hati pun pergi memeriksa jemurannya. Bukan main busuk baunya. Tak terkira lagi marah si Busuk Hati. (SLB: 117)

Kutipan ini memberikan suatu interpretasi yang mesti dipahami bersama bahwa kebaikan akan muncul dari perkataan kita sendiri begitu juga dengan keburukan.

3.7 La Tobajak di Soppeng

3.7.1 Ringkasan Cerita

Konon, di negeri Soppeng ada seorang anak laki-laki yang amat penidur. Oleh karena itu, oleh keluarganya ia dinamai La Tobajak (yang terlambat bangun). Setiap pagi tidak pernah ia tidak terlambat bangun. Lama-kelamaan nama sebutan itu menjadi nama dirinya sendiri. Kemudian disingkat menjadi La Tobajang dan akhirnya menjadi La Tobajak.

Tatkala La Tobajak sudah dewasa, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Terdengarlah beritanya oleh Datu Soppeng, lalu dipanggil ke Istana dan diangkat oleh Datu Soppeng menjadi kepala Pembawa Acara

(kepala protokol) dan mengepalai pesuruh dua belas. Berkat kepandaian La Tobajak berdiplomasi, maka Baringeng, Goa-goa, dan Citta, ketiganya daerah kekuasaan Bone, dan Mario Riawa daerah kekuasaan Wajo semuanya dimasukkan dalam kekuasaan Datu Soppeng. Itulah sebabnya La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng.

Suatu ketika La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng. Ia menyampaikan permohonannya kepada Datu Soppeng, untuk meminta tanah Cenrana, Pao dan Ganra, untuk dijadikan sumber pencaharian. Permohonannya dikabulkan oleh Datu Soppeng. Kemudian pergila La Tobajak menyampaikan hal itu kepada Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra, Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra tidak keberatan menyerahkan daerah yang diinginkan oleh La Tobajak, tetapi mereka ingin mendapatkan konfirmasi dari Datu Soppeng.

Ketika mereka bertiga menghadap Datu Soppeng, Datu Soppeng mempertanyakan bahwa bukankah yang diminta oleh La Tobajak adalah kayu **Cenrana** dan kayu **Pao** untuk dijadikan **Ganra**, perkakas pemintal benang. Dijawab oleh La Tobajak bahwa kalau hanya **Ganra** yang ingin dia buat tidak ada gunanya ia memohon kepada Datu. Raja pun tersenyum lalu berkata pertanyaan yang diajukannya itu semata-mata untuk mempertegas tentang sahnyanya pemilikan La Tobajak atas daerah cenrana, Pao, dan Ganra.

3.7.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan keberhasilan La Tobajak memasukkan beberapa daerah Bone dan sebagian daerah Wajo ke dalam wilayah Soppeng. Selain itu, La Tobajak pandai dan fasih berbicara sehingga ia memperoleh daerah cenrana, Pao dan Ganra sebagai hadiah dari Datu Soppeng. Jadi, tema cerita ini yaitu orang yang bijak. Sedangkan amanat cerita Kepandaian berbicara hendaknya disertai dengan kemampuan memahami situasi yang berkembang agar berhasil menyelesaikan masalah.

3.7.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini dapat diuraikan seperti berikut ini.

1. Pandai dan Pintar Bicara

Salah satu modal untuk mencapai suatu kesuksesan yaitu kepandaian yang didukung oleh kefasihan dalam berbicara. Seperti halnya La Tobajak, yang semenjak keberadaannya di dalam Istana Soppeng kepandaiannya semakin bertambah. Bahkan dia mengetahui adat istiadat. Hal ini dapat dimengerti dari kutipan berikut.

"Tatkala La Tobajak itu sudah agak besar, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Terdengarlah beritanya oleh Datu Soppeng, lalu dipanggil ke Istana dan dijadikan pembawa acara. Di Istana itulah pengetahuannya kian bertambah, kian pandai menyusun kata-kata dan mengetahui adat istiadat. Bertambah sayangnya raja kepadanya. Ia diangkat sebagai Kepala Pembawa Acara. Ia juga mengepalai pesuruh dua belas. Termasyhur kepandaiannya bersilat kata ke mana-mana, baik di Soppeng maupun di negeri tetangganya, seperti wajo, Bone, Makassar, Luwu, Lima Ajattapparang, Mandar dan Massenrempulu. (SLB: 129)

Berkat kepandaian dan kepintarannya dalam berkata, La Tobajak telah membuat daerah Soppeng menjadi luas tanpa pertumpahan darah. Perluasan daerah Soppeng ini diperoleh La Tobajak melalui perjanjian antara Soppeng, Bone dan Wajo. Perhatikan kutipan berikut.

Masuknya Beringeng, Goa-goa dan Mario Riawa menjadi wilayah Soppeng pada waktu perjanjian bertiga antara Bone, Wajo, Soppeng, karena La Tobajaklah yang mengatakan pada orang pandai dari Bone, Kajao Laliddong, serta orang pandai dari Wajo, La Pudaka bahwa Soppeng engkau ajak bersatu, pada-

hal ia adalah anak manisnya Goa. Apa yang akan kau berikan untuk menyuruhnya meninggalkan orang tuanya. Kata orang pandai dari Bone dan Wajo, "Apa sajakah kehendak Soppeng? Menjawab guru dan pesuruh setia Soppeng, La Tobajak, " Kau Bone, berikan Beringeng, Goa-goa, dan Citta kepada adikmu Soppeng dan kau Wajo, berikan adikmu Mario Riawa".

Menjawab Kajao Laliddong dari Bone dan La Pudaka dari Wajo, "Kalau dikehendaki oleh Dewata yang satu, maka jadilah bersatu Bone, Wajo, Soppeng, scandainya hanya itu alasan Soppeng". Inilah sebabnya La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng. (SLB: 129)

(2) Bertanggung Jawab dan Penuh Pengabdian

La Tobajak termasuk orang yang memiliki kepedulian yang tinggi pada kerajaan. Ia merasa bertanggung jawab dan ingin mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negaranya. Sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

.... lagi pula tak tahu aku menghitung jasmu padaku dan pada negeri Soppeng. Tak akan masuk wilayah Soppenglah desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-goa, dan Citta, jika bukan engkau La Tobajak yang mendesak orang Bone dan wajo pada waktu perjanjian Timurung. Bertambahlah sepertiganya negeri kita ini, tanpa mengeluarkan setitik darah orang Soppeng. (SLB: 131)

(3) Kejelasan Suatu Keputusan Diperlukan Dalam Musyawarah

Memberikan suatu keputusan secara sepihak akan menimbulkan suatu ketidakpuasan pada pihak lain yang terlibat. Raja Soppeng yang

memberikan kampung cenrana, Pao dan Ganra pada La Tobajak tanpa sepengetahuan Pabbicara dari ketiga kampung itu, membuat ketiganya menjadi ragu. Walaupun pada saat La Tobajak menyampaikan bahwa telah diberi kampung cenrana, Pao dan Ganra oleh Raja, mereka merasa tak percaya, namun hal itu masih harus diperhadapkan pada raja. Semua itu dilakukan karena belum jelasnya keputusan raja, dan hal ihwal pemberian itu pun belum diketahui oleh mereka bertiga. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Pada waktunya bertemulah mereka bertiga di Istana raja, yaitu Anrong guru La Tobajak, Pabbicara Cenrana, dan Sullewatang Ganra. Tidak lama kemudian keluarlah raja duduk di atas tahtanya, katanya, "Apa maksudmu bertiga datang menghadap?"

Berkata La Tobajak, "Daulat Tuangku, hamba bertiga datang menghadap di bawah duli tuanku, hendaknya memperjelas akan hal hamba sudah diberi oleh Tuanku Cenrana, Pao dan Ganra, ketika hamba menghadap di bawah duli Tuanku kemarin dulu". (SLB: 130)

Kejelasan akan maksud La Tobajak dalam pertemuan mereka di hadapan raja memberikan kejelasan akan keputusan raja, yaitu telah memberikan kampung Cenrana, Pao dan Ganra pada La Tobajak. Keputusan ini tidaklah dapat diubah, karena seorang Raja hanya berkata satu kali. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Mohon diampuni hambamu ini Tuanku? Seandainya hanya ganra yang hamba buat, meskipun seratus banyaknya, niscaya tak adalah gunanya hambamu ini. Jika kepada Tuanku Datu Soppeng hamba meminta sebab, tidak akan sampai tiga orang hambamu mintai maka akan ada se-

orang yang akan memberikan kayu cenrana atau Pao. Hambamu ini juga ada memiliki sebuah ladang yang ditinggalkan oleh ayah hamba, di dalamnya ada beberapa pohon lainnya. Ketika hambamu mengatakan Pao-mu, Cenrana jelas kampung cenrana dan kampung Pao yang hambamu maksudkan karena terang pada pengetahuan hambamu seisi Soppeng bahwa kepunyaan pribadi Tuankulah Kampung cenrana dan Pao itu. (SLB: 130-131)

3.8 Sebab Musabab Banyak Orang yang Pantang Makan Ikan Moa

3.8.1 Ringkasan Cerita

Dahulu kala ada seorang raja yang berpenyakit kulit. Sudah banyak dukun yang mengobatinya, banyak tabib yang sudah menjumpainya, tetapi tidak ada yang mujarab, tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Karena kebesaran Allah Subhanawataala, suatu hari raja tersebut pergi mandi di sungai, tiba-tiba muncul banyak ikan moa mengerumuninya dan menjilat-jilat tubuhnya. Selesai mandi, pulanglah ia ke rumahnya. Dilihatnya luka-luka yang ada di badannya telah sembuh semua dan pulih kembali seperti semula.

Ada cerita lain lagi tentang ikan moa, seseorang yang telah berbuat kesalahan dan mendapat hukuman mati oleh raja. Orang itu diberi kelonggaran untuk dibebaskan, asal ia dapat mengambil air dengan menggunakan sangkar ayam.

Orang hukuman tersebut mencoba mengambil air dengan menggunakan sangkar ayam. Namun tidak berhasil. Bagaimana bisa untuk mengambil air dengan menggunakan sangkar. Menangislah ia dipinggir sungai merenungi nasibnya. Tengah menangis, tiba-tiba muncul banyak ikan moa, yang menggosokkan badannya pada sangkar ayam itu. Lendirnya menutupi lubang sangkar itu sehingga dapat dipakai mengambil air.

Oleh karena telah menunaikan perintah itu, maka iapun dibebas

kan. Heranlah raja bersama orang banyak dan berkata dalam hati bahwa orang ini bukan orang biasa. Diangkatlah ia menjadi anak raja.

3.8.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "**Sebab Musabab Banyak orang yang Pantang Makan Ikan Moa**" ini adalah peristiwa seorang raja yang menderita penyakit kulit yang sangat parah pergi mandi di sungai. Pada saat itu Ikan Moa datang menjilati luka-luka dan bengkak yang ada di sekujur tubuh raja itu. Dengan kekuasaan Tuhan, tiba-tiba raja sembuh dari penyakitnya sejak itulah ia berpesan kepada anak cucunya agar tidak ada yang memakan ikan moa. Pada peristiwa yang lain, seorang narapidana diperintahkan mengambil air untuk raja dengan menggunakan keranjang yang berlubang. Ketika orang hukuman itu putus asa, Ikan Moa datang menutup lubang keranjang itu dengan lendirnya. Dengan demikian orang hukuman itu dapat menunaikan tugasnya dan ia bebas dari hukuman mati, kemudian ia diangkat oleh raja menjadi anak. Pada waktu raja wafat, dialah yang menggantikan raja. Dipesankannya kepada semua anak cucunya dan rakyatnya untuk tidak memakan ikan moa sebab ikan itu besar jasanya terhadap manusia.

Tema cerita ini adalah budi baik akan menjadi kenangan abadi. Amanat cerita, yaitu balaslah kebaikan orang yang pernah menolong kita.

3.8.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan sebagai berikut.

(1) Suka Menolong

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini adalah suka menolong. Sikap ini merupakan sikap yang terpuji dan patut dicontoh seperti halnya ikan moa, walaupun hanya ikan, namun mengerti akan arti menolong sesama makhluk. Ikan Moa tidak memperdulikan dirinya, tidak peduli akan kotor dan bahaya pada dirinya. Ia tetap menolong raja dan orang yang butuh pertolongan dengan muncul seketika. Ini terbukti dan jelas terlihat pada kutipan berikut.

.... tiba-tiba muncul banyak ikan Moa mengerumuninya, menjilati luka-luka, dan bengkak yang ada pada sekujur tubuhnya. Selesai mandi, naiklah ia ke darat. Dilihatnya telah sembuh luka-lukanya, putih kembali kulitnya seperti sediakala. (SLB:166)

Berkata ikan itu, "janganlah menangis!" saya akan menolongmu". Dipanggil semua teman ikan itu dan disuruhnya menggosokkan badannya pada keranjang itu. Lendirnya dapat menutupi lubang keranjang itu sehingga dapat dipakai mengambil air. (SLB: 167)

(2) Membalas Budi

Sesuai dengan amanat cerita yang telah dikemukakan sebelumnya, nilai budaya yang menonjol adalah membalas budi baik orang. Orang atau makhluk lain yang sudah berbuat baik hendaklah selalu dikenang dan dibalas dengan budi baik pula. Sikap terpuji ini terlihat pada pertolongan ikan Moa pada raja dan orang hukuman itu yang sangat bermanfaat sekali dan bahkan menjadikan orang yang dihukum itu men-

jadi raja. Berkat budi baik ikan Moa itu, akhirnya raja maupun orang hukuman itu tidak mau makan ikan Moa dan berpesan pada anak cucunya. Ini dia lakukan sebagai balas budi dan terima kasihnya pada ikan Moa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"... Sejak itulah ia berpesan pada anak cucunya untuk tidak ada yang memakan ikan Moa. Inilah satu cerita tentang sebab-musabab banyak orang yang pantang memakan ikan Moa di daerah Bugis". (SLB: 166)

"... Pada waktu raja wafat, dialah yang menggantikannya. Dipesankannya kepada semua anak cucunya dan rakyatnya untuk tidak memakan ikan Moa sebab besar jasa ikan itu terhadap manusia". (SLB: 167)

(3) Pertolongan Tuhan

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini adalah pertolongan Tuhan. Dalam cerita ini digambarkan seorang raja yang tabah dan pasrah menghadapi penyakit yang dideritanya. Ia menderita penyakit kulit yang sangat parah. Tak ada yang dapat menyembuhkan. Karena ketabahan sang raja dalam menghadapi cobaan ini maka datanglah pertolongan Tuhan melalui ikan-ikan Moa. Akibat ikan-ikan Moa yang menjilat-jilat tubuhnya sewaktu pergi mandi di sungai maka seketika itu sembuhlah sang raja dari penyakitnya. Demikian pula yang terjadi pada orang hukuman berkat kesabaran dan ketabahannya maka ia juga diberi pertolongan oleh Tuhan melalui ikan-ikan Moa. Karena pertolongan Tuhan melalui ikan-ikan Moa maka orang yang hendak dihukum mati tadi dibebaskan dan diangkat menjadi anak raja.

3.9 Macan Memasuki Kota

3.9.1 Ringkasan Cerita

Ada seekor macan yang hendak beristri. Macan itu pergi menghadap Nabi meminta dikawinkan. Diketahui Nabi bahwa ada tiga gadis yang bersaudara. Pergilah Nabi melamar yang sulung, namun ia menolak sebab harimau itu pemakan orang. Dilamarlah yang kedua tetapi tidak mau juga. Akhirnya dilamarlah yang bungsu, dan lamaran itupun diterimanya.

Dikawinkanlah mereka oleh Nabi. Setelah kawin macan itu meminta izin kepada mertuanya untuk membawa pergi istrinya, mereka masuk hutan belantara, di situlah ia tinggal bersama istrinya tercinta.

Suatu hari orang tua si bungsu merasa rindu pada anaknya, ia pergilah mencarinya. Dalam perjalanan mencari anaknya, ia banyak menemui keanehan-keanehan, di luar kebiasaan yang pernah dilihatnya. Dia menemui sumur yang sangat jernih airnya, anjing yang hamil yang anaknya di dalam perut bisa menyalak, ikan yang kering sedang berkelahi di atas lesung dan buah yang dapat berbicara.

Setelah itu ia meneruskan perjalanannya, terlihatlah olehnya sebuah rumah yang mungil dan sangat indah buatannya. Diketuknya pintu rumah itu, lalu keluarlah yang punya rumah. Memang betul rumah itu adalah rumah anaknya. Si Bungsu langsung memeluk ayahnya karena sangat rindunya. Sang ayah langsung menanyakan di mana gerangan menantunya, sebab tiada turut menyambutnya. Si Bungsu lalu menceritakan perihal suaminya, ia mengatakan pada ayahnya bahwa suaminya itu sebenarnya bukan macan melainkan seorang wali.

Tiada berapa lama, datanglah menantunya. Bertanyalah sang mertua tentang apa yang dijumpainya dalam perjalanan. Diceritakanlah semuanya, dan sang menantupun menjelaskan apa yang dilihat oleh mertuanya. Mengertilah sang mertua tentang apa yang dialaminya itu. Bertambahlah pengetahuan mertuanya berkat penjelasan menantunya yang

wali itu.

3.7.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita **Macan Memasuki Kota** adalah cerita tentang Seekor Macan yang ingin beristri. Setelah pesta perkawinan harimau membawa istrinya pergi. Ternyata sang Macan itu adalah seorang wali, yang kemudian menjelaskan kepada mertuanya tentang apa yang dilihatnya dalam perjalanannya ke rumah anaknya.

Tema cerita ini adalah tentang seorang wali menjelma sebagai macan. Amanat cerita yaitu janganlah kita menilai sesuatu ataupun seseorang dengan hanya melihat wujudnya saja. Kadang orang yang rupanya jelek namun mempunyai hati yang baik. Begitu pula sebaliknya.

Jadi hendak menilai sesuatu janganlah langsung karena melihat wujudnya jelek lalu memastikan bahwa hatinya juga jelek. Hal serupa ini dapat kita lihat pada kedua kakak si Bungsu. Ketika dilamar langsung menolak mentah-mentah karena menganggap macan adalah buas. Namun sebenarnya macan itu adalah seorang wali yang baik hati.

3.9.3 Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita **Macan Memasuki Kota** ini akan di ungkapkan secara terperinci berikut ini.

(1) Suka Berbuat Kebajikan

Nabi, seorang tokoh yang dilukiskan sebagai orang selalu berbuat baik kepada orang lain. Hal seperti ini dapat kita lihat pada saat sang Macan datang kepada Nabi untuk meminta supaya dicarikan calon istri dan sekaligus dikawinkan. Nabi pun langsung menceritakan tanpa banyak

bicara karena dia menganggap hal semacam ini adalah kebaikan. Dilamarlah seorang gadis bungsu dari tiga bersaudara. Dikawinkanlah mereka oleh Nabi.

(2) Kepatuhan Pada Orang Tua

Patuh terhadap kedua orang tua merupakan sikap anak yang baik. Sikap ini terlihat pada putri bungsu. Ia mau menerima anjuran orang tuanya dengan baik untuk dinikahkan dengan seekor macan.

Permintaan ayahnya itu disanggupi oleh putri bungsunya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

"Pergilah Nabi melamar yang sulung, tetapi perempuan itu tidak mau sebab harimau itu pemakan orang, katanya. Dilamarlah yang kedua tetapi tidak mau juga. Akhirnya Nabi melamar yang bungsu. Setelah ditanya menjawablah ia, katanya.

"Terserahlah. Saya akan mematuhi apa yang kalian anggap baik"
(SLB 162)

(3) Tanggung Jawab

Salah satu sikap yang terpuji adalah sikap tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan maupun terhadap keluarga. Sang Macan setelah dinikahkan oleh Nabi, karena rasa tanggung jawabnya pada istri ia memboyong istrinya ke dalam hutan untuk membina rumah tangga yang bahagia. Seperti yang tersirat pada kutipan berikut.

"Setelah dikawinkan, ditanyalah harimau itu, "Hendak kau apakan istrimu itu?" Ia menjawab, "Hendak kubawa pergi. Naikkanlah ia dipunggungku". (SLB: 162)

(4) Kasih Sayang Terhadap Anak

Sikap kasih sayang terhadap sesama dan makhluk lain merupakan sikap manusia yang terpuji. Demikian juga sikap kasih sayang kepada anak merupakan cermin orang tua yang berbudi luhur. Hal ini tampak pada sikap ayah si Bungsu sewaktu ayah berjalan melewati hutan belantara karena merasa rindu pada anaknya yang bungsu. Sang ayah tak memperdulikan bahaya yang bakal menghadang demi untuk bertemu anaknya yang tersayang. Walaupun putri hungsunya itu sudah dikawinkan.

(5) Pengalaman adalah Guru yang Baik

Memang betul kata pepatah sambil menyelam minum air. Ini dialami oleh orang tua si Bungsu yang pergi mencari rumah anaknya. Dalam perjalanan ia dapati banyak keanehan-keanehan kesemua itu merupakan pengalaman yang berguna baginya. Apa yang didapati diperjalanan itu diceritakannya pada menantunya, yang ternyata mengetahui tentang makna keanehan-keanehan yang dialami oleh mertuanya. Jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

.... Apa yang Bapak jumpai dalam perjalanan?" Kata mertuanya, "Mulanya saya bertemu sebuah sumur yang sangat jernih airnya". Itu menunjukkan kejujuran, "Kata sang menantu, Saya terus berjalan, bertemu lagi dengan seekor anjing hamil yang anaknya di dalam perut itu

sudah bisa menyalak," Berkata menantunya, "Begitulah nanti umat Nabi. Setiap melahirkan anak, selalu lebih pandai dari ayahnya". Apalagi yang Bapak temui? "Menjawab sang mertua," Setelah saya berjalan lagi saya bertemu pula dengan ikan kering yang sedang berkelahi di atas lesung. "Kata menantunya, Begitu pula nanti Umat Nabi, saling memakan seperti ikan". Sesudah itu apalagi yang Bapak temukan? "Jawab sang mertua, saya menemukan delima masak, lalu saya petik sebuah. Berkata buah yang di atasnya bahwa ia lebih baik daripada itu. Demikianlah sampai tujuh buah saya petik, selalu saja yang di atas mengaku lebih baik. Maka saya letakkan saja semua, lalu saya mengambil kembali yang pertama". Kata menantunya, "Begitu pula nanti umat Nabi. Setiap yang datang selalu lebih alim tetapi akhirnya kembali juga kepada yang semula. (SLB) 163).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis dari bab-bab yang telah dikemukakan terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, sastra lisan Bugis, selain memperlihatkan daya imajinasi yang kaya, juga mencerminkan tata kehidupan dan pandangan masyarakatnya yang mengandung nilai-nilai budaya seperti terlihat melalui tema dan amanat cerita.

Kedua, dalam sastra lisan Bugis ini diungkapkan dua puluh empat nilai budaya dari sembilan buah cerita prosa rakyat sastra daerah Bugis. Oleh karena itu, nilai budaya yang erat kaitan maknanya dijadikan satu. Nilai budaya ketekunan menuntut ilmu dan nilai budaya kemauan keras, misalnya memperlihatkan hubungan makna yang sangat erat, yaitu kalau kita ingin mencapai sesuatu cita-cita, maka hendaklah kita jangan ragu-ragu dalam menentukan pilihan. Kedua puluh empat nilai budaya itu adalah sebagai berikut: (1) Kepatuhan, Kerajinan, dan Ketekunan, (2)

Tekun menuntut Ilmu, (3) Kesabaran, (4) Kerja Sama, (5) Kemauan Keras, (6) Berani dan Tidak Mudah Putus Asa, (7) Mensyukuri Nikmat Tuhan, (8) Keadilan, (9) Keceerdikan, (10) Suka Menolong, (11) Tidak Gegabah, (12) Taat akan janji, (13) Berpengalaman, (14) Kejujuran, (15) Kasih Sayang, (16) Pandai dan pintar bicara, (17) Bertanggung jawab, (18) Membalas budi, (19) Suka berbuat baik, (20) Pertolongan Tuhan, (21) Pengalaman adalah guru yang baik, (22) Teguh pada pendirian, (23) Kepatuhan pada Orang Tua, dan (24) Berkata Baik pada orang yang Hendak Berbuat Jahat.

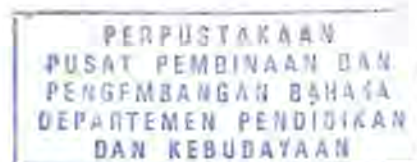
Ketiga, jenis cerita yang terkumpul dalam laporan ini adalah, Dongeng, Fabel, Legenda, dan Sage. Penjelasan ini dilakukan dengan memandang atas kemungkinan terjadinya peristiwa, apakah tokoh utama cerita hewan atau manusia, watak tokoh, keajaiban tokoh, dan penggambaran cerita yang tidak masuk akal. Pada umumnya semua cerita tidak luput dari hal-hal yang tidak dapat diterima akal manusia.

K keempat, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Bugis menunjukkan sifat-sifat yang umum, maksudnya nilai-nilai budaya itu tidak hanya terdapat pada masyarakat pendukung cerita yang bersangkutan, tetapi juga menjadi milik masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa kesamaan yang begitu besar di tengah masyarakat Indonesia tentang nilai budaya yang menjadi acuan hidup mereka sekalipun tidak persis sama dengan pada zaman yang lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainal Arifin *et al.* 1994. *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. "Sastra Lisan Puisi Bugis". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1991. Maklah "Nilai Budaya Sastra Melayu Klasik". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1994. *Sastra Daerah di Sumatra. Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasyim, Nafro. 1988. "Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra". Suatu Pemikiran Awal. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1994. "Struktur Sastra Lisan Bugis". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudikan, Setya Yuwana *et al.* 1993. *Nili Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suwondo, Tirta. 1994. "Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra". dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta > Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



11-0607